

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Curriculum Vitae



CLAUDIA TARI APLABATANSA

Mahasiswa Ilmu Komunikasi

0857-74457795

IG: @ctaplabatansaa_

claudiaaplabatansa15@gmail.com

Jl. Garuda No 101 Ciputat, Tangerang Selatan

TENTANG SAYA

Saya Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Semester 6 dengan minor Broadcasting Journalism. Disiplin dan mampu bekerja dengan baik dalam tim. Berbekal pengalaman proyek kuliah produksi berita televisi, menjadi presenter dan host di program lapangan TVRI, membuat Campaign dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi.

PENGALAMAN

- Jun - Agustus 2022 & Jun - Sep 2023

Content Writer, Brand Media Indonesia

Membuat perencanaan konten, melakukan riset sebelum menulis, menulis artikel untuk Digination, Kanyaid, Panasonic Beauty.

- Agustus 2021 - Agustus 2022

Brand Ambassador Kampus, UPJ

Menjadi Talent pada berbagai acara kampus, talent konten media sosial kampus, membuat konten untuk media sosial kampus untuk promosi baik dalam promo, program beasiswa, dll.

- September 2021 - Desember 2021

Presenter TVRI KAL-BAR

Membawakan acara berita program lapangan "Wonderful of Indonesia" di beberapa tempat wisata yang ada di kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

- 2021 - 2022

Dara Samano Kabupaten Bengkayang

Mempromosikan pariwisata dan kebudayaan masyarakat suku Dayak di Bengkayang, Kalimantan Barat

KESUKAAN

- Bernyanyi, menari, menulis, kuliner, travelling.

PENDIDIKAN

2017 - 2020

**SMA Santo Ignasius Singkawang
Jurusan IPS (Sosiologi)**

2020 - 2024

Universitas Pembangunan Jaya

KEAHLIAN

- Menulis Artikel & Berita, Copywriting
- Kreatif dan mampu beradaptasi
- Public Speaking (MC/Host, Presenter, Moderator)
- Foto & Editing Video (VN, Cap cut, Kine Master)
- Membuat Perencanaan Konten Media Sosial & Campaign
- Mampu bekerja sama dalam tim

Lampiran 1. 2 Sertifikat LDK



Lampiran 1. 3 Daftar Bimbingan

Cari Tugas Akhir

[Kembali ke Daftar](#) [+ Tambah](#)

Detail	NIM	2020041021	Nama Mahasiswa	CLAUDIA TARI APLABATANSA
Bimbingan	Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	142 SKS
Rekap Percakapan Bimbingan	Tgl. Mulai	30 April 2024	Judul Tugas Akhir	PEMAKNAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI REFLEKSI DIRI DALAM FILM BUDI PEKERTI (Analisis Resepsi Pada Guru SMA di Wilayah Jabodetabek)
Syarat Ujian				
Jadwal Ujian				
Nilai Ujian				
Nilai Akhir				

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	20 Februari 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review BAB 1 dan teknik penulisan	✓	👁
2	28 Februari 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review BAB 2 dan rencana BAB 3	✓	👁
3	14 Maret 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review BAB 3 dan pedoman wawancara	✓	👁
4	21 Maret 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Merapikan draft dan Revisi Pedoman wawancara	✓	👁
5	30 April 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review revisi habis sidang proposal dan revisi pedoman wawancara	✓	👁
6	7 Mei 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review revisi LBM, Konsep, dan revisi pedoman wawancara	✓	👁
7	24 Mei 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Review BAB 4 (4.1) dan Coding Sheet	✓	👁
8	7 Juni 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	BAB 4 (4.2)	✓	👁
9	12 Juni 2024	Isti Purwi Tyas Utami, A.Md., S.Sos, M.I.Kom	Revisi Abstrak dan Bab 5		👁

Lampiran 1. 4 Form Pengajuan Sidang Skripsi


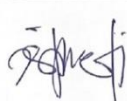


	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa' : Claudia Tari Aplatansana
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041021
 Judul Skripsi/TA : Pemaknaan Pendidikan Karakter Melalui Refleksi Diri Dalam Film Pada Kalangan Pendidik (Analisis Resepsi Film Budi Pekerti Pada Guru SMA/SMK Sederajat)
 Dosen Pembimbing : Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos., M.I.Kom
 Dosen Penguji : 1. _____ JAD : _____
 : 2. _____ JAD : _____
 : 3. _____ JAD : _____
 Jadwal Sidang : Tempat : _____ Hari/Tanggal: _____

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan, 14 Juni 2024

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Claudia Tari Aplatansana	Isti Purwi Tyas Utami, S.Sos., M.I.Kom	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom

Lampiran 1. 5 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Skripsi:

Data Karakteristik Informan

Nama :
Usia :
Domisili :
Pekerjaan :
Tempat Bertugas :
Lama Mengajar :

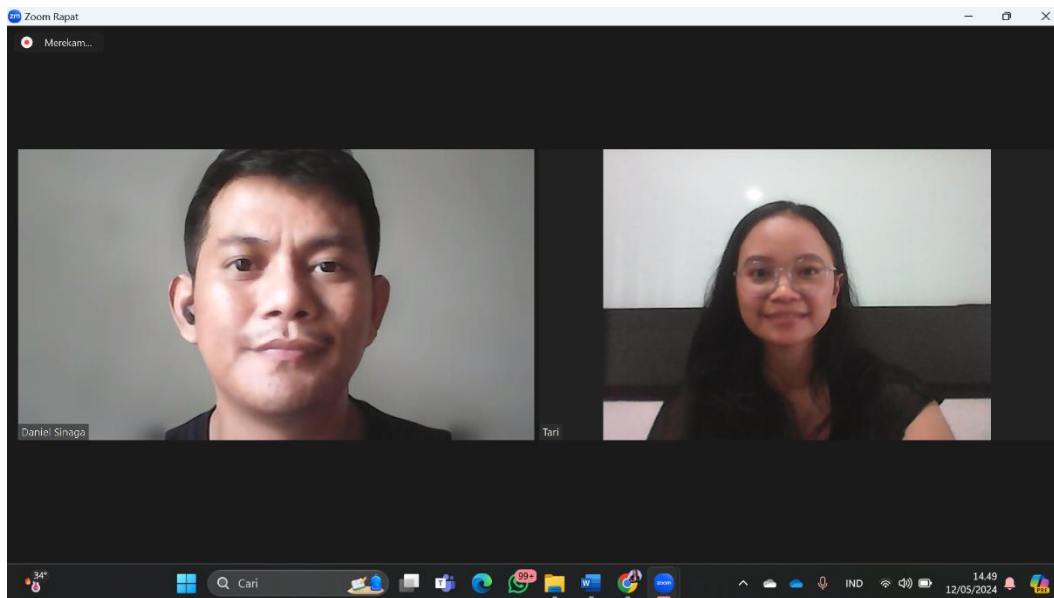
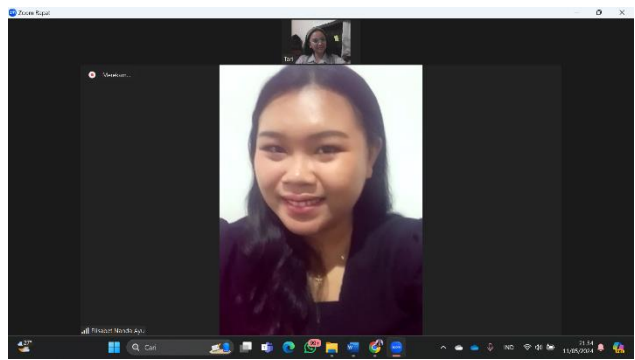
No	Konsep	Pertanyaan Wawancara
1.	Pemahaman dan Pengalaman Menonton Film Budi Pekerti	<ol style="list-style-type: none">1. Berapa kali Anda menonton Film Budi Pekerti?2. Apakah yang membuat Anda tertarik untuk menonton film Budi Pekerti?3. Apakah Anda dapat menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti tokoh utama dan alur cerita secara singkat?4. Pesan penting apa yang langsung ditangkap saat menonton?5. Menurut penilaian Anda, apakah Film Budi Pekerti mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?
2.	Pemahaman tentang Pendidikan Karakter	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut Anda, mengapa pendidikan karakter penting khususnya di era teknologi digital

		<p>seperti saat ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar saat ini? 3. Apakah Anda melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah? 4. Apakah generasi muda yang kurang mendapat pendidikan karakter memengaruhi krisis moral pelajar? 5. Sebagai pengajar, menurut anda nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini? 6. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter seperti apa yang Anda berikan kepada peserta didik?
3.	Pemahaman tentang Metode Refleksi Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setujukah Anda bahwa metode refleksi diri (evaluasi diri) merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter? 2. Menurut Anda apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan

		<p>khususnya di era digital saat ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Setujukah Anda bahwa refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik tetapi juga bagi pengajar? 4. Bagaimana Anda menilai bahwa refleksi diri ini cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik?
4.	<p>Pemaknaan Pesan Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi diri dalam Film yang dilakukan Bu Prani</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap Anda terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti? 2. Bagaimana penilaian Anda mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata (offline) dan dunia digital (online)? 3. Bagaimana Anda menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti?
5.	<p>Pengaruh Latar Belakang Demografi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah profesi Anda memengaruhi penilaian Anda mengenai pesan dalam film Budi Pekerti? 2. Bagaimana lingkungan tempat

		<p>tinggal atau tempat mengajar Anda dan budayanya mempengaruhi pemaknaan Anda terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?</p> <p>3. Bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Anda mempengaruhi pemaknaan Anda terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti?</p> <p>4. Bagaimana nilai-nilai keyakinan yang Anda anut mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?</p> <p>5. Apakah usia mempengaruhi pemaknaan Anda terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film?</p>
--	--	--

Lampiran 1. 6 Foto Bersama Informan



Lampiran 1. 7 Surat Pengantar Wawancara Informan



Bintaro, 16 Mei 2024

Nomor : 0078/EKS-KOM/UPJ/05.24
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Izin Pengambilan Data

Kepada Yth,
Nurhasanudin
Guru
MA Nurul Huda
Jl. Setu Cisaat
Kabupaten Bekasi
17320

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyelesaian mata kuliah "Tugas Akhir (Skripsi)" bersama ini kami mengajukan permohonan izin pengambilan data bagi mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya:

Nama	:	Claudia Tari Aplatansa
NIM	:	2020041021

Besar harapan kami Bapak/Ibu dapat memberikan izin agar mahasiswa kami dapat melaksanakan kegiatan yang kami maksud di atas.

Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Hormat Kami,

Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip

Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Raya, Blok B7/P, Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, 15413
Phone: 021.745 5555 | Fax: 021.298 615 25 (Marketing) | Fax: 021.298 615 45 (Bektorat) | Website: www.upj.ac.id



Bintaro, 16 Mei 2024

Nomor : 0081/EKS-KOM/UPJ/05.24
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Izin Pengambilan Data

Kepada Yth,
Daniel Lionard Sinaga
Guru
SMAS Katolik St. Ignatius
Jl. Binjai KM 8,5 PSR V GG. Makmur
Kota Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyelesaian mata kuliah "Tugas Akhir (Skripsi)" bersama ini kami mengajukan permohonan izin pengambilan data bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya:

Nama	:	Claudia Tari Aplatansa
NIM	:	2020041021

Besar harapan kami Bapak/Ibu dapat memberikan izin agar mahasiswa kami dapat melaksanakan kegiatan yang kami maksud di atas.

Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Hormat Kami

Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip



Bintaro, 16 Mei 2024

Nomor : 0077/EKS-KOM/UPJ/05.24
Lampiran : -
Perihal : **Surat Permohonan Izin Pengambilan Data**

Kepada Yth,
Erna Tikasari
Guru
MA Nurul Huda
Jl. Setu Cisaat
Kabupaten Bekasi
17320

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyelesaian mata kuliah "Tugas Akhir (Skripsi)" bersama ini kami mengajukan permohonan izin pengambilan data bagi mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya:

Nama	:	Claudia Tari Aplatansa
NIM	:	2020041021

Besar harapan kami Bapak/Ibu dapat memberikan izin agar mahasiswa kami dapat melaksanakan kegiatan yang kami maksud di atas.

Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Hormat Kami,

Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip

Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Raya, Blok B7/P, Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, 15413
Phone: 021.745 5555 | Fax: 021.298 615 25 (Marketing) | Fax.: 021.298 615 45 (Rektorat) | Website: www.upj.ac.id



Bintaro, 16 Mei 2024

Nomor : 0079/EKS-KOM/UPJ/05.24
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Izin Pengambilan Data

Kepada Yth,
Elisabet Nanda Ayu
Guru
SMAS Maniamas Ngabang
Jl. Maniamas
Kabupaten Landak
79357

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyelesaian mata kuliah "Tugas Akhir (Skripsi)" bersama ini kami mengajukan permohonan izin pengambilan data bagi mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya:

Nama	:	Claudia Tari Aplatansa
NIM	:	2020041021

Besar harapan kami Bapak/Ibu dapat memberikan izin agar mahasiswa kami dapat melaksanakan kegiatan yang kami maksud di atas.

Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.



Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip



Bintaro, 16 Mei 2024

Nomor : 0082/EKS-KOM/UPJ/05.24
Lampiran : -
Perihal : Surat Permohonan Izin Pengambilan Data

Kepada Yth,
Stefani Deny Christiani
Guru
SMK Paramitha Jakarta
Komp. DDN
Jl. Raya Kalimalang No.68
Kota Jakarta Timur
13450

Dengan hormat,

Sehubungan dengan proses penyelesaian mata kuliah "Tugas Akhir (Skripsi)" bersama ini kami mengajukan permohonan izin pengambilan data bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya:

Nama	:	Claudia Tari Aplatansa
NIM	:	2020041021

Besar harapan kami Bapak/Ibu dapat memberikan izin agar mahasiswa kami dapat melaksanakan kegiatan yang kami maksud di atas.

Demikian surat permohonan ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Hormat Kami

Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom
Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Tembusan :
1. Arsip

Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Raya, Blok B7/P, Bintaro Jaya, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, 15413
Phone: 021.745 5555 | Fax: 021.298 615 25 (Marketing) | Fax.: 021.298 615 45 (Rektorat) | Website: www.upj.ac.id

Lampiran 1. 8 Transkrip Informan

Informan 1 Erna Tikasari

Keterangan:

T : Tari E : Erna

T: Halo selamat sore Bu Erna.

E: Selamat sore mba Tari

T: Bu Erna panggilnya berarti?

E: Iya betul

T: Perkenalkan, saya Claudia Tari Aplabatansa, mahasiswi, calon S1, amin. Di Universitas Pembangunan Jaya Bintaro. Sebelumnya

Kita langsung ya, Sebelumnya di sini saya mau isi data. Saya sudah kirimkan pada pertanyaan wawancara kita tempo hari, yang perlu saya isi dulu yang pertama, itu ada nama. Nama Ibu lengkapnya Erna Tikasari, betul ya?

E: Betul.

T: Kemudian untuk usia, Ibu mohon maaf bisa disebutkan?

E: 35 tahun

T: Untuk domisilinya Kabupaten Bekasi sekarang ya.

E: Iya, Kabupaten Bekasi.

T: Kemudian untuk pekerjaan sebagai guru apa Bu?

E: Guru Matematika.

T: Tempat bertugas?

E: Di Yayasan Nurul Huda Satu.

T: lama mengajar bu?

E: lama mengajar 13 tahun.

T: Oke Ibu, kalau gitu kita langsung aja ke pertanyaan pertama. Di konsep yang pertama, yakni pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Yang pertama, berapa kali Ibu sudah menonton film Budi Pekerti ini? Apalagi sudah keluar di Netflix ya?

E: Aku ini sih, baru dua kali. Nah, yang pertama itu. Itu sebenarnya undangan screening dari Wregasnya langsung. Jadi waktu itu di temu pendidik Nusantara tahun lalu. Di bulan, apa ya? Oktober, kalau nggak salah. Oktober atau November. Kami tuh ada kan, namanya temu pendidik Nusantara. Yang dihadiri oleh, berapa ya? Seribu guru yang ada di Indonesia waktu itu. Nah, kebetulan Mas Wregas, Mbak Ine datang untuk promo film Budi Pekerti. Nah, itu di pagi hingga siang. Selesai dari itu, selesai kegiatan, malam harinya itu. Wreges ngajakin Nobar gitu sama guru-guru. Tapi waktu itu karena nggak ngeh ya, maksudnya. Nggak tahu, bukan nggak tahu sih. Ya mereka masih nunggu aja lah, ntar lah di bioskop aja gitu. Sedangkan Budi Pekerti ini belum tayang gitu kan. Terus Wregas ngajak 100 orang guru. Dan waktu itu nggak sampai 100 deh yang bisa nonton screening itu. Luar biasa. Akhirnya, kami bisa nonton perdana sama Wregas dan tim dari Budi Pekerti. Selain para artisnya nggak ada sih cuman sama Wreges. Jadi kita bisa ngobrol gitu sama Wregasnya.

T: Oke, pertanyaan kedua. Apakah yang membuat Ibu tertarik untuk menonton film Budi Pekerti ini?

E: Oke, yang pertama ngomongin soal guru. Jarang banget Indonesia itu ngangkat film tentang guru. Ya kami tahu ya bahwa guru itu pahlawan tanpa nanda jasa lah kalau di Indonesia itu ngomongnya. Tapi seolah itu nggak pernah digaungkan segala kebaikannya. Jadi dengan film Budi Pekerti ini relate banget sih. Kita guru nontonin guru gitu. Jadi bisa jadi ajang refleksi juga untuk kami. Terus yang kedua, gimana sih hubungan guru dan murid yang baik gitu. Semenyenangkan apa sih kalau kita lagi ngobrolin soal murid. Nah, itu yang awalnya bikin saya suka dan pengen nonton Budi Pekerti itu kayak gimana sih. Gitu sih, mbak.

T: Oke. Kalau gitu, tadi kan sudah bilang kurang lebih ada dua kali nih nonton. Dan ada sesuatu yang membuat Ibu tertarik banget nonton ini. Nah, menurut Ibu apakah Ibu itu masih bisa ataupun apakah Ibu dapat menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti toko utama dan alur cerita secara singkatnya?

E: Ya insya Allah sih. Karena itu selalu noticed karena itu relate sama kami ya sebagai guru gitu. Nah, jadi kisahnya Budi Pekerti itu dari seorang guru namanya Bu Prani ya. Beliau mengajar di sebuah sekolah yang mengajar sebagai guru BK. Dan di sana beliau jarang banget atau nggak pernah bahkan menghukum muridnya. Tapi beliau selalu ngajak untuk refleksi. Nah, ini juga relate sama banyak guru di Indonesia yang sudah nerapin refleksi itu. Atau hukuman itu diganti dengan nama konsekuensi logis. Karena kesalahan itu seseorang yang melakukan kesalahan akan merima konsekuensi logis. Konsekuensi yang nyambung dengan kesalahannya gitu. Jadi bukan sifat hukuman fisik atau kekerasan. Nah, kemudian dari situ Bu Prani punya keluarga juga. Nah, suami satu ya pasti dan dua anaknya. Ada Muklas dan Tita kalau nggak salah. Nah, si Muklas ini ternyata seorang influencer juga. Si Tita juga. Dua-duanya punya karakter yang beda. Si Muklas dengan sisi psikologinya selalu membagikan tips-tips untuk mengolah rasa. Sedangkan si Tita itu lebih ke mengedukasi pemanfaatan terhadap keberlangsungan lingkungan. Jadi kayak bikin-bikin kain-kain yang dia itu pewarnanya dari pewarna alami dan sebagainya. Nah, singkatnya, karena mungkin berada di zaman yang sekarang ya, di mana semuanya itu bisa serba viral. Nah, konflik itu ada atau terjadi pada saat Bu Prani itu

ngantri. Budaya di Indonesia kan memang mau nggak mau kita harus mengakui bahwa untuk belajar antri itu ternyata susah. Padahal udah dididik dari TK untuk bisa berlatih untuk antri. Kemudian bahasa. Di situ juga bahasanya yang dikeluarkan Bu Prani saat marah itu sebenarnya kalau dicermati dari bahasa Indonesia, saya sebagai orang Jawa, nggak salah. Asui itu memang lama. Tapi karena terlalu cepat ya intonasinya, cara ngomongnya. Jadi i-nya itu nggak kebawah. Itu yang bikin salah jadi melebar ke mana-mana untuk pengertian itu. Nah, itu sehingga akhirnya Bu Prani harus memulihkan nama baiknya karena beliau akan mengikuti seleksi sebagai wakil kepala sekolah. Nah, tapi ternyata usaha untuk memperbaiki nama itu juga harus berat. Dia harus mencari orang-orang yang menyebarkan berita itu dan sebagainya. Bahkan kedahsyatan teknologi yang viralkan itu membuat keluarganya ikut merasakan atau menanggung akibatnya. Apa yang dilakukan Muklas sebenarnya reaksi dari seorang anak muda bahwa ada rasa malu ketika kenapa ibunya melakukan klarifikasi sehingga dia tahu. Maksudnya dia karena dia sebagai anak muda yang lagi tenar-tenarnya, pastinya ngerasa kecewa. Kenapa sih ibunya malah mengakui gitu? Itu jadi konflik keluarga juga apalagi bapaknya yang Pak Adidit mengalami depresi juga. Sampai akhirnya ketemulah sama si Gora. Kalau mau cerita, kan cerita panjangnya lumayan banget. Tapi lagi-lagi sebenarnya dari film ini aku belajar banyak banget soal refleksi. Hanya saja yang aku garisbawahi bahwa refleksi Bu prani terhadap Gora itu belum menyeluruh. Itu sebagai refleksi diri sebagai guru, kenapa kamu nggak ngedampingin Gora? Itu aku bertanya, kenapa pada saat Gora ngelakuin refleksi kamu nggak ngedampingin? Sedangkan dengan murid-murid yang lain itu ada follow up. Ketika yang pertama dibuka oleh anak-anak yang bilang, bodoh, goblok, tolol, ubur-ubur. Dia itu selalu mantau, terus besoknya ditanyain lagi, gimana perkembangan tanamanmu? Sedangkan sama Gora waktu itu nggak ada. Jadi akhirnya itu menjadi kecanduan, mau nggak mau. Meskipun itu tidak buruk untuk Gora. Gora bilang nggak buruk itu refleksinya. Tapi itu menyangkut kejiwaannya Gora. Di mana dia jadi suka bau tanah, suka tidur di kuburan. Ekstrim banget untuk anak seusia itu. Itu saja yang perlu digarisbawahi untuk jalur cerita itu.

T: Benar, yang Ibu Garisbawahi itu buat saya jadi ingat, dari sekian banyak refleksi yang dilakukan Bu prani, yang nggak didampingin. Dia hanya menyuruh Gora, tapi dia nggak tahu. Setelah Gora melakukan itu, apa yang terjadi?

E: Dia nggak nanyain di situ, kenapa, gitu-gitu. Sampai akhirnya selesai itu yaudah. Akhirnya dia baru tahu bahwa itu mengganggu kejiwaannya Gora. Dan itu mungkin jadi pukulan tersendiri buat Buprani. Makanya dia memilih untuk pindah sekolah, atau keluar dari sekolah itu daripada mengorbankan Gora. Karena jiwanya Gora memang tidak baik ketika dia mau klarifikasi langsung di depan kamera. Kayak pada akhirnya dia pun tahu karena dia ketemu Gora, dia salah.

T: Oke, kita langsung ke pertanyaan keempat. Pesan penting apa nih yang secara langsung dapat Ibu tangkap saat menonton?

E: Oke, aku tuh jadi nonton dari semenjak ada konflik sampai akhir tuh nangis terus. Ada videonya itu di Instagramnya Budi Bekerti. Jadi aku kenapa terharu itu karena sebagai guru pesan pentingnya mencintai murid itu harus seutuhnya. Apapun akan dilakukan seorang guru untuk muridnya kok. Meskipun kita nggak ada hubungan darah. Dan itu yang dilakukan Bu Prani. Jadi mau senakal apapun muridnya semua orang-orang nangkap anaknya tuh jahat. Kayak Gora itu suka berantem sampai tauran atau sampai melukai diri. Dan sebagai guru pasti ada di gada terdepan. Dia akan menyelamatkan muridnya untuk bisa punya karakter yang baik. Kemudian yang kedua bahwa untuk masyarakat Indonesia di zaman yang viral ini tuh perlu banget tabayun. Bener nggak sih orangnya ngelakuin kayak gitu? Karena ngeri banget. Sumpah itu ngeri. Itu yang bikin aku nangis terus tuh ketika seseorang atau guru punya kesalahan sedikit aja terhadap murid sudah masuk di dunia maya itu akan terjadi pembunuhan karakter. Kemudian yang berakibat bisa tahu lah kasus-kasus kemarin tuh banyak yang dipenjara guru terus kemudian dianiaya dan sebagainya. Padahal untuk ngedisiplinin muridnya itu punya berbagai cara. Tapi yang jelas kalau untuk kekerasan aku nggak setuju. Nah kemudian gimana caranya buat mengembalikan rasa percaya guru terhadap negara ini? Udah diviralin pembunuhan karakter, kekerasan fisik, dan sebagainya. Tapi tetap lagi-lagi kalau disuruh milih mau jadi guru apa nggak? Ya tetap jadi guru. Karena jiwanya ingin mencerdaskan kehidupan baksa. Jadi poin yang aku lihat dari Bu Prani itu sebegitunya loh guru itu mencintai muridnya. Kemudian sekalipun keluarganya itu sakit dia selalu melakukan hal yang baik untuk penyembuhan. Dan anak-anaknya juga secara mandiri itu nggak manja. Ya meskipun bapaknya sakit gitu tapi nggak pernah malu. Kayak disupport bareng-bareng, gimana saling menjaga itu ada di situ. Dan karakter. Jadi film ini tuh karakter orang Indonesia, karakter guru, karakter murid itu semuanya terlihat di sini. Bahkan karakter orang tua ya. Sama karakter kepala sekolah. Wah itu banyak banget di sekolah-sekolah.

T: Berarti memang benar-benar apa ya, menyentuh lah ya. Terutama untuk para audiens guru. Karena memang kayak sebegitu banyaknya pesan yang bisa ditangkap akhirnya atau sebegitu banyaknya kejadian yang relate.

E: Relevan sekali.

T: Selanjutnya pertanyaan kelima atau terakhir di konsep pertama. Menurut nelayan ibu sendiri, apakah film ini sungguh sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?

E: Iya. Pendidikan karakter. Kenapa? Karena tadi yang pertama, film pertama dibuka sama anak yang diajak refleksi bodoh atau lol goblok itu secara nggak langsung tuh ngajarin bahwa apa yang kamu lakukan, sesuatu atau ucapan-ucapan negatif yang kamu keluarkan untuk temanmu, itu sebenarnya gini ya, media yang digunakan Bu prani sebenarnya untuk refleksi yang ini aku juga nggak cocok. Karena pertama itu, dia

ngasih media tanaman di mana makhluk hidup itu nggak punya akal. Jadi ketika si anak bilang bodoh, goblok, tolol kepada tanaman, yang satu dengan tanaman yang lain, itu nggak ada bedanya. Semua tetap tumbuh. Panjangnya sama. Dan si anak juga bilang gitu kan, panjangnya sama, Bu. Padahal kalau goblok, bodoh, tolol, itu disampaikan kepada makhluk atau manusia yang punya akal, itu akan menimbulkan rasa sakit. Bukan rasa sakit aja mengganggu sistem otaknya. Akhirnya dia trauma dan ketika dia beranjak dewasa, dia tidak akan bisa mengambil keputusan-keputusan yang baik untuk hidupnya di masa depan. Itu berpengaruh banget terhadap otak. Makanya karakter itu perlu banget. Jadi sebenarnya kalau mau disisipin di scene itu, ada penyampaian Bu prani yang mengatakan harusnya bahwa ini kalau diucapkan ke temanmu, nggak akan sama dengan tanaman ini harusnya. Tapi untuk semuanya, untuk yang sudah dicontohkan, oke banget untuk karakter. Apalagi ya, selain itu. Yang tidur. Itu juga karakter banget itu, yang tidur. Dia sampai tahu, hafal banget, kalau anak itu tidur loh pastinya, pasang foto, kayak gitu. Nah, itu juga gimana dia ngajarin si anak untuk punya karakter tanggung jawab. Meskipun kamu ngantuk, meskipun kamu begadang semalaman kalau waktunya ada tanggung jawab, yaitu sekolah ya kamu hadir sepenuhnya, kayak gitu. Kemudian karakter-karakter yang secara nggak langsung ditampilkan oleh anak-anaknya, si Muklas dan si Tita. Dia tetap nolong orang tuanya gitu. Di gotong-royong, kerja sama, antar keluarga, menyayangi, mandiri juga. Jadi, film ini tuh karakter banget sih menurut aku.

T: Oke berarti film ini sudah masuk dalam kategori film yang mengangkat isu tentang pendidikan karakter. Kita masuk ke konsep yang kedua, tentang pemahaman pendidikan karakter. Langsung ke pertanyaan pertama, menurut Ibu, mengapa pendidikan karakter penting, khususnya di era teknologi digital seperti saat ini?

E: Kalau boleh bilang, pendidikan karakter itu sebenarnya nggak hanya di dunia yang serba digital ini. Dari sebelum-sebelumnya juga sebagai guru kami, pemerintah juga konsisten untuk pembelajaran karakter atau dalam Islam itu dibilang adab. Itu lebih utama daripada ilmu. Kenapa? Karena nggak mungkin seseorang yang punya ilmu tinggi tapi tidak berkarakter jujur. Itu hal yang berat banget. Jadi, gimana sekolah itu menanamkan nilai kejujuran. Zaman-zaman masih UN, aku melihat banget, banyak sekolah itu yang nggak jujur sama sekali. Mau dia ngasih contekan ke muridnya, mau nanti ada tim guru yang ngebenerin jawabannya, itu luar biasa banget. Makanya ketika ada UN dihapuskan, aku adalah orang yang menyambut itu dengan hati yang suka cita. Kenapa? Karakter itu bukan ujian nasional. Karakter itu dibangun fondasinya dari usia dini hingga jenjang atas, menengah atas. Karena untuk bisa jujur, butuh waktu. Untuk bisa disiplin, butuh waktu. Jadi, menurut aku, apalagi di zaman yang serba teknologi ini, jari itu sudah mewakili mulut. Aku kemarin sempat mengeluarkan reaksi ketika tim NAS kalah. Dengan adanya jari-jari itu. Masya Allah, itu sampai kayak gitu banget ya. Peran pendidikan penting banget untuk bisa menumbuhkan karakter dan ngajarin gimana cara mengkritik yang baik.

T: Berarti concern-nya kalau di dunia digital, memang kalau kita lihat itu orang-orang pendidikan karakternya akan terlihat ketika dia berkomentar.

E: Betul. Karena kelihatan sih, karena kan saya kan sering juga ya, maksudnya entah itu tentang infotainment, entah itu, padahal saya nggak suka bola, tapi saya juga ikut nih, lihat komen-komennya kayak, kenapa jadi saling menyalahkan-menyalahkan. Kalau kan bukan itu maksudnya. Bahkan nggak menyalahkan lagi loh. Udah hujatan, udah ngatain hal-hal yang kotor untuk dia dan keluarganya. Karena dunia maya kan nggak bisa ngomong langsung ya. Coba bisa ngomong langsung. Oh, karakter banget tuh. Oh, kamu nggak pernah dididik ya? Nggak beradab ya kamu? Tapi ketika jari kan, akhirnya yang terkenal adalah, oh, netizen Indonesia sih, pantas julid kayak gitu. Iya nggak?

T: iya Bu, sering banget.

E: Iya, sama kayak almarhum Eril yang meninggal di sana, itu sampai di Google map tempatnya Sungai Ara itu, sampai dikasih rating yang jelek dengan kata-kata yang tidak selayaknya itu. Wah, kita jadi terkenal banget sebagai netizen yang berber, nggak punya akhlak, nggak punya adat, bicara kotor, ya gitu-gitu. Karakter banget. Mungkin itu karena orang mikirnya, ah, media sosial, apalagi banyak akun anonim. Berani aja lah, nggak juga bakal dipakai. Karena mentalnya udah kebunuh, maksudnya karakternya udah kebunuh.

T: Oke kalau begitu kita langsung ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar saat ini? apalagi Ibu langsung menghadapinya nih setiap hari, gimana Bu?

E: Aku tuh istighfar terus. Kenapa ya? Gen Z ya, tuh parah banget. Karena aku kan ngajar anak-anak Gen Z nih. Ketika disuruh untuk, kita misalnya ada diskusi gitu. Mereka tuh selalu sukanya tuh ngebahas masalah TikTok, YouTube. Kalau aku nggak apa-apa kalau itu relate dengan ilmu pengetahuan. Aku akan ngeladenin itu. Ayo, diskusi apa? YouTube apa yang sudah kamu tonton? TikTok yang mana? Tapi ternyata kan mereka TikTok kan juga cuma untuk joget-joget. Terus ngeliat-liat aibnya orang. YouTube juga gitu. Ada, Bu, game. Nge-game doang. Jadi ketika aku mengarahkan untuk gimana sih kalian bisa berpikir masa depan untuk kamu lah. Nggak usah mikir untuk Indonesia. Untuk kamu sendiri lah. Kayak apa gitu. Itu tuh susah banget. Karena ya itu. Lebih nikmat scroll-scroll. Dan TikTok yang ada di Indonesia ini kan menawarkan dunia fana banget ya. Yang dimana bisa happy, happy, happy, happy gitu. Terus game apalagi. Wah itu luar biasa banget sih, Mbak. Gaya hidupnya beda dengan saya yang baru tahu gadget itu SMP kelas 2. Pemanfaatan teknologi itu belum untuk pendidikan secara nyata. Itu kalau ngomong pendidikan cuman kalau di sekolah. Ayo nonton Youtube. Youtube-nya tentang ini ya. Misalkan kita ngebahas film Laskar Pelangi. Nah di Youtube banyak tuh kan. Coba kayak gitu. Ya cuman itu belajarnya.

Ketika di rumah dia nggak akan nyari informasi yang untuk meningkatkan pendidikan atau self-improvement dia. Nggak akan karena ada banyak yang lebih menarik perhatian mereka. Horor tuh lebih menarik daripada dengerin podcast pendidikan.

T: Bahkan ya podcast. Mungkin mereka mendengar podcast tapi juga bukan podcast pendidikan.

E: Yes.

T: Oke. Kita langsung beralih ya daripada makin menggebu-gebu. Selanjutnya ke pertanyaan ketiga. Apakah Ibu melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah? Khususnya tempat Ibu mengajar.

E: Iya. Banget sih. Jadi sekolahku ini beruntungnya adalah membatasi penggunaan gawe. Jadi kami nggak boleh ada gawe masuk di sekolah mulai jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Kenapa? Karena intensitas mereka bermain gawe di rumah itu jauh lebih banyak. Jadi mereka harus kita batasin supaya ketika di sekolah setidaknya konsentrasi mereka terpecah terhadap gadget. Nah, pengaruh banget ke perubahan perilaku itu aku kaget banget ketika main sama anak-anak SD gitu. Biasa kalau aku suka say hey sama anak-anak SD gitu. Dengar suara, Cok, cok gitu. Setiap ngomong sama temennya, Weh nggak gitu, cok. Padahal tau di tempatku itu sekolah Islam. Tapi ternyata sepengaruh itu loh. Padahal sudah dijelaskan bahwa kata-kata kamu itu sejenis umpatan untuk orang-orang di daerah Jawa Timur. Kalau kamu ngomong, cok, itu di rumah saya, saya bilang, kamu bisa ditampar sama ibu saya. Nggak sopan itu, gitu. Tapi itu nggak beraku karena udah langsung ya, keseringan gitu. Setiap ngomong selalu ada gitunya, gitu. Dan aku kaget, mereka ternyata dapat-dapat kata-kata itu dari game. Jadi main game online, gitu. Wow, luar biasa. Sebegitu rusak karakter anak dari game. Intinya dari semua yang berkaitan di dunia maya, ya. Di dunia maya. Tapi kalau untuk di sosial media seperti Facebook dan Instagram, murid-muridku kan punya ya. Aku melihat beberapa bagus, mereka kayak nampilin sesuatu yang bisa manfaat, gitu. Tapi kalau untuk benar-benar kalau untuk ngomong, pasti ada gitu-gitunya, gitu. Tetap, apa ya, memang pendidikan karakter itu yang seharusnya paling di-mention, gitu. Apalagi untuk anak muda di zaman sekarang yang sangat akrab dengan media sosial.

T: Oke, selanjutnya. Selanjutnya adalah, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter, mempengaruhi krisis moral pelajar?

E: Iya. Krisis moral pelajar. Tapi ya, aku bersyukur banget deh. Dua tahun setelah pandemi ini ya, dengan adanya pemerintah mengeluarkan kurikulum merdeka dengan adanya Program Pelajar Pancasila itu ngebantu banget. Jadi, anak-anak itu semakin terarahkan, gitu. Bahwa ada hal yang patut kita diskusikan itu tentang keadaan orang di sekitar kita, tentang lingkungan di sekitar kita, tentang negara kita. Itu kita bisa diskusikan, gitu. Nah, karakter-karakter yang mau ditubuhkan pemerintah lewat proyek profil itu kan lumayan itu mandiri, kemudian gotong royong, berpikir kritis, kemudian ada beriman dan bertakwa, itu luar biasa. Itu kalau misalkan semuanya itu benar-benar komitmen menjalankan itu, guru-gurunya nggak ada miskonsepsi, aku yakin banget. Karakter yang ditubuhkan sekarang, 20 tahun lagi akan dituai oleh Indonesia, gitu. Nah, kenapa mempengaruhi krisis moral? Jelas banget. Yang kita bahas tadi kan, dimana ketika seseorang nggak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga, misalkan, di sekolahnya juga dicuekin, tuh. Ya udah. Dia akan bertindak semauanya sendiri, karena nggak ada orang, nggak ada filter di dekat dia, gitu. Tapi kalau di sekolah dapat pendidikan karakter sekalipun di rumah orang tuanya cuek, jarang pulang, misalkan nggak pernah ngobrol sama anaknya, tapi selama di sekolah dia dapat pendidikan karakter, kemudian hubungan dengan gurunya itu hangat, aku yakin pelajar-pelajar di Indonesia juga punya moral yang baik, gitu. Justru, misalnya dia nggak dapat di keluarga, tapi dia dapat dan dia dia dapat di sekolah dan dia tanamkan, justru itu akan dia bawa ke keluarganya, pasti loh. Aku tuh sampai manggil orang tua pernah. Jadi karena orang tuanya itu sibuk kerja dua-duanya, kemudian anaknya itu sering terlambat, itu kan berhubungan dengan disiplin ya. Ketika semuanya bersepakat untuk mengeluarkan anak itu, aku mencoba untuk mempertahankan. Kenapa? Anak ini nggak salah, dia korban. Orang tuanya sibuk cari uang, gimana si anak belum punya kemandirian, karakter kemandirian ini belum dilatih. Dia nggak dapat dari sekolah sebelumnya. Kenapa? Karena orang tuanya nggak pernah komunikasi mungkin dengan sekolah sebelumnya. Dan di rumahnya juga orang tuanya nggak pernah ngajarin untuk tanggung jawab, disiplin. Jadi anak ini, karakter mandiri nggak terbentuk. Akhirnya tanggung jawab, disiplin, juga nggak akan bisa. Apa tanggung jawab sekolah yang membuat dia disiplin. Aku selalu kasih apresiasi ketika dia datang tepat waktu. Wah, kamu keren, hebat. Aku senang, aku bangga. Kamu tuh terlihat lebih keren kalau kamu memang datang tepat waktu. Besok lagi kayak gini ya, aku akan tiap hari ngasih kamu apresiasi kalau kamu beneran datang tiap hari. Gitu sih, Mbak Tari.

T: Iya, baik. Terima kasih untuk jawabannya. Memang itu semua kembali ke diri sendiri juga, apakah dia mau untuk menerima dan pada akhirnya dia mau juga untuk membagikannya ke orang-orang sekitar. Selanjutnya, sebagai pengajar, menurut Bu Erna, nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini?

E: Jujur sih kalau menurut aku, sumber dari segalanya itu sebenarnya kejujuran sih, kalau menurut aku ya. Karena dari jujur, semua masalah itu bisa dibicarakan, dan enggak ada ceritanya saling menyalahkan, kemudian korupsi, kemudian nepotisme, terus KKN, terus berperasangka buruk, itu enggak akan ada kalau jujur. Yang utama sih itu. Karena kan karakter sebenarnya banyak ya, tapi dari nomor satu aku pilih jujur. Jujur dan pastinya juga kayaknya orang semua harusnya punya pikiran yang saling terbuka mungkin ya, jadi enak untuk diskusi, enggak ada saling menjatuhkan. Empati juga sih, kalau udah jujur punya saling

terbuka, dia pasti berempati sama orang lain.

T: Oke baik, pertanyaan ke-6, terakhir di konsep ke-2 ini, dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter seperti apa yang Bu Erna berikan kepada peserta didik?

E: Di sekolah ya itu tadi, di kami itu benar-benar untuk urusan disiplin itu nomor satu. Jujur, dulu disiplin itu udah pasti. Nah, kalau untuk kegiatan belajar-mengajar, jujur itu berkaitan dengan ketika kita memberikan assessment, kita selalu bilang bahwa enggak usah repot-repot untuk melihat punya temennya, saya udah tahu sejauh mana kemampuan kamu dari keseharian kamu. Jadi, mereka akhirnya santai dan dari awal memang kami tanamkan seperti itu, enggak cuma aku saja ya, jadi semua gurunya ada di sini kayak gitu. Akhirnya, mereka enggak terbebani, harus dapat nilai bagus, dan itu yang kami sampaikan ke orang tua, bahwa prestasi itu enggak begitu penting, yang penting karakter jujur anak itu ada, dapat. Kemudian disiplin, bagaimana kita bisa disiplin masuk ke kelas tepat waktu. Di tempat saya itu guru enggak masuk lima menit, Ketua yayasan marah-marah. Kenapa? Kamu ngajarin anak-anak untuk bisa punya karakter disiplin, umum kamu sendiri enggak disiplin. Jadi, kami juga berusaha untuk belajar bagaimana sebagai pengajar juga disiplin, dan itu dilihat oleh anak-anak. Jadi, ketika sudah bel, kami jalan ya anak-anak masuk. Gitu sih mbak, itu dua itu yang kami terapkan. Intinya juga dari kekompakan sekolah untuk menciptakan supaya enggak cuma anak-anak yang harus kita disiplinkan, ya dari kita dulu biar kita bisa bagikan ke anak-anak. Iya, guru kan digugu dan ditiru, ucapannya itu jadi contoh, sikapnya jadi panutan.

T: Oke, selanjutnya kita ke pertanyaan konsep ketiga nih, Bu. Pertanyaan pertamanya adalah Setujukah Ibu, bahwa metode refleksi diri ini atau evaluasi diri merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter?

E: Kalau ngomongin soal film Budi Pekerti refleksinya ya, itu kan aku bilang tadi refleksi itu sebenarnya bagian dari konsekuensi logis. Nah itu tuh, aku menyebutnya konsekuensi logis. Itu benar-benar benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Sebenarnya, enggak hanya untuk pembentukan karakter aja sih, mbak. Jadi, refleksi itu dilakukan di mata pelajaran juga, di kegiatan belajar-mengajar. Gimana setiap aku menyampaikan materi, itu setelahnya selalu direfleksikan. Apa hal baik yang sudah dipelajari anak-anak, dan apa hal yang kurang baik yang tadi dialami dan ke depannya mau seperti apa. Nah, untuk yang refleksi terhadap karakter, yaitu ketika misalkan ngelihat anak salah, itu enggak langsung diajak ngobrolnya itu kayak, tadi habis ngelakuin apa? Kenapa? Bisa seperti itu? Apa hal yang membuat kamu marah? Misalkan dia marah. Kalau kamu marah, memperbaiki keadaan, bisa enggak keadaan itu kembali lagi? Dan kita juga ada teknik iMessage, kayak aku merasa, itu harus dibawa. Aku merasa kamu hari ini terlihat rapi atau misalkan aku merasa hari ini kamu muram, enggak seperti biasanya. Apa yang bisa aku bantu sebagai gurumu atau sebagai wali kelasmu? Jadi pakai teknik iMessage itu bisa untuk membantu kita untuk refleksi, untuk bisa pembentukan karakter si anak itu. Jadi aku setuju tentang refleksi diri itu sebagai langkah untuk pembentukan karakter.

T: Untuk itu, kita ke pertanyaan kedua. Menurut Bu Erna, apakah proses refleksi diri itu menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan, khususnya di era digital saat ini?

E: Iya. Jadi nyambung sama yang satu tadi ya, karena itu tadi, di era digital ini itu sebenarnya enggak seperti itu. Jadi, kalau misalkan orang tua itu lebih senang ngobrol dengan murid-murid saja, orang tuanya juga kena loh. Orang tua itu lebih senang sekarang ibu rumah tangga itu lebih senang ngelihat gawainya karena refleksi ini harus dilakukan oleh guru lagi-lagi, guru ambil peran yang sangat besar untuk menyelamatkan karakter si anak ini. Senang kalau kita dapat partner orang tua yang ngerti juga, tapi menyedihkan ketika orang tua sudah bilang, yaudahlah Bu, terserah, emang anaknya maunya kayak gitu. Itu sedih banget.

T: Selanjutnya, ke pertanyaan ketiga. Ya, intinya tadi ibu setuju. Refleksi diri ini menjadi salah satu hal yang tepat diterapkan khususnya di era digital saat ini. Untuk pertanyaan ketiga, setujukah Bu Erna bahwa refleksi diri ini tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?

E: Iya, seperti aku bilang di awal ya, ngelihat film Bu prani ini tuh ngajak kami para guru tuh refleksi gitu. Oh, ternyata selama ini aku ngedampingin anakku yang punya karakter ini tuh masih ada emosi, masih ada marah gitu. Kadang aku melihat kan rasa sedih, rasa marah, padahal harusnya aku biasa aja dulu untuk mengontrol emosi, tapi lebih berempati mendengarkan cerita. Tapi kadang kebawah emosional, kayak gitu-gitu. Nah, sebagai pengajar, refleksi itu penting banget karena kita harus apa ya, intinya kita harus sehat dulu tuh sebelum kita nanganin anak gitu. Makanya Bu prani sempat kan dikatain sama ini ya, sama apa tim orang tua dari perwakilan dari orang tua komite. Bu prani berubah dulu bu, sehat kayak gitu. Sebenarnya dia gak sakit kan, tapi itu sebagai guru tuh harus sehat dulu. Harus sehat dulu dari segala masalah kayak, oke masalah kita ntar dulu diendepin, kita harus nanganin anak-anak, dan itu jadi refleksi ketika kita tiba-tiba emosional, kayak gitu-gitu.

T: Oke. Tadi Bu Erna mengatakan bahwa Bu Erna setuju sama metode refleksi diri ini. Nah, bagaimana Bu Erna menilai bahwa refleksi diri ini kok bisa cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik?

E: Karena untuk refleksi diri itu bukan penghakiman ya. Beda ketika kita misalkan anak berbuat salah langsung dihukum. Gak sesuai kayak misalkan anak yang ngumpat-ngumpat temennya gitu, terus kamu ngapain ngumpat-ngumpat temenmu? Kayak sekarang kamu lari keliling lapangan 10 kali misalkan. Sedangkan mungkin kita akan melakukan kesalahan. Kenapa? Karena kita gak nanyain dulu masalahnya

apa sih? Kenapa sampai kamu berkata kotor atau ngumpat temenmu? Ya, meskipun dia benar, tapi tindakanmu itu salah loh. Karena ada dialog-dialog kayak gitu kan. Dan lagi-lagi aku cocoknya karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak.

T: Oke. Intinya, Ibu setuju bahwa metode refleksi ini merupakan salah satu metode dari pendidikan karakter yang cukup berpengaruh bagi karakter seseorang gitu. Tidak hanya siswa, tapi juga pengajar. Kita langsung masuk ke konsep yang keempat. Tentang pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film yang dilakukan oleh Bu Prani. Pertanyaan pertama. Bagaimana menurut Bu Erna, pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas selaku pembuat film tentang berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri melalui film Budi Pekerti. Karena saya mendapatkan ini dari hasil wawancara bersama Ernest Prakasa waktu itu. Dia mengatakan dia ingin menyampaikan pesan bahwa pentingnya berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri?

E: Ya itu. Jadi sebenarnya dari rangkaian semua itu konfliknya kan ada di Bu Prani dituduh mengumpat asu kan. Nah kadang reaksi dan disitu memang Bu Prani terlihat emosional ya. Mungkin karena ada trigger sebelumnya dia ada nari kemudian anaknya gak bisa disuruh itu beliin jadi trigger-trigger itu membuat dia reaktif gitu. Yang harusnya dia bisa kayak ngomong pelan-pelan atau misalkan orangnya yaudah dia udah kasih statement kayak gitu ya meskipun dia mau menjelaskan kayak apapun yaudahlah emang Indonesia kan kayak gitu ya gitu. Gak bisa langsung ngomong kayak gitu yaudah. Jadi berpikir sebelum bertindak tuh harus dilakukan gitu. Oh di zaman yang serba digital ini ya satu kata salah aja udah jadi bumerang buat kita gitu. Itu yang pertama. Terus yang kedua dari ini dari anaknya muklas yang udah ngasih tau ya bahwa gak usah, gak usah statement udah diemin aja paling 1, 2, 3 hari lagi bakal ini gitu dan kepala sekolahnya juga bilang kan udah cukup pake surat aja permintaan maaf tapi dia gak berpikir panjang maksudnya gak percaya dengan omongan ini gitu. Dia lebih nurutin sama Tita, yaudah pake video klarifikasi dan itu gak dipikir panjang oleh dia.

T: Betul. Makanya gak bisa berpikir kan. Gitu. Oke. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana sikap ibu terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film?

E: Seperti yang udah kita bicarakan tadinya. Ini jadi ngulang yang pertama tadi ya aku setuju banget cuman yang pertama refleksi si anak yang ngumpat-ngumpat itu ya itu menurutku kurang tepat medianya karena manusia dengan tumbuhan itu jelas berbeda. Nah, kemudian yang kedua refleksinya Gora. Refleksi Yagora itu menurutku itu hal yang berat sekali yang dilalui seorang anak. Tanpa pendampingan.

T: Betul, tanpa pendampingan.

E: Jadinya untuk refleksi jenis ini memang aku kurang setuju untuk refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani. Sekalipun Gora suka berantem berurusan sama nyawa tapi nggak gitu juga. Maksudnya refleksinya. Gitu sih.

T: Tapi dari sekian banyak refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani, tidak semua refleksinya itu tidak ibu setuju kan? Maksudnya ada beberapa hal yang memang cocok kok.

E: Nilainya oke. Dia udah refleksi, udah ngajak ngobrol anaknya dulu kok sebelum dia ngasih konsekuensi itu. Itu udah oke banget.

T: Mungkin caranya aja ya?

E: Iya. Ininya, medianya. Caranya, bener. Cara atau medianya dia untuk berefleksi aja.

T: Baik, kita langsung ke pertanyaan ketiga. Bagaimana penilaian ibu mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri itu baik di dunia nyata atau secara offline kan ada tuh yang dilakukan refleksinya online dan di dunia digital online, yang di Zoom itu.

E: Iya, ya itu tadi. Oke sih refleksinya. Oke kok sejauh ini dia jadi kasih warna baru di dunia pendidikan. Sebenarnya aku tau refleksi ini udah lama ya udah dari tahun 2015. Eh, 2016 deh tentang refleksi. Tapi karena di film kan jadinya semakin banyak orang-orang atau guru yang terbantu gitu bahwa anak tuh punya kepribadian yang unik. Beda masing-masing cara menangani si A beda dengan cara menangani si B. Nah mungkin refleksi yang dilakukan Bu Prani ini bisa membawa teman-teman guru untuk lebih memanusiakan murid-muridnya sih. Mungkin lebih mempertimbangkan sebenarnya cara ini cocok gak ya keanak yang ini, cara ini cocok gak ya gitu. Berarti tidak semua yang dilakukan Bu Prani itu sesuai lah gitu ya sama kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadap itu. Iya, betul.

T: Oke pertanyaan keempat sekaligus pertanyaan terakhir di konsep keempat ini. Bagaimana Ibu menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti?

E: Nah dampaknya ya sebenarnya oke ya. Si anak-anak yang udah dikasih refleksi oleh Bu Prani yang tidak seberat Gora itu menunjukkan perubahan yang baik gitu. Oh dia gak lagi-lagi ngata-ngatain temannya gitu. Yang satu lagi gak lagi tidur gak tidur-tidur lagi. Iya Bu saya udah gak tidur lagi gitu. Tapi untuk kasus yang Gora ini memang itu membahayakan untuk kejiwaan gitu. Jadi di Gora ini karakter untuk apa ya sebenarnya bagus udah langsung menghentikan Gora tidak tawuran misalkan. Tapi akhirnya ada sisi kejiwaan Gora yang harus disembuhkan. Gitu sih. Itu doang sebenarnya.

T: Oke baik ya Bu. Kita berarti langsung ke konsep terakhir yang pengaruh latar belakang demografi. Untuk pertanyaan pertama, apakah profesi Bu Erna saat ini sebagai guru memengaruhi penilaian ibu mengenai pesan dalam film? Dan kenapa?

E: Iya. Kenapa berpengaruh ya? Kan karena profesi kita sama dan kita juga merasakan akhirnya kita juga

bisa kasih feedback gitu. Umpan balik. Oh harusnya gak gini. Kita juga selain kasih umpan balik juga refleksi. Oh harusnya aku sebagai guru kayak ibu Prani itu kayak gini. Nah itu tuh apa? Pesan-pesan yang ada dalam film itu udah akan melekat kepada guru yang nonton gitu. Kayak, oh ya berarti aku harus gini ya nantinya. Seakan teringat meskipun meskipun film itu gak ditonton berapa puluh kali, dia akan tahu gitu bahwa, oh kemarin tuh kita lagi ada pesan ini di film ini gitu. Jadi aku jadi guru juga harus membantu muridku supaya karakter dia gak kayak gitu. Gitu sih.

T: Oke. Kita langsung ke pertanyaan kedua tentang bagaimana lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar ibu serta budayanya mempengaruhi pemaknaan ibu terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh ibu Prani?

E: Oke lingkungan tempat aku ya ngajar di sini itu mempengaruhi pemanaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan ibu Prani. Oke. Jadi pendidikan karakter itu memang sesuai dengan lingkungannya ya. Jadi sebisa mungkin sebisa mungkin karakter yang terciptakan di situ juga harus homogen sebenarnya. Itu akan sangat membantu banget karakter. Meskipun ketika si murid itu keluar dari lingkungan sekolah, pendidikan ke lingkungan keluarga yang pasti heterogen, tapi setidaknya dia punya apa ya, karakter yang dibangun secara homogen kuat banget gitu. Sehingga pada saat dia bercampur dengan karakter-karakter di luar yang tidak semestinya, dia masih menjadi dirinya. Gitu. Nah itu yang aku rasain ketika anak-anak di sini karena aku basicnya sekolah Islam ya sama kalau misalkan di kamu ada juga kan ya sekolah Katolik ya. Kalau nggak salah. Nah itu ketika penanaman karakternya kuat, ketika kita keluar ketemu dengan masyarakat yang heterogen, karakter kita pasti akan muncul mewarnai. Karena kuat banget gitu. Masing-masing itu punya kekuatan di homogen gitu. Tapi ketika berada di sebuah kondisi lingkungan yang heterogen pada saat membentuk karakter itu, itu jauh lebih sulit kebentuknya. Jadi karena macem-macem kan, karena macem-macem heterogen jadi sulit membentuk dasarnya jadi dia keluar lagi heterogen udah sama aja. Nggak kuat. Jadi menurutku memang lingkungan itu akan mempengaruhi karakter anak. Makanya yang dasar itu menurut pendapat pribadiku sendiri memang harus homogen dulu. Homogen itu kita bisa secara agama, bisa secara suku dulu. Baru nanti di tahap setelah fondasinya oke karakternya boleh naik ke heterogen. Kayak gitu. Biasanya gitu sih.

T: Oke. Baik ibu. Berarti ini juga termasuk dari kacamata pengalaman Bu Erna sendiri ya. Bahwa memang kita harus dikuatkan dari keluarga dulu. Nah kalau misalnya udah kuat, baru nanti di masyarakat.

E: Oke.

T: Pertanyaan ketiga. Bagaimana nilai-nilai dalam keluarga ibu mempengaruhi pemaknaan ibu terhadap tilam budi pekerja?

E: Nah, kalau keluarga tuh ya Bapak Ibuku kan apa ya, gen apa ya, dibawah boomers itu apa tuh? Aduh, nggak hafal lagi. Kalau Ibu-Bapak bukan boomers lah. Di Ibu-Bapakku tuh dari punya anak memang karena mereka juga nggak sekolah psikologi dan sebagainya. Tapi dibiasakan untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Ngobrol terus menceritakan kisahnya saudara misalnya. Dia gini-gini loh, nanti kamu nggak boleh kayak gitu ya. Soalnya gini-gini. Nah, itu tuh buat aku membuat pikiranku sampai sekarang tuh ngarah ke hal yang positif untuk sebuah karakter gitu. Gimana aku sendiri bisa ngembangin karakter-karakter yang mungkin harusnya ya semua orang juga punya karakter itu gitu. Tapi ternyata dia kan usianya sama kayak aku ya ternyata tapi karakternya kok gitu kasihan, kayak gitu loh. Jadi, aku berangkat dari ngobrol dengan kedua orang tua setiap pulang sekolah apa yang dialami, terus ada kejadian apa di keluarga besar itu ngebuat aku dibentuk karakternya sampai sedewasa ini.

T: Berarti memang kalau dari Bu Erna sendiri dari pengalaman bersama keluarga itu yang membuat pendidikan karakter itu tertanam gitu. Maksudnya memang dari keluarga dulu gitu. Pada akhirnya membawa Bu Erna sampai yang sekarang ini mengaruhi cara mengajar berpikir dan lain sebagainya. Oke. Selanjutnya pertanyaan keempat bagaimana nilai-nilai keyakinan yang Ibu Anut mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani?

E: Di semua agama ya, kepercayaannya yang kamu Anut itu sudah pasti nggak boleh menyakiti hati orang lain nggak boleh berkata kotor saling tolong-menolong dan aku yakin sebenarnya jika setiap manusia itu taat kepada keyakinannya sudah dilarang kok di sana itu gibah atau ngomongin orang juga dalam keyakinanku juga nggak boleh kan. Nah, kalau semua orang itu mentaati itu aku yakin ya itu karakter-karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif gitu sih. Cuma lagi-lagi kan ya itu ya godaan sisi manusiawi yang iri, dengki, dan sebagainya gitu. Akhirnya membuat itu tidak semestinya gitu. Nah, keyakinan itu mempengaruhi banget itu bukan mempengaruhi, malah itu jadi role, jadi contoh jadi rambu-rambu mutlak yang harus diikutin gitu. Berarti itu menjadi salah satu hal utama juga ya untuk bagaimana kita memposisikan diri, pendidikan karakter yang telah kita dapat dari keyakinan yang kita anut.

T: Sekarang kita masuk ke pertanyaan terakhir untuk di konsep terakhir juga. Nah, apakah menurut Bu Erna, usia itu mempengaruhi pemaknaan ibu terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?

E: Oke, kalau ngomongin dari segi usia ya, usia gue emang udah kepala tiga, tengah-tengah gitu. Sebenarnya kedewasaan seseorang kan gak diukur dengan ini ya, dengan bertambahnya usia ya. Cuma memang aku rasa semakin bertambahnya usia aku, aku semakin punya perasaan, itu tuh gak penting, jadi gak usah diurusin. Aku lebih kepingin, aku lebih bermanfaat buat orang lain, apalagi buat murid-muridku. Ketika mereka sudah selesai sekolah, kemudian mereka dengan mimpinya masing-masing tercapai, mereka hanya ngabarin, aku sekarang jadi TNI AL, sekarang mau ke Papua. Pamit ya, doain aku, semoga aku selamat sampai nanti kembali lagi ke Jakarta. Buat aku itu tuh harga yang paling kekayaan di

dunia yang gak ada batasnya, ketika ngelihat mereka bisa tubuh seperti itu. Di usia aku yang sekarang tuh, aku lebih ngejar ke itu, supaya anak-anakku punya karakter yang bagus, punya ada, bermanfaat untuk orang lain, membantu orang lain, membantu masyarakat, keluarganya, tetangganya, bahkan Indonesia ya, negaranya. Jadi, kalau ngomong usia, semakin naik, pasti semakin ada banyak yang dipikirkan lebih untuk orang lain, tapi nanti akan impact-nya kembali ke diri sendiri.

T: Baik, terima kasih Ibu untuk jawaban dari semua pertanyaan tadi terkait bagaimana sebenarnya tanggapan Ibu tentang pendidikan karakter itu seperti apa, kemudian pendidikan karakter itu kan banyak sekali metodenya ya, dan kita sekarang ngomonginnya tentang refleksi diri. Nah, bagaimana pendapat Ibu tentang refleksi diri ini, kemudian refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani, ini sebenarnya sesuai gak sih, atau cocok gak sih sebenarnya, dan tadi kita udah rangkum dalam jawaban-jawaban tadi. Oke, terima kasih ya Bu.

E: Sama-sama ya kak Tari.

Informan 2 Nurhasannudin

Keterangan:

T : Tari N : Nurhasannudin

T: Selamat malam pak, Saya Claudia Tari Aplabatansa. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya saya akan wawancari bapak untuk kebutuhan skripsi saya, terima kasih sudah mau bantu saya ya Pak. Oke, nanti saya mulai ya pak. Sebelumnya saya akan bertanya untuk memenuhi data karakter informan. Nama lengkapnya Bapak siapa? Apakah yang Bu Erna kasih tau atau memang ada nama panjang lagi?

N: Ya, memang Nurhasannudin.

T: Oke, Usia pak, maaf?

N: 34

T: Dan domisili saat ini? Kabupaten Bekasi ya pak?

N: Iya Kabupaten Bekasi, betul.

T: Kemudian pekerjaan sebagai guru apa pak kalau boleh tau?

N: Saya guru bahasa Inggris. Banyak pak, bahasa Sunda. Boleh.

T: Oke, guru bahasa Inggris. Kemudian tempat bertugas?

N: Sama dengan Bu Erna, di Yayasan Nurluda. Tapi saya di SMK-nya ya kak.

T: Tapi sama dengan Bu Erna juga ya? Di SMK juga ya?

N: Iya betul, SMA dan SMK. Karena Yayasan kami dari TK kan kak. Jadi ada aliahnya, ada SMK-nya gitu. Saya di SMK dan SMA.

T: Kalau bapak dan Bu Erna juga di SMK-nya ya?

N: Iya, sama.

T: Kemudian lama mengajar nih pak?

N: 6 tahun ya.

T: Oke kalau gitu kita langsung aja ya pak pertanyaannya. Yang mana kita akan masuk di konsep pertama. Konsep pertama ini tentang pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Oke. Yang pertama pertanyaannya adalah berapa kali bapak sudah menonton film Budi Pekerti?

N: Saya pertama cuma sekali tapi karena mau diwawancara gitu saya jadi nonton tiga kali kayaknya.

T: Oh iya tiga kali pak? Oke. Berarti pertamanya?

N: Pertamanya itu karena memang yang membuat saya tertarik itu karena temanya guru kan Budi Pekerti gitu. Kayaknya menarik ya temanya guru Budi Pekerti itu yang membuat saya tertarik untuk nonton sebenarnya. Cuma menjadi dua dan tiga kali karena kata Bu Erna ada tawaran untuk wawancara. Yaudah nonton lagi untuk memahami detail per scenenya gitu. Detail perscenenya, kemudian adegannya itu gimana. Iya begitu kan.

T: Oke baik pak. Terima kasih banyak atuh sampai udah tiga kali nonton. Saya aja baru dua kali pak nonton. Oke selanjutnya kita ke pertanyaan selanjutnya pak. Apakah bapak dapat menceritakan kembali nih film Budi Pekerti seperti pokok utama dan alur cerita secara singkat? Bapak kan udah tiga kali nonton nih.

N: Iya tiga kali itu. Bu Prani yang paling krusial itu ketika Bu Prani viral sih ya. Viral di toko apa itu? Makanan apa itu? Viral, kemudian ada berbagai macam komentar, sudut pandang dari orang-orang. Kemudian menjadi viral entah itu jadi musik, jadi gambar-gambar lucu. Jadi Bu Prani ini yang menjadi toko utama. Gitu.

T: Oke berarti yang paling bapak mention adalah kasus viralnya Bu Prani ini.

N: Untuk yang saya tangkap di awal ya, cuma setelah saya detail itu ada banyak sih sebenarnya.

T: Oke kalau gitu karena sudah diceritakan tadi, selanjutnya pertanyaan yang selanjutnya adalah pesan penting apa yang bapak langsung tangkap sih ketika menonton?

N: Nah yang pertama itu yang saya tonton itu adalah tentang melek literasi kali ya. Jadi komentar-komentar itu kayaknya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi gitu di dalam sosial media gitu tentang hal-hal yang viral. Kemudian banyak sekali yang akhirnya misleading kan, salah informasi. Kemudian menjadi

rame. Bener ya apa yang dikatakan si siapa tuh yang anak cowoknya itu, Muklas. Ngomong bahwa kebenarnya itu tentang siapa yang paling banyak berbicara gitu. Akhirnya begitu kak. Jadi kebenaran itu sekarang menjadi blur ya di fenomena itu. Jadi emang benar. Jadi siapa yang paling banyak berbicara di sana itu begitu. Kemudian tentang apa lagi ya. Refleksi sih yang paling ditekankan. Refleksi gitu-gitu ya. Jadi kemudian tentang empati ya. Saya kan sedih ya kak ketika melihat Buprani yang akhirnya lagunya jadi lagu musik tari. Apa sih? Lompat tali. Dia jadi dibuat lelucon gitu.

T: Betul.

N: Saya tuh sebenarnya disitu di film bener-bener terinyuh dan hanyut sih tentang kesedihannya Bu prani. Tapi menjadi plot twist sekali ketika menjadi lelucon gitu. Ada satu adegan juga ketika Bu prani yang sangat sedih itu tiba-tiba bersender ada mainan anak-anak odong-odong itu musik-musik. Padahal itu sedang sedih gitu. Tapi ada lelucon yang ceria kayak itu pokoknya tentang kehidupan yang sedih, senang bersamaan gitu. Di scene itu yang saya tangkap gitu. Empati, tentang harus cari kebenaran. Apalagi refleksi ya tentang harus bagaimana harus berkata. Di awal-awal itu kan gitu ya di pantai ya kak. Di awal scene itu yang ngomongnya kasar ya. Itu juga yang menjadi penting banget bahwa harus berkata sopan yang menurut saya selain-selain itu tadi ya. Jadi karakter yang harus berkata baik dan sopan itu yang menjadi penting banget deh ini sekarang. Karena kayak maaf ya kata-kata anjay, anjir itu kan pelesetan dari bahasa kasar anjing gitu loh kak kalau menurut saya. Kemudian kata-kata kasar dari berbagai daerah itu akhirnya menjadi begitu luas menyebar kayak dari Surabaya, Jancu. Itu sebelum sosial media itu gak tahu loh kak. Tapi sekarang murid-murid saya itu menjadi kok kamu tahu itu? Iya lah Pak. Dulu ya waktu awal ngajar mereka tuh tahu. Saya kan dulu lama di Surabaya ya. Terus muncul lagi di film ini menjadi keingetan hal-hal itu bahwa oh iya gitu ya. Ternyata anak murid saya juga dulu tuh udah tahu Jancu, udah tahu Asu kan anjing gitu ya. Jadi kata-kata kasar itu yang menurut saya menjadi concern banget itu.

T: Berarti media sosial atau era digital saat ini tuh sangat berpengaruh ya Pak ya. Jadi orang-orang sangat mudah dapat informasi, orang mudah mendapatkan banyak apa namanya. Ya itu tadi yang gak tahu jadi tahu kayak yang awalnya dia gak ngomong kasar. Oke selanjutnya kita ke pertanyaan selanjutnya nih Pak. Pertanyaan terakhir di konsep yang pertama. Menurut penilaian Bapak, apakah film Budi Pekerti ini sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?

N: Iya sudah sih menurut saya. Yaitu tadi pendidikan karakter yang saya lihat itu apa ya. Mencari kebenaran ya yang saya lihat yang paling saya rasakan. Kemudian empati, kemudian harus berkata sopan. Mengangkatnya disitu kalau menurut saya di film Budi Pekerti ini. Kemudian tentang kalau kisah Bu praninya itu. Saya tuh jadi sedih gitu sebagai guru jadi bingung posisinya gimana ya. Saya tidak mendapatkan pembelaan dari pihak sekolah juga. Kemudian akhirnya menjadi kontroversi disitu. Yang tadinya mendukung alumni-alumninya ternyata plot twistnya itu keren sih disitu kalau menurut saya. Yang tadinya alumni mendukung tiba-tiba tidak. Jangan gampang marah. Akhirnya kan si anaknya yang cewek itu ketika mau marah kan langsung direkam. Direkam diangkat kamera ya sama teman-teman rekan kerja ya. Ingat gak Ka scene itu?

T: Iya betul.

N: Nah disitu tuh menjadi bahwa oke. Pokoknya semua tindakan kita tuh mau berkata kasar itu langsung viral. Jadi ya benar-benar berhati-hati dalam berbicara dan bertindak.

T: Apalagi di sosial media ya Pak. Oke Pak. Kita langsung masuk ke konsep yang kedua. Tentang pemahaman pendidikan karakter. Dan pertanyaan pertama, menurut Bapak nih, menurut Bapak pribadi, mengapa pendidikan karakter itu penting khususnya di era teknologi digital seperti saat ini?

N: Kalau menurut saya sekarang kontrol sosial yang mengontrol kita sebagai individu kan sosial ya orang-orang di sekitar kita. Dan sekarang dengan adanya digital itu kontrol sosial itu menjadi luas. Di dunia maya tuh akhirnya menjadi sebagai pengontrol, pengendali gitu ya. Bisa jadi memperbaiki iya, tapi kebanyakan itu malah memperkeruh keadaan gitu akhirnya. Makanya perlu banget berhati-hati di dalam era digital sekarang ini karena semuanya gampang viral. Dan apapun yang kita lakukan kadang-kadang tidak kita ketahui gitu. Kok tiba-tiba, kayak Bu Prani ya, tiba-tiba ada di Youtube. Siapa kan Bu Prani tanpa menyadari itu. Bahwa ada yang rekam secara tiba-tiba dan mempostingnya ke sosial media tanpa tahu latar belakangnya. Akhirnya menjadi tercoreng lah namanya Bu Prani. Karena terlihat, oh dia guru, oh dia berkata kasar dan sangat menyedihkan gitu. Maka penting banget pendidikan karakter saat ini, terutama dalam dunia yang ketik ya. Ya Allah, netizen itu kalau udah ketik, judgmental banget kak. Kayaknya menghakimi gitu, selalu berkata sentimen, berkata buruk atas apapun gitu. Walaupun memang dia merasa bahwa, ah saya nggak kenal ini sama cuma pengen ngomong. Jadi saya itu, apa ya, kasian gitu. Banyak gitu kan di komentar-komentar yang negatif sekarang itu. Dalam konten apapun ya kak ya. Misalnya itu konten masak, konten parenting, konten edukasi, ataupun konten. Semua konten kayaknya selalu ada yang berkata-kata, aduh penting banget akhirnya. Dalam dunia digital sekarang ini.

T: Oke, baik pak. Kita langsung ke pertanyaan kedua nih. Tadi kita sudah lihat kalau pendidikan karakter ini begitu penting di era pendidikan saat ini. Bagaimana dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar saat ini? Apalagi kan bapak langsung menghadapi murid-murid di sekolah. Bagaimana dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar?

N: Kalau mereka pacaran itu gampang posting, itu yang paling kelihatan. Oh, oke. Itu kan bagian dari karakter ya, yang dulu kita waktu jaman saya itu, masih ngalamin buku ini budi, lho kak. Saya tahu dari usia juga bisa melihat zaman pendidikan waktu itu. Jadi sekarang itu gaya belajarnya anak-anak, gaya hidupnya

serba digital, ini mempengaruhi mereka yang itu tadi, gampang posting pacaran, gampang nemu. Terus kemudian punya akun sosial media itu kayak punya akun fake gitu lho, kak. Buat apa, gitu. Jadi sangat mengaruhi. Lagi, selain itu lebih ke gadget kali ya. Jadi sangat candu gawai gitu, game gitu, apa-apa game gitu. Kemudian lagi kalau dibawa ke sekolah, misalkan hape itu, kak, di dalam pembelajaran, itu fokusnya ke hape. Karena memang kebetulan kalau di sekolah kami tidak bawa hape, tapi dalam satu momen ada kegiatan yang memang mereka diperbolehkan membawa hape, tapi akhirnya menjadi fokusnya ke hape. Nunduknya tuh nunduk ngeliatin hape. Atau dalam meeting, oh sis, tuh kelihatan tuh. Jadi lebih fokus ke hape, gitu. Lagi-lagi sosial media ya, karena mereka bukannya WA ngomong dengan siapa, entah itu pacar atau temannya, gitu.

Jadi sangat ngaruh kegaya. Akhirnya menjadi tidak memperhatikan orang yang sedang berbicara, gitu akhirnya. Kalau yang sekelumit di lingkungan saya, ya, sebagian besar itu yang menjadi problem.

T: Apalagi kan di lingkungan sekolah, cuma di dalam kelas, jadi pasti akan sangat terlihat, ya, Pak?

N: Iya, betul. Jadi itu, sih.

T: Oke, selanjutnya pertanyaan selanjutnya. Apakah Bapak melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan daya hidup digital di lingkungan sekolah?

N: Kalau secara umum, iya. Secara umum. Kemudian, mohon maaf ya, Kak, kayak kasus-kasus tentang seorang siswa yang melakukan hubungan seksual, itu kan juga berawal dari sosial media ya, yang sangat mudah, gitu. Kemudian, ya gitulah. Banyak-banyak melakukan kegiatan hubungan seksual yang semuanya dilihat, apa namanya, mereka dapatkan kebanyakan dari sosial media. Kalau janji kan lewat WA, kan. Itu yang saya dampak sangat parah dan buruk, gitu, di situ, Kak, yang sangat menyedihkan, gitu. Sampai akhirnya kayak janji mau tawuran, kan menjadi sangat mudah ya dengan adanya sosial media. Itu gampang. Sekarang tuh gampang tersulut akhirnya. Jadi kecerdasan emosinya memang makin parah, gitu, karena terpengaruh begitu banyak informasi yang masuk, sehingga kita sebagai guru tuh kayak kewalahan untuk memfilter, untuk mengedukasi, karena mereka sudah serbu duluan, tuh. Jadi kecerdasan emosinya, kemudian pengaruhnya tuh begitu sangat cepat. Jadi perilaku-perilaku pelajar yang seperti itu, yang saya sebutin sih yang paling parah itu tadi, yang sudah melakukan hubungan seksual. Banyak kan berita-berita viral, Kak. Kemudian di kafe-kafe, Kakak tahu kan, berita viral seorang pelajar di kafe sambil ngapain, itu tuh banyak, tuh. Ya Allah, saya tuh sedih, Kak, melihat kayak gitu, tuh. Sumpah, deh. Iya, apalagi mereka terpengaruh, ya, melihat media sosial. Mungkin mau tenar, mau viral, gitu kan. Kita nggak paham.

T: Oke, Pak. Kita langsung ke pertanyaan selanjutnya. Yang keempat, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter memengaruhi krisis moral pelajar, kalau menurut Bapak?

N: Iya. Kalau menurut saya, iya. Karena karakter itu kayaknya emang modal, ya. Modal kita untuk selalu belajar, untuk sosialisasi, dan untuk apapun, sih, sebenarnya. Ketika kita memang memiliki karakter yang baik, baik di sekolah, dalam bersosialisasi, ataupun berbicara, atau bahkan cuma memberikan komentar, itu kayaknya mereka juga akan baik, gitu, Kak. Tapi jika mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter itu, hanya ke semua hal, hanya menjadi pengaruh, baik itu selalu berkata buruk, kemudian berkata buruk itu menjadi hal yang biasa, kemudian menjadi, tidak, empatinya itu menjadi kayaknya menjadi kurang, gitu. Sesuatu hal yang menyedihkan gampang menjadi sesuatu hal yang lucu, gitu. Padahal akhirnya mereka juga gampang emosian. Iya, betul. Gitu, jadi kayaknya harusnya adanya pendidikan karakter, padahal di sekolah-sekolah itu selalu karakter building, karakter building, gitu kan. Karena memang sudah degraded dari tahun 2013, ya. Itu yang memfokuskan pada karakter sama di sekolah juga sekarang, Kak. Mau proyek P5, misalkan, Pancasila, mau pendidikan apapun yang ditunjukkan itu apa, nilai karakter. Karakter apa yang ingin ditonjolkan, gitu, kalau di sekolah, gitu. Itu sebenarnya, jadi iya, sangat mempengaruhi kurangnya pendidikan orang ke perilaku.

T: Baik. Jadi, kalau sebagai pengajar nih, Bapak sebagai pengajar, sebagai guru, menurut Bapak nilai utama apa sih yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini?

N: Kalau menganjur pada film Budi Bekerti itu, kayaknya harus cerdas literasi. Itu kemarin yang sempat viral, tau nggak, Dewi Sandra sama Sandra Dewi. Ya, betul. Ya, ya, ya. Gimana ya, saya bilang itu, itu kan yang komen juga orang-orang dewasa, Kak, gitu kan, menurut saya. Literasinya ini gimana sih gitu. Banyak, akhirnya yang salah-salah kayak Anji penyanyi sama Enji, yang artis itu ya maksudnya tentang literasi. Enji yang sama Ayu Ting-Ting, itu kan beda. Suami yang dulu itu itu salah satu contoh. Nah, begitu juga di anak-anak, karena kalau di anak-anak itu, udah males baca.

T: Oh, oke. Jadi, harus memiliki karakter apa?

N: Sabar kayaknya ya. Harus membaca dengan teliti. Harus tau benar-benar. Betul. Kemudian, di era digital saat ini tuh apa ya? Kayaknya harus berkata baik ya. Berkata baik, melek literasi, kemudian kecerdasan emosi, mengatur emosi, itu penting karena gampang terhasut. Kemudian, ya itu tadi sih, kayaknya berkata baik dan sopan. Terus, bertanggung jawab, jangan gampang menyerah, karena sekarang apa-apa tuh kan kita mau nonton apa, langsung ada ya, Kak ya. Kita mau nonton episode yang keberapa, langsung ada. Sementara dalam kehidupan nyata, apapun yang kita inginkan, sebenarnya tidak langsung terjadi. Karena anak-anak tuh kayak gampang frustrasi ya. Disuruh nyari jawaban langsung ke Google nyari pertanyaan. Tidak melalui proses dulu. Jadi, gitu. Harus sabar, tanggung jawab, melek literasi.

T: Tapi yang paling utamanya apa nih, Pak? Dari yang udah Bapak sebutin, yang paling penting tuh apa sih di era digital saat ini?

N: Di era digital, kayaknya tetap harus berkata baik. Sama melek literasi sekarang ini penting banget jadi yang paling penting itu kali ya, berkata baik-baik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di dunia digital ketika mau memberikan komentar.

T: Baik, kita langsung ke pertanyaan terakhir di konsep yang kedua ini. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter seperti apa yang sudah Bapak berikan kepada peserta didik?

N: Kejujuran, karena kalau sampai sekarang itu saya kalau udah ngawas ujian, terutama ketika evaluasi di pembelajaran saya itu masalah yang nyontek, itu langsung ketahuan. Kalau yang ketahuan itu belum langsung saya kembalikan. Kita ulang gitu kalau saya. Kemudian lagi disiplin. Kalau di sekolah kami kan secara umum itu tentang disiplin ya. Disiplin baju, pakaian yang digunakan. Karena sekarang ini di sekolah kami ya, karena kakaknya nanya ke saya ya, jadi disiplin berseragam. Itu yang sekarang selalu dikencangkan, dikencengin gitu. Ini bajunya masukin, ini mana dasinya, ini mana almamaternya. Di hari tertukar pakai almamater ya. Kalau yang Ali ya, MA, ini mana pecinya. Jadi selalu begitu. Tapi memang ya akhirnya tidak tetap aja sih ada beberapa yang tapi kita semua begitu bajunya masukin. Sebelum pembelajaran itu harus rapih dulu.

T: Berarti ada dua ya Pak. Yang pertama tadi Bapak, yang sudah Bapak berikan pada peserta didik itu kejujuran. Yang kedua itu kedisiplinan. Ada tambahan pak?

N: Untuk hal-hal yang lain, apapun yang viral, itu saya selalu selipkan di pembelajaran kayak film Budi Pekerti udah saya bahas. Kemudian tentang yang viral-viral kemarin yang saya bilang tadi, Sandra Dewi, Melek Literasi. Hal-hal yang lain kayak berita-berita kemudian banyak hal akhirnya, nilai-nilai moral yang terus disisipkan di sela-sela pembelajaran. Cuman memang kalau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ini tentang disiplin karena banyak yang ada beberapa yang masih suka terlambat. Jadi, kita alhamdulillah masih aman ya, kalau pembandingnya sama murid-murid, teman-teman saya yang di Bekasi Kota sama di kabupaten sana yang harus ngejemput siswanya di Polek.

T: Oh, ada ya Pak sampe gitu ya? Maksudnya harus anak-anak di jaman sekarang yang belum, maksudnya masih di bangku sekolah, belum berkuliah, tapi ya sikap-sikap mereka itulah yang kadang membuat kita tuh kayak bingung, ini kenapa kok bisa seperti ini?

N: Iya, betul.

T: Oke, kalau gitu kita langsung masuk ke konsep yang ketiga tentang pemahaman metode refleksi diri. Nah, yang pertama, setujukah Bapak bahwa metode refleksi diri atau evaluasi diri merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter? Menurut Bapak gimana?

N: Kalau refleksinya dari film, tanggapan saya agak berbeda ya, kak. Ketika melakukan kesalahan itu kalau di saya ada yang namanya disiplin positif sebenarnya ya, kalau dalam pembelajaran. Artinya ada yang namanya konsekuensi logis, dimana memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Misal, jika siswa tidak membawa dasi, konsekuensinya apa? Ya mending pulang, karena kita ingin dia berdasar. Tidak malah menghubung misalkan nyepel, misalkan menggutin sampah, itu kan sesuatu hal yang bertentangan, gitu. Itu namanya bukan hukuman, akhirnya konsekuensi logis dalam dunia pendidikan, disiplin positif. Misalkan tidak mengerjakan PR, tidak disuruh membersihkan toilet, gitu. Jadi, menurut saya bukan cara yang terbaik sebenarnya, karena dalam metode refleksi sendiri ada metodenya sendiri kalau dalam pembelajaran. Makanya saya rada-rada gimana gitu, di dalam Bu prani melakukan refleksi, gitu. Ya, gitu. Menurut saya itu rada-rada begini ya, tapi secara keutuhan ceritanya saya benar-benar tersentuh di situ, terenyuh, sedih. Cuman ketika diaplikasikan dalam dunia pendidikan pembelajaran, itu rada-rada berbeda.

T: Oke, berarti berarti Bapak mengarah ke sebenarnya setuju, tapi metodenya kayaknya kurang tepat atau memang tidak setuju, Pak?

N: Karena di situ memberikan dampak ya, kayak di pertama nih, pertama, di pendidik pertama kamu yang ngata-ngatain buruk gitu ya, ngata-ngatain buruk ke temenmu hingga gak mau sekolah. Refleksinya apa? Dia suruh menanam itu, kemudian mengata-ngatain buruk ke toge ya, kalau gak salah. Kecambah. Coba, kamu lihat sama apa enggak? Gitu kan ya?

T: Iya, iya.

N: Ternyata, di scene berikutnya si anak, memberikan laporan bahwa, bu, sama aja, bu. Gitu kan? Yang saya kata-katain buruk, ternyata kecambahnya sama aja. Terus saya tuh mikir, gitu. Nah, itu kan kecambah ya, benda mati. Kalau manusia, kan tidak semuanya manusia itu ketika dibully dengan kata-kata kasar bisa teralihkan kayak kalau tulus kan dulu dikata-katain gajah jadi musik ya. Tapi kan banyak kisah yang akhirnya siswa yang bunuh diri, siswa yang sampai meninggal sama temennya. Gitu loh, Kak. Kemudian yang refleksi Bu prani yang gali kuburan itu. Itu saya gak kepikiran itu kalau secara psikologi, karena saya gak paham psikologi ya, jadinya sedih, eh bukan sedih, horror Kak jadinya, kan dalam kehidupannya itu apa-apa itu serba kuburan, gitu. Iya, iya, betul.

T: Oke, berarti di sini, Bapak sebenarnya setuju kan?

N: Kalau refleksi saya setuju itu sebenarnya hal baik.

T: Oke, baik. Selanjutnya kita ke pertanyaan kedua. Menurut Bapak, apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini? Untuk refleksi dirinya aja nih, gimana menurut Bapak? Tepat gak sih untuk dijadikan metode khususnya di era digital sekarang?

N: Kayaknya kalau refleksi diri dalam dunia digital itu tetap harus berkaca pada dunia nyatanya mereka sih, karena metodenya itu adalah ada yang namanya pemahaman, ada yang namanya pembiasaan, lalu

keteladanan. Oke. Karena kadang-kadang kan mereka meneladani siapa, gitu. Kadang-kadang mereka biasa melakukan itu dari yang mereka teladani, yang mereka sukai. Jadi, bingung saya menjawab pertanyaan ini.

T: Oke. Jadi, intinya mungkin Bapak merasa apakah bisa menjadi refleksi ini menjadi sesuatu yang tepat untuk dilakukan di era digital?

N: Metode untuk refleksi diri di era digital ini bisa, karena ya itu tadi kan, disuruh akhirnya apa namanya, sebagai penonton menjadi tahu mana yang benar, mana yang salah kan di dalam film itu kan disuguhkannya begitu ya, mana yang benar, mana yang salah. Jadi memang di era digital ini saya rasa memang bisa untuk menjadikan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter

T: Oke. Yang selanjutnya, setujukah Bapak bahwa refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?

N: Iya, kalau ini setuju. Karena kalau bagi saya, biasanya bisa memperbaiki diri ya, bagian mana yang belum harus diperbaiki, mana yang sudah baik. Menjadi saya tahu, oh ini kurang, ini disini. Bagi saya juga sama sih, akhirnya dia menjadi mengukur diri mereka sendiri sejauh mana pemahamannya, kemudian kita juga bisa tahu harus langkah selanjutnya mau bagaimana nih, sebagai refleksi diri bagi guru dan siswa. Itu saya setuju.

T: Baik. Karena Bapak setuju nih, bagaimana Bapak menilai kalau refleksi diri ini cocok diterapkan sebagai salah satu metode yang baik untuk pendidikan karakter? Gimana cara Bapak menilainya?

N: Kalau saya menilai ini baik karena dari situ nanti akan ada feedback ya, Kak, sama-sama saling menilai. Saling menilai, sama-sama saling mengevaluasi, sama-sama nanti menentukan langkah ke depannya mau ngapain nih agar lebih baik gitu kalau dalam pembelajaran. Jadi sangat baik karena kita bisa mengetahui langkah berikutnya untuk pembelajaran yang lebih baik, karakter apa yang ingin kita bangun, dia dari guru ya guru ini kira-kira ingin memperbaiki karakter muridnya, karakter apa nih, kemudian caranya nanti bagaimana siswanya pengen ngapain nih, jadi sangat baik untuk menentukan langkah agar karakter menjadi lebih baik gitu.

T: Oke, berarti yang ini penilaian Bapak cukup. Apa ya intinya refleksi diri ini cocoklah diterapkan untuk menjadi salah satu metode pendidikan karakter, karena kan metode pendidikan karakter pasti banyak banget kan, Pak? Bukan cuma refleksi diri. Oke, sekarang kita akan masuk pada konsep yang keempat yakni pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti yang dilakukan oleh Bu Prani. Oke, pertanyaan yang pertama, bagaimana menurut Bapak pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas selaku pembuat film? Wregas mengatakan dalam, saya mengutip dalam wawancara yang dilakukan bersama Ernest Rakasa bahwa Regas bilang dia ingin menyampaikan pesan bahwa berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri film dalam film Budi Pekerti itu bagaimana menurut Bapak?

N: Betul Iya menurut saya itu sangat benar sekali berpikir sebelum bertindak itu kayaknya lebih ke ini kali ya, berpikir sebelum bertindak karena kan orang banyak komen yang gak banyak, mudah banget nih jarinya menepik, gitu ya lebih ke itu kayaknya terus timingnya yang dikatakan gak tepat emang ini ibu sama anak timingnya gak tepat gitu loh Kak, inget gak? tapi menurut saya memang tetap harus berpikir sebelum bertindak karena tindakan apapun kita akan tetap mendapatkan komentar, karena disitu juga sama ya, tetap dirujuk gitu sama netizen disana, tapi betul kita harus berpikir sebelum bertindak karena Bu Prani disana makanya mikir dulu gitu sebelum dia mau bertindak tuh ngapain, walaupun pada akhirnya nanti tetap akan ada yang namanya evaluasi dan refleksi atas apa yang telah dilakukannya

T: oke selanjutnya pertanyaan kedua, bagaimana sikap Bapak terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film ini?

N: sebenarnya saya setuju ya Bu Prani tuh udah baik banget loh Kak ngajarnya kalau di dalam film itu kan Bu Prani sangat tegas sangat tegas berpihak pada anak-anak dia tuh sangat mencintai anak-anak loh Kak cuman yang menjadi kontroversi itu kan karena refleksinya yang, terutama yang kuburan itu. tapi secara moral, itu Bu Prani tuh sangat baik gitu sama anak-anak sangat mencintai anak-anak gitu selalu ingin anak-anaknya rikon, itulah kenapa dulu banyak alumni-alumninya yang sangat berkesan gitu sama Bu Prani, walaupun pada akhirnya plot twistnya lagi-lagi ya langsung membenci gara-gara video viral itu oh iya, betul jadi Bu Prani itu merupakan salah satu guru yang di dalam film itu yang bener-bener budi pekerti walaupun pada akhirnya pindah ya Kak di dalam film itu karena dia pindah karena ingin menyelamatkan sekolah biar enggak di demo, biar banyak yang daftar gitu ya dalam cerita itu

T: oke, berarti lagi-lagi, Bapak setuju Bu Prani melakukan pendidikan karakter namun, dengan cara refleksi diri, namun Bapak kurang setuju sama caranya cara dia terlalu ekstrim itu tadi ya?

N: Iya kak..

T: baik, selanjutnya pertanyaan ketiga bagaimana penilaian Bapak terkait praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata ataupun di dunia online, karena kan Bu Prani ada ngasih refleksi secara langsung di dalam kelas, misalnya gitu terus Bu Prani juga ada ngasih refleksi di Zoom misalnya gitu, menurut Bapak bagaimana penilaian Bapak terkait praktik caranya Bu Prani itu bagaimana?

N: Sudah baik, kalau menurut saya karena refleksi di Zoom itu kayak kamu sudah berapa bulan di sini? kenal gak teman-temanmu? gak tau ya, itu menurut saya baik, sudah gimana ya, saya tuh mengistilahkan karena saya terjebak pada kata istilah refleksi yang dimaksud dengan evaluasi, refleksi itu yang dalam

kurikulum pembelajar kelas itu yang akhirnya saya terjebak menjadi gak setuju sebenarnya, tapi pada praktiknya, saya sih setuju aja, karena apa namanya, walaupun misalkan gali kuburan itu menjadi kalau tadi gak setuju, mungkin harus kita carikan masalah lagi, gimana penyelesaiannya jangan sampai ke kuburan juga, gitu ya maksudnya. Jadi saya rasa sudah baik, cuma saya terjebak pada pelaksanaan refleksi itu karena dalam istilah pembelajaran kan refleksi tidak seperti itu saya terjebak pada istilah itu sebenarnya, cuma secara keseluruhan ya saya setuju, setuju aja cuman akhirnya terkait secara keseluruhan apapun yang namanya saya berbalik bahwa guru itu juga manusia yang tidak sempurna, mungkin ini kesalahan bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya yang kuburan itu merupakan sebuah kesalahan yang akhirnya dia pun menyadarikan, jadi menurut saya sisi manusiawi gurunya itu ditampakkan sih, kayaknya disitu yang melakukan kesalahan, gitu jadi tidak melulu guru itu benar kok, tapi benar juga ada salahnya itu ya kak ya..

T: Oke kita langsung ke pertanyaan terakhir di konsep 4 ini yakni bagaimana bapak menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti?

N: Cara bu prani yang terlalu ekstrim yang terlalu mungkin apa ya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid kali

T: Mungkin saya lebih ke make sure kali ya maksudnya saya ingin merangkum kembali jawaban bapak bahwa intinya bapak setuju bahwa refleksi diri ini adalah metode yang baik untuk pendidikan karakter tapi maksudnya kurang setuju sama bu praninya bu praninya melakukan refleksi kayaknya kok kurang sesuai sama sebenarnya harusnya gak kayak gini harusnya kayak gini gitu kali N: Iya kak..

T: kita langsung ke konsep terakhir nih pak di pengaruh latar belakang demografi ini saya akan tanya sesuai dengan demografi bapak saat ini kita langsung ke pertanyaan pertama apakah profesi bapak sebagai guru saat ini memengaruhi penilaian bapak mengenai pesan dalam film mengapa?

N: Penilaian saya terhadap film ini profesi sebagai guru kayaknya filmnya memang bagus ya kak karena saya juga sebagai pengajar jadi mempengaruhi penilaian dalam artian yang bagaimana ya saya bilang film ini memang bagus cocok karena yang paling relevan gitu untuk saat ini tentang pendidikan karakter Budi Pekerti di era digital saat ini kemudian adanya sebuah film ini yang mengajarkan tentang itu tadi yang saya bilang harus cari dulu kebenarannya harus berempati, harus berpikir sebelum bertindak kalau kata Regas itu kemudian apa namanya harus berkata-kata baik itu sangat sesuai karena sekarang ini itu memang yang terjadi gitu jadi saya sebagai guru pengajar itu ya memang ini yang terjadi kayaknya ya memang fenomena ini yang sedang terjadi diangkat dalam sebuah film jadi menurut saya ini bagus filmnya saya sebagai guru pun diangkat diangkat sebagai film bagus karena ya itu tadi maksudnya ini loh yang relate dengan kehidupan guru ini yang guru hadapi gitu eh akhirnya diangkat sebagai film jadi kan orang pada tau gitu.

T: oke pertanyaan selanjutnya bagaimana lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar Bapak serta kulturnya di tempat Bapak tinggal dan tempat mengajar mempengaruhi pemaknaan Bapak terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani?

N: kalau saya kan kulturnya, saya kan pendidikan Islam ya kak, Yayasan Pondok pesantren, jadi salah satu cara membangun karakternya anak-anak itu yang religius dengan apa namanya ya pembiasaan ibadah, kemudian doa bersama apel, gitu disitu, kemudian banyak hal akhirnya yang pendidikan karakter dari sekolah yang dibangun dan kalau di kultur saya yang tadi saya bilang itu ya dengan pembiasaan dan keteladanan karena kayak kami guru-gurunya juga harus rapi kemudian datang tepat waktu guru-gurunya juga tepat waktu kalau kultur saya ya, jadi ingin memberikan sebuah pendidikan karakter yang mulai dari keteladanan dari gurunya sendiri dulu, dan pembiasaan jadi kadang ketika apel guru-guru duluan loh kak yang apel anak-anak ini loh, anak-anak keluar telatnya sampai jarak 5 menit dari kita, padahal kan secara etika ada menuntut ilmu harusnya kan kita duluan maksudnya siswa duluan saya juga dulu sebagai mahasiswa kan akhirnya dibawa-bawa dari sekolah ini kuliah jam berapa ya, harus ada ini paling tidak 5 menit sebelumnya karena malu, kalau udah dosen masuk, kitanya dikunciin pintu.

T: betul-betul saya merasakan itu pak, jadi kebiasaan-kebiasaan bapak selama mengajar di tempat bapak tinggal dan mengajar itu itu yang mempengaruhi pada akhirnya bapak bilang bahwa seharusnya bu Prani ngasih pendidikan karakter gak usah kayak gitu-gitu amat gitu ya lebih ke itu gak pak?

N: karena itu dalam film ya kak, dalam film kemudian sedikit terlalu banyak akhirnya mungkin kalau misalkan diceritakan atau gimana caranya refleksi cuman sejauh ini yang saya bilang tadi itu ya seutuhnya sih saya tetap setuju dengan apapun yang dilakukan bu Prani karena sebagian besar itu berhasil anak-anak yang tadi saya bilang banyak alumni yang akhirnya naik perahu di restoran Apung gitu loh banyak yang akhirnya berjasa kan ada yang jadi pengacara ada yang jadi apa itu kan sebuah film yang cara-cara refleksi diri yang banyak dan tidak semua salah satunya mungkin religius disitu yang tidak dinampakkan menurut saya wajar karena memang memang film gak harus semua, cuman kalau saya merefleksikan film dengan kultur di saya itu yang ditonjolkan karena sekolah Islam jadi pemberhubungan karakternya lebih kuat dari sisi religiusnya

T: oke kurang lebih seperti itu ya Pak untuk tempat tinggal tempat mengajar dan kulturnya selanjutnya pertanyaan selanjutnya bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Bapak mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Pekerti ini?

N: apa ya kayaknya sama kan harus di dalam keluarga itu kan selalu ada yang namanya perdebatan atau perselisihan dicari kebenaran dulu itu yang relate dengan kehidupan keluarga cari kebenaran dulu kalau

misalkan emang udah benar tapi banyak berbicara tidak sesuai, kita memilih diam loh Kak saya sama istri gitu, kalau kita udah sepaham oke di dalam keluarga kemudian berkata baik kalau dalam film itu kan jangan berkata kasar, itu tuh relate gitu akhirnya memang iya, kami pun di keluarga begitu berkata-kata baik, jangan marah-marah, walaupun memang kadang-kadang ya saya pribadi pun seling meluap gitu, tapi habis itu sadar gitu, aduh aku tadi marah ya gitu dan kan gampang marah itu juga menjadi jadi di film itu kan gampang marah kan sih gitu jadi penilaian saya di film itu kayaknya ada relate-nya dengan Budi Pekerti.

T: pertanyaan selanjutnya bagaimana nilai-nilai keyakinan yang Bapak Anud mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?

N: di dalam film kayaknya keyakinan agama kali ya betul, agama kayaknya yang paling itu di itu aja sih di refleksi yang kuburan itu yang menurut saya gak harus sampai segitu karena kalau itu kan kenamanya kematiannya kita bakalan mati gitu sementara ini kan dalam lingkup mendidik gitu mendidik gitu harusnya ya ditemani, kemudian nanti dibarengi, diobservasi lagi nanti bagaimana konsultasikan kita kan kalau ada masalah bisa ke psikolog gitu misalkan bawa anak kalau udah stress banget bawa ke psikolog gitu kemudian dari sisi agama karena saya kalau yang saya tahu itu semuanya juga sama ya mengajarkan kebaikan gitu di dalam agama di Indonesia tuh ya gak ada yang namanya ngajak berantem sebenarnya mengajak pada kebaikan rukun gitu cuman kalau itu kematian kayaknya horor ya apalagi sampai gali kuburan selama kurang lebih 2 bulan kalau gak salah itu aja sih yang jadi fenomenal.

T: oke kalau gitu kita masuk ke pertanyaan terakhir nih pak pertanyaan terakhirnya adalah apakah usia bapak saat ini mempengaruhi pemaknaan bapak terhadap pendidikan karakter yang dilakukan bu prani?

N: dalam film iya jadi makin dewasa itu kayaknya memang makin butuh ketenangan ya dari bu prani lebih banyak yaudah kita ngalah aja bu prani kan akhirnya pindah ya kak di dalam film itu ya makin kesini makin dewasa makin dewasa tua itu lebih memilih pada ketenangan sih sebenarnya mereka yang bersih sih sudah silahkan mereka yang memang gak begitu udah biarkan gitu kita pergi mengasingkan diri membawa semua kenangan gitu ya disitu filmnya iya betul jadi di usia ini kayaknya yaudah sama kayak bu prani pergi butuh tenang udah karena disitu kan bu prani stres banget yang saya lihat dari awal sampe akhir kan di film itu. warna kuning biru itu kayaknya memang klop gitu dengan alur cerita background warna gitu kemudian yang itu siapa yang anaknya animalus-animalus itu si Muklas.

T: Oke jadi usia itu usia bapak saat ini itu mengaruhi penilaian bahwa ya memang semakin dewasa seseorang ya emang butuh ketenangan makanya bu prani dengan segala masalah yang sudah dihadapi dalam film itu mengutuskan kayak sudah dia dengan berbesar hati keluar dari sekolah itu dan berusaha untuk bukan memperbaiki diri tapi berusaha untuk dia juga refleksi.

N: Pada akhirnya kan sama kayak perdebatan di tempat makan apa sih itu apa namanya berdebat di tempat beli kue jadul gitu, Bu prani juga langsung pergi dia yang memutuskan untuk pergi dan untuk melakukan perdebatan gitu ya kemudian pada akhirnya juga dia mengikuti apa namanya sarannya orang-orang untuk ya udah ngalah gitu permohonan klarifikasi minta maaf gitu kan ya untuk jangan mencari stress, apalagi karena suaminya juga kan bipolar. Menjadi keadaan guru yang relate banget gitu cuman disitu bu prani masalah keluarga yang bener sangat ngaruh kita mengajar di kelas permasalahan di rumah kalau bu prani kan permasalahannya suaminya yang bipolar itu juga ngaruh banget. Jadi bu prani ini makin butuh tenang, akhirnya mengalah dan akhirnya memutuskan keluar dari sekolah tersebut.

T: kita sudah nyelesaikan wawancara ini dengan baik saya ucapkan terima kasih banyak kepada bapak karena sudah bersedia membantu dan maaf saya mengganggu waktu malam minggu sama keluarga

N: Gak apa-apa saya mau khawatir jawaban-jawaban yang tidak memuaskan karena bingung jawabannya

T: makasih banyak ya pak ya

N: ya sama-sama.

Informan 3 Elisabet Nanda Ayu

Keterangan:

T: Tari E: Elisabet

T: Halo kak, terima kasih banyak mau bantu aku dalam wawancara untuk kebutuhan skripsi aku yaa

E: Iyaa.. sama samaa yaa

T: Boleh sebutkan data diri sesuai dengan form yang aku kirim sebelumnya yaa..

E: Nama lengkap Elisabet Nanda Ayu, usia 24 tapi belum genap jadi sekarang masih 23 tahun, domisili saat ini di ngabang, kabupaten landak, saya sebagai guru bahasa Inggris di SMA Maniamas Ngabang dan baru punya pengalaman mengajar selama 2 tahunan.

T: Oke. Kita langsung ke pertanyaan pertama. Eh, konsep pertama dengan ada kurang lebih 5 pertanyaan. Yang pertama, berapa kali Anda sudah menonton film Budi Pekerti?

E: Sejauh ini sudah 2 kali di Netflix.

T: Oke, 2 kali. Apa yang membuat Anda tertarik untuk menonton film Budi Pekerti?

E: Kalau dari saya pribadi, sebenarnya yang membuat saya tertarik itu adalah fenomena ya, fenomena di

dalamnya itu. Atau kayak kejadian di dalamnya itu sebenarnya relate sama kehidupan masyarakat, kehidupan pendidikan. Jadi, itu relate. Nah, itulah yang membuatnya menarik bagi saya.

T: Oke. Apa sih yang membuat, bukan apa sih yang membuat, lebih ke karena sudah menonton, apalagi 2 kali, kan? Apakah Anda bisa menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti toko utama atau alur cerita secara singkat?

E: Oke, kalau dari toko utama, tentu kayak yang sudah terlihat di cover film ya. Cover nggak sih namanya? Apa namanya itu? Cover film ya?

T: Poster. Poster filmnya.

E: Oke, itu ada Bu Prani ya, tentu. Itu yang paling utama. Terus ada Pak Didit, suaminya. Terus sama Tita dan si Mukhlas. Terus kalau untuk alur cerita sebenarnya ya mungkin sama kayak di sinopsis lah yang awal mula terjadinya puncaknya cerita itu adalah, bukan puncaknya cerita sih, puncaknya masalah itu ya ketika Ibu Prani beli kue putu itu dan punya slek gitu masalah sama pembeli lain yang ngerobot antrian, ya kan? Kemudian ada bahasa yang pronunciation atau pengucapannya itu sama sebenarnya, terdengarnya sama tapi sebenarnya dengan arti yang berbeda, sehingga naiknya di media sosial itu malah hal yang negatif kayak gitu. Negatif sampailah berujung ya berdampak ke kehidupan mereka sehari-hari, baik ke Bu Prani, baik ke anak-anaknya, sampai ke karir anak-anaknya, sampai juga ke karir Bu Prani. Dan itu yang membuat mereka akhirnya harus bisa dibilang kalah ya, kalah karena tidak memiliki kekuatan ya selain dengan mempertahankan kebenaran yang mereka punya. Karena viral, satu yang viral semua aspek kehidupan yang tenang. Dan mereka nggak punya kekuatan lain untuk membalik itu gitu. Selain mereka mempertahankan kebenaran, tapi kebenarannya, ya mereka tidak bisa dapatkan keadilan dari kebenaran itu.

T: Oke. Dari proses menonton film, apalagi udah dua kali itu, pesan penting apa yang langsung ditangkap gitu, yang paling nyantol saat menonton film Budi Pekerti?

E: Kalau di saya, itu sebenarnya adalah menjadi pribadi yang lebih selektif. Selektif ini kan bahasa yang umum, kalau bagi saya. Selektif itu dalam artian kita bertindak itu harus dipikirkan dulu, di seleksi dulu nih kita mau bertindaknya seperti apa. Kemudian saat berbicara juga seperti itu, harus juga dipikirkan terlebih dahulu. Begitu juga dengan tindakan kita. Kayak yang ngefiralin misalnya, kita juga harus jadi pribadi yang memikirkan dampaknya ke orang lain itu seperti apa. Main upload aja, terus banyak juga. Misalnya kayak yang di film itu ada media-media sosial, mereka hanya pengen keuntungan pribadi, tapi tidak memikirkan orang lain. Nah itu sebenarnya dari pribadi, atau yang bikin judul orang kan, bukan juga AI yang sok-sok tahu mau bikin, tapi juga yang asalnya manusia, yang ambil datanya, yang ambil videonya, atau yang susun kata-katanya, itu manusia. Jadi manusianya yang harus selektif, pribadinya selektif, selektif terhadap keadaan lingkungan, selektif sama diri sendiri. Intinya mereka jadinya jatuh hingga buat keaduhannya. Karena mereka tidak mengeleksi perilaku mereka dengan baik di mana, harusnya bertindak seperti apa.

T: Oke. Baik. Berangkat dari pesan yang langsung ditangkap saat menonton, pertama kali, bahkan yang kedua kalinya, menurut penilaian Anda, apakah film Budi Pekerti ini sudah mencoba untuk mengangkat isu pendidikan karakter?

E: Tentu ya. Tentu sudah mencoba isu pendidikan karakter. Itu tadi dari pribadi yang selektif itu. Tadi kan dalam pendidikan karakter ini, saya juga pernah baca di beberapa jurnal atau ketentuan pemerintah pendidikan, terutama malah ada beberapa belas list-list pendidikan karakter yang harus dipunya oleh siswa, siswi yang ada di Indonesia, terutamanya seperti itu. Tidak memungkinkan dengan seperti apa orang mendapatkan pendidikan karakter itu, tidak menutup caranya, yang penting tercapai pendidikan karakter. Contohnya seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, itu salah satu, salah tiga contohnya. Jadi, sangat-sangat mencerminkan bagaimana pendidikan karakter itu harusnya dibuat, contohnya saja, seperti yang sudah dibilang tadi, bermedia sosial, salah satu contoh pendidikan karakternya bertanggung jawab. Terus kemudian, sebenarnya kalau saat Bu Prani puncaknya negur orang itu, kalau orang itu jujur, tidak memenangkan dirinya sendiri, jujur, oh iya Bu, maaf, saya salah, sudah netip antrian, ya sebenarnya tidak akan terjadi juga masalah besar seperti itu.

T: Selanjutnya, kita lompat ke konsep yang kedua, tentang pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Anda pribadi, mengapa pendidikan karakter itu penting, khususnya di era teknologi digital seperti sekarang ini?

E: Kenapa pendidikan karakter itu penting di era teknologi seperti sekarang? Kalau misalnya kita banyak melihat, baik itu di berita-berita media sosial, baik itu yang kita lihat juga sehari-hari ke anak-anak, ke siswa atau ke lingkungan terdekat kita, banyak mereka yang tidak mempergunakan media sosial atau digital itu dengan bertanggung jawab. Artinya misalnya kayak mahasiswa atau siswa yang harusnya bisa belajar dari digital, tapi mereka malah mempergunakan digital itu sebagai hal-hal yang hanya untuk bermain, malah ada yang sampai bisa pakai pinjol segala macam, apalagi untuk usia-usia anak SMA, kan mereka sudah mengerti banget hal-hal kayak gitu, sudah mengerti banget untuk hal-hal yang seperti itu. Mereka tidak bertanggung jawab, makanya pendidikan karakter itu penting agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang dipercayakan oleh orang tua ke mereka, dengan berikan HP, kemudian juga jujur. Kadang-kadang bisa ketika kita, contohnya saya yang punya adik SMA, jadi kalau kita di rumah, kalau di sekolah kan kita tidak tahu kehidupan dia di rumah seperti apa. Kalau misalnya saya ini secara pribadi mengalami, kamu lagi apa, belajarkah? Ya, belajar. Eh, taunya dia nonton Youtube, tapi bukan untuk yang belajar misalnya seperti itu, hanya untuk kayak nonton hiburan atau apa. Biasa kan ada yang lucu-lucu tuh, kayak short movie yang lucu-lucu. Nah, jadi dia cuma nonton itu. Tapi terkadang, ya emang benar-benar belajar. Maksudnya tuh, ya

belajar soal ini, contoh ini, gimana ya cara ngerjainnya itu juga sebenarnya hal-hal yang positif gitu. Tapi ya intinya adalah bertanggung jawab.

T: Berarti intinya adalah kembali kepada tiap pribadi masing-masing yang punya atau menggunakan dunia digital itu sebagai penunjang kebutuhan mereka. Jadi kalau mereka bertanggung jawab, ya mereka akan menggunakannya dengan baik. Tapi kalau mereka juga bertanggung jawab,

E: ya gitu tadi.

T: Oke, pertanyaan selanjutnya. Bagaimana dampak dari gaya hidup yang serba digital pada pelajar saat ini? Apalagi kan langsung menghadapi nih setiap hari bersama para murid gitu. Jadi gimana dampak dari gaya hidup?

E: Kalau berdampak ke gaya hidup ya, berdampak ke gaya hidup peserta didik atau siswa di sekolah, tentunya mereka terlihat seperti orang yang tidak fokus dan nggak sabaran. Jadi mereka jadi orang yang kayak, yang penting aku datang sekolah, duduk di tempat itu, terus yaudah pulang, ah yes, aku bisa main HP gitu. Kita sebagian itu ya di depan itu bisa nangkap gerak-gerik murid gitu loh. Jadi kayak sebenarnya tidak seperti yang kita pikirkan, ah guru tidak ngeliat aku nih gitu. Tapi sebenarnya ketahuan, kayak kita tuh nggak fokus saat belajar, terus kayak kita lebih memikirkan untuk yes, main HP, apa segala macam kayak gitu. Karena gini, di saat beberapa bulan, sebenarnya guru itu masih ada beberapa sekolah yang, misalnya nih besok akan ada praktek atau akan ada sesuatu yang dikerjakan menggunakan handphone misalnya. Terus anak-anak ini akan terlihat lebih ceria kalau ada materi pembelajaran yang pakai HP. Akan terlihat lebih bersemangat kalau misalnya mereka juga pergi ke lab komputer, misalnya kayak gitu. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan digital itu sangat-sangat merubah motivasi ya, motivasi siswa dalam belajar.

T: Berarti sebegitu pengaruhnya si dunia digital ini kepada anak-anak peserta didik gitu ya?

E: Karena kelihatan dari gerak-gerik mereka apalagi kita kan juga bukan guru yang tidak mengerti tentang pakai digital, pakai HP, pakai komputer gitu ya. Jadi itu memahami gitu, gerak-gerik mereka yang terlihat gelisah, nggak fokus kalau kita hanya sekedar kayak pasang LCD apa segala macam itu udah lewat banget masanya.

T: Kayak menurut mereka, ah bosan lah gitu ya?

E: Betul.

T: Kalau begitu, apakah Anda melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar? Kan tadi banyak banget kasusnya tentang perubahan perilaku mereka hidup digital. Kalau boleh di spesifik lagi secara singkat, kalau melihat akibat dari perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah itu seperti apa?

E: Sejauh ini sih ya, sebenarnya untuk perilaku spesifik yang benar-benar membuat siswa itu kelihatan tidak fokus dalam belajar, sebenarnya nggak ada yang parah-parah banget sih, nggak ada. Ya puji Tuhan, kalau di SMA Maniamas ya, itu belum ada yang benar-benar menimbulkan hal tidak baik sih sebenarnya. Cuma memang mereka hanya terlihat kehilangan fokus saat belajar aja. Fokus saat belajar itu hilang, kalau misalnya berhadapan dengan teknologi, mereka lebih semangat dan lebih ada motivasinya. Jadi sebenarnya malah berat di guru, karena guru harus punya kreativitas, siswanya itu semangat untuk belajar. Misalnya kan sekarang banyak nih web pembelajaran yang bisa kita akses lewat HP, ya kan? Jadi gurunya yang harus kreativitas malah sebenarnya. Cuma untuk perilaku, siswa perubahan perilaku yang benar-benar signifikan karena perubahan digitalisasi ini, kalau di sekolah ya, selama ini yang terlihat sih tidak ada. Tidak ada yang begitu parah lah. Hanya mereka untuk kehilangan fokus belajar aja.

T: Kalau begitu, dari berbagai dampak yang ditimbulkan, dan juga berbagai kasus, baik yang sebenarnya masih fine-fine aja sampai ke tingkat yang sebenarnya udah parah nih, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter itu mempengaruhi krisis moral dari pelajar itu sendiri?

E: Kalau misalnya berbicara tentang pendidikan karakter ya, kalau misalnya memang kekurangan dalam pendidikan karakter tentu akan mempengaruhi moral dan nilai serta perilaku siswa. Itu pasti. Oleh sebab itu sebenarnya memang di sekolah alangkah baiknya memang harus ada bisa dibilang kayak tim. Saya mengajar di SMA Maniamas. Kemudian terlihat juga bagaimana guru-guru itu selalu memberikan, guru itu kan di gugu dan ditiru ya? Di gugu dan di tiru. Jadi sebenarnya yang paling berpengaruh untuk mendidik karakter siswa itu sebenarnya sikap guru itu sendiri. Kita kaitkan deh dengan film ya. Dengan film yang tadi. Ya, dikukuh dan ditiru. Mungkin sampai sejauh film itu mungkin kayak belum ada siswa yang meniru kayak ngomong apa misalnya kayak gitu ya. Cuma kan akhirnya jadi jadi bahan omongan dan pembulian bisa jadi itu. Nanti akan ada masanya kayak ah, guru itu aja bisa ngomong seperti ini. Kok kita enggak kayak gitu?

T: Ya, benar. Ada sih di bagian scene kayak si Bu Prani misalnya menegur nih satu anak di zoom. Kamu ngomong apa? Terus, ibu aja ngomong begitu.

E: Nah, itulah dia contohnya. Sehingga ya memang kalau misalnya kita mau memberikan pendidikan karakter memang yang paling utamanya itu sebenarnya guru gitu. Di balik ada cara lain ya. Maksudnya ada cara lain gitu. Cuma memang karena guru dikukuh dan ditiru secara langsung siswa akan melihat itu.

T: Oke, baik. Jadi, sebagai pengajar nih, sebagai guru menurut Anda pribadi nilai utama apa sih yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini?

E: Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawaban gitu. Ketika kita ngomongin tentang jujur ya berarti dia bertanggung jawab atas dirinya dan atas diri orang lain juga. Ketika kita ngomongin tentang karena di dalam yang saya ingat ada beberapa saya

ingat ya untuk pendidikan karakter itu ada juga kayak persahabatan misalnya kayak gitu. Contohnya karena mereka kan di sekolah. Ya berarti mereka komitmen dan bertanggung jawab dengan sesama mereka. Jadi memang hal yang paling utama kalau bagi saya adalah bertanggung jawab. Begitu juga dengan disiplin. Disiplin kita kaitkan itu adalah turunan dari bertanggung jawab. Kalau dia merasa dirinya sebagai siswa misalnya harus datang tepat waktu dia bertanggung jawab dengan dirinya disiplin datang tepat waktu. Disiplin menggunakan baju yang sesuai. Itu hal-hal kecil tapi kayak ternilai gitu loh. Hari Senin nggak pake dasi atau nggak pake topi atau nggak pake kepinggang. Mereka tidak disiplin. Mereka tidak bertanggung jawab dengan dirinya, dengan barangnya. Itu contoh kecil yang sebenarnya ada di dunia kita tapi efeknya besar karena sampai ke depannya mereka akan agah-agahan dengan penampilan. Sedangkan ketika kita sudah merasakan kita sebagai guru nih contohnya sudah merasakan dunia kerja itu semua sebenarnya dibutuhkan. Kerapian, mulai dari cara penampilan kita. Jadi efeknya itu besar. Efeknya besar dan berkelanjutan. Dan memang kadang mungkin banyak orang yang bilang bertanggung jawab itu bukan sesuatu hal kecil. Tapi ketika kita mau mencoba untuk lakukan dan mencoba untuk konsisten itu akan mengakar ke berbagai aspek dan itu akan membuat keteraturan dalam hidupnya.

T: Untuk pertanyaan terakhir di konsep kedua ini, dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter seperti apa yang sudah Anda berikan kepada peserta didik?

E: Oke, dalam konsep pembelajaran ya? Dalam konsep pembelajaran ini berarti, ini saya nanya situasinya dulu nih, situasi berarti situasi di kelas seperti itu.

T: Iya betul, konteks pembelajaran di kelas.

E: Oke, kalau misalnya untuk konteks pembelajaran di kelas, pendidikan karakter yang selalu kita terapkan tentu itu tadi ada disiplin, ada bertanggung jawab, karena siswa kadang-kadang kita kasih contoh kecil misalnya diberikan tugas atau diberikan ya tugas lah gitu ya, latihan atau tugas, baik itu secara individu, baik itu secara kelompok hal-hal kecil seperti itu kan kadang-kadang mereka melupakan atau mengerjakannya dengan asal-asalan ya. Nah, kalau saya pribadi orangnya saat di kelas, itu memang tidak bisa tidak bisa yang terlalu tegang gitu loh orangnya ya kalau di kelas. Jadi, tapi sambil kita mungkin bercanda atau apa seperti itu, kita lebih suka untuk caranya adalah dinasehati. Jadi, tidak dengan fisik, tidak dengan hal-hal yang sebaiknya, hanyadinasehati sih, kayak gitu. Kalau misalnya yang kayak pembelajaran di kelas saat itu juga kita bisa menasehati siswa kita, kayak gitu ya. Itu sih. Berarti dimulai dari hal-hal kecil yang enggak juga kayak memaksa atau membuat sesuatu yang sifatnya hukuman atau segala macam, enggak. Tapi, dengan hal-hal yang kayak gitu. Sejauh ini belum pernah sih. Dengan hal-hal yang seperti itu, jadi membuat setidaknya realisasi gitu. Kita tuh menurunkan karakter. Karena saya juga baru 2 tahun ya, jadi kayak ya mungkin masih belum ada mengarah ke habis ini kamu keliling lapangan, gitu kan. Belum ada, belum ada. Jadi, masih ketaraf nasehat lah gitu ke siswa.

T: Oke. Selanjutnya, kita masuk ke konsep yang ketiga tentang pemahaman metode dari refleksi diri ini. Kan memang kita tahu bahwa memberikan pendidikan karakter itu sangat banyak sekali caranya. Dan salah satunya adalah metode refleksi diri. Setujukah Anda bahwa metode refleksi diri atau evaluasi diri ini merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter seseorang?

E: pendapat saya pribadi, sebagai guru yang baru mengajar 2 tahun, yang belum ada pengalaman, terlalu banyak tentang siswa, tentang sekolah, tentang pembelajaran, apalagi tentang menerapkan pendidikan karakter ya, itu masih kayak minim sebenarnya dengan adanya cara refleksi diri ini sebenarnya menjadi salah satu referensi pendidikan karakter, cara menyampaikan pendidikan karakter yang menurut saya baik. Dan saya setuju dengan adanya refleksi diri itu.

T: Oke. Kalau menurut Anda, kan tadi setuju nih, apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini?

E: Kalau bagi saya pribadi, tepat sih. Kita tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga, kayak gitu. Di era digital seperti ini kan kita tidak pernah bisa menyangka seperti yang bu Prani aja nggak bisa menyangka, bukan siswanya yang memviralkan, kan malah orang lain kayak gitu. Sebenarnya yang menjadi puncaknya, padahal dia seorang guru, mungkin harusnya punya crack-nya sama siswa, ini malah sama masyarakat luas kan, tidak terduga sebenarnya kayak gitu. Tapi untuk di kelas seperti itu ya itu bisa saja diterapkan dan sangat bagus malah. Apalagi melihat dengan dunia digital yang sangat apa ya, sangat kompleks. Apalagi ketikan orang. Sekarang kan yang paling bahaya itu ketikan ya, jari ini ya. Maksudnya yang di era digital, tapi kan bu Priana melaksanakan itu secara face-to-face ya, yang tidak harus diviralkan, yang tidak harus di-foto, tidak harus di-video, kemudian di-upload. Ya kan, itu hanya sebatas kayak penyimpanan pribadi ya, yang kemarin itu yang di-edit-edit orang kan. Ya kan, sebenarnya kayak gitu, ya buktinya itu bagus gitu loh. Bukan yang menyebabkan itu jelek sebenarnya, jadi jelek atau gimana. Bukan pembunuhan karakter. Cuma ya itu tadi. Ya di era digital memang benar-benar harus kita memikirkan bagaimana kita bertindak, bagaimana kita ngetik apa, segala macam itu yang harus dipikirkan. Tapi untuk poin refleksi diri sendiri, itu sebenarnya bagus.

T: Oke, berarti tetap setuju ya, tetap konsisten bahwa refleksi diri itu baik dan ya gitu, cocok untuk menggunakan itu sebagai pendidikan karakter.

E: Sejauh ini kan kayak, itu jadinya hal baru ya, hal baru yang saya juga nggak pernah mendapatkan itu gitu. Baik itu saya lihat diterapkan di orang lain atau saya sebagai guru menerapkan kesiswa juga nggak pernah.

T: Oke, berarti memang itu menurut pandangan Anda sebagai suatu hal yang baru gitu ya, dan ternyata

menurut Anda, walaupun itu baru, oh ternyata cara ini baik

E: ya, gitu. Bisa.

T: Oke, selanjutnya, setuju kah Anda bahwa refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar? Dan kenapa?

E: Ya, kalau bagi saya penting ya. Selain penting, sebenarnya kalau untuk pengajar, untuk diri sendiri, udah sering sih refleksi diri ya. Karena kadang-kadang kita setelah di kelas, sebagai pribadi itu ada emosi namanya kan, kadang-kadang kita baik emosi yang baik, atau yang tidak baik, kayak gitu, setelah kita kembali misalnya dari kelas, eh tadi bener nggak ya saya kayak gini, apakah boleh ke depannya seperti itu lagi. Akhirnya kita mengingatkan diri sendiri, merefleksikan diri sendiri. Tidak hanya tentang pendidikan karakter sih sebenarnya, tapi juga dengan materi pembelajaran lainnya yang diberikan. Itu juga perlu direfleksikan sebenarnya. Makanya kadang-kadang ya, kalau kita, saya misalnya menyiapkan materi di kelas, akhirnya akan ada refleksi yang kayak, oh ini harusnya bisa dimasukkan, kayaknya mereka akan lebih jelas kalau contohnya seperti ini. Jadi refleksi diri itu memang penting, makanya saya setuju, karena saya juga menerapkannya di diri saya sendiri, gitu. Sebenarnya ada sih beberapa scene yang melihat bahwa Bu Prani itu juga merefleksikan dirinya ya. Jadi saya pikir dia melakukan itu ke orang lain karena dia juga melakukannya gitu loh. Dia juga melakukan refleksi itu. Dia juga berpikir, bener gak ya sebenarnya yang saya lakukan, kayak gitu. Begitu juga dengan saya.

T: Oke. Berarti pada intinya pemahaman tentang refleksi diri ini sangat masuk ya kepada Anda. Oke. Selanjutnya kita masuk ke pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti yang dilakukan oleh Bu Prani. Kita masuk ke dalam konsep itu. Kita akan lebih menggali tentang filmnya. Jadi yang pertama pertanyaannya adalah bagaimana menurut Anda pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas selaku pembuat film yang mengatakan bahwa pesannya dia bilang seperti ini. Dia menekankan salah satu hal yakni berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri melalui film Budi Pekerti. Bagaimana menurut Anda?

E: Ya. Itu saya sangat setuju sih ya dengan apa yang dikonsepsikan oleh beliau tentang bagaimana kita harus berpikir dulu sebelum bertindak. Dan di jawaban-jawaban sebelumnya juga saya kebetulan ada menyebutkan itu ya seingat saya tadi. Bagaimana kita harus mikir dulu sebelum bertindak. Bener gak apa yang akan kita ucapkan, apa yang akan kita lakukan. Tindakan itu kan tidak hanya dengan tindakan secara fisik ya, tapi juga tindakan secara lisan seperti itu. Kemudian juga bagaimana kita mengevaluasi diri yaitu tadi merefleksikan diri kita sendiri. Mungkin di saat kita sudah berpikir apa yang akan kita lakukan, menurut kita baik. Tapi ketika kita kemudian merefleksikan diri setelah melihat mungkin tanggapan dari orang lain, tanggapan dari murid-murid yang ada di kelas, sepertinya itu tidak baik untuk dilakukan. Kadang-kadang kan kita marahin murid misalnya kayak gitu di dalam kelas ya kan. Pukul meja deh misalnya kayak gitu. Eh ternyata dengan ekspresi yang murid tidak suka misalnya kayak gitu. Ya akhirnya kan kita merefleksikan diri, oh berarti kedepannya kita gak boleh kayak gitu. Lagi ada hal-hal lain yang bikin murid tuh akhirnya bukannya segan ya, murid-murid sekarang itu bukan lebih ke segan, lebih ke tidak suka malah jadinya mereka. Jadi kita kalau murid udah gak suka itu susah untuk kita ngajar juga di kelas, karena mereka udah gak akan punya motivasi untuk belajar lagi. Ngelihat gitu tuh udah kayak, ah guru yang ini malasnya gitu.

T: Berarti memang sebegitu pengaruhnya ya sampai sampai apalagi ini kita omongin karakter anak gitu ya, usia-usia SMA, yang mana mereka sangat sangat kompleks juga sangat mudah berubah perilakunya, baik emosinya mungkin juga kurang susah untuk dikontrol dan yang sebagainya. Oke. Bagaimana sikap Anda terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bupra di dalam film? Anda menyikapinya seperti apa? Karena kan bisa dilihat ada beberapa hal yang baik dari refleksinya tentang, kalau boleh diingat kembali, di awal-awal dia menyuruh seorang anak untuk berkata kasar kepada tanaman, toge gitu ya. Terus dia minta untuk lihat nanti sehingga ke depan bagaimana pertumbuhannya dan lain sebagainya. Kemudian kita lihat dia memberikan refleksi kepada Gora, yang menyuruh Gora untuk membantu menggali kuburan selama dua bulan tanpa pendampingan oleh Bu Prani nih, yang pada akhirnya memang kita bisa melihat bahwa mungkin ada yang berhasil ataupun ada yang tidak. Atau memang ada perubahan dalam diri mereka, ada dampak dalam diri anak-anak itu, tapi kan kita nggak tahu sebenarnya perasaan mereka seperti apa. Nah, bagaimana Anda menilai hal-hal tersebut yang telah dilakukan Bu prani, dari refleksi-refleksi yang diberikan kepada anaknya?

E: Oke, kalau saya pribadi sebenarnya saya udah menekankan tadi ya, saya sangat-sangat setuju dengan refleksi diri ini. Tapi dalam film itu juga kita melihat bahwa seperti yang udah disebut tadi, adanya pemberian refleksi diri tapi tidak dengan pendampingan. Nah, itu yang sebenarnya menjadi tonggak masalah. Ketika kita memberikan refleksi diri, ketika kita memberikan evaluasi diri, kalau ke pribadi, oke lah ya, karena kita sudah mengerti dengan pribadi kita. Tapi untuk konteks siswa, ya sebetulnya kita harus benar-benar memberikan pendampingan juga kepada mereka. Pendampingan itu tidak harus juga dengan kita, kalau Bupra nih kan dia memang berperan sebagai guru BK ya. Kalau misalnya kita sebagai guru biasa atau wali kelas, atau ya guru biasa lah, bukan guru BK gitu. Kita bisa kerjasama dengan guru BK gitu loh. Jadi ketika kita memberikan refleksi, memberikan evaluasi kepada siswa, ya kita tinggal bekerjasama aja dengan guru BK nanti yang akan mengeksekusi ya mereka seperti itu. Cuma mungkin kita memberikan saran, Bu, ini ya, anaknya saya kasih refleksi seperti ini, seperti ini, minta tolong untuk Ibu pantau, misalnya. Karena kan yang lebih mengerti sebenarnya mereka ya. Yang lebih mengerti itu sebenarnya mereka baiknya seperti apa, terus mengerti bagaimana perubahan siswa, kan mereka yang lebih dalam

untuk mempelajari gitu. Kayak gitu sih. Ya tanggapan saya sebenarnya memang harus ada pendampingan. Dan juga tidak semua refleksi mungkin cocok ke salah seorang anak. Kita kan harus lihat juga oh anak ini kemampuannya mungkin ya, mungkin kemampuannya segini, segini. Saya tahu sikapnya. Jadi kayaknya harusnya pakai refleksi yang mana gitu ya? Ya karena ini kan kami di jurusan pendidikan ya, itu ada yang namanya psikologi pendidikan. Nah disitulah kita membantu, yang akan membantu kita untuk melihat siswa gitu loh. Membantu kita untuk melihat siswa apa yang cocok, apa yang cocok diberikan refleksi seperti apa misalnya yang cocok seperti yang kamu katakan tadi diberikan pada siswa ini. Ya kita melihat itu dengan itu tadi, menggunakan pelajaran-pelajaran sebelumnya yang mungkin tidak didapatkan dari guru-guru yang lain juga dengan psikologi pendidikan, kayak gitu. Ya belajar sedikit-sedikit lah tentang itu tapi setidaknya kita tahu tindakan tepat yang harus kita ambil ketika kita memberikan refleksi kepada siswa.

T: Oke, berarti pada intinya adalah Anda setuju refleksi diri ini merupakan hal yang bisa diberikan kepada mahasiswa untuk terwujudnya pendidikan karakter. Tapi seharusnya kita harus pikirkan yang cocok metodenya seperti apa refleksi dirinya kayak apa sih jadi mungkin perkesan kalau yang Bu Prani kasih ke Gora terlalu ekstrim kali ya?

E: Betul Sampai sekian lama dan durasi waktunya lama kayak gitu. Apalagi sampai ternyata ada gangguan kejiwaan ke Gora yang sebenarnya Buprani nggak tahu ternyata oh seberpengaruh gitu ya gitu.

T: Baik, selanjutnya kita akan lanjutkan pertanyaan, film Bagaimana penilaian Anda mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan oleh Bu prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata maupun di dunia digital

E: Kalau misalnya skor, mungkin setidaknya 7 ya karena ya itu tadi bagi saya itu hal baru, jadi sangat-sangat bagus tapi untuk penerapannya penilaiannya seperti kita lihat aja si Gora deh, misalnya kayak gitu itu yang paling enak untuk lihat karena kalau untuk yang pertama kali itu saya lupa namanya ya siswa itu Danu, siapa ya yang ditunjukkan awal-awal sekali ya? Yang awal-awal sekali itu?

T: Iya, Danu.

E: Pernah memperlihatkan hasil di saat yang dia bilang “ini togenya nggak ada perubahan bu” tapi kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa itu benar-benar hasilnya gitu loh ya kayak itu tadi, karena tidak ada pendampingan tadi kan begitu juga dengan si Gora tadi, mungkin saya menilainya kurang tepat, kayak gitu. Sebenarnya jika disertai pendampingan, pendidikan karakter akan tersalur dengan baik. Tapi yang di lakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat.

T: oke, baik berarti kurang lebih kayak gitu ya baik kok sebenarnya refleksi diri ini caranya itu baik idenya itu baik tapi mungkin eksekusi yang kurang tepat. Kalau gitu bagaimana Anda menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti?

E: Oke, kalau dalam film Budi Pekerti itu sendiri sebenarnya untuk penilaian refleksi dirinya ini saya juga susah untuk mengungkapkan ya karena untuk kepribadinya itu sebenarnya bagus, tapi karena adanya masalah ini tadi, sehingga tidak terlalu terlihat sebenarnya pendidikan karakternya itu yang disampaikan secara langsung oleh pemainnya gitu itu sebenarnya kayak kurang dapat sih kalau bagi saya, karena sampai ada juga yang ada gangguan dalam sikis atau apa kayak gitu kan terus kita juga, kayak yang saya bilang tadi yang si Danu tadi, kita juga tidak tahu apakah sebenarnya dia berbohong atau bagaimana dengan hasil tanaman yang dia cacimaki setiap hari itu, kayak gitu tapi kalau untuk penilaian pendidikan karakternya sendiri bagi penontonnya, karena saya penonton kayak gitu ini sebenarnya kayak mengajarkan kita ya nilai, norma perilaku kita di masyarakat itu, memang harus benar-benar diperhatikan kita harus ya tutur kata bahasa itu diperhatikan di masyarakat ya contohnya perilaku bahasa kita yang kayak Bu Prani itu ya kan, itu harusnya dijaga, apalagi kan sudah orang yang sama-sama mengerti ya dalam taraf dewasa, maksud saya itu juga sebenarnya bagi kita mengingatkan, apalagi kita seorang guru, begitu juga nanti kita berperilaku ke masyarakat, karena seorang guru itu sebenarnya tidak hanya di dalam kelas, tidak hanya digugu, ditiru sama siswa karena di lingkungan masyarakat pun, terkadang saya masih mendengar ya kayak, nah dia guru tapi kelakuannya seperti itu, nah begitu juga hanya ada di dalam film Budi Pekerti tersebut, ya gitu

T: Oke, baik pada intinya di konsep keempat ini tentang pemaknaan pesan pendidikan karakter, mungkin lebih ke setuju bahwa memang ada pendidikan karakter di dalamnya memang metode refleksi diri ini baik untuk digunakan tapi, tadi kalau boleh dirangkum kembali mungkin agak kurang tepat refleksi yang diberikan Bu Prani agak kurang tepat, kayak sepertinya terlalu ekstrim dan lain sebagainya kemudian, menurut Anda pribadi ternyata gak terlalu sampai gitu pemaknaan tentang pendidikan karakter ini karena terlalu banyak isu di dalamnya oke, baik selanjutnya, kita akan masuk ke konsep yang terakhir, yakni pengaruh latar belakang demografi dan disini saya akan bertanya terkait atau sesuai dengan demografi Anda sendiri yang pertama, karena kebetulan bukan kebetulan lagi karena Anda sebagai profesi, apakah itu memengaruhi penilaian Anda mengenai pesan di dalam film Budi Pekerti?

E: tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi pesan-pesan yang ada di dalam film tersebut itu sangat mempengaruhi, saya sebagai seorang pendidik, selain mempengaruhi dalam hal kayak lagi-lagi mengevaluasi, mengingatkan diri ya, tapi juga memberikan pesan-pesannya itu memberikan contoh gitu loh memberikan contoh bagi saya seorang pendidik yang baru pendidik yang baru, karena kan belum banyak pengalaman yang kita punya sehingga dalam hal tersebut kita melihat dari segi pendidikan karakter ya tentunya kalau dari segi pembelajaran mungkin kan agak kurang ya penyampaiannya, sehingga dalam segi pendidikan

T: berguna dan baik oke, bagaimana lingkungan tempat Anda tinggal saat ini, atau tempat Anda mengajar serta kultur Anda kultur yang tentunya dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi pemaknaan Anda terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam pendidik pekerti ?

E: oke, kalau misalnya semisalnya berarti itu dilakukan gitu ya di dalam lingkungan sekolah kita atau dalam kultur kita (sebagai orang dayak) tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu, atau masyarakat pun tidak akan setuju dengan perlakuan seorang guru yang seperti itu itu akan sangat bertentangan sih, karena bagi saya itu akan sangat bertentangan ini sebenarnya kalau kata orang main fisik gitu, tapi bukan artian main fisik yang pakai tinjun-tinjun atau apa ya kan, tapi apalagi sih, sampai kayak si Gora disuruh kerja gali kubur, kayak gitu, itu susah banget sih, kalau yang seperti itu pasti gak akan diterima

T: Oke, kalau begitu bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Anda nilai-nilai yang keluarga Anda terapkan atau anut memengaruhi pemaknaan Anda terhadap film Budi Pekerti?

E: Oke, kalau dalam keluarga mempengaruhi pemaknaan saya dalam film Budi Pekerti itu sendiri seperti apa ya ini saya melihat dalam filmnya yaudah saya lihatnya juga dalam bentuk keluarga ya, maksudnya dalam keluarga mereka, kayak gitu ya istilahnya itu kayak membandingkan keluarga saya dan keluarga yang ada di dalam film itulah, kayak gitu saya agak bingung sih sebenarnya untuk jawabannya, karena kita sudah melihat prosesnya itu ya ketika mereka sudah jadi yang dewasa dan mengerti tentang era digital itu sendiri karena memang kelihatan seperti Bu Prani lah kalau lihat suaminya sendiri itu kan emang agak ada gangguan mental ya, jadi agak susah, Bu Prani saya jarang melihat dia menegur anak-anaknya dengan apa sih yang mereka lakukan dengan media sosial atau dengan digitalisasi gitu. Orang tua saya itu salah satu orang tua yang kepo jadi misalnya kayak, ngepoin kak? gitu, oh ngerjakan ini, oh ngerjakan itu untuk apa? ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya kalau kita anaknya risih gitu ya ditanya-tanya kayak gitu ya, tapi itu jadi salah satu evaluasi orang tua yang kayak oh enggak usah terlalu lama ya, nanti gini-gini gitu, saya belum mendapatkan itu sih, ya dia hanya menikmati maksudnya melihat anaknya bekerja ini, mungkin dia juga melihat penghasilan lah, mungkin kita enggak tahu ya atau anaknya melakukan ini sampai malam harus ngonten, harus seperti apa, bergaya seperti apa sedangkan tidak mencerminkan dia seorang guru, ya tegurlah, tegurannya itu kurang sih kalau menurut saya

T: Oke, kalau begitu tadi sudah di nilai-nilai dalam keluarga, sekarang nilai-nilai keyakinan yang Anda anuk atau agama gitu bagaimana nilai agama yang Anda anik mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film

E: Ini berbicara soal agama ya, di dalam agama kita ya (Katolik) itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya memaknai bahasa kasihnya itu ada yang benar, tapi ada juga tindakannya yang nggak benar gitu loh. Bu Prani ini diibaratkan salah satu orang yang membagi kasih kepada murid sehingga dia memberikan refleksi itu gitu loh ya tapi kasihnya itu tadi tidak dieksekusi dengan baik. Jadi misalnya kita pemaknaannya ya secara agama maksudnya secara keyakinan saya melihat film ini sih sebenarnya kalau orang-orang yang hanya bilang kasih, sebenarnya tidak masuk, tapi kalau misalnya kita berbicara tentang pendidikan karakter dalam film ini, itu bagus

T: Oke berarti tetap setuju tapi menurut kayak agama yang telah Anda anut, yang telah Anda pelajari kurang sesuai gitu ya untuk refleksi yang dikasih oleh Bu Prani oke, kita masuk ke pertanyaan terakhir nih pertanyaan terakhir yang mana disini menyangkut usia anda, Apakah usia Anda saat ini mempengaruhi pemaknaan Anda terhadap pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film?

E: sangat mempengaruhi sih kalau dalam segi usia ya karena usia saya saat ini kan 23 tahun dibilang sudah dewasa banget juga enggak, dibilang masih anak muda juga enggak, gitu. Jadi kalo saya di posisi anak muda nih gitu, saya pasti beranggapan apaan sih ini guru gitu kan guru ngapain sih gitu ya enggak harus kayak gini juga. Memberikan pendidikan itu tidak harus seperti ini Bu, kalau saya di usia 23 ini kadang masih ketarik ke sana. Tapi kalau saya memposisikan diri untuk dewasa, apalagi posisi saya sekarang seorang guru ya itu benar dilakukan. Saat nonton itu saya kayak apaan sih ini guru gitu kan pertama kali nonton kan kayak kaget ya kita enggak tahu apa yang dia lakukan kayak gitu kan tiba-tiba aja nyuruh anak-anak ngomong kayak gini apa segala macam tiba-tiba aja ini juga kayak dia bertindakya terlalu cepat ya tidak memikirkan terlebih dahulu. Bu Prani ini kalau saya lihat sebagai cerminan guru yang agak tidak mengerti dengan dunia digital ya karena dia masih kayak nyari-nyari dan minta apa lagi minta tolong ke anaknya ya jadi dia ambil keputusan itu sebenarnya tidak dengan akal sehatnya dia. Sebenarnya kayak gitu tapi ya udah yang penting kayak wah jadi harus melakukan ini ya gitu padahal dia tidak melihat lagi ke depannya dampaknya apa. Seperti yang akan disampaikan si pembuat film sebelum bertindak ya pikirkan dulu. Kelihatan sekali dia mengambil keputusan itu gegabah jadi saya yang menanggapinya sebagai usia 23 tahun ini gernet gitu liatnya kenapa sih harus mengambil keputusan itu gitu tapi setelah dipikir dewasa-dewasanya lagi ya juga, kalau saya jadi dia juga gegabah gitu loh, itu sih tanggapannya.

T: oke jadi kita akan rangkum secara singkat ya yang pada intinya berarti memang yang pertama tadi kita berangkat dari film Budi Pekerti ternyata film Budi Pekerti menurut Anda itu memang film yang sudah mengangkat isu pendidikan karakter nah kemudian Bu Prani sebagai tokoh utama yang kebetulan dia guru BK guru yang secara langsung memberikan pendidikan karakter dengan metodenya yang unik maksudnya dengan metode refleksi diri secara konsisten gitu dari awal sampai akhir kan dia ngomonginnya refleksi-refleksi dan Anda setuju bahwa refleksi diri merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang bisa digunakan tapi dengan ada kata tapi kan selalu bahwa cara Bu Prani mengeksekusi refleksi dirinya yang

kurang tepat jadi kurang lebih seperti itu E: ya betul

T: oke baik kita sudah selesai wawancaranya. Terima kasih atas kesediannya mau di wawancarai yaaa.

E: Sama-sama yaa..

Informan 4 Daniel Leonard Sinaga

T: Tari D: Daniel

T: Selamat siang Pak, maaf mengganggu hari minggunya ya Pak

D: Iya Bu, gak apa apa..

T: Boleh sebutkan data diri sesuai dengan form yang aku kirim sebelumnya yaa pak, hehe..

D: Nama saya Daniel Lionard Sinaga, usia saat ini 33 tahun saya, domisili saat ini saya di kota Medan ya, saya sebagai guru mapel Fisika di SMA swasta katolik St. Ignatius Medan dan punya pengalaman mengajar kurang lebih sudah 5 tahun sekarang bu.

T: Oke baik, sekarang kita akan langsung saja masuk kepada pertanyaan terkait dengan kebutuhan skripsi saya. Yang mana sudah saya berikan gambaran juga terkait itulah pertanyaan yang akan saya tanyakan pada hari ini. Terdapat 5 konsep dan dalam 1 konsepnya ada beberapa pertanyaan. Dan kalau begitu kita masuk kepada pertanyaan yang pertama. Dengan konsep yang pertama, yakni konsep yang pertama tentang pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Sebelumnya, pertanyaan yang pertama, berapa kali Bapak sudah menonton film Budi Pekerti?

D: Menonton filmnya 1 kali.

T: Kalau boleh tahu saat itu baru keluar filmnya atau bagaimana Pak?

D: Jadi, sudah lihat premier-premiernya. Terutama sekali dari teman-teman yang sudah menonton sebelumnya. Karena saya kan gabung dalam komunitas guru belajar di Nusantara. Jadi, teman-teman di sana sudah kayak, ayo nonton ini, nonton ini. Jadi, semakin tertarik untuk menonton film ini.

T: Berarti saat itu kurang lebih baru keluar filmnya langsung mencoba untuk menonton. Berarti di bioskop ya Pak?

D: Iya, di bioskop.

T: Pertanyaan kedua, apakah yang membuat Bapak tertarik untuk menonton film Budi Pekerti ini? Selain tadi diajak sama rekan guru.

D: Jadi, melihat detik-detik pendek dari filmnya sebelum ditayangkan, ternyata memang berkaitan dengan dunia keguruan. Jadi, ini jadi semakin tertarik juga dengan filmnya. Menyangkut juga dengan profesi sehari-hari yang dijalankan. Itu sih, Bu, yang jadi saya tertarik. Berkaitan juga dengan dunia pendidikan.

T: Pertanyaan ketiga, apakah Bapak dapat menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti pokok utama dan alur ceritanya, tapi secara singkat?

D: Secara singkat ya, Bu. Jadi, saya itu yang awalnya teringatnya itu Bu Prani, yang guru BK, di mana dia mengajar. Kalau nggak salah, dia mengajarnya online. Jadi, latarnya itu waktu pandemi. Dia mengajar semua murid-muridnya lewat daring. Terus ada satu murid yang dia tangani khusus, ada yang ditangani secara bersamaan. Itu menggambarkan tentang bagaimana dia dekat dengan murid-muridnya, terus mampu mengajak murid-muridnya buat belajar bersama-sama. Lalu, kehidupan Bu Prani, kehidupan keluarganya juga sederhana dan diperlihatkan dalam film tersebut. Memiliki suami, anak-anak juga yang mungkin lagi belajar dan berbeda profesi dalam mencari pekerjaan. Dari itu, jadi dalam film tersebut juga saya melihat ada karakter di mana orang-orang kita ternyata mungkin masih sering juga menggunakan media sosial secara sembrono. Memotong-motong video, terus membully. Cybercrime dan lain sebagainya. Itu mungkin yang bisa saya ceritakan tentang film secara singkat.

T: Baik Pak, terima kasih. Jadi itulah tadi beberapa hal yang Bapak mention ketika menonton film tersebut seperti keluarga Bu Prani, kemudian Bu Prani sebagai tenaga didik, khususnya sebagai guru BK dan juga konflik yang terjadi tentang media sosial. Baik, pertanyaan selanjutnya. Pesan penting apa yang langsung Bapak tangkap saat pertama kali menonton film itu? Saat menonton film Budi Pekerti, pesan apa yang selalu ternyata ingin?

D: Pesannya itu suruh menampilkan karena saya juga aktif di media sosial, jadi sering juga buat konten, jadi kayaknya untuk berhati-hati dalam membuat konten media sosial, jangan asal banyak yang melihat atau asal banyak yang mengomentari, tapi nggak ada faedah dan gunanya. Jadi konten kita bukan hanya viewersnya yang ingin banyak mengikutnya, tapi pemanfaatan daripada konten yang saya perhatikan.

T: Iya Pak, betul sekali. Memang lebih menekankan pada bagaimana konflik yang terjadi di media sosial begitu sangat ricuh di film tersebut. Baik, pertanyaan selanjutnya. Menurut penilaian Bapak, apakah film Budi Fakarti ini sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?

D: Oke, isu pendidikan karakter ini, ada banyak beberapa yang saya lihat di film ini, seperti misalkan tadi berkomentar di media sosial saat ini orang itu mudah sekali buat komentar, selalu memancing keributan, ataupun memposting ulang hal-hal yang masih belum tentu benar. Ini masih banyak saya lihat di film ini. Terus memotong-motong video yang singkat, nggak lengkap, terus viralkan, ini juga saya lihat ada di sini. Jadi pendidikan karakternya itu adalah bagaimana seharusnya menggunakan sosial media secara baik dan benar.

T: Baik Pak, kita sudah menyelesaikan pertanyaan dari konsep pertama. Sekarang kita langsung masuk saja ke konsep yang kedua, yakni pemahaman tentang pendidikan karakter. Menurut Bapak, mengapa pendidikan karakter itu saat ini penting, khususnya di era teknologi digital seperti sekarang?

D: Digital, internet, penggunaan gawai, ini memang hal-hal yang nggak bisa dibendung. Kita tutup atau kita stop datangnya, tapi memang karakternya adalah bagaimana pada murid-murid agar diberikan kebiasaan ataupun pengertian tentang penggunaan teknologi digital ini. Mereka bisa memanfaatkannya secara positif, banyak hal. Jadi bisa jadi berguna buat media pembelajaran, mencari informasi yang tepat, lalu membuat konten, ataupun berusaha melalui teknologi digital, sehingga karakternya adalah bagaimana bisa menanamkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi digital.

T: Baik Pak, kita langsung ke pertanyaan yang kedua, bagaimana dampak dari gaya hidup yang serba digital saat ini pada pelajar? Apalagi Bapak langsung menghadapi kelas siswi setiap harinya, bagaimana Pak?

D: Jadi, ini gayanya sekarang tuh, kalau pelajar nggak bisa lepas dari teknologi digital, dari gawainya, dari internetnya. Jadi, walaupun mungkin di sekolahnya ada peraturan gak bawa hp, tapi tetap aja pasti ada yang sembunyi-sembunyi, atau pasti aja ketika aturan gurunya lagi lengah, mereka akan menggunakan itu buat berinternetan ataupun buat menjelajahi digital. Jadi, kalau menurut saya, dampaknya ada banyak. Karena mereka itu kayak, ada nih guru yang sekarang banyak mungkin ngeluh, menurut saya, tentang murid yang ngantuk di kelas. Jadi, mungkin gaya mereka sekarang jam tidurnya mungkin bergeser, karena bisa sejam mungkin main game di saat malam, hingga pagi. Jadi, setelah sekolah, sampai di sekolah itu udah banyak yang ngantuk. Artinya, gayanya, jam tidurnya bergeser karena bergadang, jadi banyak hal yang menyebabkan ketergangguhan ketika belajar di kelas. Terus juga tentang ketika mereka berkomunikasi, karena mereka kan mungkin teman-temannya nggak hanya jadi di sekolah saja, tapi ada teman-teman juga yang lain, yang mungkin nggak mereka kenal sama sekali, tapi kenalnya dari media sosial. Jadi, itu juga mungkin gaya baru, gaya pertemanan baru di era saat ini. Itu dua hal yang mungkin aku bisa terangkati.

T: Baik, Pak. Terima kasih. Dari dua hal yang Bapak paling mention, apakah Bapak melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah?

D: Perubahan perilaku, ada sih. Misalkan sekarang ini, emosinya mudah sekali terpancing, ataupun ikutin gaya-gaya yang ada di media sosial, misalkan mereka jadi terikut-ikut, mungkin ada yang positifnya, ada pun juga yang negatifnya. Tetap saja mereka jadi termudah sekali untuk terpicu emosinya, mungkin karena gaya yang tadi di dunia digital mereka lakukan, ataupun lagi kesal di dunia digital, terus bawanya ke dunia nyatanya, kadang juga seperti itu. Jadi, perilaku-perilaku seperti itu sering terbawa. Tadi seperti perilaku ngantukan di kelas, itu sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Karena sebelumnya belum bisa mengontrol penggunaan, lalu masih sudah menggeser jam istirahatnya untuk menggunakan teknologi digital ini.

T: Berarti mereka belum bijak menggunakan gawai ini. Dilihat dari siswa-siswi yang tidak bijak sana, tidak tahu waktu menggunakan gadget, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter itu mempengaruhi krisis moral pelajar?

D: Ada rasanya seperti itu, mempengaruhi juga krisis moral mereka karena mereka itu jadi seperti tidak peduli sama yang lain, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jadi, artinya, pokoknya aku dulu, ya orang lain nantilah. Itu ada dari beberapa karakter yang aku lihat. Sehingga mungkin perlu itu pembatasan atau menganamkan kebiasaan untuk menggunakan gawai tadi.

T: Berarti, Bapak setuju bahwa sebenarnya membekali siswa-siswi dengan pendidikan karakter yang cukup, itu akan membuat mereka lebih bertanggung jawab, lebih bisa bijaksana menggunakan media sosial.

D: Iya Bu...

T: Oke, pertanyaan yang selanjutnya yaa pak, dalam konteks pembelajaran di sekolah atau di kelas, pendidikan karakter seperti apa yang sudah Bapak coba berikan kepada peserta didik?

D: Oke. Mungkin kalau untuk pendidikan karakter menggunakan digital, saya kemarin mungkin baru juga mencoba untuk menerapkan chat GPT pada mereka. Artinya, ini memang ada teknologi, chat GPT, teknologi baru yang tujuan utamanya adalah membantu manusia buat berkarya, buat bekerja. Jadi, bukan dipakai buat contekan gitu ya. Bukan dipakai buat menjawab pertanyaan guru, lalu dicari jawabannya dari situ. Tapi, sebagai pemantik, ataupun sebagai cara untuk membantu pekerjaan manusia, itu saya kenalkan. Jadi, mereka bisa dikenalkan dengan teknologi yang baru, tapi ditanamkan juga fungsinya ini apa, ataupun sering dipakai untuk apa secara positif. Mungkin di kelas yang lain, ada pertanyaan dari guru yang bisa menggunakan chat GPT, tapi bukan sebagai contekan, tapi sebagai kemantik atau membantu. Mungkin bisa juga dengan cara mengatur waktu penggunaan gawai. Ini bisa juga ditanamkan dengan cara memberikan batasan-batasan waktu untuk menggunakan gawai. Memang ini perlu kerjasama dengan orang tua, di rumah tak tahu mereka kapan menggunakannya, kapan tidak menggunakannya. Itu sih, Bu.

T: Berarti kalau di sekolah, Bapak mengarahkan anak-anak untuk tahu jam, tahu waktu untuk kapan harus main gawai di sekolah, atau tidak?

D: Saya perbolehkan mereka membawa ketika waktu dibutuhkan, saat diskusi ataupun memerlukan informasi dari gawai internet, itu baru digunakan.

T: Kalau itu kan secara apa ya, kita kaitkan dengan digital. Kalau saya perhatikan kan Bapak sebagai guru di sekolah swasta katolik yang mana saya juga alumni di salah satu sekolah katolik, yang saya tahu bahwa banyak sekali aturan. Pendidikan karakter seperti apa yang sudah Bapak berikan dengan nilai-nilai yang ada?

D: Oke, jadi mungkin yang pertama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima.

Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan. Artinya, coba cari dari yang lain. Mungkin saja ini hanya potongan, atau mungkin saja ini tidak lengkap. Jadi, kita cari yang lain dari info-info yang lain. Nah, itu perlu ditanamkan kepada mereka, karena tidak bisa cuma terima satu media, terus itu diyakini. Karena bisa nanti disebarlan lagi ke yang lain, malah tambah ricuh. Nah, itu salah satu yang utama untuk informasi digital yang diterima.

T: Oke, baik. Kita langsung masuk ke konsep ketiga, tentang pemahaman metode refleksi diri. Yang mana kalau kita lihat di film Budi Pekerti ini, Bu Prani, dia tidak pernah memberikan hukuman kepada anak-anaknya. Jadi, dia selalu pakai kata refleksi, istilahnya. Jadi, dari film tersebut, ataupun dari pendidikan karakter, itu kan sangat banyak sekali ya Pak. Pendidikan karakter itu tidak cuma metode refleksi diri, tapi ada banyak sekali runtutannya sangat beragam. Tapi di sini kita bahas khususnya metode refleksi diri. Menurut Bapak, secara pribadi setujukah Bapak, bahwa metode refleksi diri ini, atau evaluasi diri, merupakan langkah-hal dasar dalam membentuk karakter seseorang?

D: Ya, saya setuju sih. Kalau guru sih biasanya, mungkin guru zaman dulu ya, gurunya ayah saya dulu langsung ngecap, ngelabel, sehingga nggak ada perubahan, selain nggak ada perubahan, mungkin murid makin benci sama gurunya. Maka, saya setuju dengan Bu Prani, yaitu secara nama dia sebutnya refleksi. Artinya, dia menstabilkan dulu si murid, lalu memvalidasi apakah yang dilakukan itu salah atau benar, terus validasi juga kalau salah, bagaimana selanjutnya, terus apa tindakan yang bisa kamu lakukan, artinya datangnya dari si murid, solusinya bukan dari si guru, guru cuma membantu menyesuaikan masalahnya. Jadi, refleksi ini saya lihat di film seperti, murid jadi lebih terbuka bahkan sama si guru. Jadi, diajak ngomong ya, bukan diomongin. Saat ini mungkin sudah lebih banyak yang seperti itu. Artinya, gurunya melancarkan ngomong. Itu sih, Bu.

T: Oke, baik Pak. Dari tadi Bapak mengatakan bahwa setuju dengan pendidikan karakter lewat metode refleksi diri. Nah, pertanyaan kedua, menurut Bapak apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan, khususnya di era digital saat ini?

D: Oke, metode refleksi, ya. Saya setuju nih kalau refleksi ini dikaitkan dengan cara untuk menerapkannya di era digital. Karena, seperti tadi di awal, saat ini informasi kan nggak bisa dibendung. Jadi, caranya ya pasti direfleksikan. Artinya, ditinjau kembali. Ini tadi salah nggak yang saya lakukan? Ini tadi ada yang masih keliru nggak? Atau ada yang masih misinformasi atau informasi yang nggak lengkap? Nah, itu direfleksikan. Sehingga nanti ke depan mungkin bisa melakukan perubahan untuk hal-hal tersebut. Jadi, mungkin benar harus refleksi. Itu mungkin, Bu.

T: Oke. Terima kasih, Pak, untuk jawabannya. Kita langsung ke pertanyaan ketiga. Setujukah Bapak bahwa refleksi diri ini tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?

D: Ini setuju sekali, Bu. Ini setuju sekali. Jadi, refleksinya itu dua-duanya. Jadi, kalau bagi murid, ada. Terus, bagi guru juga ada. Karena kalau sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid. Jadi, itu bisa direfleksikan. Atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus berdua-duanya sih berefleksi, Bu.

T: Oke. Baik, Pak. Terima kasih. Kita langsung masuk ke konsep yang keempat. Tentang pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film yang dilakukan oleh Bu Prani dan Budi Pekerti. Jadi, kita di sini akan fokus membahas tentang filmnya Budi Pekerti. Oke. Bagaimana menurut Bapak, pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas, selaku pembuat film, dia mengatakan bahwa pesannya tentang berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri dalam film Budi Pekerti. Bagaimana menurut Bapak?

D: Ya, berpikir sebelum bertindak. Jadi, kalau saya lihat di filmnya Wregas, Budi Pekerti kalau pentingnya berpikir sebelum bertindak itu terlihat di saat ketika mereka mulai-mulai mengalami masalah tentang video yang di posting, terus mereka langsung balas, balas lagi, balas-balasan. Ini langsung mereka buat video klarifikasi, padahal memang enggak harus di klarifikasi juga. Nah, itu artinya memang setiap langkah yang kita lakukan itu perlu dipikirkan ulang kembali. Nah, jadi di filmnya itu saya lihat seperti itu, Bu. Jadi, ada menilai-menilai yang tadi kalau berpikir sebelum bertindak. Jadi, kayak kalau sebenarnya korek api, kalau sekali gesek langsung terbakar. Ini beberapa kali dulu, saya baru bakar. Artinya memang harus berpikir dulu. Itu yang saya tangkap.

T: Berarti Bapak setuju dengan pernyataan Wregas tentang itu?

D: Ya, berpikir sebelum bertindak.

T: Oke, baik. Pertanyaan kedua, bagaimana sikap Bapak terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film? Bu Prani kan melakukan pendidikan karakternya dengan metode refleksi diri?

D: Ini bagus sih, Bu. Saya lihat ketika Bu Prani melakukan pendidikan ke murid-muridnya. Karena memang kunci utama dari pendidikan itu salah satunya adalah hubungan. Di mana kalau murid mulai terbuka bisa refleksi bersama berkenaan gurunya. Ini hal yang bagus. Karena pasti ada banyak hal juga yang dirasakan oleh murid ketika di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat yang mungkin orang lain nggak tahu. Jadi ini metode yang baik sih menurut saya, Bu. Ketika guru itu melakukan refleksi bersama murid-muridnya.

T: Oke, baik. Bagaimana penilaian Bapak mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata maupun di dunia digital? Karena kalau kita boleh kembali mengingat dalam filmnya, Bu Prani itu melakukan berbagai macam refleksi. Dari awal, misalnya. Dari awal film itu dia melakukan refleksi mengatangi-ngatai tanaman dengan kata khasar. Kemudian ada juga refleksi menuliskan nama teman-teman menggunakan kode morse. Karena saat itu siswa itu tidak hafal nama teman-

temannya padahal sudah cukup lama di sekolah. Terus ada juga refleksi diri yang dikasih oleh Bu Prani itu kepada Gora dengan meminta Gora selama 2 bulan membantu orang di TPU untuk menggali kuburan, segala macam. Bagaimana penilaian Bapak mengenai praktik refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani?

D: Mungkin karena saya juga bukan psikolog, tapi saya coba jawab karena sebagai pendidik. Mungkin kalau bagi pendidik saya menangkapnya sebagai pengalihan emosi. Kalau pengalihan emosi yang sedih, karena mungkin banyak hal negatif yang mungkin mau dikeluarkan, tapi nggak harus ke orang lain ataupun nggak harus yang menyebabkan orang lain rugi, jadi Bu Prani mengalihkan refleksinya itu ke tadi. Mungkin menyebutkan ke benda, atau ke tanaman. Jadi pengalihan emosinya itu seperti itu. Jadi apa yang dirasakan si murid bisa keluar, jadi nggak tertimbun di dalam diri. Kalau saya tangkap sebagai pendidik.

T: Berarti kurang lebih Bapak setuju dengan refleksi yang dilakukan Bu Prani?

D: Iya.

T: Caranya refleksinya Bu Prani?

D: Iya.

T: Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Bapak menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri di dalam film Budi Pekerti ini?

D: Oke, jadi ini memang Bu Prani cari cara ya. Artinya dia cari cara, menunjuk muridnya buat refleksi. Mungkin bagi beberapa orang ini agak janggal, karena mungkin ada beragam caranya. Jadi menarik sih Bu Prani ketika dia menawarkan beragam cara. Mungkin kalau guru jarang juga menawarkan cara-cara seperti ini. Artinya cuma satu cara. Mungkin disuruh sendirian di pojokan, ataupun disuruh duduk di ruang BK dulu, tenangin diri dulu. Tapi ada cara lain yang saya lihat di film ini yang datang oleh Bu Prani sebagai guru BK. Ini menurut saya sangat beragam dan sangat unik.

T: Tapi tadi ada bilang sesuatu yang janggal. Seperti apa yang Bapak maksudkan janggal dalam refleksi diri Bu Prani?

D: Yang janggal itu mungkin orang yang menganggap refleksi yang dilakukan Bu Prani. Mungkin guru-guru lain masih ada yang masih menganggap refleksi itu seperti yang saya bilang masih umum. Masih disuruh ke ruang BK sendirian, duduk dulu, merenung dulu, apa yang tadi kamu lakukan di sana. Jadi artinya salah cara yang dilakukan Bu Prani masih banyak guru-guru BK yang belum tahu atau belum melakukan. Itu sih yang menurut saya.

T: Tapi menurut Bapak, apa cara itu baik yang dilakukan Bu Prani? Kayak tadi, salah satunya, Gora disuruh untuk membantu orang di TPU balik kuburan dalam waktu 2 bulan. Apakah itu menurut Bapak sesuatu yang benar? Atau sebenarnya caranya salah? Atau sebenarnya boleh sih, tapi harus bagaimana?

D: Kalau saya ingatnya dalam refleksi itu ada validasi. Selain validasi, ada juga penenangan diri. Terus setelah itu, solusinya. Kalau saya memang lebih setuju kalau solusinya itu dari si murid itu sendiri. Jadi kalau si guru cuma menimpali saja. Sehingga mungkin kalau di film ini lebih ke Bu Prani yang lebih berperan banyak. Memberikan solusi. Jadi saya mungkin ada ketidaksetujuan sedikit tentang itu. Tentang apa yang dilakukan Bu Prani. Tapi memang sedikit.

T: Baik Pak, kita langsung masuk ke konsep terakhir. Yakni tentang pengaruh latar belakang demografi. Ini lebih ke individu. Maksudnya lebih mengarah pertanyaannya untuk Bapak secara khusus. Pertanyaan pertama, apakah profesi Bapak saat ini sebagai guru memengaruhi penilaian Bapak mengenai pesan dalam film Budi Pekerti? Kenapa?

D: Ada beberapa pesan yang saya tangkap ketika dikaitkan dengan profesi. Tadi itu seperti pendekatan pada murid. Ini penting karena setiap hari masih bertemu. Terus bertatap muka di kelas, saling belajar. Terus tadi penilaian juga tentang refleksi diri. Terus karakter murid ini juga berkaitan dengan pendidikan dan profesi. Karena setiap hari juga melihat mereka. Mungkin kalau guru SD itu bisa melihat perkembangan murid dari kelas 1 sampai kelas 6. Saya karena di SMA jadi kelas 3 tahun itu melihat perubahannya bagaimana begitu.

T: Baik, pertanyaan kedua. Bagaimana lingkungan tempat tinggal Bapak saat ini atau tempat Bapak mengajar serta budayanya atau bisa kita bilang budayanya seperti apa? Mempengaruhi pemaknaan Bapak terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam kehidupan?

D: Jadi di tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Jadi memang kalau saya kaitkan dengan filmnya Budi Pekerti, ini ada banyak hal. Seperti tadi penggunaan gawai yang dilakukan oleh orang tua. Mungkin orang tua hanya membelinya saja, tapi tidak memberikan cara penggunaan dengan baik, batasan-batasan yang boleh dilakukan mereka itu sangat saya lihat terjadi di lingkungan sekolah. Terus juga bagaimana mereka itu mendapatkan informasi, mereka sangat bebas, tidak ada konfirmasi ataupun tidak ada cara untuk mencari dari sumber yang lain. Jadi cuma satu informasi. Biasanya mereka mencari satu informasi, nah itu langsung yang diterima, yang tidak ada informasi yang lain. Sehingga memang karakter istitus masih perlu lagi dikembangkan. Itu yang saya lihat.

T: Pertanyaan ketiga, bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Anda mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Pekerti? Tentu pasti di dalam keluarga, apalagi kalau melihat kultur, melihat nama Bapak, kalau Bapak kan pasti adalah orang Bapak, mana banyak nilai-nilai dalam keluarga. Apakah itu mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Bekerti?

D: Karena dalam perannya si suaminya Bu Prani itu kan sakit Bipolar, jadi tidak mungkin secara maksimal memenuhi kebutuhan. Namun kalau di lingkungan saya, mungkin yang laki-lakinya harusnya lebih berperan untuk menuhi kebutuhan. Ternyata di sini saya tahu Bu Prani itu sangat giat selain memberikan pendidikan, juga mencari bekerja untuk keluarga. Selain itu juga anak-anaknya, kedua-duanya berperan aktif juga,

mencari atau memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini juga sangat cocok dengan kehidupan di keluarga Bapak, ketika anak-anaknya memang harus ikut berjuang juga buat keluarga.

T: Jadi dari nilai-nilai keluarga yang Pak Daniel punya, itu mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Bekerti ini berarti? Jadi menurut Bapak sebenarnya kalau dipikir-pikir pendidikan karakter dalam keluarga Bu Prani itu berarti sudah baik, atau bagaimana Pak pendapat Bapak?

D: Kalau dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam film, kalau saya lihat keluarga Bu Prani itu kesalahan atau mungkin salah satu masalah yang muncul di film itu adalah ketika menanggapi berangsur-angsur komentar netizen ataupun komentar daripada yang posting video tersebut, itu malah menambah keributan di media sosial. Itu yang saya lihat di filmnya ketika terjadi masalah di keluarganya Bu Prani waktu itu. Jadi memang punya nilai itu yang tadi ya, menanggapi langsung secara seperti berpikir sebelum bertindak, yang masih belum tertanam dalam keluarga Bu Prani dalam film ini.

T: Baik Pak, selanjutnya bagaimana nilai-nilai keyakinan yang Anda anu, atau bisa kita katakan agama, mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti?

D: Nilai keyakinannya? Untuk nilai keyakinannya, dalam hal ini Bu Prani juga, saya lihat ada beberapa cuplikan ya, Bu Prani itu melakukan ibadah, jadi kalau saya kira nilai-nilai ini perlu sekali ya, untuk si Bu Prani dan juga keluarganya ketika mereka menjalani masalah yang mereka terima waktu itu, jadi nilai keyakinannya itu mungkin muncul pada saat mereka sadar bahwa, apa yang mereka lakukan ada banyak kesalahan, respon daripada masalah yang mereka terima pada saat itu.

T: Baik, pertanyaan terakhir, apakah usia Bapak saat ini mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap pendidikan karakter, yang dilakukan Bu Prani dalam film?

D: Untuk tentang usia ya, mungkin bisa banyak, kalau saya mungkin secara pribadi, ini mempengaruhi ya, karena selain memang pengalaman di sekolah, lalu melalui menonton film ini, semakin kaya pemaknaan saya tentang refleksi, tentang karakter itu, lalu tentang bagaimana cara menghadapi murid, dan juga cara untuk menghadapi masalah di dalam keluarga.

T: Baik Pak, mungkin ada tambahan atau cukup?

D: Ya, cukup Bu.

T: Baik Pak, kalau begitu saya ucapkan banyak terima kasih sekali lagi kepada Pak Daniel yang bersedia diwawancarai untuk kebutuhan skripsi saya. Mohon maaf juga mengganggu waktu weekend-nya. Terima kasih banyak sekali lagi ya Pak, sudah membantu saya.

D: Ya Bu, sukses ya Bu.

Informan 5 Stefani Deny Christiani

Keterangan

T: Tari D: Deny

T: Selamat siang Ibu, terima kasih sudah bersedia menjadi informan dan diwawancara hari ini untuk memenuhi kebutuhan skripsi saya.

D: Iya mba, dengan senang hati mambantu.

T: Bolehkan perkenalkan diri sesuai dengan form yang saya kirimkan sebelumnya Ibu..

D: Perkenalkan saya Stefani Deny Christiani, saya Guru matematika di SMK Paramitha Jakarta dengan pengalaman mengajar 19 tahun, sekarang usia saya 45 tahun dan berdomisili di Pondok Ungu, bekasi. Itu saja yaa Mba, hehe..

T: Oke terima kasih Bu, kalau gitu kita langsung saja akan mulai di pertanyaan pertama. Yang mana di sini ada 5 konsep seperti yang sudah saya kirim hari sebelumnya sama ibu. Mungkin ibu sudah setidaknya tergambar mau jawab apa gitu. Jadi kita masuk ke konsep yang pertama tentang pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Pertanyaan pertama, berapa kali ibu sudah menonton film Budi Pekerti?

D: Secara utuhnya sekali. Kalau kepotong-potongan biasa ada lewat di layar Facebook atau apa yang cuplikan-cuplikan beberapa kali. Kita menonton secara utuh sekali.

T: Oke, kalau boleh tahu menontonnya baru keluar banget atau baru-baru ini ibu?

D: Baru-baru ini, baru-baru ini aja. Oh, baru-baru ini aja. Bulan lalu.

T: Karena sudah keluar di Netflix berarti ya? Iya, betul sekali. Oke, kalau gitu kita langsung ke pertanyaan kedua. Apa yang membuat ibu tertarik untuk menonton film Budi Pekerti?

D: Pertama dari judulnya. Kemudian yang kedua, karena ada pemerannya di situ yang memang saya kenal. Mas Nasar ya, itu kan ketetulan alumni mudika di Jogja. Wah ini ada Mas Nasar gitu. Pertama memang judulnya Budi Pekerti. Kan penasaran ya, seperti apa. Kemudian kok ada Mas Nasar gitu kan. Terus latar belakangnya tentang guru. Seperti itu, jadi memang baru bisa menontonnya yang sudah keluar di ini. Jadi belum sempat untuk menonton yang di bioskopnya.

T: Oke, oke kalau gitu. Kalau begitu, apakah ibu dapat menceritakan kembali nih film Budi Pekerti seperti tokoh utama mungkin atau alur cerita? Tapi secara singkat.

D: Secara singkat, yang pertama itu kan dimunculkan seorang guru ya Buprani. Dengan latar belakang keluarganya yang sedang ada permasalahan mungkin ya. Permasalahan keluarga yang suaminya agak

depresi. Kemudian kedua anaknya yang dengan kesibukannya masing-masing. Kemudian Bu prani dengan kesibukannya juga sebagai seorang guru, juga sebagai ibu rumah tangga. Kemudian yang sempat viral hanya karena salah paham. Salah paham di pasar ya kalau tidak salah. Maksudnya sepemahaman saya, hanya karena masalah sepele tapi kok ujungnya merembetnya jadi mana-mana.

T: Iya betul, apalagi itu di sosial media.

D: Terus endingnya yang agak ternyuh ya. Sekian puluh tahun mengajar hanya karena masalah seperti itu terus jadi ada yang harus dikorbankan. Itu yang agak ternyuh.

T: Dari secara singkat telah Ibu jelaskan tadi, pesan penting apa yang langsung Ibu tangkap saat menonton?

D: Hal yang saya tangkap adalah ternyata luar biasa ya peranan media sosial saat-saat ini. Hanya kita tulis beberapa kata kemudian kita pencet, kita share. Ternyata akibatnya itu luar biasa bagi yang menulis sendiri ataupun bagi korban yang tertulis di situ. Jadi istilahnya sekarang banyak yang netizen-netizen itu luar biasa. Istilahnya yang kerennya itu netizen. Seperti itu. Dan memang yang harus kita tanamkan ke anak-anak itu jangan terlalu mudah untuk apa-apa di-upload, apa-apa di-komentari, apa-apa di-share. Kayaknya anak-anak juga nggak memikirkan dampaknya sih. Saya rasa ya anak-anak sekarang seperti itu.

T: Menurut penilaian Ibu, apakah film Budi Pekerti ini mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?

D: Ada kan beberapa, karena memang kebetulan kan tokohnya Bu Prani sebagai guru BP ya. Guru BP di situ kemudian pas masa pandemi yang memang kami merasakan sekali pembelajaran selama masa pandemi itu luar biasa. Dari yang tadinya Gaptek, kita manual tau-tau harus serentak berubah, harus kenal dengan yang istilahnya Google Meet atau semacamnya. Jadi saya masih Gaptek tau kak. Lama nggak kecape. Tapi pembelajarannya yang luar biasa dan pasti akan berbeda kalau kita langsung menyentuh anak nya dalam pembelajaran tatap muka. Makanya juga 2 tahun ini ya, 3 tahun ini sih sudah tatap muka ya. Yang bener-bener angkatan 2 tahun lalu itu yang bener-bener kelihatan banget angkatan pandemi itu luar biasa. Luar biasa sekali. Kemudian yang kita tatap muka saja, kita mau kasi pendidikan karakter, motivasi ke anak untuk setidaknya tau lah apa sih yang seharusnya yang baik dilakukan untuk anak-anak itu. Kita juga sampai saat ini pun kita masih harus bagaimana ya caranya biar bisa menanamkan karakter yang baik terhadap anak-anak pun ada pengaruhnya juga dari keluarga masing-masing. Ya kan? Berawal dari situasi keluarga, kemudian mereka bertemu masuk ke dalam suatu kelas dengan berbagai macam individu yang unik. Itu kan juga luar biasa untuk menanamkannya, jadi pendidikan karakter itu memang benar-benar harus butuh. Bagaimana kita juga harus belajar gitu.

T: Oke, baik Bu. Kalau gitu kita masuk ke konsep pemahaman tentang pendidikan karakter. Pertanyaan pertama, menurut Ibu, mengapa pendidikan karakter itu penting khususnya di era teknologi digital seperti sekarang ini?

D: Sangat penting untuk pendidikan karakter. Karena itu nanti jadi dasarnya mereka ya bersikap bertindak terhadap diri sendiri, orang lain, seperti itu. Kemudian menanamkan itu menjadi sebuah karakter itu harus menjadi sebuah kebiasaan dulu. Jadi sesuatu hal yang dibiasakan nanti lama-lama akan menjadi sebuah karakter menurut saya seperti itu. Kalau dari pola keluarga tidak dibiasakan, lalu masuk ke dunia jenjang pendidikan TK, SD, SMP, ataupun SMA, dan karena kami ini di tingkat SMA, jadi mereka sudah ada beberapa jenjang sebenarnya. Itu sangat penting sekali. Tidak akan ketahuai anak-anak yang memang jujur tidak, apakah disiplin atau tidak akan terlihat. Karena dari titik kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Jadi menurut saya sangat penting.

T: Kalau begitu, karena Ibu langsung berhadapan dengan anak-anak didik, maksudnya dengan pelajar di kelas, di sekolah. Bagaimana dampak dari gaya hidup yang serba digital saat ini pada pelajar yang Ibu lihat?

D: Dampaknya luar biasa. Seperti mereka tidak bisa lepas dari yang namanya HP ataupun alat semacam itu. Jadi memang harus dibiasakan. Waktu saya pembelajaran, awalnya HP ditaruh di tas atau tidak dipegang di meja. Tapi tetap saja kan namanya anak. Bagaimana caranya, sembunyi-sembunyi. Kemudian saya terapkan untuk dikumpulkan. Jadi anak mengumpulkan, jadi biar mereka juga fokus dalam pembelajaran. Kecuali kalau nanti memang ada beberapa materi yang memang harus mereka memakai dengan alat baru. Saya perbolehkan untuk memegang atau menggunakan alat.

T: Jadi selama di sekolah, Ibu juga turut memantau anak-anak dalam penggunaan gadget atau gawai?

D: Iya, selama area saya.

T: Apakah Ibu melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar karena perubahan gaya hidup digital tadi di lingkungan sekolah?

D: Iya, terlihat karena mereka tergantung apa-apa. Mungkin di satu sisi mereka dipermudah dengan semuanya. Informasi apapun bisa diperoleh dengan alat tersebut. Tetapi ada hal-hal yang memang mungkin ada positifnya dan negatifnya. Saya yakin kalau anak-anak yang memang tahu, oh ini bagus atau ini mendukung untuk saya belajar. Tapi kalau yang dipergunakan untuk hal-hal yang lain, seperti malah main game. Sekarang memang ada yang main game-nya untuk pertandingan. Mobile Legends, banyak-banyak. Tapi kadang-kadang nanti kalau yang game-nya berbayar atau malah untuk hal-hal lain, seperti nanti mungkin menjurus ke penipuan atau yang menguntungkan pribadi melalui hal-hal online, itu kan yang dikhawatirkan.

T: Apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter mempengaruhi krisis moral pelajar? Menurut Ibu, bagaimana?

D: Kalau bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter, berpengaruh saya rasa di krisis moralnya. Karena kan karakter yang sederhana saja. Misalnya dia kejujuran, kemudian disiplin. Kalau

memang tidak ditanamkan dari awal juga mereka tidak paham. Yang sederhana saja. Kemudian kepekaan dia terhadap orang lain, dari segi sopan-sampan, tutur kata, ucapan, mana dia tahu bisa menyakiti orang lain atau tidak. Hal-hal seperti itu memang tidak diingatkan. Sebagai orang tua pun, sebagai guru juga, nanti anak saya yakin akan berpengaruh di kedepannya.

T: Baik Ibu, terima kasih jawabannya. Pertanyaan selanjutnya, sebagai pengajar, menurut Ibu nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini? Jadi nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini menurut Ibu?

D: Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja. Jujur ya, mampu disiplin, kemudian dari segi ucapan, anak harus tahu, kalau minta tolong, tolong, terima kasih, tolong, terima kasih, kemudian harus tahu batas-batas mana yang harus, dia tahu lah batas-batasnya sebagai seorang anak, supaya itu tadi, mampu bisa mengumpulkan diri sebagai seorang pribadi.

T: Jujur, kemudian disiplin, dan juga tentunya tahu tadi batasan untuk bijak dalam menggunakan media sosial dan segala hal yang ada di era digital saat ini ya Ibu ya?

D: Iya.

T: Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya, dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter apa sih yang udah Ibu berikan kepada peserta didik?

D: Mungkin, seperti tadi, kejujuran, kemudian disiplin, kemudian rasa hormat ya terhadap yang lebih tua atau dengan sesama ya, tetap kan harus hasrat hormat itu ada. Kemudian, istilahnya ada, dengan rasa ya kepekaan. Kepekaan. Itu.

T: Oke, berarti itu yang, apa namanya, dalam keseharian Ibu di sekolah, sudah Ibu coba berikan kepada anak-anak didik gitu ya? Untuk membangun pendidikan karakter mereka. Oke. Selanjutnya kita masuk ke konsep ketiga, tentang pemahaman metode refleksi diri. Sebagaimana kita tahu bahwa di film Budi Pekerti itu, Bu Prani tidak suka memberikan hukuman. Tapi dia selalu bilang kalau saya menggunakan refleksi. Oke. Pertanyaan pertama, setujukah Ibu bahwa metode refleksi diri atau evaluasi diri, merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter?

D: Setuju. Karena memang, kalau kita mau melangkah, ataupun kita sudah melangkah, kan kita juga perlu, misalnya punya kaca ya. Benar nggak yang kita lakukan? Kemarin apa saja yang harus kita lakukan, atau yang sudah kita lakukan, kemudian memikirkan, kira-kira ini ada dampak atau tidaknya. Seperti itu. Refleksi diri saya rasa sangat penting dan perlu dilakukan.

T: Oke. Baik. Selanjutnya pertanyaan kedua. Menurut Ibu, apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan, khususnya di era digital yang sangat kompleks saat ini?

D: Kalau metode yang tepat, kalau saya sih melihatnya, mungkin lebih kembali ke dalam situasi-situasi tertentu ya. Ada hal-hal yang memang kita harus refleksikan, tapi mungkin ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi ya. Tapi kalau memang hal-hal tertentu kita yang harus kita perlu refleksi, ya kita refleksikan.

T: Oke. Baik, selanjutnya. Setujukah Ibu, bahwa refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?

D: Kalau saya setuju, karena kan memang sebenarnya refleksi diri itu bisa dilakukan oleh siapapun. Tidak hanya anak sebagai murid, tetapi juga kami sebagai guru pengajar pun juga perlu melakukan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi, saya rasa bagi pengajar juga ada kind of reflection.

T: Oke. Baik, Ibu. Terima kasih. Kita langsung masuk ke konsep yang keempat. Kita akan membahas lebih, bisa dibilang lebih dalam tentang filmnya ini sekarang. Nah, konsep yang keempat ini pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film yang dilakukan oleh Bu Prani. Nah, pertanyaan pertama, bagaimana menurut Ibu pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas selaku pembuat film yang mana dikatakan dalam suatu wawancara ya mengatakan bahwa salah satu pesannya atau pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah tentang berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri film melalui film Budi Pekerti ini.

D: Memang yang harus yang seharusnya kita lakukan itu saya sih paham maksudnya. Jadi memang memang seharusnya itu apa-apa yang mau kita lakukan kan harus kita berpikir dulu ya. Karena apakah efek akibatnya setelahnya itu kalau kita sudah melakukan akan susah untuk mengatasi. Tapi kadang-kadang secara manusiawi kadang-kadang suka hal-hal tersebut itu tidak terpikirkan. Jadi kalau kita apalagi ditambah dengan emosi situasi kondisi emosi pada saat itu juga berpengaruh ya. Jadi kalau memang sedang situasi kondisi emosi kadang-kadang jarang yang bertubuh dulu baru melakukan. Pasti akan langsung tersesat. Jadi kalau dalam situasi yang sedang tidak tertekan, apakah kita akan berpikir kira-kira bagaimana apakah efek akibatnya di situ atau tidak. Tapi kalau dalam kondisi emosi memang kembali lagi terasa ya. Pasti juga tidak akan memikirkan akibatnya. Sudah langsung akan dipikirkan rasa marah. Begitu. Apalagi kita tahu bahwa di film itu kan video viralnya Bu Prani itu langsung banyak sekali hujatan, komentar negatif yang sangat berpengaruh kepada kehidupannya Bu Prani dan keluarga.

T: Oke, jadi memang Ibu setuju bahwa pesan atau yang dikatakan Wregas, berpikir sebelum bertindak terutama di media sosial di era digital dan pentingnya evaluasi diri

D: Saya setuju.

T: Pertanyaan kedua, bagaimana sikap Ibu terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film? Karena pendidikan karakter yang Bu Prani tadi kan dengan refleksi sendiri ya Bu, kalau kita kembali lagi mengingat banyak sekali refleksi yang dilakukan atau yang diminta oleh Bu Prani kepada anak didiknya. Seperti berbicara dengan mengatangi-ngatai toge, kemudian apalagi yang menuliskan nama teman-teman menggunakan kode morse kemudian ada juga Bu Prani menyuruh mantan muridnya yang dulu bersekolah di situ Gora namanya, untuk membantu menggali kuburan dengan kurun waktu 2 bulan. Menurut Ibu, bagaimana sikap Ibu terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?

D: Kalau sejujurnya begitu melihat yang bukan hukuman tapi istilahnya refleksi diri. Kalau yang semacam itu kan mungkin kalau penerimaan anak-anak di zaman sekarang bukan refleksi tapi mungkin lebih ke hukuman ya. Seperti menuliskan nama teman dengan kode morse, otomatis dia harus belajar ya kalau dia sudah paham ya. Seperti terpaksa untuk morse, seperti itu. Kemudian kalau yang apa namanya mengatangi-ngatai toge tadi ya mungkin Bu Prani itu ingin si anak itu dengan melakukan hal berulang-ulang itu menjadi kebiasaan buat dia. Tapi untuk yang alumni-nya itu Gora yang menggali kubur, kalau orang tua zaman sekarang wow sudah protes luar biasa disuruh menggali kubur. Tapi mungkin di sisi si anaknya sendiri kan sempat waktu itu termunculkan ya bahagia. Walaupun awalnya merasa sebagai hukuman, tapi ternyata dia itu kan dua bulan dalam jangka waktu yang lama. Tapi dia menemukan istilahnya apa ya? Kepuasan ya? Kepuasan dari apa yang dianggap sebagai hukuman yang dilebeli dengan nama refleksi. Jadi masing-masing siswa itu mungkin awalnya protes atau tidak terima, tapi setelah pun selesai dilakukan juga mereka bisa mengambil apa ya pemahaman tersendiri. Berdampak berdampak baik. Tapi ya memang butuh proses sih. Untuk bisa tahu ini kan. Masing-masing anak yang melakukannya. Tapi kalau sejujurnya itu diterapkan sekarang ini kok agak-agak susah ya?

T: Berarti Ibu setuju sebenarnya dengan adanya refleksi diri, tapi mungkin eksekusinya kali ya Bu?

D: Refleksi diri, tetapi untuk secara nyatanya ke anak masing-masing itu bentuknya tidak yang ekstrim seperti itu ya. Tapi bisa di bisa dikemas dalam bentuk yang lain gitu. Intinya juga kita harus tahu lah ya kemampuan dan batasan seorang anak.

T: Oke, baik. Selanjutnya ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana penilaian Ibu mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata atau offline dan di dunia digital atau online?

D: Terkait sama yang dilakukan Bu Prani itu ya? Betul. Mungkin kembali ke yang tadi saya sudah sampaikan, kalau memang kita memberikan refleksi diri itu, kita juga harus lihat situasi dan kondisinya ya tidak perlu harus se-ekstrim yang dilakukan Bu Prani, seperti itu aja. Jadi kita kemas bagaimana yang mungkin bisa langsung menyentuh ke anak, tapi saya juga belum tahu seperti apa gitu. Mungkin harus didiskusikan dengan beberapa teman guru model refleksi dirinya seperti apa yang nanti bisa istilahnya membuat anak untuk memahami apa yang mau kita sentuh. Seperti itu.

T: Kalau begitu, bagaimana Ibu menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti yang dilakukan oleh Bu Prani? Bagaimana penilaian Ibu terkait dampak yang mungkin dimunculkan?

D: Dampaknya ya? Menurut saya dampaknya itu luar biasa karena di satu sisi positifnya beberapa anak tersebut itu mampu mengungkapkan perasaan mereka. Seperti yang saya sampaikan tadi, di luar dia sebagai hukuman ataupun refleksi tadi ternyata ada beberapa hal yang memang ada satu dan lain hal yang diungkapkan sama si anak-anak yang terkena refleksi ada kepuasaan karena dia bisa melakukan apa seperti itu jadi memang kembali lagi ke masing-masing anak yang mengalami. Tapi kalau dari contoh yang lagi di film itu kan walaupun yang terakhir Gora itu sempat memang terus jadi konsultasi kejiwaan juga, tapi mungkin konsultasi kejiwaan bukan hanya karena hasil refleksinya, itu juga kadang juga mungkin dia ada hal-hal yang lain kan waktu itu terungkap yang terakhirnya tapi dia memiliki kebanggaan kalau ternyata dia bisa membantu pemakaman melakukan usia segini-gini dan mungkin juga dan mungkin juga mungkin dalam kurun waktu 2 bulan Gora membantu itu Bu Prani hanya memberikan refleksi tapi Bu Prani tidak mendampingi jadi mungkin dilepas jadi kan Bu Prani tidak mengetahui sebenarnya yang Gora rasakan apa jadi mungkin seperti itu jadi perlu ditambahkan juga kalau memberikan memang harus juga mendampingi jadi tidak hanya dilepas kemudian tau-tau nanti sudah di bulan terakhir baru seperti apa

T: Oke baik kalau gitu kita masuk ke konsep terakhir nih Bu, karena tadi kita sudah membahas tentang film atau membahas tentang Bu Prani dalam film Budi Pekerti sekarang saya akan lebih bertanya soal pengaruh latar belakang demografi Ibu yang pertanyaan pertama apakah profesi Ibu saat ini sebagai pengajar memengaruhi penilaian Ibu mengenai pesan dalam film Budi Pekerti? mengapa?

D: tetap paham saya intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu, jadi caranya nggak ekstrim ya, tapi tetap saya setuju sih kalau memang harus yang utama itu melakukan apapun itu harus kita berpikir panjang dan tidak boleh gegabah tentunya apalagi di sosmed ya, sangat mudah sekali ya jari ini mengetik dengan komentar-komentar itu

T: Oke, selanjutnya pertanyaan kedua bagaimana lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar Ibu serta budayanya atau budayanya memengaruhi pemaknaan Ibu terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani?

D: Kalau mengenai lokasi ya tentu akan berbeda ya kita mengajar di TKI dengan di daerah mungkin berbeda pasti akan berpengaruh dengan adat dan kebiasaan pun siswanya dengan adat dan kebiasaan yang berbeda-beda pasti akan berpengaruh kita bisa menenangkan karakter-karakter tersebut kepada anak-anak

saya yakin pasti akan berpengaruh dan akan kembali lagi ke situasi keluarga kebiasaan mereka di rumah, kemudian di luar rumah kemudian di sini, di tempat di sekolah pasti akan berpengaruh sekali.

T: Pertanyaan selanjutnya bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Ibu memengaruhi pemaknaan Ibu terhadap film Budi Pekerti?

D: nilai-nilai dalam keluarga saya sejujurnya kalau dari segi usia saya termasuk ke generasi yang tua ya tua ya serah tua ya makanya kalau sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua kemudian berkata atau berucap itu memang benar-benar saya rasakan untuk anak-anak yang sekarang ini luar biasa bahkan kadang mereka dengan guru pun kadang menganggap seperti teman padahal kalau seharusnya sesuai dengan apa yang kita alami saya alami dulu harus dengan orang itu, apalagi dengan guru dan sikapnya harusnya seperti apa tapi untuk anak-anak yang sekarang itu sepertinya mereka menganggap bahwa kita juga sebagai temannya, mungkin di hal-hal lain berbeda mungkin untuk supaya di dalam kelas pun tidak kaku atau apa bisa, tapi kan untuk satu dan lain hal yang memang mereka harus ada rasa hormat, sopan santun dalam berucap apapun berkata-kata oh ini guru, oh ini guru itu kan seperti orang tua, seperti itu mungkin di dalam pembelajaran bercanda, kemudian apa namanya berkomunikasi atau istilahnya saling apa ya, meledek atau apa gitu kan, biasanya kan antara anak-anak meledek kemudian muncul apa namanya, ketawa bersama seperti itu jadi Tuhan bisa mencairkan suasana di dalam kelas tapi pun harus dilihat situasi dia juga harus bisa menaruh rasa hormat terhadap orang yang lebih tua jadi harus membelajarkan dengan orang tua atau dengan teman.

T: berarti memang kalau di keluarga, ibu menarapkan bahwa kita harus hormat kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya atau kita harus tahu sikon dimana kita bisa menempatkan diri untuk bersikap sopan.

D: Tapi memang dilihat dari film mungkin kelihatannya memang ada beberapa scene atau beberapa adegan yang menunjukkan bahwa anak-anak itu berbicaranya kurang sopan ketus misalnya atau berkata sedikit kasar gitu ya, jadi seperti itu ya, kalau di masa sekarang, anak-anak kan juga begitu misalnya pun dia ngomong apa gak tahu disitu, masih ada guru misalnya teriak di dalam kelas, seperti itu kan harusnya pengalaman saya kan, wah masih ada guru nih jangan ngomong yang, kan kadang-kadang suka istilah kata anjay atau apa gitu loh, sekarang itu kan seperti bahasa Jawa itu apa misuh ya?

T: Iya, misuh Bu..

D: makanya saya kalau dengar saya itu otomatis ya, bisa gak diganti itu bukan binatang tomat, atau buah-buahan buah-buahan aja, durian, gitu ya iya, iya, semangat parahnya kamu kamu ini gitu, jangan dipakai itu, jadi pakailah tomat nanti jadi gak seru dong, nah itu jadi kadang-kadang saya suka eh, ganti sama apa, sama buah bu, ya, tomat, atau jeruk, jeruk gitu ya bu, jeruk. Nah jadi berbeda dengan nama binatang, seperti itu sekarang tuh mereka mengatakan hal apapun langsung sak, suk, gitu, jadi masih ada gunung juga, masih tetap aja mungkin ya, karena sudah menjadi kebiasaan mereka di rumah, mungkin tidak diingatkan dengan orang tua tidak dilarang sudah kebawalah ke sekolah

T: Oke, baik ibu selanjutnya pertanyaannya, bagaimana nilai-nilai keyakinan yang ibu Anut, atau agama kita katakan disini, mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan bu Prani dalam film disangkut dengan nilai-nilai agama atau keyakinan yang ibu anut.

D: Kalau melihat dari alur ceritanya sih, mungkin apa itu kan karena kompleks yang mereka si bapaknya itu juga sakit ibunya ini sendiri anak-anaknya jadi mungkin memang tidak dimunculkan juga mereka mereka berdoa bersama Bu Praninya jadi mungkin dalam situasi seperti bu Prani memang sebaiknya lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan ya apalagi ending dari filmnya kok ternyata kenapa dia harus dia itu mengorbankan karimya dia kemudian pulang kampung ya karena salah satu keluarga itu kan entah nanti setelah itu kelanjutan kehidupannya seperti apa kan gak nyampe ke sana tapi intinya kan apa yang sudah diperjuangkan selama itu ternyata ya harus direlakan untuk ya sudah selesai sampai disini jadi kalau tidak benar-benar misalnya kita dekatkan ayat-ayat pasrah tetap mensyukuri hal itu pasti akan dampak depresi ya depresi juga karena kan suaminya kan juga kena depresinya juga karena itu ya ketipu ya waktu itu kalau gak salah di ceritanya, beberapa kali usahanya gitu depresi, saya rasa kalau itu pun film ada kelanjutannya dan itu untuk nasibnya keberanian anak-anak selanjutnya seperti apa

T: intinya juga berarti terlihat ya dalam film kalau mereka tuh kurang berpengharapan. Mungkin ya seperti itu ya bu apalagi yang doa cuman ibunya gitu kan mereka doanya gak bareng gitu..Oke kita ke pertanyaan terakhir nih kita ke pertanyaan terakhir apakah usia ibu saat ini mempengaruhi pemaknaan ibu terhadap pendidikan karakter yang dilakukan bu prani dalam film budi pekerti?

D: kalau dikatakan sama usia mempengaruhi pemahaman saya akan hal-hal yang dilakukan sama bu prani tidak mempengaruhi ya, saya merasa tetap bisa memaknai dan sepemahaman saya intinya alur ceritanya seperti apa dan memang seharusnya seperti apa kembali ke masing-masing kita dalam memaknainya tetapi poin penting yang bisa saya ambil adalah satu, itu tadi kita harus berpikir panjang untuk melakukan sesuatu apalagi yang berbau dengan medsos, kemudian menjaga ucapan tingkah laku baik di dengan rekan kerja ataupun dengan anak-anak dan juga melalui meditasi, jadi memang harus berhati-hati, tidak apa-apa upload, apa-apa, share apalagi sekarang kan benar-benar ini ya, apalagi kita sebagai guru terhadap murid nanti kita istilahnya maksud kita apa, di foto langsung di share, dan lainnya. Makanya kan banyak banget kasus yang guru yang dipidanakan atau guru yang dituntut, kalau jaman dulu kan jaman saya bahkan kalau guru melakukan sanksi terhadap anak, orang tua pasti akan mendukung jaman dulu, sekarang kan benar-benar berbeda mereka akan membela anak benar-benar tanpa tahu ini anaknya salah apa enggak seperti itu

T: Oke, baik kita sudah di penghujung dan sudah selesai pertanyaannya oke ibu terima kasih banyak ya sudah membantu hari

D: iya maaf ya mbak ya, karena ya apa namanya pemahaman saya hanya itu saja,

T: enggak apa-apa bu, saya mau ucapkan terima kasih ibu sekali lagi sudah mau bantu, Tuhan memberkati.

D: amin, terima kasih mbak

Lampiran 1. 9 Open Coding

Informan 1

Nama : Erna Tikasari

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Usia : 35 Tahun

Domisili : Kabupaten Bekasi

Pekerjaan : Guru Matematika

Mengajar di : SMK Nurul Huda 1 Bekasi

Lama Mengajar : 13 Tahun

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN	OBSERVASI	KATEGORI/KONSEP
1.	<p>“Halo selamat siang Bu Erna, terima kasih banyak sudah mau membantu saya dan mau diwawancara untuk kebutuhan skripsi saya, Saya Claudia Tari Aplatansa, mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya”</p> <p>“Halo selamat siang, senang bisa membantu”.</p>			Pembuka
2.	<p>“Kita akan isi data diri dulu ya bu, nanti ibu boleh konfirmasi nama, domisili sampai pada pengalaman lama mengajar”</p> <p>“Nama lengkap saya Erna Tikasari, usia 35 tahun, domisili di kabupaten bekasi, mengajar sebagai guru matematika di SMK yayasan Nurul Huda 1 dengan pengalaman mengajar 13 tahun”.</p>	Nama, Usia, Kabupaten Bekasi, Guru matematika, SMK Nurul Huda 1, 13 Tahun mengajar	Data Karakteristik Informan	Syarat Informan
3.	<p>“Oke Ibu, kalau gitu kita langsung aja ke pertanyaan pertama. Di konsep yang pertama, yakni pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Yang pertama, berapa kali Ibu sudah menonton film Budi Pekerti ini?”</p> <p>“Aku ini sih, baru dua kali. Nah, yang pertama itu. Itu sebenarnya undangan screening dari Wregasnya langsung. Jadi waktu itu di temu</p>	Sudah menonton film Budi Pekerti	Syarat Informan	Pemahaman dan pengalaman menonton Film Budi Pekerti

	<p>pendidik Nusantara tahun lalu. Di bulan, apa ya? Oktober, kalau nggak salah. Oktober atau November. Kami tuh ada kan, namanya temu pendidik Nusantara. Yang dihadiri oleh, berapa ya? Seribu guru yang ada di Indonesia waktu itu. Nah, kebetulan Mas Wregas, Mbak Ine datang untuk promo film Budi Pekerti. Nah, itu di pagi hingga siang. Selesai dari itu, selesai kegiatan, malam harinya itu. Wreges ngajakin Nobar gitu sama guru-guru. Tapi waktu itu karena nggak ngeh ya, maksudnya. Nggak tahu, bukan nggak tahu sih. Ya mereka masih nunggu aja lah, ntar lah di bioskop aja gitu. Sedangkan Budi Pekerti ini belum tayang gitu kan. Terus Wregas ngajak 100 orang guru. Dan waktu itu nggak sampai 100 deh yang bisa nonton screening itu. Luar biasa. Akhirnya, kami bisa nonton perdana sama Wregas dan tim dari Budi Pekerti. Selain para artisnya nggak ada sih cuman sama Wreges. Jadi kita bisa ngobrol gitu sama Wregasnya.”</p>			
4.	<p>“Oke, pertanyaan kedua. Apakah yang membuat Ibu tertarik untuk menonton film Budi Pekerti ini?” “Oke, yang pertama ngomongin soal guru. Jarang banget Indonesia itu angkat film tentang guru. Ya kami tahu ya bahwa guru itu pahlawan tanpa nanda jasa lah kalau di Indonesia itu ngomongnya. Tapi seolah itu nggak pernah digaungkan segala kebaikannya. Jadi dengan film Budi Pekerti ini relate banget sih. Kita guru nontonin guru gitu. Jadi bisa jadi ajang refleksi juga untuk kami. Terus yang kedua, gimana sih hubungan guru dan murid yang baik gitu. Semenyenangkan apa sih kalau kita lagi ngobrolin soal murid. Nah, itu yang awalnya bikin saya suka dan pengen nonton Budi Pekerti itu kayak gimana sih. Gitu sih, mbak.</p>	<p>Ketertarikan menonton film Budi Pekerti</p>	<p>Menjelaskan apa yang membuat tertarik menonton film Budi Pekerti</p>	
5.	<p>“Oke. Kalau gitu, tadi kan sudah bilang kurang lebih ada dua kali nih nonton. Dan ada sesuatu yang membuat Ibu tertarik banget nonton ini. Nah, menurut Ibu apakah Ibu itu masih bisa ataupun apakah Ibu dapat menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti toko utama dan alur cerita secara singkatnya?” “Ya insya Allah sih. Karena itu selalu noticed karena itu relate sama kami ya sebagai guru gitu. Nah, jadi kisahnya Budi Pekerti itu dari seorang guru namanya Bu Prani ya. Beliau mengajar di sebuah sekolah yang mengajar sebagai guru BK. Dan di sana beliau jarang banget atau nggak pernah bahkan menghukum muridnya. Tapi beliau selalu ngajak untuk refleksi. Nah, ini juga relate sama banyak guru di Indonesia yang sudah nerapin refleksi itu. Atau hukuman itu diganti dengan nama konsekuensi logis. Karena kesalahan itu seseorang yang melakukan kesalahan akan</p>	<p>Dapat menjelaskan alur Film Budi Pekerti secara singkat dan mengemukakan pendapat dan pertanyaan terkait film.</p>	<p>Menjelaskan alur cerita Film Budi Pekerti secara singkat</p>	

<p>merima konsekuensi logis. Konsekuensi yang nyambung dengan kesalahannya gitu. Jadi bukan sifat hukuman fisik atau kekerasan. Nah, kemudian dari situ Bu Prani punya keluarga juga. Nah, suami satu ya pasti dan dua anaknya. Ada Muklas dan Tita kalau nggak salah. Nah, si Muklas ini ternyata seorang influencer juga. Si Tita juga. Dua-duanya punya karakter yang beda. Si Muklas dengan sisi psikologinya selalu membagikan tips-tips untuk mengolah rasa. Sedangkan si Tita itu lebih ke mengedukasi pemanfaatan terhadap keberlangsungan lingkungan. Jadi kayak bikin-bikin kain-kain yang dia itu pewarnanya dari pewarna alami dan sebagainya. Nah, singkatnya, karena mungkin berada di zaman yang sekarang ya, di mana semuanya itu bisa serba viral. Nah, konflik itu ada atau terjadi pada saat Bu Prani itu ngantri. Budaya di Indonesia kan memang mau nggak mau kita harus mengakui bahwa untuk belajar antri itu ternyata susah. Padahal udah dididik dari TK untuk bisa berlatih untuk antri. Kemudian bahasa. Di situ juga bahasanya yang dikeluarkan Bu Prani saat marah itu sebenarnya kalau dicermati dari bahasa Indonesia, saya sebagai orang Jawa, nggak salah. Asui itu memang lama. Tapi karena terlalu cepat ya intonasinya, cara ngomongnya. Jadi i-nya itu nggak kebawah. Itu yang bikin salah jadi melebar ke mana-mana untuk pengertian itu. Nah, itu sehingga akhirnya Bu Prani harus memulihkan nama baiknya karena beliau akan mengikuti seleksi sebagai wakil kepala sekolah. Nah, tapi ternyata usaha untuk memperbaiki nama itu juga harus berat. Dia harus mencari orang-orang yang menyebarkan berita itu dan sebagainya. Bahkan kedahsyatan teknologi yang viralkan itu membuat keluarganya ikut merasakan atau menanggung akibatnya. Apa yang dilakukan Muklas sebenarnya reaksi dari seorang anak muda bahwa ada rasa malu ketika kenapa ibunya melakukan klarifikasi sehingga dia tahu. Maksudnya dia karena dia sebagai anak muda yang lagi tenar-tenarnya, pastinya ngerasa kecewa. Kenapa sih ibunya malah mengakui gitu? Itu jadi konflik keluarga juga apalagi bapaknya yang Pak Adidit mengalami depresi juga. Sampai akhirnya ketemulah sama si Gora. Kalau mau cerita, kan cerita panjangnya lumayan banget. Tapi lagi-lagi sebenarnya dari film ini aku belajar banyak banget soal refleksi. Hanya saja yang aku garisbawahi bahwa refleksi Bu prani terhadap Gora itu belum menyeluruh. Itu sebagai refleksi diri sebagai guru, kenapa kamu nggak ngedampingin Gora? Itu aku bertanya, kenapa pada saat Gora ngelakuin refleksi kamu nggak ngedampingin? Sedangkan dengan murid-murid yang lain itu ada follow up. Ketika yang pertama dibuka oleh anak-anak</p>			
---	--	--	--

	<p>yang bilang, bodoh, goblok, tolol, ubur-ubur. Dia itu selalu mantau, terus besoknya ditanyain lagi, gimana perkembangan tanamanmu? Sedangkan sama Gora waktu itu nggak ada. Jadi akhirnya itu menjadi kecanduan, mau nggak mau. Meskipun itu tidak buruk untuk Gora. Gora bilang nggak buruk itu refleksinya. Tapi itu menyangkut kejiwaannya Gora. Di mana dia jadi suka bau tanah, suka tidur di kuburan. Ekstrim banget untuk anak seusia itu. Itu saja yang perlu digarisbawahi untuk jalur cerita itu.</p>			
6.	<p>“Benar, yang Ibu Garisbawahi itu buat saya jadi ingat, dari sekian banyak refleksi yang dilakukan Bu prani, yang nggak didampingin. Dia hanya menyuruh Gora, tapi dia nggak tahu. Setelah Gora melakukan itu, apa yang terjadi?”</p> <p>Dia nggak nanyain di situ, kenapa, gitu-gitu. Sampai akhirnya selesai itu yaudah. Akhirnya dia baru tahu bahwa itu mengganggu kejiwaannya Gora. Dan itu mungkin jadi pukulan tersendiri buat Buprani. Makanya dia memilih untuk pindah sekolah, atau keluar dari sekolah itu daripada mengorbankan Gora. Karena jiwanya Gora memang tidak baik ketika dia mau klarifikasi langsung di depan kamera. Kayak pada akhirnya dia pun tahu karena dia ketemu Gora, dia salah.”</p>			
7.	<p>“Oke, kita langsung ke pertanyaan keempat. Pesan penting apa nih yang secara langsung dapat Ibu tangkap saat menonton?”</p> <p>“Oke, aku tuh jadi nonton dari semenjak ada konflik sampai akhir tuh nangis terus. Ada videonya itu di Instagramnya Budi Bekerti. Jadi aku kenapa terharu itu karena sebagai guru pesan pentingnya mencintai murid itu harus seutuhnya. Apapun akan dilakukan seorang guru untuk muridnya kok. Meskipun kita nggak ada hubungan darah. Dan itu yang dilakukan Bu Prani. Jadi mau senakal apapun muridnya semua orang-orang nangkep anaknya tuh jahat. Kayak Gora itu suka berantem sampai tauran atau sampai melukai diri. Dan sebagai guru pasti ada di garda terdepan. Dia akan menyelamatkan muridnya untuk bisa punya karakter yang baik. Kemudian yang kedua bahwa untuk masyarakat Indonesia di zaman yang viral ini tuh perlu banget tabayun. Bener nggak sih orangnya ngelakuin kayak gitu? Karena ngeri banget. Sumpah itu ngeri. Itu yang bikin aku nangis terus tuh ketika seseorang atau guru punya kesalahan sedikit aja terhadap murid sudah masuk di dunia maya itu akan terjadi pembunuhan karakter. Kemudian yang berakibat bisa tahu lah kasus-kasus kemarin tuh banyak yang dipenjara guru terus kemudian dianiaya dan sebagainya. Padahal untuk ngedisiplinin muridnya itu punya berbagai</p>	<p>Dapat menjelaskan pesan pertama yang ditangkap pribadi pertama kali saat menonton Film Budi Pekerti</p>	<p>Pesan yang disampaikan dalam film Budi Pekerti</p>	

	<p>cara. Tapi yang jelas kalau untuk kekerasan aku nggak setuju. Nah kemudian gimana caranya buat mengembalikan rasa percaya guru terhadap negara ini? Udah diviralin pembunuhan karakter, kekerasan fisik, dan sebagainya. Tapi tetap lagi-lagi kalau disuruh milih mau jadi guru apa nggak? Ya tetap jadi guru. Karena jiwanya ingin mencerdaskan kehidupan baksa. Jadi poin yang aku lihat dari Bu Prani itu sebegitunya loh guru itu mencintai muridnya. Kemudian sekalipun keluarganya itu sakit dia selalu melakukan hal yang baik untuk penyembuhan. Dan anak-anaknya juga secara mandiri itu nggak manja. Ya meskipun bapaknya sakit gitu tapi nggak pernah malu. Kayak disupport bareng-bareng, gimana saling menjaga itu ada di situ. Dan karakter. Jadi film ini tuh karakter orang Indonesia, karakter guru, karakter murid itu semuanya terlihat di sini. Bahkan karakter orang tua ya. Sama karakter kepala sekolah. Wah itu banyak banget di sekolah-sekolah.”</p>			
8.	<p>“Berarti memang benar-benar apa ya, menyentuh lah ya. Terutama untuk para audiens guru. Karena memang kayak sebegitu banyaknya pesan yang bisa ditangkap akhirnya atau sebegitu banyaknya kejadian yang relate.” “Relevan sekali.</p>			
9.	<p>“Selanjutnya pertanyaan kelima atau terakhir di konsep pertama. Menurut penilaian ibu sendiri, apakah film ini sungguh sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?” “Iya. Pendidikan karakter. Kenapa? Karena tadi yang pertama, film pertama dibuka sama anak yang diajak refleksi bodoh atau lol goblok itu secara nggak langsung tuh ngajarin bahwa apa yang kamu lakukan, sesuatu atau ucapan-ucapan negatif yang kamu keluarkan untuk temanmu, itu sebenarnya gini ya, media yang digunakan Bu prani sebenarnya untuk refleksi yang ini aku juga nggak cocok. Karena pertama itu, dia ngasih media tanaman di mana makhluk hidup itu nggak punya akal. Jadi ketika si anak bilang bodoh, goblok, tolol kepada tanaman, yang satu dengan tanaman yang lain, itu nggak ada bedanya. Semua tetap tumbuh. Panjangnya sama. Dan si anak juga bilang gitu kan, panjangnya sama, Bu. Padahal kalau goblok, bodoh, tolol, itu disampaikan kepada makhluk atau manusia yang punya akal, itu akan menimbulkan rasa sakit. Bukan rasa sakit aja mengganggu sistem otaknya. Akhirnya dia trauma dan ketika dia beranjak dewasa, dia tidak akan bisa mengambil keputusan-keputusan yang baik untuk hidupnya di masa depan. Itu berpengaruh banget terhadap otak. Makanya karakter itu</p>	<p>Film Budi Pekerti sudah mencoba mengangkat pendidikan karakter di dalamnya</p>	<p>Isu Pendidikan Karakter dalam Film</p>	

	<p>perlu banget. Jadi sebenarnya kalau mau disisipin di scene itu, ada penyampaian Bu prani yang mengatakan harusnya bahwa ini kalau diucapkan ke temanmu, nggak akan sama dengan tanaman ini harusnya. Tapi untuk semuanya, untuk yang sudah dicontohkan, oke banget untuk karakter. Apalagi ya, selain itu. Yang tidur. Itu juga karakter banget itu, yang tidur. Dia sampai tahu, hafal banget, kalau anak itu tidur loh pastinya, pasang foto, kayak gitu. Nah, itu juga gimana dia ngajarin si anak untuk punya karakter tanggung jawab. Meskipun kamu ngantuk, meskipun kamu begadang semalaman kalau waktunya ada tanggung jawab, yaitu sekolah ya kamu hadir sepenuhnya, kayak gitu. Kemudian karakter-karakter yang secara nggak langsung ditampilkan oleh anak-anaknya, si Muklas dan si Tita. Dia tetap nolong orang tuanya gitu. Di gotong-royong, kerja sama, antar keluarga, menyayangi, mandiri juga. Jadi, film ini tuh karakter banget sih menurut aku.”</p>			
10.	<p>“Oke berarti film ini sudah masuk dalam kategori film yang mengangkat isu tentang pendidikan karakter. Kita masuk ke konsep yang kedua, tentang pemahaman pendidikan karakter. Langsung ke pertanyaan pertama, menurut Ibu, mengapa pendidikan karakter penting, khususnya di era teknologi digital seperti saat ini?” “Kalau boleh bilang, pendidikan karakter itu sebenarnya nggak hanya di dunia yang serba digital ini. Dari sebelum-sebelumnya juga sebagai guru kami, pemerintah juga konsisten untuk pembelajaran karakter atau dalam Islam itu dibilang adab. Itu lebih utama daripada ilmu. Kenapa? Karena nggak mungkin seseorang yang punya ilmu tinggi tapi tidak berkarakter jujur. Itu hal yang berat banget. Jadi, gimana sekolah itu menanamkan nilai kejujuran. Zaman-zaman masih UN, aku melihat banget, banyak sekolah itu yang nggak jujur sama sekali. Mau dia ngasih contekan ke muridnya, mau nanti ada tim guru yang ngebenerin jawabannya, itu luar biasa banget. Makanya ketika ada UN dihapuskan, aku adalah orang yang menyambut itu dengan hati yang suka cita. Kenapa? Karakter itu bukan ujian nasional. Karakter itu dibangun fondasinya dari usia dini hingga jenjang atas, menengah atas. Karena untuk bisa jujur, butuh waktu. Untuk bisa disiplin, butuh waktu. Jadi, menurut aku, apalagi di zaman yang serba teknologi ini, jari itu sudah mewakili mulut. Aku kemarin sempat mengeluarkan reaksi ketika timnas kalah. Dengan adanya jari-jari itu. Masya Allah, itu sampai kayak gitu banget ya. Peran pendidikan penting banget untuk bisa menumbuhkan karakter dan ngajarin gimana cara mengkritik yang baik.”</p>	Memberikan opini apa yang dimaksud tentang Pendidikan Karakter	Pendapat tentang pendidikan karakter	Pemahaman Tentang Pendidikan Karakter

11.	<p>“Berarti concern-nya kalau di dunia digital, memang kalau kita lihat itu orang-orang pendidikan karakternya akan terlihat ketika dia berkomentar.”</p> <p>Betul. Karena kelihatan sih, karena kan saya kan sering juga ya, maksudnya entah itu tentang infotainment, entah itu, padahal saya nggak suka bola, tapi saya juga ikut nih, lihat komen-komennya kayak, kenapa jadi saling menyalahkan-menyalahkan. Kalau kan bukan itu maksudnya. Bahkan nggak menyalahkan lagi loh. Udah hujatan, udah ngatain hal-hal yang kotor untuk dia dan keluarganya. Karena dunia maya kan nggak bisa ngomong langsung ya. Coba bisa ngomong langsung. Oh, karakter banget tuh. Oh, kamu nggak pernah dididik ya? Nggak beradab ya kamu? Tapi ketika jari kan, akhirnya yang terkenal adalah, oh, netizen Indonesia sih, pantas julid kayak gitu. sama kayak almarhum Eril yang meninggal di sana, itu sampai di Google map tempatnya Sungai Ara itu, sampai dikasih rating yang jelek dengan kata-kata yang tidak selayaknya itu. Wah, kita jadi terkenal banget sebagai netizen yang berber, nggak punya akhlak, nggak punya adat, bicara kotor, ya gitu-gitu. Karakter banget. Mungkin itu karena orang mikirnya, ah, media sosial, apalagi banyak akun anonim. Berani aja lah, nggak juga bakal dipakai. Karena mentalnya udah kebunuh, maksudnya karakternya udah kebunuh.</p>			
12.	<p>“Oke kalau begitu kita langsung ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar saat ini? apalagi Ibu langsung menghadapinya nih setiap hari, gimana Bu?”</p> <p>“Aku tuh istighfar terus. Kenapa ya? Gen Z ya, tuh parah banget. Karena aku kan ngajar anak-anak Gen Z nih. Ketika disuruh untuk, kita misalnya ada diskusi gitu. Mereka tuh selalu sukanya tuh ngebahas masalah TikTok, YouTube. Kalau aku nggak apa-apa kalau itu relate dengan ilmu pengetahuan. Aku akan ngeladenin itu. Ayo, diskusi apa? YouTube apa yang sudah kamu tonton? TikTok yang mana? Tapi ternyata kan mereka TikTok kan juga cuma untuk joget-joget. Terus ngeliat-liat aibnya orang. YouTube juga gitu. Ada, Bu, game. Nge-game doang. Jadi ketika aku mengarahkan untuk gimana sih kalian bisa berpikir masa depan untuk kamu lah. Nggak usah mikir untuk Indonesia. Untuk kamu sendiri lah. Kayak apa gitu. Itu tuh susah banget. Karena ya itu. Lebih nikmat scroll-scroll. Dan TikTok yang ada di Indonesia ini kan menawarkan dunia fana banget ya. Yang dimana bisa happy, happy, happy, happy gitu. Terus game apalagi. Wah itu luar biasa banget sih,</p>	Pelajar saat ini lebih banyak memanfaatkan digital untuk sesuatu yang tidak penting.	Pendapat tentang gaya hidup yang serba digital pada pelajar	

	<p>Mbak. Gaya hidupnya beda dengan saya yang baru tahu gadget itu SMP kelas 2. Pemanfaatan teknologi itu belum untuk pendidikan secara nyata. Itu kalau ngomong pendidikan cuman kalau di sekolah. Ayo nonton Youtube. Youtube-nya tentang ini ya. Misalkan kita ngebahas film Laskar Pelangi. Nah di Youtube banyak tuh kan. Coba kayak gitu. Ya cuman itu belajarnya. Ketika di rumah dia nggak akan nyari informasi yang untuk meningkatkan pendidikan atau self-improvement dia. Nggak akan karena ada banyak yang lebih menarik perhatian mereka. Horor tuh lebih menarik daripada dengerin podcast pendidikan.”</p>			
13.	<p>“Bahkan ya podcast. Mungkin mereka mendengar podcast tapi juga bukan podcast pendidikan” “Yes”.</p>			
14.	<p>“Oke. Kita langsung beralih ya daripada makin menggebu-gebu. Selanjutnya ke pertanyaan ketiga. Apakah Ibu melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah? Khususnya tempat Ibu mengajar.” “Iya. Banget sih. Jadi sekolahku ini beruntungnya adalah membatasi penggunaan gawai. Jadi kami nggak boleh ada gawe masuk di sekolah mulai jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Kenapa? Karena intensitas mereka bermain gawe di rumah itu jauh lebih banyak. Jadi mereka harus kita batasin supaya ketika di sekolah setidaknya konsentrasi mereka terpecah terhadap gadget. Nah, pengaruh banget ke perubahan perilaku itu aku kaget banget ketika main sama anak-anak SD gitu. Biasa kalau aku suka say hey sama anak-anak SD gitu. Dengar suara, Cok, cok gitu. Setiap ngomong sama temennya, Weh nggak gitu, cok. Padahal tau di tempatku itu sekolah Islam. Tapi ternyata sepengaruh itu loh. Padahal sudah dijelaskan bahwa kata-kata kamu itu sejenis umpatan untuk orang-orang di daerah Jawa Timur. Kalau kamu ngomong, cok, itu di rumah saya, saya bilang, kamu bisa ditampar sama ibu saya. Nggak sopan itu, gitu. Tapi itu nggak beraku karena udah langsung ya, keseringan gitu. Setiap ngomong selalu ada gitunya, gitu. Dan aku kaget, mereka ternyata dapat-dapat kata-kata itu dari game. Jadi main game online, gitu. Wow, luar biasa. Sebegitu rusak karakter anak dari game. Intinya dari semua yang berkaitan di dunia maya, ya. Di dunia maya. Tapi kalau untuk di sosial media seperti Facebook dan Instagram, murid-muridku kan punya ya. Aku melihat beberapa bagus, mereka kayak nampilin sesuatu yang bisa manfaat, gitu. Tapi kalau untuk benar-benar kalau untuk ngomong, pasti ada gitu-gitunya, gitu. Tetap, apa ya, memang pendidikan karakter</p>	<p>Konsentrasi pelajar seringkali terpecah, dan mudah mengumpat dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan.</p>	<p>Pandangan terkait kasus perubahan perilaku pelajar karena gaya hidup digital</p>	

	itu yang seharusnya paling di-mention, gitu. Apalagi untuk anak muda di zaman sekarang yang sangat akrab dengan media sosial.”			
15.	<p>“Oke, selanjutnya. Selanjutnya adalah, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter, mempengaruhi krisis moral pelajar?”</p> <p>“Iya. Krisis moral pelajar. Tapi ya, aku bersyukur banget deh. Dua tahun setelah pandemi ini ya, dengan adanya pemerintah mengeluarkan kurikulum merdeka dengan adanya Program Pelajar Pancasila itu ngebantu banget. Jadi, anak-anak itu semakin terarahkan, gitu. Bahwa ada hal yang patut kita diskusikan itu tentang keadaan orang di sekitar kita, tentang lingkungan di sekitar kita, tentang negara kita. Itu kita bisa diskusikan, gitu. Nah, karakter-karakter yang mau ditubuhkan pemerintah lewat proyek profil itu kan lumayan itu mandiri, kemudian gotong royong, berpikir kritis, kemudian ada beriman dan bertakwa, itu luar biasa. Itu kalau misalkan semuanya itu benar-benar komitmen menjalankan itu, guru-gurunya nggak ada miskonsepsi, aku yakin banget. Karakter yang ditubuhkan sekarang, 20 tahun lagi akan dituai oleh Indonesia, gitu. Nah, kenapa mempengaruhi krisis moral? Jelas banget. Yang kita bahas tadi kan, dimana ketika seseorang nggak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga, misalkan, di sekolahnya juga dicuekin, tuh. Ya udah. Dia akan bertindak semaunya sendiri, karena nggak ada orang, nggak ada filter di dekat dia, gitu. Tapi kalau di sekolah dapet pendidikan karakter sekalipun di rumah orang tuanya cuek, jarang pulang, misalkan nggak pernah ngobrol sama anaknya, tapi selama di sekolah dia dapet pendidikan karakter, kemudian hubungan dengan gurunya itu hangat, aku yakin pelajar-pelajar di Indonesia juga punya moral yang baik, gitu. Justru, misalnya dia nggak dapet di keluarga, tapi dia dapet dan dia dia dapet di sekolah dan dia tanamkan, justru itu akan dia bawa ke keluarganya, pasti loh. Aku tuh sampai manggil orang tua pernah. Jadi karena orang tuanya itu sibuk kerja dua-duanya, kemudian anaknya itu sering terlambat, itu kan berhubungan dengan disiplin ya. Ketika semuanya bersepakat untuk mengeluarkan anak itu, aku mencoba untuk mempertahankan. Kenapa? Anak ini nggak salah, dia korban. Orang tuanya sibuk cari uang, gimana si anak belum punya kemandirian, karakter kemandirian ini belum dilatih. Dia nggak dapet dari sekolah sebelumnya. Kenapa? Karena orang tuanya nggak pernah komunikasi mungkin dengan sekolah sebelumnya. Dan di rumahnya juga orang tuanya nggak pernah ngajarin untuk tanggung</p>	Opini terkait krisis moral pelajar karena kurangnya pendidikan karakter	Pandangan bahwa kurangnya pendidikan karakter memengaruhi krisis moral pelajar.	

	<p>jawab, disiplin. Jadi anak ini, karakter mandirinya nggak terbentuk. Akhirnya tanggung jawab, disiplin, juga nggak akan bisa. Apa tanggung jawab sekolah yang membuat dia disiplin. Aku selalu kasih apresiasi ketika dia datang tepat waktu. Wah, kamu keren, hebat. Aku senang, aku bangga. Kamu tuh terlihat lebih keren kalau kamu memang datang tepat waktu. Besok lagi kayak gini ya, aku akan tiap hari ngasih kamu apresiasi kalau kamu beneran datang tiap hari. Gitu sih, Mbak Tari.”</p>		
16.	<p>“Iya, baik. Terima kasih untuk jawabannya. Memang itu semua kembali ke diri sendiri juga, apakah dia mau untuk menerima dan pada akhirnya dia mau juga untuk membagikannya ke orang-orang sekitar. Selanjutnya, sebagai pengajar, menurut Bu Erna, nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini?”</p> <p>“Jujur sih kalau menurut aku, sumber dari segalanya itu sebenarnya kejujuran sih, kalau menurut aku ya. Karena dari jujur, semua masalah itu bisa dibicarakan, dan enggak ada ceritanya saling menyalahkan, kemudian korupsi, kemudian nepotisme, terus KKN, terus berperasangka buruk, itu enggak akan ada kalau jujur. Yang utama sih itu. Karena kan karakter sebenarnya banyak ya, tapi dari nomor satu aku pilih jujur. Jujur dan pastinya juga kayaknya orang semua harusnya punya pikiran yang saling terbuka mungkin ya, jadi enak untuk diskusi, enggak ada saling menjatuhkan. Empati juga sih, kalau udah jujur punya saling terbuka, dia pasti berempati sama orang lain”</p>	Kejujuran dan empati untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik di era digital saat ini.	Pandangan tentang nilai utama pendidikan karakter bagi peserta didik
17.	<p>“Oke baik, pertanyaan ke-6, terakhir di konsep ke-2 ini, dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter seperti apa yang Bu Erna berikan kepada peserta didik?”</p> <p>“Di sekolah ya itu tadi, di kami itu benar-benar untuk urusan disiplin itu nomor satu. Jujur, dulu disiplin itu udah pasti. Nah, kalau untuk kegiatan belajar-mengajar, jujur itu berkaitan dengan ketika kita memberikan assessment, kita selalu bilang bahwa enggak usah repot-repot untuk melihat punya temennya, saya udah tahu sejauh mana kemampuan kamu dari keseharian kamu. Jadi, mereka akhirnya santai dan dari awal memang kami tanamkan seperti itu, enggak cuma aku saja ya, jadi semua gurunya ada di sini kayak gitu. Akhirnya, mereka enggak terbebani, harus dapat nilai bagus, dan itu yang kami sampaikan ke orang tua, bahwa prestasi itu enggak begitu penting, yang penting karakter jujur anak ibu itu ada, dapat. Kemudian disiplin, bagaimana kita bisa disiplin masuk ke kelas tepat waktu. Di tempat saya itu guru</p>	Jujur dan disiplin sebagai pendidikan karakter yang sudah diberikan pada peserta didik di sekolah	Pendidikan karakter yang sudah diberikan pada peserta didik disekolah

	<p>enggak masuk lima menit, Ketua yayasan marah-marah. Kenapa? Kamu ngajarin anak-anak untuk bisa punya karakter disiplin, umum kamu sendiri enggak disiplin. Jadi, kami juga berusaha untuk belajar bagaimana sebagai pengajar juga disiplin, dan itu dilihat oleh anak-anak. Jadi, ketika sudah bel, kami jalan ya anak-anak masuk. Gitu sih mbak, itu dua itu yang kami terapkan. Intinya juga dari kekompakan sekolah untuk menciptakan supaya enggak cuma anak-anak yang harus kita disiplinkan, ya dari kita dulu biar kita bisa bagikan ke anak-anak. Iya, guru kan digugu dan ditiru, ucapannya itu jadi contoh, sikapnya jadi panutan.”</p>			
18.	<p>“Oke, selanjutnya kita ke pertanyaan konsep ketiga nih, Bu. Pertanyaan pertamanya adalah Setujukah Ibu, bahwa metode refleksi diri ini atau evaluasi diri merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter?”</p> <p>“Kalau ngomongin soal film Budi Pekerti refleksinya ya, itu kan aku bilang tadi refleksi itu sebenarnya bagian dari konsekuensi logis. Nah itu tuh, aku menyebutnya konsekuensi logis. Itu benar-benar benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Sebenarnya, enggak hanya untuk pembentukan karakter aja sih, mbak. Jadi, refleksi itu dilakukan di mata pelajaran juga, di kegiatan belajar-mengajar. Gimana setiap aku menyampaikan materi, itu setelahnya selalu direfleksikan. Apa hal baik yang sudah dipelajari anak-anak, dan apa hal yang kurang baik yang tadi dialami dan ke depannya mau seperti apa. Nah, untuk yang refleksi terhadap karakter, yaitu ketika misalkan ngelihat anak salah, itu enggak langsung diajak ngobrolnya itu kayak, tadi habis ngelakuin apa? Kenapa? Bisa seperti itu? Apa hal yang membuat kamu marah? Misalkan dia marah. Kalau kamu marah, memperbaiki keadaan, bisa enggak keadaan itu kembali lagi? Dan kita juga ada teknik iMessage, kayak aku merasa, itu harus dibawa. Aku merasa kamu hari ini terlihat rapi atau misalkan aku merasa hari ini kamu muram, enggak seperti biasanya. Apa yang bisa aku bantu sebagai gurumu atau sebagai wali kelasmu? Jadi pakai teknik iMessage itu bisa untuk membantu kita untuk refleksi, untuk bisa pembentukan karakter si anak itu. Jadi aku setuju tentang refleksi diri itu sebagai langkah untuk pembentukan karakter.”</p>	<p>Refleksi diri atau yang lebih dikenal dengan konsekuensi logis benar-benar hal yang mendasar untuk pembentukan karakter.</p>	<p>Menjelaskan hal yang menjadi langkah mendasar dalam pembentukan karakter seseorang terutama peserta didik.</p>	<p>Pemahaman Tentang Metode Refleksi Diri</p>
19.	<p>“Untuk itu, kita ke pertanyaan kedua. Menurut Bu Erna, apakah proses refleksi diri itu menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan, khususnya di era digital saat ini?”</p>	<p>Refleksi diri akan tepat jika didukung dengan keterlibatan</p>	<p>Menjelaskan bagaimana refleksi diri menjadi</p>	

	<p>“Iya. Jadi nyambung sama yang satu tadi ya, karena itu tadi, di era digital ini itu sebenarnya enggak seperti itu. Jadi, kalau misalkan orang tua itu lebih senang ngobrol dengan murid-murid saja, orang tuanya juga kena loh. Orang tua itu lebih senang sekarang ibu rumah tangga itu lebih senang ngelihat gawainya karena refleksi ini harus dilakukan oleh guru lagi-lagi, guru ambil peran yang sangat besar untuk menyelamatkan karakter si anak ini. Senang kalau kita dapat partner orang tua yang ngerti juga, tapi menyedihkan ketika orang tua sudah bilang, yaudahlah Bu, terserah, emang anaknya maunya kayak gitu. Itu sedih banget.”</p>	orang tua.	metode yang tepat untuk peserta didik di era digital
20.	<p>“Selanjutnya, ke pertanyaan ketiga. Ya, intinya tadi ibu setuju. Refleksi diri ini menjadi salah satu hal yang tepat diterapkan khususnya di era digital saat ini. Untuk pertanyaan ketiga, setujukan Bu Erna bahwa refleksi diri ini tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?”</p> <p>”Iya, seperti aku bilang di awal ya, ngelihat film Bu prani ini tuh ngajak kami para guru tuh refleksi gitu. Oh, ternyata selama ini aku ngedampingin anakku yang punya karakter ini tuh masih ada emosi, masih ada marah gitu. Kadang aku melihat kan rasa sedih, rasa marah, padahal harusnya aku biasa aja dulu untuk mengontrol emosi, tapi lebih berempati mendengarkan cerita. Tapi kadang dibawa emosional, kayak gitu-gitu. Nah, sebagai pengajar, refleksi itu penting banget karena kita harus apa ya, intinya kita harus sehat dulu tuh sebelum kita nanganin anak gitu. Makanya Bu prani sempat kan dikatain sama ini ya, sama apa tim orang tua dari perwakilan dari orang tua komite. Bu prani berubah dulu bu, sehat kayak gitu. Sebenarnya dia gak sakit kan, tapi itu sebagai guru tuh harus sehat dulu. Harus sehat dulu dari segala masalah kayak, oke masalah kita ntar dulu diendepin, kita harus nanganin anak-anak, dan itu jadi refleksi ketika kita tiba-tiba emosional, kayak gitu-gitu.”</p>	Refleksi diri berperan untuk mengontrol emosi dan lebih berempati.	Menjelaskan tentang mengapa refleksi juga penting bagi pendidik
21.	<p>“Oke. Tadi Bu Erna mengatakan bahwa Bu Erna setuju sama metode refleksi diri ini. Nah, bagaimana Bu Erna menilai bahwa refleksi diri ini kok bisa cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik?”</p> <p>“Karena untuk refleksi diri itu bukan penghakiman ya. Beda ketika kita misalkan anak berbuat salah langsung dihukum. Gak sesuai kayak misalkan anak yang ngumpat-ngumpat temennya gitu, terus kamu ngapain ngumpat-ngumpat temenmu? Kayak sekarang kamu lari keliling lapangan 10 kali misalkan. Sedangkan mungkin kita akan melakukan</p>	Refleksi adalah konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter anak bukan untuk membunuh arakter anak.	Pemahaman metode refleksi bagi pendidikan karakter peserta didik

	kesalahan. Kenapa? Karena kita gak nanyain dulu masalahnya apa sih? Kenapa sampai kamu berkata kotor atau ngumpat temenmu? Ya, meskipun dia benar, tapi tindakanmu itu salah loh. Karena ada dialog-dialog kayak gitu kan. Dan lagi-lagi aku cocoknya karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak.”			
22.	<p>“Oke. Intinya, Ibu setuju bahwa metode refleksi ini merupakan salah satu metode dari pendidikan karakter yang cukup berpengaruh bagi karakter seseorang gitu. Tidak hanya siswa, tapi juga pengajar. Kita langsung masuk ke konsep yang keempat. Tentang pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film yang dilakukan oleh Bu Prani. Pertanyaan pertama. Bagaimana menurut Bu Erna, pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas selaku pembuat film tentang berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri melalui film Budi Pekerti. Karena saya mendapatkan ini dari hasil wawancara bersama Ernest Prakasa waktu itu. Dia mengatakan dia ingin menyampaikan pesan bahwa pentingnya berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri?”</p> <p>“Ya itu. Jadi sebenarnya dari rangkaian semua itu konfliknya kan ada di Bu Prani dituduh mengumpat asu kan. Nah kadang reaksi dan disitu memang Bu Prani terlihat emosional ya. Mungkin karena ada trigger sebelumnya dia ada nari kemudian anaknya gak bisa disuruh itu beliin jadi trigger-trigger itu membuat dia reaktif gitu. Yang harusnya dia bisa kayak ngomong pelan-pelan atau misalkan orangnya yaudah dia udah kasih statement kayak gitu ya meskipun dia mau menjelaskan kayak apapun yaudahlah emang Indonesia kan kayak gitu ya gitu. Gak bisa langsung ngomong kayak gitu yaudah. Jadi berpikir sebelum bertindak tuh harus dilakukan gitu. Oh di zaman yang serba digital ini ya satu kata salah aja udah jadi bumerang buat kita gitu. Itu yang pertama. Terus yang kedua dari ini dari anaknya muklas yang udah ngasih tau ya bahwa gak usah, gak usah statement udah diemin aja paling 1, 2, 3 hari lagi bakal ini gitu dan kepala sekolahnya juga bilang kan udah cukup pake surat aja permintaan maaf tapi dia gak berpikir panjang maksudnya gak percaya dengan omongan ini gitu. Dia lebih nurutin sama Tita, yaudah pake video klarifikasi dan itu gak dipikir panjang oleh dia.”</p>	Opini tentang <i>preferred reading</i> yang dikemukakan oleh Wregas tentang berpikir sebelum bertindak di era digital dan pentingnya evaluasi diri.	Pemahaman tentang <i>preffered reading</i>	Pemaknaan Pesan Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi Diri dalam Film Budi Pekerti yang dilakukan Bu Prani
23.	“Betul. Makanya gak bisa berpikir kan. Gitu. Oke. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana sikap ibu terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film?”	Setuju dengan refleksi diri dapat menanamkan	Menjelaskan alasan menyikapi Pendidikan	

	<p>“Seperti yang udah kita bicarakan tadinya. Ini jadi ngulang yang pertama tadi ya aku setuju banget cuman yang pertama refleksi si anak yang ngumpat-ngumpat itu ya itu menurutku kurang tepat medianya karena manusia dengan tumbuhan itu jelas berbeda. Nah, kemudian yang kedua refleksinya Gora. Refleksinya gora itu menurutku itu hal yang berat sekali yang dilalui seorang anak. Tanpa pendampingan.”</p>	<p>pendidikan karakter pada anak, tapi harus mempertimbangkan media atau eksekusinya dengan baik.</p>	<p>karakter yang dilakukan Bu Prani di Film Budi Pekerti</p>
24.	<p>“Betul, tanpa pendampingan.” “Jadinya untuk refleksi jenis ini memang aku kurang setuju untuk refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani. Sekalipun Gora suka berantem berurusan sama nyawa tapi nggak gitu juga. Maksudnya refleksinya. Gitu sih.”</p>		
25.	<p>“Tapi dari sekian banyak refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani, tidak semua refleksinya itu tidak ibu setuju kan? Maksudnya ada beberapa hal yang memang cocok kok.” “Nilainya oke. Dia udah refleksi, udah ngajak ngobrol anaknya dulu kok sebelum dia ngasih konsekuensi itu. Itu udah oke banget.”</p>		
26.	<p>“Mungkin caranya aja ya?” “Iya. Ininya, medianya. Caranya, bener. Cara atau medianya dia untuk berefleksi aja.”</p>		
27.	<p>“Baik, kita langsung ke pertanyaan ketiga. Bagaimana penilaian ibu mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri itu baik di dunia nyata atau secara offline kan ada tuh yang dilakukan refleksinya online dan di dunia digital online, yang di Zoom itu.” “Iya, ya itu tadi. Oke sih refleksinya. Oke kok sejauh ini dia jadi kasih warna baru di dunia pendidikan. Sebenarnya aku tau refleksi ini udah lama ya udah dari tahun 2015. Eh, 2016 deh tentang refleksi. Tapi karena di film kan jadinya semakin banyak orang-orang atau guru yang terbantu gitu bahwa anak tuh punya kepribadian yang unik. Beda masing-masing cara menangani si A beda dengan cara menangani si B. Nah mungkin refleksi yang dilakukan Bu Prani ini bisa membawa teman-teman guru untuk lebih memanusiakan murid-muridnya sih. Mungkin lebih mempertimbangkan sebenarnya cara ini cocok gak ya keanak yang ini, cara ini cocok gak ya gitu. Berarti tidak semua yang dilakukan Bu Prani itu sesuai lah gitu ya sama kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadap itu.”</p>	<p>Refleksi adalah metode yang harusnya bisa lebih diketahui banyak orang baik peserta didik maupun pendidik.</p>	<p>Menjelaskan mengenai praktik refleksi yang dilakukan Bu Prani dalam Film Budi Pekerti.</p>
28.	<p>“Oke pertanyaan keempat sekaligus pertanyaan terakhir di konsep keempat ini. Bagaimana Ibu menilai dampak yang mungkin</p>	<p>Terdapat perubahan sikap terhadap anak</p>	<p>Menjelaskan dampak yang</p>

	<p>dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti?”</p> <p>“Nah dampaknya ya sebenarnya oke ya. Si anak-anak yang udah dikasih refleksi oleh Bu Prani yang tidak seberat Gora itu menunjukkan perubahan yang baik gitu. Oh dia gak lagi-lagi ngata-ngatain temannya gitu. Yang satu lagi gak lagi tidur gak tidur-tidur lagi. Iya Bu saya udah gak tidur lagi gitu. Tapi untuk kasus yang Gora ini memang itu membahayakan untuk kejiwaan gitu. Jadi di Gora ini karakter untuk apa ya sebenarnya bagus udah langsung menghentikan Gora tidak tawuran misalkan. Tapi akhirnya ada sisi kejiwaan Gora yang harus disembuhkan. Gitu sih. Itu doang sebenarnya.”</p>	<p>didik, namun perlu di pastikan bahwa tidak ada dampak merugikan lainnya seperti gangguan kejiwaan.</p>	<p>ditimbulkan karena pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam Film Budi Pekerti</p>	
29.	<p>“Oke baik ya Bu. Kita berarti langsung ke konsep terakhir yang pengaruh latar belakang demografi. Untuk pertanyaan pertama, apakah profesi Bu Erna saat ini sebagai guru memengaruhi penilaian ibu mengenai pesan dalam film? Dan kenapa?”</p> <p>“Iya. Kenapa berpengaruh ya? Kan karena profesi kita sama dan kita juga merasakan akhirnya kita juga bisa kasih feedback gitu. Umpan balik. Oh harusnya gak gini. Kita juga selain kasih umpan balik juga refleksi. Oh harusnya aku sebagai guru kayak ibu Prani itu kayak gini. Nah itu tuh apa? Pesan-pesan yang ada dalam film itu udah akan melekat kepada guru yang nonton gitu. Kayak, oh ya berarti aku harus gini ya nantinya. Seakan teringat meskipun meskipun film itu gak ditonton berapa puluh kali, dia akan tahu gitu bahwa, oh kemarin tuh kita lagi ada pesan ini di film ini gitu. Jadi aku jadi guru juga harus membantu muridku supaya karakter dia gak kayak gitu. Gitu sih.”</p>	<p>Profesi sebagai guru membuat adanya feedback dan gambaran bagaimana seharusnya guru juga terlibat dalam refleksi diri.</p>	<p>Menjelaskan apakah prfesi bisa memengaruhi penilaian terhadap pesan dalam film Budi Pekerti</p>	<p>Pengaruh latar belakang demografi</p>
30.	<p>“Oke. Kita langsung ke pertanyaan kedua tentang bagaimana lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar ibu serta budayanya mempengaruhi pemaknaan ibu terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh ibu Prani?”</p> <p>“Oke lingkungan tempat aku ya ngajar di sini itu mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan ibu Prani. Oke. Karena pendidikan karakter itu memang sesuai dengan lingkungannya ya. Jadi sebisa mungkin sebisa mungkin karakter yang terciptakan di situ juga harus homogen sebenarnya. Itu akan sangat membantu banget karakter. Meskipun ketika si murid itu keluar dari lingkungan sekolah, pendidikan ke lingkungan keluarga yang pasti heterogen, tapi setidaknya dia punya apa ya, karakter yang dibangun secara homogen kuat banget gitu. Sehingga pada saat dia bercampur dengan karakter-</p>	<p>Opini terkait lingkungan tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film.</p>	<p>Menjelaskan lingkungan tempat tinggal dan kultur mempengaruhi pemaknaan pendidikan karakter oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti</p>	

	<p>karakter di luar yang tidak semestinya, dia masih menjadi dirinya. Gitu. Nah itu yang aku rasain ketika anak-anak di sini karena aku basicnya sekolah Islam ya sama kalau misalkan di kamu ada juga kan ya sekolah Katolik ya. Kalau nggak salah. Nah itu ketika penanaman karakternya kuat, ketika kita keluar ketemu dengan masyarakat yang heterogen, karakter kita pasti akan muncul mewarnai. Karena kuat banget gitu. Masing-masing itu punya kekuatan di homogen gitu. Tapi ketika berada di sebuah kondisi lingkungan yang heterogen pada saat membentuk karakter itu, itu jauh lebih sulit kebentuknya. Jadi karena macem-macem kan, karena macem-macem heterogen jadi sulit membentuk dasarnya jadi dia keluar lagi heterogen udah sama aja. Nggak kuat. Jadi menurutku memang lingkungan itu akan mempengaruhi karakter anak. Makanya yang dasar itu menurut pendapat pribadiku sendiri memang harus homogen dulu. Homogen itu kita bisa secara agama, bisa secara suku dulu. Baru nanti di tahap setelah fondasinya oke karakternya boleh naik ke heterogen. Kayak gitu. Biasanya gitu sih.”</p>			
31.	<p>“Oke. Baik ibu. Berarti ini juga termasuk dari kacamata pengalaman Bu Erna sendiri ya. Bahwa memang kita harus dikuatkan dari keluarga dulu. Nah kalau misalnya udah kuat, baru nanti di masyarakat.” “Oke...”</p>			
32.	<p>“Pertanyaan ketiga. Bagaimana nilai-nilai dalam keluarga ibu mempengaruhi pemaknaan ibu terhadap film budi pekerti?” “Nah, kalau keluarga tuh ya Bapak Ibuku kan apa ya, gen apa ya, dibawah boomers itu apa tuh? Aduh, nggak hafal lagi. Kalau Ibu-Bapak bukan boomers lah. Di Ibu-Bapakku tuh dari punya anak memang karena mereka juga nggak sekolah psikologi dan sebagainya. Tapi dibiasakan untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Ngobrol terus menceritakan kisahny saudara misalnya. Dia gini-gini loh, nanti kamu nggak boleh kayak gitu ya. Soalnya gini-gini. Nah, itu tuh buat aku membuat pikiranku sampai sekarang tuh ngarah ke hal yang positif untuk sebuah karakter gitu. Gimana aku sendiri bisa ngembangin karakter-karakter yang mungkin harusnya ya semua orang juga punya karakter itu gitu. Tapi ternyata dia kan usianya sama kayak aku ya ternyata tapi karakternya kok gitu kasihan, kayak gitu loh. Jadi, aku berangkat dari ngobrol dengan kedua orang tua setiap pulang sekolah apa yang dialami, terus ada kejadian apa di keluarga besar itu ngebuat aku dibentuk karakternya sampai sedewasa ini.”</p>	<p>Opini terkait nilai-nilai dalam keluarga memengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter dalam film</p>	<p>Menjelaskan nilai-nilai keluarga yang memengaruhi pemaknaan pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti</p>	

33.	<p>“Berarti memang kalau dari Bu Erna sendiri dari pengalaman bersama keluarga itu yang membuat pendidikan karakter itu tertanam gitu. Maksudnya memang dari keluarga dulu gitu. Pada akhirnya membawa Bu Erna sampai yang sekarang ini mengaruhi cara mengajar berpikir dan lain sebagainya. Oke. Selanjutnya pertanyaan keempat bagaimana nilai-nilai keyakinan yang Ibu Anut mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani?”</p> <p>“Di semua agama ya, kepercayaannya yang kamu Anut itu sudah pasti nggak boleh menyakiti hati orang lain nggak boleh berkata kotor saling tolong-menolong dan aku yakin sebenarnya jika setiap manusia itu taat kepada keyakinannya sudah dilarang kok di sana itu gibah atau ngomongin orang juga dalam keyakinanku juga nggak boleh kan. Nah, kalau semua orang itu mentaati itu aku yakin ya itu karakter-karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif gitu sih. Cuman lagi-lagi kan ya itu ya godaan sisi manusiawi yang iri, dengki, dan sebagainya gitu. Akhirnya membuat itu tidak semestinya gitu. Nah, keyakinan itu mempengaruhi banget itu bukan mempengaruhi, malah itu jadi role, jadi contoh jadi rambu-rambu mutlak yang harus diikuti gitu. Berarti itu menjadi salah satu hal utama juga ya untuk bagaimana kita memposisikan diri, pendidikan karakter yang telah kita dapat dari keyakinan yang kita anut.”</p>	Opini terkait nilai-nilai keyakinan yang dianut memengaruhi pemaknaan pendidikan karakter terhadap film Budi Pekerti	Menjelaskan nilai-nilai keyakinan yang dianut memengaruhi pemaknaan pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti	
34.	<p>“Sekarang kita masuk ke pertanyaan terakhir untuk di konsep terakhir juga. Nah, apakah menurut Bu Erna, usia itu mempengaruhi pemaknaan ibu terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?”</p> <p>“Oke, kalau ngomongin dari segi usia ya, usia gue emang udah kepala tiga, tengah-tengah gitu. Sebenarnya kedewasaan seseorang kan gak diukur dengan ini ya, dengan bertambahnya usia ya. Cuman memang aku rasa semakin bertambahnya usia aku, aku semakin punya perasaan, itu tuh gak penting, jadi gak usah diurusin. Aku lebih kepingin, aku lebih bermanfaat buat orang lain, apalagi buat murid-muridku. Ketika mereka sudah selesai sekolah, kemudian mereka dengan mimpinya masing-masing tercapai, mereka hanya ngabarin, aku sekarang jadi TNI AL, sekarang mau ke Papua. Pamit ya, doain aku, semoga aku selamat sampai nanti kembali lagi ke Jakarta. Buat aku itu tuh harga yang paling kekayaan di dunia yang gak ada batasnya, ketika ngelihat mereka bisa tubuh seperti itu. Di usia aku yang sekarang tuh, aku lebih ngejar ke itu,</p>	Opini terkait usia memengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter dalam film	Menjelaskan tentang usia memengaruhi pemaknaan pendidikan karakter pada film Budi Pekerti	

	supaya anak-anakku punya karakter yang bagus, punya ada, bermanfaat untuk orang lain, membantu orang lain, membantu masyarakat, keluarganya, tetangganya, bahkan Indonesia ya, negaranya. Jadi, kalau ngomong usia, semakin naik, pasti semakin ada banyak yang dipikirkan lebih untuk orang lain, tapi nanti akan impact-nya kembali ke diri sendiri.”			
35.	<p>“Baik, terima kasih Ibu untuk jawaban dari semua pertanyaan tadi terkait bagaimana sebenarnya tanggapan Ibu tentang pendidikan karakter itu seperti apa, kemudian pendidikan karakter itu kan banyak sekali metodenya ya, dan kita sekarang ngomonginnya tentang refleksi diri. Nah, bagaimana pendapat Ibu tentang refleksi diri ini, kemudian refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani, ini sebenarnya sesuai gak sih, atau cocok gak sih sebenarnya, dan tadi kita udah rangkum dalam jawaban-jawaban tadi. Oke, terima kasih ya Bu.”</p> <p>“Sama-sama ya kak Tari.”</p>			Penutup

Informan 2

Nama : Nurhasannudin
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Usia : 34 Tahun
 Domisili : Kabupaten Bekasi
 Pekerjaan : Guru Bahasa Inggris
 Mengajar di : SMK Nurul Huda 1 Bekasi
 Lama Mengajar : 6 Tahun

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN	OBSERVASI	KATEGORI/KONSEP
1.	<p>“Selamat malam pak, Saya Claudia Tari Aplabatansa. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya saya akan wawancari bapak untuk kebutuhan skripsi saya, terima kasih sudah mau bantu saya ya Pak. Oke, nanti saya mulai ya pak. Sebelumnya saya akan bertanya untuk memenuhi data karakter informan.”</p> <p>“Iya kak, sama-sama senang bisa membantu. Nama saya Nurhasannudin, usia saat ini 34 tahun berdomisili di kabupaten Bekasi, saya Guru bahasa inggris dan mengajar di SMK Nurul Huda 1, dan pengalamn mengajar selama 6 tahun ya.”</p>	Nama, Usia, Kabupaten Bekasi, Guru bahasa inggris, SMK Nurul Huda 1, 6 Tahun mengajar	Karakteristik data informan	Pembuka
2.	<p>“Oke kalau gitu kita langsung aja ya pak pertanyaannya. Yang mana kita akan masuk di konsep pertama. Konsep pertama ini tentang pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Oke. Yang pertama pertanyaannya adalah berapa kali bapak sudah menonton film Budi Pekerti?”</p> <p>“Saya pertama cuma sekali tapi karena mau diwawancara gitu saya jadi nonton tiga kali kayaknya.”</p>	Sudah menonton film sebanyak 3 kali	Syarat informan	Pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti
3.	“Oh iya tiga kali pak? Oke. Berarti pertamanya?”			

	<p>“Pertamanya itu karena memang yang membuat saya tertarik itu karena temanya guru kan Budi Pekerti gitu. Kayaknya menarik ya temanya guru Budi Pekerti itu yang membuat saya tertarik untuk nonton sebenarnya. Cuma menjadi dua dan tiga kali karena kata Bu Erna ada tawaran untuk wawancara. Yaudah nonton lagi untuk memahami detail per scenenya gitu. Detail perscenenya, kemudian adegannya itu gimana. Iya begitu kan.”</p>		
4.	<p>“Oke baik pak. Terima kasih banyak atuh sampai udah tiga kali nonton. Saya aja baru dua kali pak nonton. Oke selanjutnya kita ke pertanyaan selanjutnya pak. Apakah bapak dapat menceritakan kembali nih film Budi Pekerti seperti pokok utama dan alur cerita secara singkat? Bapak kan udah tiga kali nonton nih.”</p> <p>“Iya tiga kali itu. Bu Prani yang paling krusial itu ketika Bu Prani viral sih ya. Viral di toko apa itu? Makanan apa itu? Viral, kemudian ada berbagai macam komentar, sudut pandang dari orang-orang. Kemudian menjadi viral entah itu jadi musik, jadi gambar-gambar lucu. Jadi Bu Prani ini yang menjadi toko utama. Gitu.</p>	<p>Dapat menceritakan kembali tokoh utama dan alur film Budi Pekerti secara singkat</p>	<p>Topik film Budi Pekerti</p>
5.	<p>“Oke berarti yang paling bapak mention adalah kasus viralnya Bu Prani ini ya?”</p> <p>“Untuk yang saya tangkap di awal ya, cuma setelah saya detail itu ada banyak sih sebenarnya.”</p>		
6.	<p>“Oke kalau gitu karena sudah diceritakan tadi, selanjutnya pertanyaan yang selanjutnya adalah pesan penting apa yang bapak langsung tangkap sih ketika menonton?”</p> <p>“Nah yang pertama itu yang saya tonton itu adalah tentang melek literasi kali ya. Jadi komentar-komentar itu kayaknya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi gitu di dalam sosial media gitu tentang hal-hal yang viral. Kemudian banyak sekali yang akhirnya misleading kan, salah informasi. Kemudian menjadi rame. Bener ya apa yang dikatakan si siapa tuh yang anak cowoknya itu, Muklas. Ngomong bahwa kebeneranya itu tentang siapa yang paling banyak berbicara gitu. Akhirnya begitu kak. Jadi kebenaran itu sekarang menjadi blur ya di fenomena itu. Jadi emang benar. Jadi siapa yang paling banyak berbicara di sana itu begitu. Kemudian tentang apa lagi ya. Refleksi sih yang paling ditekankan. Refleksi gitu-gitu ya. Jadi kemudian tentang empati ya. Saya kan sedih ya kak ketika melihat Buprani yang akhirnya lagunya jadi lagu musik tari. Apa sih? Lompat tali. Dia jadi dibuat lelucon gitu.</p>	<p>Pesan penting yang langsung ditangkap saat menonton film Budi Pekerti</p>	<p>Pengetahuan umum tentang film Budi Pekerti</p>
7.	<p>“Betul..”</p>	<p>Empati dan</p>	<p>Topik film Budi</p>

	<p>“Saya tuh sebenarnya disitu di film bener-bener terinyuh dan hanyut sih tentang kesedihannya Bu prani. Tapi menjadi plot twist sekali ketika menjadi lelucon gitu. Ada satu adegan juga ketika Bu prani yang sangat sedih itu tiba-tiba bersender ada mainan anak-anak odong-odong itu musik-musik. Padahal itu sedang sedih gitu. Tapi ada lelucon yang ceria kayak itu pokoknya tentang kehidupan yang sedih, senang bersamaan gitu. Di scene itu yang saya tangkap gitu. Empati, tentang haus cari kebenaran. Apalagi refleksi ya tentang harus bagaimana harus berkata. Di awal-awal itu kan gitu ya di pantai ya kak. Di awal scene itu yang ngomongnya kasar ya. Itu juga yang menjadi penting banget bahwa harus berkata sopan yang menurut saya selain-selain itu tadi ya. Jadi karakter yang harus berkata baik dan sopan itu yang menjadi penting banget deh ini sekarang. Karena kayak maaf ya kata-kata anjay, anjir itu kan pelesetan dari bahasa kasar anjing gitu loh kak kalau menurut saya. Kemudian kata-kata kasar dari berbagai daerah itu akhirnya menjadi begitu luas menyebar kayak dari Surabaya, Jancu. Itu sebelum sosial media itu gak tahu loh kak. Tapi sekarang murid-murid saya itu menjadi kok kamu tahu itu? Iya lah Pak. Dulu ya waktu awal ngajar mereka tuh tahu. Saya kan dulu lama di Surabaya ya. Terus muncul lagi di film ini menjadi keingetan hal-hal itu bahwa oh iya gitu ya. Ternyata anak murid saya juga dulu tuh udah tahu Jancu, udah tahu Asu kan anjing gitu ya. Jadi kata-kata kasar itu yang menurut saya menjadi concern banget itu.</p>	<p>bagaimana saat ini di era media sosial, haus mencari kebenaran, dan bagaimana seharusnya berkata-kata.</p>	<p>Pekerti</p>	
8.	<p>“Berarti media sosial atau era digital saat ini tuh sangat berpengaruh ya Pak ya. Jadi orang-orang sangat mudah dapat informasi, orang mudah mendapatkan banyak apa namanya. Ya itu tadi yang gak tahu jadi tahu kayak yang awalnya dia gak ngomong kasar. Oke selanjutnya kita ke pertanyaan selanjutnya nih Pak. Pertanyaan terakhir di konsep yang pertama. Menurut penilaian Bapak, apakah film Budi Pekerti ini sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?”</p> <p>“Iya sudah sih menurut saya. Yaitu tadi pendidikan karakter yang saya lihat itu apa ya. Mencari kebenaran ya yang saya lihat yang paling saya rasakan. Kemudian empati, kemudian harus berkata sopan. Mengangkatnya disitu kalau menurut saya di film Budi Pekerti ini . Kemudian tentang kalau kisah Bu praninya itu. Saya tuh jadi sedih gitu sebagai guru jadi bingung posisinya gimana ya. Saya tidak mendapatkan pembelaan dari pihak sekolah juga. Kemudian akhirnya menjadi kontroversi disitu. Yang tadinya mendukung alumni-alumninya ternyata</p>	<p>Menjaga kata-kata di media sosial sangat baik dilakukan di era digital saat ini dan bagaimana bersikap menanggapi suatu masalah.</p>	<p>Topik film Budi Pekerti</p>	

	plot twistnya itu keren sih disitu kalau menurut saya. Yang tadinya alumni mendukung tiba-tiba tidak. Jangan gampang marah. Akhirnya kan si anaknya yang cewek itu ketika mau marah kan langsung direkam. Direkam diangkat kamera ya sama teman-teman rekan kerja ya. Ingat gak Ka scene itu?"			
9.	"Iya Betul.." "Nah disitu tuh menjadi bahwa oke. Pokoknya semua tindakan kita tuh mau berkata kasar itu langsung viral. Jadi ya benar-benar berhati-hati dalam berbicara dan bertindak."			
10.	"Apalagi di sosial media ya Pak. Oke Pak. Kita langsung masuk ke konsep yang kedua. Tentang pemahaman pendidikan karakter. Dan pertanyaan pertama, menurut Bapak nih, menurut Bapak pribadi, mengapa pendidikan karakter itu penting khususnya di era teknologi digital seperti saat ini?" "Kalau menurut saya sekarang kontrol sosial yang mengontrol kita sebagai individu kan sosial ya orang-orang di sekitar kita. Dan sekarang dengan adanya digital itu kontrol sosial itu menjadi luas. Di dunia maya tuh akhirnya menjadi sebagai pengontrol, pengendali gitu ya. Bisa jadi memperbaiki iya, tapi kebanyakan itu malah memperkeruh keadaan gitu akhirnya. Makanya perlu banget berhati-hati di dalam era digital sekarang ini karena semuanya gampang viral. Dan apapun yang kita lakukan kadang-kadang tidak kita ketahui gitu. Kok tiba-tiba, kayak Bu Prani ya, tiba-tiba ada di Youtube. Siapa kan Bu Prani tanpa menyadari itu. Bahwa ada yang rekam secara tiba-tiba dan mempostingnya ke sosial media tanpa tahu latar belakangnya. Akhirnya menjadi tercoreng lah namanya Bu Prani. Karena terlihat, oh dia guru, oh dia berkata kasar dan sangat menyedihkan gitu. Maka penting banget pendidikan karakter saat ini, terutama dalam dunia yang ketik ya. Ya Allah, netizen itu kalau udah ketik, judgmental banget kak. Kayaknya menghakimi gitu, selalu berkata sentimen, berkata buruk atas apapun gitu. Walaupun memang dia merasa bahwa, ah saya nggak kenal ini sama cuma pengen ngomong. Jadi saya itu, apa ya, kasian gitu. Banyak gitu kan di komentar-komentar yang negatif sekarang itu. Dalam konten apapun ya kak ya. Misalnya itu konten masak, konten parenting, konten edukasi, ataupun konten. Semua konten kayaknya selalu ada yang berkata-kata, aduh penting banget akhirnya. Dalam dunia digital sekarang ini."	Tertanamnya pendidikan karakter mampu mengendalikan diri di era digital yang sangat kompleks saat ini.	Pendidikan karakter penting di era teknologi digital saat ini.	Pemahaman tentang pendidikan karakter
11.	"Oke, baik pak. Kita langsung ke pertanyaan kedua nih. Tadi kita sudah lihat kalau pendidikan karakter ini begitu penting di era	Dampak gaya hidup digital pada pelajar	Pendidikan karakter	

	<p>pendidikan saat ini. Bagaimana dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar saat ini? Apalagi kan bapak langsung menghadapi murid-murid di sekolah. Bagaimana dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar?"</p> <p>"Kalau mereka pacaran itu gampang posting, itu yang paling kelihatan. Oh, oke. Itu kan bagian dari karakter ya, yang dulu kita waktu jaman saya itu, masih ngalamin buku ini budi, lho kak. Saya tahu dari usia juga bisa melihat zaman pendidikan waktu itu. Jadi sekarang itu gaya belajarnya anak-anak, gaya hidupnya serba digital, ini mempengaruhi mereka yang itu tadi, gampang posting pacaran, gampang nemu. Terus kemudian punya akun sosial media itu kayak punya akun fake gitu lho, kak. Buat apa, gitu. Jadi sangat mengaruhi. Lagi, selain itu lebih ke gadget kali ya. Jadi sangat candu gawai gitu, game gitu, apa-apa game gitu. Kemudian lagi kalau dibawa ke sekolah, misalkan hape itu, kak, di dalam pembelajaran, itu fokusnya ke hape. Karena memang kebetulan kalau di sekolah kami tidak bawa hape, tapi dalam satu momen ada kegiatan yang memang mereka diperbolehkan membawa hape, tapi akhirnya menjadi fokusnya ke hape. Nunduknya tuh nunduk ngeliatin hape. Atau dalam meeting, oh sis, tuh kelihatan tuh. Jadi lebih fokus ke hape, gitu. Lagi-lagi sosial media ya, karena mereka bukannya WA ngomong dengan siapa, entah itu pacar atau temannya, gitu.</p> <p>Jadi sangat ngaruh kegaya. Akhirnya menjadi tidak memperhatikan orang yang sedang berbicara, gitu akhirnya. Kalau yang sekelumit di lingkungan saya, ya, sebagian besar itu yang menjadi problem."</p>	<p>jadi candu gawai, buat akun fake, dan terlalu asik dengan game.</p>	<p>menentukan perilaku peserta didik.</p>	
12.	<p>"Apalagi kan di lingkungan sekolah, cuma di dalam kelas, jadi pasti akan sangat terlihat, ya, Pak?"</p> <p>"Iya, betul. Jadi itu, sih."</p>			
13.	<p>"Oke, selanjutnya pertanyaan selanjutnya. Apakah Bapak melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan daya hidup digital di lingkungan sekolah?"</p> <p>"Kalau secara umum, iya. Secara umum. Kemudian, mohon maaf ya, Kak, kayak kasus-kasus tentang seorang siswa yang melakukan hubungan seksual, itu kan juga berawal dari sosial media ya, yang sangat mudah, gitu. Kemudian, ya gitulah. Banyak-banyak melakukan kegiatan hubungan seksual yang semuanya dilihat, apa namanya, mereka dapatkan kebanyakan dari sosial media. Kalau janji kan lewat WA, kan. Itu yang saya dampak sangat parah dan buruk, gitu, di situ, Kak, yang sangat menyedihkan, gitu. Sampai akhirnya kayak janji mau tawuran, kan</p>	<p>Era digital memengaruhi kecerdasan emosi sehingga banyak pelajar tidak memfilter informasi yang mereka terima di media sosial.</p>	<p>Pendidikan karakter berperan untuk mengendalikan diri seseorang.</p>	

	<p>menjadi sangat mudah ya dengan adanya sosial media. Itu gampang. Sekarang tuh gampang tersulut akhirnya. Jadi kecerdasan emosinya memang makin parah, gitu, karena terpengaruh begitu banyak informasi yang masuk, sehingga kita sebagai guru tuh kayak kewalahan untuk memfilter, untuk mengedukasi, karena mereka sudah serbu duluan, tuh. Jadi kecerdasan emosinya, kemudian pengaruhnya tuh begitu sangat cepat. Jadi perilaku-perilaku pelajar yang seperti itu, yang saya sebutin sih yang paling parah itu tadi, yang sudah melakukan hubungan seksual. Banyak kan berita-berita viral, Kak. Kemudian di kafe-kafe, Kakak tahu kan, berita viral seorang pelajar di kafe sambil ngapain, itu tuh banyak, tuh. Ya Allah, saya tuh sedih, Kak, melihat kayak gitu, tuh. Sumpah, deh. Iya, apalagi mereka terpengaruh, ya, melihat media sosial. Mungkin mau tenar, mau viral, gitu kan. Kita nggak paham.”</p>			
14.	<p>“Oke, Pak. Kita langsung ke pertanyaan selanjutnya. Yang keempat, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter memengaruhi krisis moral pelajar, kalau menurut Bapak?” “Iya. Kalau menurut saya, iya. Karena karakter itu kayaknya emang modal, ya. Modal kita untuk selalu belajar, untuk sosialisasi, dan untuk apapun, sih, sebenarnya. Ketika kita memang memiliki karakter yang baik, baik di sekolah, dalam bersosialisasi, ataupun berbicara, atau bahkan cuma memberikan komentar, itu kayaknya mereka juga akan baik, gitu, Kak. Tapi jika mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter itu, hanya ke semua hal, hanya menjadi pengaruh, baik itu selalu berkata buruk, kemudian berkata buruk itu menjadi hal yang biasa, kemudian menjadi, tidak, empatinya itu menjadi kayaknya menjadi kurang, gitu. Sesuatu hal yang menyedihkan gampang menjadi sesuatu hal yang lucu, gitu. Padahal akhirnya mereka juga gampang emosian. Iya, betul. Gitu, jadi kayaknya harusnya adanya pendidikan karakter, padahal di sekolah-sekolah itu selalu karakter building, karakter building, gitu kan. Karena memang sudah degredasi dari tahun 2013, ya. Itu yang memfokuskan pada karakter sama di sekolah juga sekarang, Kak. Mau proyek P5, misalkan, Pancasila, mau pendidikan apapun yang ditunjukkan itu apa, nilai karakter. Karakter apa yang ingin ditonjolkan, gitu, kalau di sekolah, gitu. Itu sebenarnya, jadi iya, sangat mempengaruhi kurangnya pendidikan orang ke perilaku”</p>	<p>Pendidikan karakter sebagai modal untuk belajar, dan sosialisasi.</p>	<p>Pendidikan karakter sebagai modal kehidupan peserta didik</p>	
15.	<p>“Baik. Jadi, kalau sebagai pengajar nih, Bapak sebagai pengajar, sebagai guru, menurut Bapak nilai utama apa sih yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini?”</p>	<p>Bertutur kata baik, melek literasi dan mengatur emosi di era digital yang</p>	<p>Pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital</p>	

	<p>“Kalau menganjur pada film Budi Bekerti itu, kayaknya harus cerdas literasi. Itu kemarin yang sempat viral, tau nggak, Dewi Sandra sama Sandra Dewi. Ya, betul. Ya, ya, ya. Gimana ya, saya bilang itu, itu kan yang komen juga orang-orang dewasa, Kak, gitu kan, menurut saya. Literasinya ini gimana sih gitu. Banyak, akhirnya yang salah-salah kayak Anji penyanyi sama Enji, yang artis itu ya maksudnya tentang literasi. Enji yang sama Ayu Ting-Ting, itu kan beda. Suami yang dulu itu itu salah satu contoh. Nah, begitu juga di anak-anak, karena kalau di anak-anak itu, udah males baca.”</p>	sangat kompleks.		
16.	<p>“Oh, oke. Jadi, harus memiliki karakter apa?” “Sabar kayaknya ya. Harus membaca dengan teliti. Harus tau benar-benar. Betul. Kemudian, di era digital saat ini tuh apa ya? Kayaknya harus berkata baik ya. Berkata baik, melek literasi, kemudian kecerdasan emosi, mengatur emosi, itu penting karena gampang terhasut. Kemudian, ya itu tadi sih, kayaknya berkata baik dan sopan. Terus, bertanggung jawab, jangan gampang menyerah, karena sekarang apa-apa tuh kan kita mau nonton apa, langsung ada ya, Kak ya. Kita mau nonton episode yang keberapa, langsung ada. Sementara dalam kehidupan nyata, apapun yang kita inginkan, sebenarnya tidak langsung terjadi. Karena anak-anak tuh kayak gampang frustrasi ya. Disuruh nyari jawaban langsung ke Google nyari pertanyaan. Tidak melalui proses dulu. Jadi, gitu. Harus sabar, tanggung jawab, melek literasi.”</p>			
17.	<p>“Tapi yang paling utamanya apa nih, Pak? Dari yang udah Bapak sebutin, yang paling penting tuh apa sih di era digital saat ini?” “Di era digital, kayaknya tetap harus berkata baik. Sama melek literasi sekarang ini penting banget jadi yang paling penting itu kali ya, berkata baik-baik dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di dunia digital ketika mau memberikan komentar.”</p>			
18.	<p>“Baik, kita langsung ke pertanyaan terakhir di konsep yang kedua ini. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter seperti apa yang sudah Bapak berikan kepada peserta didik?” “Kejujuran, karena kalau sampai sekarang itu saya kalau udah ngawas ujian, terutama ketika evaluasi di pembelajaran saya itu masalah yang nyontek, itu langsung ketahuan. Kalau yang ketahuan itu belum langsung saya kembalikan. Kita ulang gitu kalau saya. Kemudian lagi disiplin. Kalau di sekolah kami kan secara umum itu tentang disiplin ya. Disiplin baju, pakaian yang digunakan. Karena sekarang ini di sekolah kami ya,</p>	Kejujuran penting di tanamkan pada peserta didik	Menjelaskan pendidikan yang sudah diberikan pada peserta didik.	

	karena kakaknya nanya ke saya ya, jadi disiplin berseragam. Itu yang sekarang selalu dikencangkan, dikencengin gitu. Ini bajunya masukin, ini mana dasinya, ini mana almamaternya. Di hari tertukar pakai almamater ya. Kalau yang Ali ya, MA, ini mana pecinya. Jadi selalu begitu. Tapi memang ya akhirnya tidak tetap aja sih ada beberapa yang tapi kita semua begitu bajunya masukin. Sebelum pembelajaran itu harus rapih dulu.”			
19.	“Berarti ada dua ya Pak. Yang pertama tadi Bapak, yang sudah Bapak berikan pada peserta didik itu kejujuran. Yang kedua itu kedisiplinan. Ada tambahan pak?” “Untuk hal-hal yang lain, apapun yang viral, itu saya selalu selipkan di pembelajaran kayak film Budi Pekerti udah saya bahas. Kemudian tentang yang viral-viral kemarin yang saya bilang tadi, Sandra Dewi, Melek Literasi. Hal-hal yang lain kayak berita-berita kemudian banyak hal akhirnya, nilai-nilai moral yang terus disisipkan di sela-sela pembelajaran. Cuman memang kalau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ini tentang disiplin karena banyak yang ada beberapa yang masih suka terlambat. Jadi, kita alhamdulillah masih aman ya, kalau pembandingnya sama murid-murid, teman-teman saya yang di Bekasi Kota sama di kabupaten sana yang harus ngejemput siswanya di Polsek.”			
20.	“Oh, ada ya Pak sampe gitu ya? Maksudnya harus anak-anak di jaman sekarang yang belum, maksudnya masih di bangku sekolah, belum berkuliah, tapi ya sikap-sikap mereka itulah yang kadang membuat kita tuh kayak bingung, ini kenapa kok bisa seperti ini?” “Iya betul....”			
21.	“Oke, kalau gitu kita langsung masuk ke konsep yang ketiga tentang pemahaman metode refleksi diri. Nah, yang pertama, setujukah Bapak bahwa metode refleksi diri atau evaluasi diri merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter? Menurut Bapak gimana?” “Kalau refleksinya dari film, tanggapan saya agak berbeda ya, kak. Ketika melakukan kesalahan itu kalau di saya ada yang namanya disiplin positif sebenarnya ya, kalau dalam pembelajaran. Artinya ada yang namanya konsekuensi logis, dimana memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Misal, jika siswa tidak membawa dasi, konsekuensinya apa? Ya mending pulang, karena kita ingin dia berdasi. Tidak malah menghubung misalkan nyepel, misalkan menggutin sampah, itu kan sesuatu hal yang bertentangan, gitu. Itu namanya bukan hukuman,	Disiplin positif dan konsekuensi logis dalam pembelajaran dengan refleksi diri.	Menjelaskan pemahaman metode refleksi diri	Pemahaman Metode Refleksi Diri

	akhirnya konsekuensi logis dalam dunia pendidikan, disiplin positif. Misalkan tidak mengerjakan PR, tidak disuruh membersihkan toilet, gitu. Jadi, menurut saya bukan cara yang terbaik sebenarnya, karena dalam metode refleksi sendiri ada metodenya sendiri kalau dalam pembelajaran. Makanya saya rada-rada gimana gitu, di dalam Bu prani melakukan refleksi, gitu. Ya, gitu. Menurut saya itu rada-rada begini ya, tapi secara keutuhan ceritanya saya benar-benar tersentuh di situ, terenyuh, sedih. Cuman ketika diaplikasikan dalam dunia pendidikan pembelajaran, itu rada-rada berbeda.”			
22.	“Oke, berarti berarti Bapak mengarah ke sebenarnya setuju, tapi metodenya kayaknya kurang tepat atau memang tidak setuju, Pak?” “Karena di situ memberikan dampak ya, kayak di pertama nih, pertama, di pendidik pertama kamu yang ngata-ngatain buruk gitu ya, ngata-ngatain buruk ke temenmu hingga gak mau sekolah. Refleksinya apa? Dia suruh menanam itu, kemudian mengata-ngatain buruk ke toge ya, kalau gak salah. Kecambah. Coba, kamu lihat sama apa enggak? Gitu kan ya?”		Menjelaskan opini tentang metode refleksi diri.	
23.	“Iyaa..iyaa...” “Ternyata, di <i>scene</i> berikutnya si anak, memberikan laporan bahwa, bu, sama aja, bu. Gitu kan? Yang saya kata-katain buruk, ternyata kecambahnya sama aja. Terus saya tuh mikir, gitu. Nah, itu kan kecambah ya, benda mati. Kalau manusia, kan tidak semuanya manusia itu ketika dibully dengan kata-kata kasar bisa teralihkan kayak kalau tulus kan dulu dikata-katain gajah jadi musik ya. Tapi kan banyak kisah yang akhirnya siswa yang bunuh diri, siswa yang sampai meninggal sama temennya. Gitu loh, Kak. Kemudian yang refleksi Bu prani yang gali kuburan itu. Itu saya gak kepikiran itu kalau secara psikologi, karena saya gak paham psikologi ya, jadinya sedih, eh bukan sedih, horror Kak jadinya, kan dalam kehidupannya itu apa-apa itu serba kuburan, gitu. Iya, iya, betul.”	Media atau eksekusi refleksi diri harus disesuaikan	Opini tentang metode refleksi diri	
24.	“Oke, berarti di sini, Bapak sebenarnya setujukan?” “Kalau refleksi saya setuju itu sebenarnya hal baik.”			
25.	“Oke, baik. Selanjutnya kita ke pertanyaan kedua. Menurut Bapak, apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini? Untuk refleksi dirinya aja nih, gimana menurut Bapak? Tepat gak sih untuk dijadikan metode khususnya di era digital sekarang?” “Kayaknya kalau refleksi diri dalam dunia digital itu tetap harus berkaca pada dunia nyatanya mereka sih, karena metodenya itu adalah ada yang namanya pemahaman, ada yang namanya pembiasaan, lalu keteladanan.			

	Oke. Karena kadang-kadang kan mereka meneladani siapa, gitu. Kadang-kadang mereka biasa melakukan itu dari yang mereka teladani, yang mereka sukai. Jadi bingung saya menjawab pertanyaan ini.			
26.	<p>“Oke. Jadi, intinya mungkin Bapak merasa apakah bisa menjadi refleksi ini menjadi sesuatu yang tepat untuk dilakukan di era digital?”</p> <p>“Metode untuk refleksi diri di era digital ini bisa, karena ya itu tadi kan, disuruh akhirnya apa namanya, sebagai penonton menjadi tahu mana yang benar, mana yang salah kan di dalam film itu kan disuguhkannya begitu ya, mana yang benar, mana yang salah. Jadi memang di era digital ini saya rasa memang bisa untuk menjadikan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter”</p>			
27.	<p>“Oke. Yang selanjutnya, setujukah Bapak bahwa refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?”</p> <p>“Ya, kalau ini setuju. Karena kalau bagi saya, biasanya bisa memperbaiki diri ya, bagian mana yang belum harus diperbaiki, mana yang sudah baik. Menjadi saya tahu, oh ini kurang, ini disini. Bagi saya juga sama sih, akhirnya dia menjadi mengukur diri mereka sendiri sejauh mana pemahamannya, kemudian kita juga bisa tahu harus langkah selanjutnya mau bagaimana nih, sebagai refleksi diri bagi guru dan siswa. Itu saya setuju.”</p>	Setuju, akan saling <i>feedback</i>	Menjelaskan pentingnya refleksi diri tidak hanya bagi anak didik tapi juga pendidik	
28.	<p>“Baik. Karena Bapak setuju nih, bagaimana Bapak menilai kalau refleksi diri ini cocok diterapkan sebagai salah satu metode yang baik untuk pendidikan karakter? Gimana cara Bapak menilainya?”</p> <p>“Kalau saya menilai ini baik karena dari situ nanti akan ada feedback ya, Kak, sama-sama saling menilai. Saling menilai, sama-sama saling mengevaluasi, sama-sama nanti menentukan langkah ke depannya mau ngapain nih agar lebih baik gitu kalau dalam pembelajaran. Jadi sangat baik karena kita bisa mengetahui langkah berikutnya untuk pembelajaran yang lebih baik, karakter apa yang ingin kita bangun, dia dari guru ya guru ini kira-kira ingin memperbaiki karakter muridnya, karakter apa nih, kemudian caranya nanti bagaimana siswanya pengen ngapain nih, jadi sangat baik untuk menentukan langkah agar karakter menjadi lebih baik gitu.”</p>	Refleksi diri baik untuk pendidikan karakter.	Menjelaskan metode refleksi diri cocok untuk pendidikan karakter.	
29.	<p>“Oke, berarti yang ini penilaian Bapak cukup. Apa ya intinya refleksi diri ini cocoklah diterapkan untuk menjadi salah satu metode pendidikan karakter, karena kan metode pendidikan karakter pasti banyak banget kan, Pak? Bukan cuma refleksi diri. Oke, sekarang</p>	<i>Preferred reading</i> Film Budi Pekerti	Menjelaskan opini terkait <i>preferred reading</i> film	Pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam Film Budi Pekerti

	<p>kita akan masuk pada konsep yang keempat yakni pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti yang dilakukan oleh Bu prani. Oke, pertanyaan yang pertama, bagaimana menurut Bapak pesan yang ingin disampaikan oleh Regas selaku pembuat film? Wregas mengatakan dalam, saya mengutip dalam wawancara yang dilakukan bersama Ernest Rakasa bahwa Regas bilang dia ingin menyampaikan pesan bahwa berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri film dalam film Budi Pekerti itu bagaimana menurut Bapak?”</p> <p>“Betul Iya menurut saya itu sangat benar sekali berpikir sebelum bertindak itu kayaknya lebih ke ini kali ya, berpikir sebelum bertindak karena kan orang banyak komen yang gak banyak, mudah banget nih jarinya menepik, gitu ya lebih ke itu kayaknya terus timingnya yang dikatakan gak tepat emang ini ibu sama anak timingnya gak tepat gitu loh Kak, inget gak? tapi menurut saya memang tetap harus berpikir sebelum bertindak karena tindakan apapun kita akan tetap mendapatkan komentar, karena disitu juga sama ya, tetap dirujuk gitu sama netizen disana, tapi betul kita harus berpikir sebelum bertindak karena Bu Prani disana makanya mikir dulu gitu sebelum dia mau bertindak tuh ngapain, walaupun pada akhirnya nanti tetap akan ada yang namanya evaluasi dan refleksi atas apa yang telah dilakukannya”</p>		Budi Pekerti	
30.	<p>“oke selanjutnya pertanyaan kedua, bagaimana sikap Bapak terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film ini?”</p> <p>“sebenarnya saya setuju ya Bu Prani tuh udah baik banget loh Kak ngajarnya kalau di dalam film itu kan Bu Prani sangat tegas sangat tegas berpihak pada anak-anak dia tuh sangat mencintai anak-anak loh Kak cuman yang menjadi kontroversi itu kan karena refleksinya yang, terutama yang kuburan itu. tapi secara moral, itu Bu Prani tuh sangat baik gitu sama anak-anak sangat mencintai anak-anak gitu selalu ingin anak-anaknya rikon, itulah kenapa dulu banyak alumni-alumminya yang sangat berkesan gitu sama Bu Prani, walaupun pada akhirnya plot twistnya lagi-lagi ya langsung membenci gara-gara video viral itu oh iya, betul jadi Bu Prani itu merupakan salah satu guru yang di dalam film itu yang bener-bener budi pekerti walaupun pada akhirnya pindah ya Kak di dalam film itu karena dia pindah karena ingin menyelamatkan sekolah biar enggak di demo, biar banyak yang daftar gitu ya dalam cerita itu”</p>	Tanggapan cara mengajar Bu Prani	Menjelaskan sikap terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti	
31.	<p>“oke, berarti lagi-lagi, Bapak setuju Bu Prani melakukan pendidikan</p>			

	<p>karakter namun, dengan cara refleksi diri, namun Bapak kurang setuju sama caranya cara dia terlalu ekstrim itu tadi ya?" "Iya kak..."</p>		
32.	<p>"baik, selanjutnya pertanyaan ketiga bagaimana penilaian Bapak terkait praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata ataupun di dunia online, karena kan Bu Prani ada ngasih refleksi secara langsung di dalam kelas, misalnya gitu terus Bu Prani juga ada ngasih refleksi di Zoom misalnya gitu, menurut Bapak bagaimana penilaian Bapak terkait praktik caranya Bu Prani itu bagaimana?" "Sudah baik, kalau menurut saya karena refleksi di Zoom itu kayak kamu sudah berapa bulan di sini? kenal gak teman-temanmu? gak tau ya, itu menurut saya baik, sudah gimana ya, saya tuh mengistilahkan karena saya terjebak pada kata istilah refleksi yang dimaksud dengan evaluasi, refleksi itu yang dalam kurikulum pembelajar kelas itu yang akhirnya saya terjebak menjadi gak setuju sebenarnya, tapi pada praktiknya, saya sih setuju aja, karena apa namanya, walaupun misalkan gali kuburan itu menjadi kalau tadi gak setuju, mungkin harus kita carikan masalah lagi, gimana penyelesaiannya jangan sampai ke kuburan juga, gitu ya maksudnya. Jadi saya rasa sudah baik, cuma saya terjebak pada pelaksanaan refleksi itu karena dalam istilah pembelajaran kan refleksi tidak seperti itu saya terjebak pada istilah itu sebenarnya, cuma secara keseluruhan ya saya setuju, setuju aja cuman akhirnya terkait secara keseluruhan apapun yang namanya saya berbalik bahwa guru itu juga manusia yang tidak sempurna, mungkin ini kesalahan bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya yang kuburan itu merupakan sebuah kesalahan yang akhirnya dia pun menyadarikan, jadi menurut saya sisi manusiawi gurunya itu ditampakkan sih, kayaknya disitu yang melakukan kesalahan, gitu jadi tidak melulu guru itu benar kok, tapi benar juga ada salahnya itu ya kak ya.."</p>	Guru selalu benar	Penilaian terkait praktik refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti.
33.	<p>"Oke kita langsung ke pertanyaan terakhir di konsep 4 ini yakni bagaimana bapak menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti?" "Cara bu prani yang terlalu ekstrim yang terlalu mungkin apa ya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid kali"</p>	Eksekusi metode refleksi diri Bu Prani	Penilaian metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti
34.	<p>"Mungkin saya lebih ke make sure kali ya maksudnya saya ingin merangkum kembali jawaban bapak bahwa intinya bapak setuju</p>		

	<p>bahwa refleksi diri ini adalah metode yang baik untuk pendidikan karakter tapi maksudnya kurang setuju sama bu praninya bu praninya melakukan refleksi kayaknya kok kurang sesuai sama sebenarnya harusnya gak kayak gini harusnya kayak gini gitu kali” “Iyaa kak...”</p>			
35.	<p>“kita langsung ke konsep terakhir nih pak di pengaruh latar belakang demografi ini saya akan tanya sesuai dengan demografi bapak saat ini kita langsung ke pertanyaan pertama apakah profesi bapak sebagai guru saat ini memengaruhi penilaian bapak mengenai pesan dalam film mengapa?” “Penilaian saya terhadap film ini profesi sebagai guru kayaknya filmnya memang bagus ya kak karena saya juga sebagai pengajar jadi mempengaruhi penilaian dalam artian yang bagaimana ya saya bilang film ini memang bagus cocok karena yang paling relevan gitu untuk saat ini tentang pendidikan karakter Budi Pekerti di area digital saat ini kemudian adanya sebuah film ini yang mengajarkan tentang itu tadi yang saya bilang harus cari dulu kebenarannya harus berempati, harus berpikir sebelum bertindak kalau kata Regas itu kemudian apa namanya harus berkata-kata baik itu sangat sesuai karena sekarang ini itu memang yang terjadi gitu jadi saya sebagai guru pengajar itu ya memang ini yang terjadi kayaknya ya memang fenomena ini yang sedang terjadi diangkat dalam sebuah film jadi menurut saya ini bagus filmnya saya sebagai guru pun diangkat diangkat sebagai film bagus karena ya itu tadi maksudnya ini loh yang relate dengan kehidupan guru ini yang guru hadapi gitu eh akhirnya diangkat sebagai film jadi kan orang pada tau gitu.”</p>	Profesi memengaruhi penilaian	Menjelaskan bagaimana profesi memengaruhi penilaian pemaknaan pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti	Pengaruh latar belakang Demografi
36.	<p>“oke pertanyaan selanjutnya bagaimana lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar Bapak serta budayanya di tempat Bapak tinggal dan tempat mengajar mempengaruhi pemaknaan Bapak terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani?” “kalau saya kan budayanya, saya kan pendidikan Islam ya kak, Yayasan Pondok pesantren, jadi salah satu cara membangun karakternya anak-anak itu yang religius dengan apa namanya ya pembiasaan ibadah, kemudian doa bersama apel, gitu disitu, kemudian banyak hal akhirnya yang pendidikan karakter dari sekolah yang dibangun dan kalau di kultur saya yang tadi saya bilang itu ya dengan pembiasaan dan keteladanan karena kayak kami guru-gurunya juga harus rapi kemudian datang tepat waktu guru-gurunya juga tepat waktu kalau kultur saya ya, jadi ingin memberikan sebuah pendidikan karakter yang mulai dari keteladanan dari</p>	Lingkungan tempat tinggal dan kultur memengaruhi penilaian	Menjelaskan bagaimana lingkungan tinggal dan kultur memengaruhi penilaian pemaknaan pendidikan karakter dalam film	

	<p>gurunya sendiri dulu, dan pembiasaan jadi kadang ketika apel guru-guru duluan loh kak yang apel anak-anak ini loh, anak-anak keluar telatnya sampai jarak 5 menit dari kita, padahal kan secara etika ada menuntut ilmu harusnya kan kita duluan maksudnya siswa duluan saya juga dulu sebagai mahasiswa kan akhirnya dibawa-bawa dari sekolah ini kuliah jam berapa ya, harus ada ini paling tidak 5 menit sebelumnya karena malu, kalau udah dosen masuk, kitanya dikunciin pintu.”</p>			
37.	<p>“betul-betul saya merasakan itu pak, jadi kebiasaan-kebiasaan bapak selama mengajar di tempat bapak tinggal dan mengajar itu itu yang mempengaruhi pada akhirnya bapak bilang bahwa seharusnya bu Prani ngasih pendidikan karakter gak usah kayak gitu-gitu amat gitu ya lebih ke itu gak pak?”</p> <p>“karena itu dalam film ya kak, dalam film kemudian sedikit terlalu banyak akhirnya mungkin kalau misalkan diceritakan atau gimana caranya refleksi cuman sejauh ini yang saya bilang tadi itu ya seutuhnya sih saya tetap setuju dengan apapun yang dilakukan bu Prani karena sebagian besar itu berhasil anak-anak yang tadi saya bilang banyak alumni yang akhirnya naik perahu di restoran Apung gitu loh banyak yang akhirnya berjasa kan ada yang jadi pengacara ada yang jadi apa itu kan sebuah film yang cara-cara refleksi diri yang banyak dan tidak semua salah satunya mungkin religius disitu yang tidak dinampakkan menurut saya wajar karena memang namanya film gak harus semua, cuman kalau saya merefleksikan film dengan kultur di saya itu yang ditonjolkan karena sekolah Islam jadi pemberhubungan karakternya lebih kuat dari sisi religiusnya”</p>			
38.	<p>“oke kurang lebih seperti itu ya Pak untuk tempat tinggal tempat mengajar dan kulturalnya selanjutnya pertanyaan selanjutnya bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Bapak mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Pekerti ini?”</p> <p>“apa ya kayaknya sama kan harus di dalam keluarga itu kan selalu ada yang namanya perdebatan atau perselisihan dicari kebenaran dulu itu yang relate dengan kehidupan keluarga cari kebenaran dulu kalau misalkan emang udah benar tapi banyak berbicara tidak sesuai, kita memilih diam loh Kak saya sama istri gitu, kalau kita udah sepaham oke di dalam keluarga kemudian berkata baik kalau dalam film itu kan jangan berkata kasar, itu tuh relate gitu akhirnya memang iya, kami pun di keluarga begitu berkata-kata baik, jangan marah-marah, walaupun memang kadang-kadang ya saya pribadi pun seling meluap gitu, tapi</p>	<p>Nilai-nilai keluarga memengaruhi pemaknaan</p>	<p>Menjelaskan nilai-nilai keluarga memengaruhi penilaian pemaknaan pesan pendidikan karakter dalam Film</p>	

	habis itu sadar gitu, aduh aku tadi marah ya gitu dan kan gampang marah itu juga menjadi jadi di film itu kan gampang marah kan sih jadi penilaian saya di film itu kayaknya ada relate-nya dengan Budi Pekerti.			
39.	<p>“pertanyaan selanjutnya bagaimana nilai-nilai keyakinan yang Bapak Anud mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?”</p> <p>“di dalam film kayaknya keyakinan agama kali ya betul, agama kayaknya yang paling itu di itu aja sih di refleksi yang kuburan itu yang menurut saya gak harus sampai segitu karena kalau itu kan kenamanya kematiannya kita bakalan mati gitu sementara ini kan dalam lingkup mendidik gitu mendidik gitu harusnya ya ditemani, kemudian nanti dibarengi, diobservasi lagi nanti bagaimana konsultasikan kita kan kalau ada masalah bisa ke psikolog gitu misalkan bawa anak kalau udah stress banget bawa ke psikolog gitu kemudian dari sisi agama karena saya kalau yang saya tahu itu semuanya juga sama ya mengajarkan kebaikan gitu di dalam agama di Indonesia tuh ya gak ada yang namanya ngajak berantem sebenarnya mengajak pada kebaikan rukun gitu cuman kalau itu kematian kayaknya horor ya apalagi sampai gali kuburan selama kurang lebih 2 bulan kalau gak salah itu aja sih yang jadi fenomenal.”</p>	Keyakinan yang dianut memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan bagaimana keyakinan memengaruhi pemaknaan pesan pendidikan karakter dalam film	
40.	<p>“oke kalau gitu kita masuk ke pertanyaan terakhir nih pak pertanyaan terakhirnya adalah apakah usia bapak saat ini mempengaruhi pemaknaan bapak terhadap pendidikan karakter yang dilakukan bu prani?”</p> <p>“dalam film iya jadi makin dewasa itu kayaknya memang makin butuh ketenangan ya dari bu prani lebih banyak yaudah kita ngalah aja bu prani kan akhirnya pindah ya kak di dalam film itu ya makin kesini makin dewasa makin dewasa tua itu lebih memilih pada ketenangan sih sebenarnya mereka yang bersih sih sudah silahkan mereka yang memang gak begitu udah biarkan gitu kita pergi mengasingkan diri membawa semua kenangan gitu ya disitu filmnya iya betul jadi di usia ini kayaknya yaudah sama kayak bu prani pergi butuh tenang udah karena disitu kan bu prani stres banget yang saya lihat dari awal sampe akhir kan di film itu. warna kuning biru itu kayaknya memang klop gitu dengan alur cerita background warna gitu kemudian yang itu siapa yang anaknya animalus-animalus itu si Muklas.”</p>	Usia memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan usia dapat memengaruhi pemaknaan pada pesan pendidikan karakter dalam film	
41.	“Oke jadi usia itu usia bapak saat ini itu mengaruhi penilaian bahwa ya memang semakin dewasa seseorang ya memang butuh ketenangan makanya bu prani dengan segala masalah yang sudah dihadapi			

	<p>dalam film itu memutuskan kayak sudah dia dengan berbesar hati keluar dari sekolah itu dan berusaha untuk bukan memperbaiki diri tapi berusaha untuk dia juga refleksi.”</p> <p>“Pada akhirnya kan sama kayak perdebatan di tempat makan apa sih itu apa namanya berdebat di tempat beli kue jadul gitu, Bu prani juga langsung pergi dia yang memutuskan untuk pergi dan untuk melakukan perdebatan gitu ya kemudian pada akhirnya juga dia mengikuti apa namanya sarannya orang-orang untuk ya udah ngalah gitu permohonan klarifikasi minta maaf gitu kan ya untuk jangan mencari stress, apalagi karena suaminya juga kan bipolar. Menjadi keadaan guru yang relate banget gitu cuman disitu bu prani masalah keluarga yang bener sangat ngaruh kita mengajar di kelas permasalahan di rumah kalau bu prani kan permasalahannya suaminya yang bipolar itu juga ngaruh banget. Jadi bu prani ini makin butuh tenang, akhirnya mengalah dan akhirnya memutuskan keluar dari sekolah tersebut.”</p>			
42.	<p>“kita sudah nyelesaikan wawancara ini dengan baik saya ucapkan terima kasih banyak kepada bapak karena sudah bersedia membantu dan maaf saya mengganggu waktu malam minggu sama keluarga”</p> <p>“Gak apa-apa saya mau khawatir jawaban-jawaban yang tidak memuaskan karena bingung jawabannya”</p>			Penutup
43.	<p>“makasih banyak ya pak ya”</p> <p>“ya sama-sama.</p>			

Informan 3

Nama : Elisabet Nanda Ayu
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Katolik
 Usia : 23 Tahun
 Domisili : Ngabang, Kabupaten Landak, Kal-bar
 Pekerjaan : Guru Bahasa Inggris
 Mengajar di : SMAS Maniamas Ngabang
 Lama Mengajar : 2 Tahun

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN	OBSERVASI	KATEGORI/KONSEP
1.	“Halo kak, terima kasih banyak mau bantu aku dalam wawancara untuk kebutuhan skripsi aku yaa” “Iya.. sama-sama yaaa...”	Sapaan pembuka		Pembuka
2.	“Boleh sebutkan data diri sesuai dengan form yang aku kirim sebelumnya yaa..” “Nama lengkap Elisabet Nanda Ayu, usia 24 tapi belum genap jadi sekarang masih 23 tahun, domisili saat ini di ngabang, kabupaten landak, saya sebagai guru bahasa Inggris di SMA Maniamas Ngabang dan baru punya pengalaman mengajar selama 2 tahunan.	Nama, usia, Ngabang Kal-bar, sebagai guru bahasa Inggris, SMAS Maniamas Ngabang, 2 tahun mengajar	Data karakteristik informan	
3.	“Oke. Kita langsung ke pertanyaan pertama. Eh, konsep pertama dengan ada kurang lebih 5 pertanyaan. Yang pertama, berapa kali Anda sudah menonton film Budi Pekerti?” “Sejauh ini sudah 2 kali.”	Menonton film Budi Pekerti lebih 1 kali	Syarat Informan	Pemahaman dan pengalaman menonton Film Budi Pekerti
4.	“Oke, 2 kali. Apa yang membuat Anda tertarik untuk menonton film Budi Pekerti?”	Fenomena dalam film relate dengan	Ketertarikan menonton Film	

	<p>“Kalau dari saya pribadi, sebenarnya yang membuat saya tertarik itu adalah fenomena ya, fenomena di dalamnya itu. Atau kayak kejadian di dalamnya itu sebenarnya relate sama kehidupan masyarakat, kehidupan pendidikan. Jadi, itu relate. Nah, itulah yang membuatnya menarik bagi saya.”</p>	kehidupan masyarakat	Budi Pekerti
5.	<p>“Oke. Apa sih yang membuat, bukan apa sih yang membuat, lebih ke karena sudah menonton, apalagi 2 kali, kan? Apakah Anda bisa menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti toko utama atau alur cerita secara singkat?”</p> <p>“Oke, kalau dari toko utama, tentu kayak yang sudah terlihat di cover film ya. Cover nggak sih namanya? Apa namanya itu? Cover film ya?”</p>	Tokoh utama dan alur cerita film	Menjelaskan tokoh utama dan alur cerita film Budi Pekerti
6.	<p>“Poster. Poster filmnya.”</p> <p>“Oke, itu ada Bu Prani ya, tentu. Itu yang paling utama. Terus ada Pak Didit, suaminya. Terus sama Tita dan si Mukhlas. Terus kalau untuk alur cerita sebenarnya ya mungkin sama kayak di sinopsis lah yang awal mula terjadinya puncaknya cerita itu adalah, bukan puncaknya cerita sih, puncaknya masalah itu ya ketika Ibu Prani beli kue putu itu dan punya slek gitu masalah sama pembeli lain yang ngerobot antrian, ya kan? Kemudian ada bahasa yang pronunciation atau pengucapannya itu sama sebenarnya, terdengarnya sama tapi sebenarnya dengan arti yang berbeda, sehingga naiknya di media sosial itu malah hal yang negatif kayak gitu. Negatif sampailah berujung ya berdampak ke kehidupan mereka sehari-hari, baik ke Bu Prani, baik ke anak-anaknya, sampai ke karir anak-anaknya, sampai juga ke karir Bu Prani. Dan itu yang membuat mereka akhirnya harus bisa dibilang kalah ya, kalah karena tidak memiliki kekuatan ya selain dengan mempertahankan kebenaran yang mereka punya. Karena viral, satu yang viral semua aspek kehidupan yang tenang. Dan mereka nggak punya kekuatan lain untuk membalik itu gitu. Selain mereka mempertahankan kebenaran, tapi kebenarannya, ya mereka tidak bisa dapatkan keadilan dari kebenaran itu.”</p>		
7.	<p>“Oke. Dari proses menonton film, apalagi udah dua kali itu, pesan penting apa yang langsung ditangkap gitu, yang paling nyantol saat menonton film Budi Pekerti?”</p> <p>“Kalau di saya, itu sebenarnya adalah menjadi pribadi yang lebih selektif. Selektif ini kan bahasa yang umum, kalau bagi saya. Selektif itu dalam artian kita bertindak itu harus dipikirkan dulu, di seleksi dulu nih kita mau bertindaknya seperti apa. Kemudian saat berbicara juga seperti itu, harus juga dipikirkan terlebih dahulu. Begitu juga dengan tindakan kita. Kayak</p>	Pribadi yang selektif menjadi pesan yang ditangkap dalam film.	Menjelaskan pesan yang ditangkap saat menonton film Budi Pekerti

	<p>yang ngefiralin misalnya, kita juga harus jadi pribadi yang memikirkan dampaknya ke orang lain itu seperti apa. Main upload aja, terus banyak juga. Misalnya kayak yang di film itu ada media-media sosial, mereka hanya pengen keuntungan pribadi, tapi tidak memikirkan orang lain. Nah itu sebenarnya dari pribadi, atau yang bikin judul orang kan, bukan juga AI yang sok-sok tahu mau bikin, tapi juga yang asalnya manusia, yang ambil datanya, yang ambil videonya, atau yang susun kata-katanya, itu manusia. Jadi manusianya yang harus selektif, pribadinya selektif, selektif terhadap keadaan lingkungan, selektif sama diri sendiri. Intinya mereka jadinya jatuh hingga buat kegaduhannya. Karena mereka tidak mengeleksi perilaku mereka dengan baik di mana, harusnya bertindak seperti apa.</p>			
8.	<p>“Oke. Baik. Berangkat dari pesan yang langsung ditangkap saat menonton, pertama kali, bahkan yang kedua kalinya, menurut penilaian Anda, apakah film Budi Pekerti ini sudah mencoba untuk mengangkat isu pendidikan karakter?”</p> <p>“Tentu ya. Tentu sudah mencoba isu pendidikan karakter. Itu tadi dari pribadi yang selektif itu. Tadi kan dalam pendidikan karakter ini, saya juga pernah baca di beberapa jurnal atau ketentuan pemerintah pendidikan, terutama malah ada beberapa belas list-list pendidikan karakter yang harus dipunya oleh siswa, siswi yang ada di Indonesia, terutamanya seperti itu. Tidak memungkinkan dengan seperti apa orang mendapatkan pendidikan karakter itu, tidak menutup caranya, yang penting tercapai pendidikan karakter. Contohnya seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, itu salah satu, salah tiga contohnya. Jadi, sangat-sangat mencerminkan bagaimana pendidikan karakter itu harusnya dibuat, contohnya saja, seperti yang sudah dibilang tadi, bermedia sosial, salah satu contoh pendidikan karakternya bertanggung jawab. Terus kemudian, sebenarnya kalau saat Bu Prani puncaknya negur orang itu, kalau orang itu jujur, tidak memenangkan dirinya sendiri, jujur, oh iya Bu, maaf, saya salah, sudah netip antrian, ya sebenarnya tidak akan terjadi juga masalah besar seperti itu.”</p>	<p>Film sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter</p>	<p>Menjelaskan isu pendidikan karakter yang diangkat dalam film Budi Pekerti</p>	
9.	<p>“Selanjutnya, kita lompat ke konsep yang kedua, tentang pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Anda pribadi, mengapa pendidikan karakter itu penting, khususnya di era teknologi digital seperti sekarang ini?”</p> <p>“Kenapa pendidikan karakter itu penting di era teknologi seperti sekarang? Kalau misalnya kita banyak melihat, baik itu di berita-berita media sosial,</p>	<p>Pendidikan karakter itu penting</p>	<p>Menjelaskan pendidikan karakter penting di era media sosial saat ini.</p>	<p>Pemahaman tentang Pendidikan Karakter</p>

	<p>baik itu yang kita lihat juga sehari-hari ke anak-anak, ke siswa atau ke lingkungan terdekat kita, banyak mereka yang tidak mempergunakan media sosial atau digital itu dengan bertanggung jawab. Artinya misalnya kayak mahasiswa atau siswa yang harusnya bisa belajar dari digital, tapi mereka malah mempergunakan digital itu sebagai hal-hal yang hanya untuk bermain, malah ada yang sampai bisa pakai pinjol segala macam, apalagi untuk usia-usia anak SMA, kan mereka sudah mengerti banget hal-hal kayak gitu, sudah mengerti banget untuk hal-hal yang seperti itu. Mereka tidak bertanggung jawab, makanya pendidikan karakter itu penting agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang dipercayakan oleh orang tua ke mereka, dengan berikan HP, kemudian juga jujur. Kadang-kadang bisa ketika kita, contohnya saya yang punya adik SMA, jadi kalau kita di rumah, kalau di sekolah kan kita tidak tahu kehidupan dia di rumah seperti apa. Kalau misalnya saya ini secara pribadi mengalami, kamu lagi apa, belajarkah? Ya, belajar. Eh, taunya dia nonton Youtube, tapi bukan untuk yang belajar misalnya seperti itu, hanya untuk kayak nonton hiburan atau apa. Biasa kan ada yang lucu-lucu tuh, kayak short movie yang lucu-lucu. Nah, jadi dia cuma nonton itu. Tapi terkadang, ya memang benar-benar belajar. Maksudnya tuh, ya belajar soal ini, contoh ini, gimana ya cara ngerjainnya itu juga sebenarnya hal-hal yang positif gitu. Tapi ya intinya adalah bertanggung jawab.”</p>			
10.	<p>“Berarti intinya adalah kembali kepada tiap pribadi masing-masing yang punya atau menggunakan dunia digital itu sebagai penunjang kebutuhan mereka. Jadi kalau mereka bertanggung jawab, ya mereka akan menggunakannya dengan baik. Tapi kalau mereka juga bertanggung jawab” “Ya gitu tadi”</p>			
11.	<p>“Oke, pertanyaan selanjutnya. Bagaimana dampak dari gaya hidup yang serba digital pada pelajar saat ini? Apalagi kan langsung menghadapi nih setiap hari bersama para murid gitu. Jadi gimana dampak dari gaya hidup?” “Kalau berdampak ke gaya hidup ya, berdampak ke gaya hidup peserta didik atau siswa di sekolah, tentunya mereka terlihat seperti orang yang tidak fokus dan nggak sabaran. Jadi mereka jadi orang yang kayak, yang penting aku datang sekolah, duduk di tempat itu, terus yaudah pulang, ah yes, aku bisa main HP gitu. Kita sebagian itu ya di depan itu bisa nangkap gerak-gerik murid gitu loh. Jadi kayak sebenarnya tidak seperti yang kita pikirkan, ah guru tidak ngeliat aku nih gitu. Tapi sebenarnya</p>	<p>Gaya hidup serba digital berdampak tidak fokus dan tidak sabaran</p>	<p>Menjelaskan dampak gaya hidup serba digital pada pelajar</p>	

	ketahuan, kayak kita tuh nggak fokus saat belajar, terus kayak kita lebih memikirkan untuk yes, main HP, apa segala macam kayak gitu. Karena gini, di saat beberapa bulan, sebenarnya guru itu masih ada beberapa sekolah yang, misalnya nih besok akan ada praktek atau akan ada sesuatu yang dikerjakan menggunakan handphone misalnya. Terus anak-anak ini akan terlihat lebih ceria kalau ada materi pembelajaran yang pakai HP. Akan terlihat lebih bersemangat kalau misalnya mereka juga pergi ke lab komputer, misalnya kayak gitu. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan digital itu sangat-sangat merubah motivasi ya, motivasi siswa dalam belajar.”			
12.	“Berarti sebegitu pengaruhnya si dunia digital ini kepada anak-anak peserta didik gitu ya?” “Karena kelihatan dari gerak-gerik mereka apalagi kita kan juga bukan guru yang tidak mengerti tentang pakai digital, pakai HP, pakai komputer gitu ya. Jadi itu memahami gitu, gerak-gerik mereka yang terlihat gelisah, nggak fokus kalau kita hanya sekedar kayak pasang LCD apa segala macam itu udah lewat banget masanya.”			
13.	“Kayak menurut mereka, ah bosan lah gitu ya?” “Betul...”			
14.	“Kalau begitu, apakah Anda melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar? Kan tadi banyak banget kasusnya tentang perubahan perilaku mereka hidup digital. Kalau boleh di spesifik lagi secara singkat, kalau melihat akibat dari perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah itu seperti apa?” “Sejauh ini sih ya, sebenarnya untuk perilaku spesifik yang benar-benar membuat siswa itu kelihatan tidak fokus dalam belajar, sebenarnya nggak ada yang parah-parah banget sih, nggak ada. Ya puji Tuhan, kalau di SMA Maniomas ya, itu belum ada yang benar-benar menimbulkan hal tidak baik sih sebenarnya. Cuma memang mereka hanya terlihat kehilangan fokus saat belajar aja. Fokus saat belajar itu hilang, kalau misalnya berhadapan dengan teknologi, mereka lebih semangat dan lebih ada motivasinya. Jadi sebenarnya malah berat di guru, karena guru harus punya kreativitas, siswanya itu semangat untuk belajar. Misalnya kan sekarang banyak nih web pembelajaran yang bisa kita akses lewat HP, ya kan? Jadi gurunya yang harus kreativitas malah sebenarnya. Cuma untuk perilaku, siswa perubahan perilaku yang benar-benar signifikan karena perubahan digitalisasi ini, kalau di sekolah ya, selama ini yang terlihat sih tidak ada. Tidak ada yang begitu parah lah. Hanya mereka untuk kehilangan fokus belajar aja.”	Kasus perubahan perilaku pada pelajar	Menjelaskan kasus yang terjadi akibat perubahan perilaku pelajar di era digital	

15.	<p>“Kalau begitu, dari berbagai dampak yang ditimbulkan, dan juga berbagai kasus, baik yang sebenarnya masih fine-fine aja sampai ke tingkat yang sebenarnya udah parah nih, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter itu mempengaruhi krisis moral dari pelajar itu sendiri?”</p> <p>“Kalau misalnya berbicara tentang pendidikan karakter ya, kalau misalnya memang kekurangan dalam pendidikan karakter tentu akan mempengaruhi moral dan nilai serta perilaku siswa. Itu pasti. Oleh sebab itu sebenarnya memang di sekolah alangkah baiknya memang harus ada bisa dibilang kayak tim. Saya mengajar di SMA Maniamas. Kemudian terlihat juga bagaimana guru-guru itu selalu memberikan, guru itu kan di gugu dan ditiru ya? Di gugu dan di tiru. Jadi sebenarnya yang paling berpengaruh untuk mendidik karakter siswa itu sebenarnya sikap guru itu sendiri. Kita kaitkan deh dengan film ya. Dengan film yang tadi. Ya, dikukuh dan ditiru. Mungkin sampai sejauh film itu mungkin kayak belum ada siswa yang meniru kayak ngomong apa misalnya kayak gitu ya. Cuma kan akhirnya jadi jadi bahan omongan dan pembulian bisa jadi itu. Nanti akan ada masanya kayak ah, guru itu aja bisa ngomong seperti ini. Kok kita enggak kayak gitu?”</p>	Kekurangan pendidikan karakter berpengaruh pada moral pelajar	Menjelaskan krisis moral pada pelajar bisa terjadi karena kekurangan pendidikan karakter	
16.	<p>“Ya, benar. Ada sih di bagian scene kayak si Bu Prani misalnya menegur nih satu anak di zoom. Kamu ngomong apa? Terus, ibu aja ngomong begitu.”</p> <p>“Nah, itulah dia contohnya. Sehingga ya memang kalau misalnya kita mau memberikan pendidikan karakter memang yang paling utamanya itu sebenarnya guru gitu. Di balik ada cara lain ya. Maksudnya ada cara lain gitu. Cuma memang karena guru dikukuh dan ditiru secara langsung siswa akan melihat itu.”</p>			
17.	<p>“Oke, baik. Jadi, sebagai pengajar nih, sebagai guru menurut Anda pribadi nilai utama apa sih yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini?”</p> <p>“Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawab gitu. Ketika kita ngomongin tentang jujur ya berarti dia bertanggung jawab atas dirinya dan atas diri orang lain juga. Ketika kita ngomongin tentang karena di dalam yang saya ingat ada beberapa saya ingat ya untuk pendidikan karakter itu ada juga kayak persahabatan misalnya kayak gitu. Contohnya karena mereka kan di sekolah. Ya berarti mereka komitmen</p>	Komitmen untuk bertanggung jawab	Menjelaskan nilai utama yang penting untuk membekali pendidikan karakter	

	<p>dan bertanggung jawab dengan sesama mereka. Jadi memang hal yang paling utama kalau bagi saya adalah bertanggung jawab. Begitu juga dengan disiplin. Disiplin kita kaitkan itu adalah turunan dari bertanggung jawab. Kalau dia merasa dirinya sebagai siswa misalnya harus datang tepat waktu dia bertanggung jawab dengan dirinya disiplin datang tepat waktu. Disiplin menggunakan baju yang sesuai. Itu hal-hal kecil tapi kayak ternilai gitu loh. Hari Senin nggak pake dasi atau nggak pake topi atau nggak pake kepinggang. Mereka tidak disiplin. Mereka tidak bertanggung jawab dengan dirinya, dengan barangnya. Itu contoh kecil yang sebenarnya ada di dunia kita tapi efeknya besar karena sampai ke depannya mereka akan agah-agahan dengan penampilan. Sedangkan ketika kita sudah merasakan kita sebagai guru nih contohnya sudah merasakan dunia kerja itu semua sebenarnya dibutuhkan. Kerapian, mulai dari cara penampilan kita. Jadi efeknya itu besar. Efeknya besar dan berkelanjutan. Dan memang kadang mungkin banyak orang yang bilang bertanggung jawab itu bukan sesuatu hal kecil. Tapi ketika kita mau mencoba untuk lakukan dan mencoba untuk konsisten itu akan mengakar ke berbagai aspek dan itu akan membuat keteraturan dalam hidupnya.”</p>			
18.	<p>“Untuk pertanyaan terakhir di konsep kedua ini, dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter seperti apa yang sudah Anda berikan kepada peserta didik?” “Oke, dalam konsep pembelajaran ya? Dalam konsep pembelajaran ini berarti, ini saya nanya situasinya dulu nih, situasi berarti situasi di kelas seperti itu.”</p>	Disiplin dan bertanggung jawab	Menjelaskan pendidikan karakter seperti apa yang sudah diberikan pada peserta didik.	
19.	<p>“Iya betul, konteks pembelajaran di kelas.” “Oke, kalau misalnya untuk konteks pembelajaran di kelas, pendidikan karakter yang selalu kita terapkan tentu itu tadi ada disiplin, ada bertanggung jawab, karena siswa kadang-kadang kita kasih contoh kecil misalnya diberikan tugas atau diberikan ya tugas lah gitu ya, latihan atau tugas, baik itu secara individu, baik itu secara kelompok hal-hal kecil seperti itu kan kadang-kadang mereka melupakan atau mengerjakannya dengan asal-asalan ya. Nah, kalau saya pribadi orangnya saat di kelas, itu memang tidak bisa tidak bisa yang terlalu tegang gitu loh orangnya ya kalau di kelas. Jadi, tapi sambil kita mungkin bercanda atau apa seperti itu, kita lebih suka untuk caranya adalah dinasehati. Jadi, tidak dengan fisik, tidak dengan hal-hal yang sebaiknya, hanya dinasehati sih, kayak gitu. Kalau misalnya yang kayak pembelajaran di kelas saat itu juga kita bisa menasehati siswa kita, kayak gitu ya. Itu sih. Berarti dimulai dari</p>			

	hal-hal kecil yang enggak juga kayak memaksa atau membuat sesuatu yang sifatnya hukuman atau segala macam, enggak. Tapi, dengan hal-hal yang kayak gitu. Sejauh ini belum pernah sih. Dengan hal-hal yang seperti itu, jadi membuat setidaknya realisasi gitu. Kita tuh menurunkan karakter. Karena saya juga baru 2 tahun ya, jadi kayak ya mungkin masih belum ada mengarah ke habis ini kamu keliling lapangan, gitu kan. Belum ada, belum ada. Jadi, masih ketaraf nasehat lah gitu ke siswa.”			
20.	<p>“Oke. Selanjutnya, kita masuk ke konsep yang ketiga tentang pemahaman metode dari refleksi diri ini. Kan memang kita tahu bahwa memberikan pendidikan karakter itu sangat banyak sekali caranya. Dan salah satunya adalah metode refleksi diri. Setujukah Anda bahwa metode refleksi diri atau evaluasi diri ini merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter seseorang?”</p> <p>“pendapat saya pribadi, sebagai guru yang baru mengajar 2 tahun, yang belum ada pengalaman, terlalu banyak tentang siswa, tentang sekolah, tentang pembelajaran, apalagi tentang menerapkan pendidikan karakter ya, itu masih kayak minim sebenarnya dengan adanya cara refleksi diri ini sebenarnya menjadi salah satu referensi pendidikan karakter, cara menyampaikan pendidikan karakter yang menurut saya baik. Dan saya setuju dengan adanya refleksi diri itu.”</p>	Opini terkait metode refleksi diri sebagai hal dasar dalam pembentukan karakter seseorang	Menjelaskan setuju tidaknya metode refleksi diri	
21.	<p>“Oke. Kalau menurut Anda, kan tadi setuju nih, apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini?”</p> <p>“Kalau bagi saya pribadi, tepat sih. Kita tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga, kayak gitu. Di era digital seperti ini kan kita tidak pernah bisa menyangka seperti yang bu Prani aja nggak bisa menyangka, bukan siswanya yang memviralkan, kan malah orang lain kayak gitu. Sebenarnya yang menjadi puncaknya, padahal dia seorang guru, mungkin harusnya punya crack-nya sama siswa, ini malah sama masyarakat luas kan, tidak terduga sebenarnya kayak gitu. Tapi untuk di kelas sepertinya ya itu bisa saja diterapkan dan sangat bagus malah. Apalagi melihat dengan dunia digital yang sangat apa ya, sangat kompleks. Apalagi ketikan orang. Sekarang kan yang paling bahaya itu ketikan ya, jari ini ya. Maksudnya yang di era digital, tapi kan bu Priana melaksanakan itu secara face-to-face ya, yang tidak harus diviralkan, yang tidak harus di-foto, tidak harus di-video, kemudian di-upload. Ya kan, itu hanya sebatas kayak penyimpanan pribadi ya, yang kemarin itu yang di-edit-edit orang</p>	Refleksi diri sebagai metod tepat di era digital	Menjelaskan opini terkait metode refleksi diri tepat atau tidak di era digital	Pemahaman metode refleksi diri

	<p>kan. Ya kan, sebenarnya kayak gitu, ya buktinya itu bagus gitu loh. Bukan yang menyebabkan itu jelek sebenarnya, jadi jelek atau gimana. Bukan pembunuhan karakter. Cuma ya itu tadi. Ya di era digital memang benar-benar harus kita memikirkan bagaimana kita bertindak, bagaimana kita ngetik apa, segala macam itu yang harus dipikirkan. Tapi untuk poin refleksi diri sendiri, itu sebenarnya bagus.”</p>			
22.	<p>“Oke, berarti tetap setuju ya, tetap konsisten bahwa refleksi diri itu baik dan ya gitu, cocok untuk menggunakan itu sebagai pendidikan karakter.”</p> <p>“Sejauh ini kan kayak, itu jadinya hal baru ya, hal baru yang saya juga nggak pernah mendapatkan itu gitu. Baik itu saya lihat diterapkan di orang lain atau saya sebagai guru menerapkan kesiswa juga nggak pernah.”</p>	Setuju, cocok untuk pendidikan karakter		
23.	<p>“Oke, berarti memang itu menurut pandangan Anda sebagai suatu hal yang baru gitu ya, dan ternyata menurut Anda, walaupun itu baru, oh ternyata cara ini baik”</p> <p>“ya, gitu. Bisa.”</p>			
24.	<p>“Oke, selanjutnya, setuju kah Anda bahwa refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar? Dan kenapa?”</p> <p>“Ya, kalau bagi saya penting ya. Selain penting, sebenarnya kalau untuk pengajar, untuk diri sendiri, udah sering sih refleksi diri ya. Karena kadang-kadang kita setelah di kelas, sebagai pribadi itu ada emosi namanya kan, kadang-kadang kita baik emosi yang baik, atau yang tidak baik, kayak gitu, setelah kita kembali misalnya dari kelas, eh tadi bener nggak ya saya kayak gini, apakah boleh ke depannya seperti itu lagi. Akhirnya kita mengingatkan diri sendiri, merefleksikan diri sendiri. Tidak hanya tentang pendidikan karakter sih sebenarnya, tapi juga dengan materi pembelajaran lainnya yang diberikan. Itu juga perlu direfleksikan sebenarnya. Makanya kadang-kadang ya, kalau kita, saya misalnya menyiapkan materi di kelas, akhirnya akan ada refleksi yang kayak, oh ini harusnya bisa dimasukin, kayaknya mereka akan lebih jelas kalau contohnya seperti ini. Jadi refleksi diri itu memang penting, makanya saya setuju, karena saya juga menerapkannya di diri saya sendiri, gitu. Sebenarnya ada sih beberapa scene yang melihat bahwa Bu Prani itu juga merefleksikan dirinya ya. Jadi saya pikir dia melakukan itu ke orang lain karena dia juga melakukannya gitu loh. Dia juga melakukan refleksi itu. Dia juga berpikir, bener gak ya sebenarnya yang saya lakukan, kayak gitu. Begitu juga dengan saya.”</p>	Refleksi diri penting bagi peserta didik dan pengajar.	Menjelaskan opini refleksi diri baik untuk peserta didik dan pengajar	

25.	<p>“Oke. Berarti pada intinya pemahaman tentang refleksi diri ini sangat masuk ya kepada Anda. Oke. Selanjutnya kita masuk ke pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti yang dilakukan oleh Bu Prani. Kita masuk ke dalam konsep itu. Kita akan lebih menggali tentang filmnya. Jadi yang pertama pertanyaannya adalah bagaimana menurut Anda pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas selaku pembuat film yang mengatakan bahwa pesannya dia bilang seperti ini. Dia menekankan salah satu hal yakni berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri melalui film Budi Pekerti. Bagaimana menurut Anda?”</p> <p>“Ya. Itu saya sangat setuju sih ya dengan apa yang dikonsepsikan oleh beliau tentang bagaimana kita harus berpikir dulu sebelum bertindak. Dan di jawaban-jawaban sebelumnya juga saya kebetulan ada menyebutkan itu ya seingat saya tadi. Bagaimana kita harus mikir dulu sebelum bertindak. Bener gak apa yang akan kita ucapkan, apa yang akan kita lakukan. Tindakan itu kan tidak hanya dengan tindakan secara fisik ya, tapi juga tindakan secara lisan seperti itu. Kemudian juga bagaimana kita mengevaluasi diri yaitu tadi merefleksikan diri kita sendiri. Mungkin di saat kita sudah berpikir apa yang akan kita lakukan, menurut kita baik. Tapi ketika kita kemudian merefleksikan diri setelah melihat mungkin tanggapan dari orang lain, tanggapan dari murid-murid yang ada di kelas, seperti itu tidak baik untuk dilakukan. Kadang-kadang kan kita marahin murid misalnya kayak gitu di dalam kelas ya kan. Pukul meja deh misalnya kayak gitu. Eh ternyata dengan ekspresi yang murid tidak suka misalnya kayak gitu. Ya akhirnya kan kita merefleksikan diri, oh berarti kedepannya kita gak boleh kayak gitu. Lagi ada hal-hal lain yang bikin murid tuh akhirnya bukannya segan ya, murid-murid sekarang itu bukan lebih ke segan, lebih ke tidak suka malah jadinya mereka. Jadi kita kalau murid udah gak suka itu susah untuk kita ngajar juga di kelas, karena mereka udah gak akan punya motivasi untuk belajar lagi. Ngelihat gitu tuh udah kayak, ah guru yang ini masalah gitu.”</p>	<p><i>Preferred reading</i> dalam film Budi Pekerti</p>	<p>Menjelaskan tanggapan terkait <i>preferred reading</i>.</p>	<p>Pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti yang dilakukan Bu Prani</p>
26.	<p>“Berarti memang sebegitu berpengaruhnya ya sampai sampai apalagi ini kita omongin karakter anak gitu ya, usia-usia SMA, yang mana mereka sangat sangat kompleks juga sangat mudah berubah perilakunya, baik emosinya mungkin juga kurang susah untuk dikontrol dan yang sebagainya. Oke. Bagaimana sikap Anda terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu prani di dalam</p>	<p><i>Scene</i> saat BU Prani memberikan refleksi.</p>	<p>Opini terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani.</p>	

<p>film? Anda menyikapinya seperti apa? Karena kan bisa dilihat ada beberapa hal yang baik dari refleksinya tentang, kalau boleh diingat kembali, di awal-awal dia menyuruh seorang anak untuk berkata kasar kepada tanaman, toge gitu ya. Terus dia minta untuk lihat nanti sehingga ke depan bagaimana pertumbuhannya dan lain sebagainya. Kemudian kita lihat dia memberikan refleksi kepada Gora, yang menyuruh Gora untuk membantu menggali kuburan selama dua bulan tanpa pendampingan oleh Bu Prani nih, yang pada akhirnya memang kita bisa melihat bahwa mungkin ada yang berhasil ataupun ada yang tidak. Atau memang ada perubahan dalam diri mereka, ada dampak dalam diri anak-anak itu, tapi kan kita nggak tahu sebenarnya perasaan mereka seperti apa. Nah, bagaimana Anda menilai hal-hal tersebut yang telah dilakukan Bu prani, dari refleksi-refleksi yang diberikan kepada anaknya?”</p> <p>“Oke, kalau saya pribadi sebenarnya saya udah menekankan tadi ya, saya sangat-sangat setuju dengan refleksi diri ini. Tapi dalam film itu juga kita melihat bahwa seperti yang udah disebut tadi, adanya pemberian refleksi diri tapi tidak dengan pendampingan. Nah, itu yang sebenarnya menjadi tonggak masalah. Ketika kita memberikan refleksi diri, ketika kita memberikan evaluasi diri, kalau ke pribadi, oke lah ya, karena kita sudah mengerti dengan pribadi kita. Tapi untuk konteks siswa, ya sebetulnya kita harus benar-benar memberikan pendampingan juga kepada mereka. Pendampingan itu tidak harus juga dengan kita, kalau Bu prani kan dia memang berperan sebagai guru BK ya. Kalau misalnya kita sebagai guru biasa atau wali kelas, atau ya guru biasa lah, bukan guru BK gitu. Kita bisa kerjasama dengan guru BK gitu loh. Jadi ketika kita memberikan refleksi, memberikan evaluasi kepada siswa, ya kita tinggal bekerjasama aja dengan guru BK nanti yang akan mengeksekusi ya mereka seperti itu. Cuma mungkin kita memberikan saran, Bu, ini ya, anaknya saya kasih refleksi seperti ini, seperti ini, minta tolong untuk Ibu pantau, misalnya. Karena kan yang lebih mengerti sebenarnya mereka ya. Yang lebih mengerti itu sebenarnya mereka baiknya seperti apa, terus mengerti bagaimana perubahan siswa, kan mereka yang lebih dalam untuk mempelajari gitu. Kayak gitu sih. Ya tanggapan saya sebenarnya memang harus ada pendampingan. Dan juga tidak semua refleksi mungkin cocok ke salah seorang anak. Kita kan harus lihat juga oh anak ini kemampuannya mungkin ya, mungkin kemampuannya segini, segini. Saya tahu sikapnya. Jadi kayaknya harusnya pakai refleksi yang mana gitu</p>			
---	--	--	--

	<p>ya? Ya karena ini kan kami di jurusan pendidikan ya, itu ada yang namanya psikologi pendidikan. Nah disitulah kita membantu, yang akan membantu kita untuk melihat siswa gitu loh. Membantu kita untuk melihat siswa apa yang cocok, apa yang cocok diberikan refleksi seperti apa misalnya yang cocok seperti yang kamu katakan tadi diberikan pada siswa ini. Ya kita melihat itu dengan itu tadi, menggunakan pelajaran-pelajaran sebelumnya yang mungkin tidak didapatkan dari guru-guru yang lain juga dengan psikologi pendidikan, kayak gitu. Ya belajar sedikit-sedikit lah tentang itu tapi setidaknya kita tahu tindakan tepat yang harus kita ambil ketika kita memberikan refleksi kepada siswa.”</p>			
27.	<p>“Oke, berarti pada intinya adalah Anda setuju refleksi diri ini merupakan hal yang bisa diberikan kepada mahasiswa untuk terwujudnya pendidikan karakter. Tapi seharusnya kita harus pikirkan yang cocok metodenya seperti apa refleksi dirinya kayak apa sih jadi mungkin perkesan kalau yang Bu Prani kasih ke Gora terlalu ekstrim kali ya?”</p> <p>“Betul Sampai sekian lama dan durasi waktunya lama kayak gitu. Apalagi sampai ternyata ada gangguan kejiwaan ke Gora yang sebenarnya Buprani nggak tahu ternyata oh seberpengaruh gitu ya gitu.”</p>			
28.	<p>“Baik, selanjutnya kita akan lanjutkan pertanyaan, film Bagaimana penilaian Anda mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan oleh Bu prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata maupun di dunia digital”</p> <p>“Kalau misalnya skor, mungkin setidaknya 7 ya karena ya itu tadi bagi saya itu hal baru, jadi sangat-sangat bagus tapi untuk penerapannya penilaiannya seperti kita lihat aja si Gora deh, misalnya kayak gitu itu yang paling enak untuk lihat karena kalau untuk yang pertama kali itu saya lupa namanya ya siswa itu Danu, siapa ya yang ditunjukkan awal-awal sekali ya? Yang awal-awal sekali itu?”</p>	<p>Praktik refleksi Bu Prani secara <i>offline</i> dan <i>online</i>.</p>	<p>Menjelaskan tanggapan terkait praktik refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam Film Budi Pekerti.</p>	
29.	<p>“Iya, Danu”</p> <p>“Pernah memperlihatkan hasil di saat yang dia bilang “ini togenya nggak ada perubahan bu” tapi kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa itu benar-benar hasilnya gitu loh ya kayak itu tadi, karena tidak ada pendampingan tadi kan begitu juga dengan si Gora tadi, mungkin saya menilainya kurang tepat, kayak gitu. Sebenarnya jika disertai pendampingan, pendidikan karakter akan tersalur dengan baik. Tapi yang di lakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat.”</p>			
30.	<p>“oke, baik berarti kurang lebih kayak gitu ya baik kok sebenarnya</p>	<p>Dampak yang</p>	<p>Menjelaskan</p>	

	<p>refleksi diri ini caranya itu baik idenya itu baik tapi mungkin eksekusi yang kurang tepat. Kalau gitu bagaimana Anda menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti?”</p> <p>“Oke, kalau dalam film Budi Pekerti itu sendiri sebenarnya untuk penilaian refleksi dirinya ini saya juga susah untuk mengungkapkan ya karena untuk kepribadinya itu sebenarnya bagus, tapi karena adanya masalah ini tadi, sehingga tidak terlalu terlihat sebenarnya pendidikan karakternya itu yang disampaikan secara langsung oleh pemainnya gitu itu sebenarnya kayak kurang dapat sih kalau bagi saya, karena sampai ada juga yang ada gangguan dalam sikis atau apa kayak gitu kan terus kita juga, kayak yang saya bilang tadi yang si Danu tadi, kita juga tidak tahu apakah sebenarnya dia berbohong atau bagaimana dengan hasil tanaman yang dia cacimaki setiap hari itu, kayak gitu tapi kalau untuk penilaian pendidikan karakternya sendiri bagi penontonnya, karena saya penonton kayak gitu ini sebenarnya kayak mengajarkan kita ya nilai, norma perilaku kita di masyarakat itu, memang harus benar-benar diperhatikan kita harus ya tutur kata bahasa itu diperhatikan di masyarakat ya contohnya perilaku bahasa kita yang kayak Bu Prani itu ya kan, itu harusnya dijaga, apalagi kan sudah orang yang sama-sama mengerti ya dalam taraf dewasa, maksud saya itu juga sebenarnya bagi kita mengingatkan, apalagi kita seorang guru, begitu juga nanti kita berperilaku ke masyarakat, karena seorang guru itu sebenarnya tidak hanya di dalam kelas, tidak hanya digugu, ditiru sama siswa karena di lingkungan masyarakat pun, terkadang saya masih mendengar ya kayak, nah dia guru tapi kelakuannya seperti itu, nah begitu juga hanya ada di dalam film Budi Pekerti tersebut, ya gitu”</p>	dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan refleksi diri.	opini terkait dampak yang dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan refleksi diri Bu Prani dalam film Budi Pekerti.	
31.	<p>“Oke, baik pada intinya di konsep keempat ini tentang pemaknaan pesan pendidikan karakter, mungkin lebih ke setuju bahwa memang ada pendidikan karakter di dalamnya memang metode refleksi diri ini baik untuk digunakan tapi, tadi kalau boleh dirangkul kembali mungkin agak kurang tepat refleksi yang diberikan Bu Prani agak kurang tepat, kayak sepertinya terlalu ekstrim dan lain sebagainya kemudian, menurut Anda pribadi ternyata gak terlalu sampai gitu pemaknaan tentang pendidikan karakter ini karena terlalu banyak isu di dalamnya oke, baik selanjutnya, kita akan masuk ke konsep yang terakhir, yakni pengaruh latar belakang demografi dan disini saya akan bertanya terkait atau sesuai dengan demografi Anda</p>	Profesi memengaruhi penilaian	Menjelaskan bagaimana profesi memengaruhi penilaian mengenai pesan di dalam film Budi Pekerti	Pengaruh latar belakang demografi

	<p>sendiri yang pertama, karena kebetulan bukan kebetulan lagi karena Anda sebagai profesi, apakah itu memengaruhi penilaian Anda mengenai pesan di dalam film Budi Pekerti?"</p> <p>"tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi pesan-pesan yang ada di dalam film tersebut itu sangat mempengaruhi, saya sebagai seorang pendidik, selain mempengaruhi dalam hal kayak lagi-lagi mengevaluasi, mengingatkan diri ya, tapi juga memberikan pesan-pesannya itu memberikan contoh gitu loh memberikan contoh bagi saya seorang pendidik yang baru pendidik yang baru, karena kan belum banyak pengalaman yang kita punya sehingga dalam hal tersebut kita melihat dari segi pendidikan karakter ya tentunya kalau dari segi pembelajaran mungkin kan agak kurang ya penyampaiannya, sehingga dalam segi pendidikan"</p>			
32.	<p>"berguna dan baik oke, bagaimana lingkungan tempat Anda tinggal saat ini, atau tempat Anda mengajar serta kultur Anda kultur yang tentunya dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi pemaknaan Anda terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam pendidik pekerti ?"</p> <p>"oke, kalau misalnya semisalnya berarti itu dilakukan gitu ya di dalam lingkungan sekolah kita atau dalam kultur kita (sebagai orang dayak) tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu, atau masyarakat pun tidak akan setuju dengan perlakuan seorang guru yang seperti itu itu akan sangat bertentangan sih, karena bagi saya itu akan sangat bertentangan ini sebenarnya kalau kata orang main fisik gitu, tapi bukan artian main fisik yang pakai tinjun-tinjun atau apa ya kan, tapi apalagi sih, sampai kayak si Gora disuruh kerja gali kubur, kayak gitu, itu susah banget sih, kalau yang seperti itu pasti gak akan diterima"</p>	Lingkungan tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan lingkungan tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam pendidik pekerti	
33.	<p>"Oke, kalau begitu bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Anda nilai-nilai yang keluarga Anda terapkan atau anut memengaruhi pemaknaan Anda terhadap film Budi Pekerti?"</p> <p>"Oke, kalau dalam keluarga mempengaruhi pemaknaan saya dalam film Budi Pekerti itu sendiri seperti apa ya ini saya melihat dalam filmnya yaudah saya lihatnya juga dalam bentuk keluarga ya, maksudnya dalam keluarga mereka, kayak gitu ya istilahnya itu kayak membandingkan keluarga saya dan keluarga yang ada di dalam film itulah, kayak gitu saya agak bingung sih sebenarnya untuk jawabannya, karena kita sudah melihat prosesnya itu ya ketika mereka sudah jadi yang dewasa dan</p>	Nilai keluarga memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan nilai keluarga memengaruhi pemaknaan Anda terhadap film Budi Pekerti	

	<p>mengerti tentang era digital itu sendiri karena memang kelihatan seperti Bu Prani lah kalau lihat suaminya sendiri itu kan emang agak ada gangguan mental ya, jadi agak susah, Bu Prani saya jarang melihat dia menegur anak-anaknya dengan apa sih yang mereka lakukan dengan media sosial atau dengan digitalisasi gitu. Orang tua saya itu salah satu orang tua yang kepo jadi misalnya kayak, ngepain kak? gitu, oh ngerjakan ini, oh ngerjakan itu untuk apa? ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya kalau kita anaknya risih gitu ya ditanya-tanya kayak gitu ya, tapi itu jadi salah satu evaluasi orang tua yang kayak oh enggak usah terlalu lama ya, nanti gini-gini gitu, saya belum mendapatkan itu sih, ya dia hanya menikmati maksudnya melihat anaknya bekerja ini, mungkin dia juga melihat penghasilan lah, mungkin kita enggak tahu ya atau anaknya melakukan ini sampai malam harus ngonten, harus seperti apa, bergaya seperti apa sedangkan tidak mencerminkan dia seorang guru, ya tegurlah, tegurannya itu kurang sih kalau menurut saya”</p>			
34.	<p>“Oke, kalau begitu tadi sudah di nilai-nilai dalam keluarga, sekarang nilai-nilai keyakinan yang Anda anut atau agama gitu bagaimana nilai agama yang Anda anik memengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film” “Ini berbicara soal agama ya, di dalam agama kita ya (Katolik) itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya memaknai bahasa kasihnya itu ada yang benar, tapi ada juga tindakannya yang nggak benar gitu loh. Bu Prani ini diibaratkan salah satu orang yang membagi kasih kepada murid sehingga dia memberikan refleksi itu gitu loh ya tapi kasihnya itu tadi tidak dieksekusi dengan baik. Jadi misalnya kita pemaknaannya ya secara agama maksudnya secara keyakinan saya melihat film ini sih sebenarnya kalau orang-orang yang hanya bilang kasih, sebenarnya tidak masuk, tapi kalau misalnya kita berbicara tentang pendidikan karakter dalam film ini, itu bagus”</p>	<p>Nilai keyakinan yang di anut memengaruhi pemaknaan</p>	<p>Menjelaskan bagaimana nilai keyakinan yang dianut memengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti</p>	
35.	<p>“Oke berarti tetap setuju tapi menurut kayak agama yang telah Anda anut, yang telah Anda pelajari kurang sesuai gitu ya untuk refleksi yang dikasih oleh Bu Prani oke, kita masuk ke pertanyaan terakhir nih pertanyaan terakhir yang mana disini menyangkut usia anda, Apakah usia Anda saat ini mempengaruhi pemaknaan Anda terhadap pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani dalam film?” “sangat mempengaruhi sih kalau dalam segi usia ya karena usia saya saat</p>	<p>Usia memengaruhi pemaknaan</p>	<p>Menjelaskan usia mempengaruhi pemaknaan Anda terhadap pendidikan karakter yang dilakukan oleh</p>	

	<p>ini kan 23 tahun dibilang sudah dewasa banget juga enggak, dibilang masih anak muda juga enggak, gitu. Jadi kalo saya di posisi anak muda nih gitu, saya pasti beranggapan apaan sih ini guru gitu kan guru ngapain sih gitu ya enggak harus kayak gini juga. Memberikan pendidikan itu tidak harus seperti ini Bu, kalau saya di usia 23 ini kadang masih ketarik ke sana. Tapi kalau saya memposisikan diri untuk dewasa, apalagi posisi saya sekarang seorang guru ya itu benar dilakukan. Saat nonton itu saya kayak apaan sih ini guru gitu kan pertama kali nonton kan kayak kaget ya kita enggak tahu apa yang dia lakukan kayak gitu kan tiba-tiba aja nyuruh anak-anak ngomong kayak gini apa segala macam tiba-tiba aja ini juga kayak dia bertindaknya terlalu cepat ya tidak memikirkan terlebih dahulu. Bu Prani ini kalau saya lihat sebagai cerminan guru yang agak tidak mengerti dengan dunia digital ya karena dia masih kayak nyari-nyari dan minta apa lagi minta tolong ke anaknya ya jadi dia ambil keputusan itu sebenarnya tidak dengan akal sehatnya dia. Sebenarnya kayak gitu tapi ya udah yang penting kayak wah jadi harus melakukan ini ya gitu padahal dia tidak melihat lagi ke depannya dampaknya apa. Seperti yang akan disampaikan si pembuat film sebelum bertindak ya pikirkan dulu. kelihatan sekali dia mengambil keputusan itu gegabah jadi saya yang menanggapinya sebagai usia 23 tahun ini gerget gitu liatnya kenapa sih harus mengambil keputusan itu gitu tapi setelah dipikir dewasa-dewasanya lagi ya juga, kalau saya jadi dia juga gegabah gitu loh, itu sih tanggapannya.”</p>		<p>Bu Prani dalam film Budi Pekerti</p>	
36.	<p>“oke jadi kita akan nganggum secara singkat ya yang pada intinya berarti memang yang pertama tadi kita berangkat dari film Budi Pekerti ternyata film Budi Pekerti menurut Anda itu memang film yang sudah mengangkat isu pendidikan karakter nah kemudian Bu Prani sebagai tokoh utama yang kebetulan dia guru BK guru yang secara langsung memberikan pendidikan karakter dengan metodenya yang unik maksudnya dengan metode refleksi diri secara konsisten gitu dari awal sampai akhir kan dia ngomonginnya refleksi-refleksi dan Anda setuju bahwa refleksi diri merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang bisa digunakan tapi dengan ada kata tapi kan selalu bahwa cara Bu Prani mengeksekusi refleksi dirinya yang kurang tepat jadi kurang lebih seperti itu” “Ya, betull..”</p>			
37.	<p>“oke baik kita sudah selesai wawancaranya. Terima kasih atas kesediannya mau di wawancarai yaaa.”</p>			<p>Penutup.</p>

	"Sama-sama yaa.."			
--	-------------------	--	--	--

Informan 4

Nama : Daniel Leonard Sinaga
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Kristen Protestan
 Usia : 33 Tahun
 Domisili : Kota Medan
 Pekerjaan : Guru Fisika
 Mengajar di : SMA Katolik St. Ignatius Medan
 Lama Mengajar : 5 Tahun

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN	OBSERVASI	KATEGORI/KONSEP
1.	“Selamat siang Pak, maaf mengganggu hari minggunya ya Pak” “Iya Bu, gak apa-apa..”	Sapaan		Pembuka
2.	“Boleh sebutkan data diri sesuai dengan form yang aku kirim sebelumnya yaa pak, hehe..” “Nama saya Daniel Lionard Sinaga, usia saat ini 33 tahun saya, domisili saat ini saya di kota Medan ya, saya sebagai guru mapel fisika di SMA swasta katolik St. Ignatius Medan dan punya pengalaman mengajar kurang lebih sudah 5 tahun sekarang bu.”	Nama, usia, domisili, Guru fisika, SMA St. Ignatius Medan, 5 tahun mengajar	Data karakteristik Informan	
3.	“Oke baik, sekarang kita akan langsung saja masuk kepada pertanyaan terkait dengan kebutuhan skripsi saya. Yang mana sudah saya berikan gambaran juga terkait itulah pertanyaan yang akan saya tanyakan pada hari ini. Terdapat 5 konsep dan dalam 1 konsepnya ada beberapa pertanyaan. Dan kalau begitu kita masuk kepada pertanyaan yang pertama. Dengan konsep yang pertama, yakni konsep yang pertama tentang pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Sebelumnya, pertanyaan yang pertama, berapa kali Bapak sudah menonton film Budi Pekerti?”	Menonton film 1 kali	Syarat Informan	Pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti

	“Menonton filmnya 1 kali.”		
4.	<p>“Kalau boleh tahu saat itu baru keluar filmnya atau bagaimana Pak?”</p> <p>“Jadi, sudah lihat premier-premiernya. Terutama sekali dari teman-teman yang sudah menonton sebelumnya. Karena saya kan gabung dalam komunitas guru belajar di Nusantara. Jadi, teman-teman di sana sudah kayak, ayo nonton ini, nonton ini. Jadi, semakin tertarik untuk menonton film ini.”</p>		
5.	<p>“Berarti saat itu kurang lebih baru keluar filmnya langsung mencoba untuk menonton. Berarti di bioskop ya Pak?”</p> <p>“Iya di bioskop..”</p>		
6.	<p>“Pertanyaan kedua, apakah yang membuat Bapak tertarik untuk menonton film Budi Pekerti ini? Selain tadi diajak sama rekan guru.”</p> <p>“Jadi, melihat detik-detik pendek dari filmnya sebelum ditayangkan, ternyata memang berkaitan dengan dunia keguruan. Jadi, ini jadi semakin tertarik juga dengan filmnya. Menyangkut juga dengan profesi sehari-hari yang dijalankan. Itu sih, Bu, yang jadi saya tertarik. Berkaitan juga dengan dunia pendidikan.”</p>	Ketertarikan menonton film	Menjelaskan ketertarikan menonton
7.	<p>“Pertanyaan ketiga, apakah Bapak dapat menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti pokok utama dan alur ceritanya, tapi secara singkat?”</p> <p>“Secara singkat ya, Bu. Jadi, saya itu yang awalnya teringatnya itu Bu Prani, yang guru BK, di mana dia mengajar. Kalau nggak salah, dia mengajarnya online. Jadi, latarnya itu waktu pandemi. Dia mengajar semua murid-muridnya lewat daring. Terus ada satu murid yang dia tangani khusus, ada yang ditangani secara bersamaan. Itu menggambarkan tentang bagaimana dia dekat dengan murid-muridnya, terus mampu mengajak murid-muridnya buat belajar bersama-sama. Lalu, kehidupan Bu Prani, Kehidupan keluarganya juga sederhana dan diperlihatkan dalam film tersebut. Memiliki suami, anak-anak juga yang mungkin lagi belajar dan berbeda profesi dalam mencari pekerjaan. Dari itu, jadi dalam film tersebut juga saya melihat ada karakter di mana orang-orang kita ternyata mungkin masih sering juga menggunakan media sosial secara sembrono. Memotong-motong video, terus membully. Cybercrime dan lain sebagainya. Itu mungkin yang bisa saya ceritakan tentang film secara singkat.”</p>	Tokoh utama dan alur cerita	Menceritakan kembali film Budi Pekerti seperti pokok utama dan alur ceritanya secara singkat
8.	<p>“Baik Pak, terima kasih. Jadi itulah tadi beberapa hal yang Bapak mention ketika menonton film tersebut seperti keluarga Bu Prani,</p>	Pesan yang langsung di tangkap saat	Menjelaskan pesan yang

	<p>kemudian Bu Prani sebagai tenaga didik, khususnya sebagai guru BK dan juga konflik yang terjadi tentang media sosial. Baik, pertanyaan selanjutnya. Pesan penting apa yang langsung Bapak tangkap saat pertama kali menonton film itu? Saat menonton film Budi Pekerti, pesan apa yang selalu ternyata ingin?"</p> <p>"Pesannya itu suruh menampilkan karena saya juga aktif di media sosial, jadi sering juga buat konten, jadi kayaknya untuk berhati-hati dalam membuat konten media sosial, jangan asal banyak yang melihat atau asal banyak yang mengomentari, tapi nggak ada faedah dan gunanya. Jadi konten kita bukan hanya viewersnya yang ingin banyak mengikutnya, tapi pemanfaatan daripada konten yang saya perhatikan."</p>	menonton.	ditangkap saat menonton film Budi Pekerti	
9.	<p>"Iya Pak, betul sekali. Memang lebih menekankan pada bagaimana konflik yang terjadi di media sosial begitu sangat ricuh di film tersebut. Baik, pertanyaan selanjutnya. Menurut penilaian Bapak, apakah film Budi Pekerti ini sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?"</p> <p>"Oke, isu pendidikan karakter ini, ada banyak beberapa yang saya lihat di film ini, seperti misalkan tadi berkomentar di media sosial saat ini orang itu mudah sekali buat komentar, selalu memancing keributan, ataupun memposting ulang hal-hal yang masih belum tentu benar. Ini masih banyak saya lihat di film ini. Terus memotong-motong video yang singkat, nggak lengkap, terus viralkan, ini juga saya lihat ada di sini. Jadi pendidikan karakternya itu adalah bagaimana seharusnya menggunakan sosial media secara baik dan benar."</p>	Opini Film Budi Pekerti sudah mengangkat isu pendidikan karakter	Menjelaskan isu pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti	
10.	<p>"Baik Pak, kita sudah menyelesaikan pertanyaan dari konsep pertama. Sekarang kita langsung masuk saja ke konsep yang kedua, yakni pemahaman tentang pendidikan karakter. Menurut Bapak, mengapa pendidikan karakter itu saat ini penting, khususnya di era teknologi digital seperti sekarang?"</p> <p>"Digital, internet, penggunaan gawai, ini memang hal-hal yang nggak bisa dibendung. Kita tutup atau kita stop datangnya, tapi memang karakternya adalah bagaimana pada murid-murid agar diberikan kebiasaan ataupun pengertian tentang penggunaan teknologi digital ini. Mereka bisa memanfaatkannya secara positif, banyak hal. Jadi bisa jadi berguna buat media pembelajaran, mencari informasi yang tepat, lalu membuat konten, ataupun berusaha melalui teknologi digital, sehingga karakternya adalah bagaimana bisa menanamkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi digital."</p>	Pendidikan karakter penting di era teknologi digital	Menjelaskan pentingnya pendidikan karakter di era digital pada film Budi Pekerti	Pemahaman tentang pendidikan karakter

11.	<p>“Baik Pak, kita langsung ke pertanyaan yang kedua, bagaimana dampak dari gaya hidup yang serba digital saat ini pada pelajar? Apalagi Bapak langsung menghadapi kelas siswi setiap harinya, bagaimana Pak?”</p> <p>“Jadi, ini gayanya sekarang tuh, kalau pelajar nggak bisa lepas dari teknologi digital, dari gawahnya, dari internetnya. Jadi, walaupun mungkin di sekolahnya ada peraturan gak bawa hp, tapi tetap aja pasti ada yang sembunyi-sembunyi, atau pasti aja ketika aturan gurunya lagi lengah, mereka akan memanfaatkan itu buat berinternetan ataupun buat menjelajahi digital. Jadi, kalau menurut saya, dampaknya ada banyak. Karena mereka itu kayak, ada nih guru yang sekarang banyak mungkin ngeluh, menurut saya, tentang murid yang ngantuk di kelas. Jadi, mungkin gaya mereka sekarang jam tidurnya mungkin bergeser, karena bisa sejam mungkin main game di saat malam, hingga pagi. Jadi, setelah sekolah, sampai di sekolah itu udah banyak yang ngantuk. Artinya, gayanya, jam tidurnya bergeser karena bergadang, jadi banyak hal yang menyebabkan ketergangguan ketika belajar di kelas. Terus juga tentang ketika mereka berkomunikasi, karena mereka kan mungkin teman-temannya nggak hanya jadi di sekolah saja, tapi ada teman-teman juga yang lain, yang mungkin nggak mereka kenal sama sekali, tapi kenalnya dari media sosial. Jadi, itu juga mungkin gaya baru, gaya pertemanan baru di era saat ini. Itu dua hal yang mungkin aku bisa terangkati.”</p>	Dampak dari gaya hidup serba digital bagi pelajar	Menjelaskan dampak dari gaya hidup serba digital pada pelajar	
12.	<p>“Baik, Pak. Terima kasih. Dari dua hal yang Bapak paling mention, apakah Bapak melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah?”</p> <p>“Perubahan perilaku, ada sih. Misalkan sekarang ini, emosinya mudah sekali terpancing, ataupun ikutin gaya-gaya yang ada di media sosial, misalkan mereka jadi terikut-ikut, mungkin ada yang positifnya, ada pun juga yang negatifnya. Tetap saja mereka jadi termudah sekali untuk terpicu emosinya, mungkin karena gaya yang tadi di dunia digital mereka lakukan, ataupun lagi kesal di dunia digital, terus bawanya ke dunia nyatanya, kadang juga seperti itu. Jadi, perilaku-perilaku seperti itu sering terbawa. Tadi seperti perilaku ngantukan di kelas, itu sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Karena sebelumnya belum bisa mengontrol penggunaan, lalu masih sudah menggeser jam istirahatnya untuk menggunakan teknologi digital ini.”</p>	Kasus perubahan perilaku pelajar akibat perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah	Menjelaskan kasus perubahan perilaku akibat gaya hidup digital	
13.	<p>“Berarti mereka belum bijak menggunakan gawai ini. Dilihat dari siswa-siswi yang tidak bijaksana, tidak tahu waktu menggunakan</p>	Kurangnya pendidikan karakter memengaruhi	Menjelaskan kurangnya	

	<p>gadget, apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter itu mempengaruhi krisis moral pelajar?" "Ada rasanya seperti itu, mempengaruhi juga krisis moral mereka karena mereka itu jadi seperti tidak peduli sama yang lain, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jadi, artinya, pokoknya aku dulu, ya orang lain nantilah. Itu ada dari beberapa karakter yang aku lihat. Sehingga mungkin perlu itu pembatasan atau menganamkan kebiasaan untuk menggunakan gawai tadi."</p>	krisis moral pelajar	pendidikan karakter pada krisis moral pelajar	
14.	<p>"Berarti, Bapak setuju bahwa sebenarnya membekali siswa-siswi dengan pendidikan karakter yang cukup, itu akan membuat mereka lebih bertanggung jawab, lebih bisa bijaksana menggunakan media sosial." "Iya Bu..."</p>			
15.	<p>"Oke, pertanyaan yang selanjutnya yaa pak, dalam konteks pembelajaran di sekolah atau di kelas, pendidikan karakter seperti apa yang sudah Bapak coba berikan kepada peserta didik?" "Oke. Mungkin kalau untuk pendidikan karakter menggunakan digital, saya kemarin mungkin baru juga mencoba untuk menerapkan chat GPT pada mereka. Artinya, ini memang ada teknologi, chat GPT, teknologi baru yang tujuan utamanya adalah membantu manusia buat berkarya, buat bekerja. Jadi, bukan dipakai buat contekan gitu ya. Bukan dipakai buat menjawab pertanyaan guru, lalu dicari jawabannya dari situ. Tapi, sebagai pemantik, ataupun sebagai cara untuk membantu pekerjaan manusia, itu saya kenalkan. Jadi, mereka bisa dikenalkan dengan teknologi yang baru, tapi ditanamkan juga fungsinya ini apa, ataupun sering dipakai untuk apa secara positif. Mungkin di kelas yang lain, ada pertanyaan dari guru yang bisa menggunakan chat GPT, tapi bukan sebagai contekan, tapi sebagai kemantik atau membantu. Mungkin bisa juga dengan cara mengatur waktu penggunaan gawai. Ini bisa juga ditanamkan dengan cara memberikan batasan-batasan waktu untuk menggunakan gawai. Memang ini perlu kerjasama dengan orang tua, di rumah tak tahu mereka kapan menggunakannya, kapan tidak menggunakannya. Itu sih, Bu."</p>	Pendidikan karakter seperti apa yang sudah diberikan pada peserta didik di sekolah.	Menjelaskan pendidikan karakter apa yang sudah diberikan pada peserta didik	
16.	<p>"Berarti kalau di sekolah, Bapak mengarahkan anak-anak untuk tahu jam, tahu waktu untuk kapan harus main gawai di sekolah, atau tidak?" "Saya perbolehkan mereka membawa ketika waktu dibutuhkan, saat diskusi ataupun memerlukan informasi dari gawai internet, itu baru</p>			

	digunakan.”			
17.	<p>“Kalau itu kan secara apa ya, kita kaitkan dengan digital. Kalau saya perhatikan kan Bapak sebagai guru di sekolah swasta katolik yang mana saya juga alumni di salah satu sekolah katolik, yang saya tahu bahwa banyak sekali aturan. Pendidikan karakter seperti apa yang sudah Bapak berikan dengan nilai-nilai yang ada?”</p> <p>“Oke, jadi mungkin yang pertama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan. Artinya, coba cari dari yang lain. Mungkin saja ini hanya potongan, atau mungkin saja ini tidak lengkap. Jadi, kita cari yang lain dari info-info yang lain. Nah, itu perlu ditanamkan kepada mereka, karena tidak bisa cuma terima satu media, terus itu diyakini. Karena bisa nanti disebarkan lagi ke yang lain, malah tambah ricuh. Nah, itu salah satu yang utama untuk informasi digital yang diterima.”</p>			
18.	<p>“Oke, baik. Kita langsung masuk ke konsep ketiga, tentang pemahaman metode refleksi diri. Yang mana kalau kita lihat di film Budi Pekerti ini, Bu Prani, dia tidak pernah memberikan hukuman kepada anak-anaknya. Jadi, dia selalu pakai kata refleksi, istilahnya. Jadi, dari film tersebut, ataupun dari pendidikan karakter, itu kan sangat banyak sekali ya Pak. Pendidikan karakter itu tidak cuma metode refleksi diri, tapi ada banyak sekali runtutannya sangat beragam. Tapi di sini kita bahas khususnya metode refleksi diri. Menurut Bapak, secara pribadi setujukah Bapak, bahwa metode refleksi diri ini, atau evaluasi diri, merupakan langkah-hal dasar dalam membentuk karakter seseorang?”</p> <p>“Ya, saya setuju sih. Kalau guru sih biasanya, mungkin guru zaman dulu ya, gurunya ayah saya dulu langsung ngecap, ngelabel, sehingga nggak ada perubahan, selain nggak ada perubahan, mungkin murid makin benci sama gurunya. Maka, saya setuju dengan Bu Prani, yaitu secara nama dia sebutnya refleksi. Artinya, dia menstabilkan dulu si murid, lalu memvalidasi apakah yang dilakukan itu salah atau benar, terus validasi juga kalau salah, bagaimana selanjutnya, terus apa tindakan yang bisa kamu lakukan, artinya datangnya dari si murid, solusinya bukan dari si guru, guru cuma membantu menyesuaikan masalahnya. Jadi, refleksi ini saya lihat di film seperti, murid jadi lebih terbuka bahkan sama si guru. Jadi, diajak ngomong ya, bukan diomongin. Saat ini mungkin sudah lebih banyak yang seperti itu. Artinya, gurunya melancarkan ngomong. Itu sih,</p>	Refleksi diri sebagai langkah hal dasar dalam pembentukan karakter seseorang.	Menjelaskan opini terkait refleksi diri	Pemahaman metode refleksi diri

	Bu.”			
19.	<p>“Oke, baik Pak. Dari tadi Bapak mengatakan bahwa setuju dengan pendidikan karakter lewat metode refleksi diri. Nah, pertanyaan kedua, menurut Bapak apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan, khususnya di era digital saat ini?”</p> <p>“Oke, metode refleksi, ya. Saya setuju nih kalau refleksi ini dikaitkan dengan cara untuk menerapkannya di era digital. Karena, seperti tadi di awal, saat ini informasi kan nggak bisa dibendung. Jadi, caranya ya pasti direfleksikan. Artinya, ditinjau kembali. Ini tadi salah nggak yang saya lakukan? Ini tadi ada yang masih keliru nggak? Atau ada yang masih misinformasi atau informasi yang nggak lengkap? Nah, itu direfleksikan. Sehingga nanti ke depan mungkin bisa melakukan perubahan untuk hal-hal tersebut. Jadi, mungkin benar harus refleksi. Itu mungkin, Bu.”</p>	Refleksi diri sebagai salah satu metode yang tepat diterapkan di era digital saat ini	Menjelaskan opini refleksi diri	
20.	<p>”Oke. Terima kasih, Pak, untuk jawabannya. Kita langsung ke pertanyaan ketiga. Setujukah Bapak bahwa refleksi diri ini tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?”</p> <p>“Ini setuju sekali, Bu. Ini setuju sekali. Jadi, refleksinya itu dua-duanya. Jadi, kalau bagi murid, ada. Terus, bagi guru juga ada. Karena kalau sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid. Jadi, itu bisa direfleksikan. Atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus berdua-duanya sih berefleksi, Bu.”</p>	Refleksi baik tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pengajar	Menjelaskan opini terkait refleksi baik juga bagi pengajar	
21.	<p>“Oke. Baik, Pak. Terima kasih. Kita langsung masuk ke konsep yang keempat. Tentang pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film yang dilakukan oleh Bu Prani dan Budi Pekerti. Jadi, kita di sini akan fokus membahas tentang filmnya Budi Pekerti. Oke. Bagaimana menurut Bapak, pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas, selaku pembuat film, dia mengatakan bahwa pesannya tentang berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri dalam film Budi Pekerti. Bagaimana menurut Bapak?”</p> <p>“Ya, berpikir sebelum bertindak. Jadi, kalau saya lihat di filmnya Wregas, Budi Pekerti kalau pentingnya berpikir sebelum bertindak itu terlihat di saat ketika mereka mulai-mulai mengalami masalah tentang video yang di posting, terus mereka langsung balas, balas lagi, balas-balasan. Ini langsung mereka buat video klarifikasi, padahal memang enggak harus di klarifikasi juga. Nah, itu artinya memang setiap langkah yang kita lakukan itu perlu dipikirkan ulang kembali. Nah, jadi di filmnya itu saya lihat</p>	<i>Preferred reading</i> Film Budi Pekerti	Menjelaskan opini terkait <i>preferred reading</i>	Pemaknaan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam Film Budi Pekerti

	seperti itu, Bu. Jadi, ada menilai-menilai yang tadi kalau berpikir sebelum bertindak. Jadi, kayak kalau sebenarnya korek api, kalau sekali gesek langsung terbakar. Ini beberapa kali dulu, saya baru bakar. Artinya memang harus berpikir dulu. Itu yang saya tangkap.”			
22.	<p>“Berarti Bapak setuju dengan pernyataan Wregas tentang itu?”</p> <p>“Ya, berpikir sebelum bertindak.”</p>			
23.	<p>“Oke, baik. Pertanyaan kedua, bagaimana sikap Bapak terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film? Bu Prani kan melakukan pendidikan karakternya dengan metode refleksi diri?”</p> <p>“Ini bagus sih, Bu. Saya lihat ketika Bu Prani melakukan pendidikan ke murid-muridnya. Karena memang kunci utama dari pendidikan itu salah satunya adalah hubungan. Di mana kalau murid mulai terbuka bisa refleksi bersama berkenaan gurunya. Ini hal yang bagus. Karena pasti ada banyak hal juga yang dirasakan oleh murid ketika di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat yang mungkin orang lain nggak tahu. Jadi ini metode yang baik sih menurut saya, Bu. Ketika guru itu melakukan refleksi bersama murid-muridnya.”</p>	Menyikapi pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dengan metode refleksi diri	Menjelaskan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dengan refleksi diri dalam film Budi Pekerti	
24.	<p>“Oke, baik. Bagaimana penilaian Bapak mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata maupun di dunia digital? Karena kalau kita boleh kembali mengingat dalam filmnya, Bu Prani itu melakukan berbagai macam refleksi. Dari awal, misalnya. Dari awal film itu dia melakukan refleksi mengateng-ngatai tanaman dengan kata kasar. Kemudian ada juga refleksi menuliskan nama teman-teman menggunakan kode morse. Karena saat itu siswa itu tidak hafal nama teman-temannya padahal sudah cukup lama di sekolah. Terus ada juga refleksi diri yang dikasih oleh Bu Prani itu kepada Gora dengan meminta Gora selama 2 bulan membantu orang di TPU untuk menggali kuburan, segala macam. Bagaimana penilaian Bapak mengenai praktik refleksi diri yang dilakukan oleh Bu Prani?”</p> <p>“Mungkin karena saya juga bukan psikolog, tapi saya coba jawab karena sebagai pendidik. Mungkin kalau bagi pendidik saya menangkapnya sebagai pengalihan emosi. Kalau pengalihan emosi yang sedih, karena mungkin banyak hal negatif yang mungkin mau dikeluarkan, tapi nggak harus ke orang lain ataupun nggak harus yang menyebabkan orang lain rugi, jadi Bu Prani mengalihkan refleksinya itu ke tadi. Mungkin menyebutkan ke benda, atau ke tanaman. Jadi pengalihan emosinya itu</p>	Praktik refleksi diri yang dilakukan Bu Prani	Menjelaskan tanggapan praktik refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti	

	seperti itu. Jadi apa yang dirasakan si murid bisa keluar, jadi nggak tertimbun di dalam diri. Kalau saya tangkap sebagai pendidik.”			
25.	<p>“Berarti kurang lebih Bapak setuju dengan refleksi yang dilakukan Bu Prani?”</p> <p>“Iya..”</p>			
26.	<p>“Pertanyaan selanjutnya, bagaimana Bapak menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri di dalam film Budi Pekerti ini?”</p> <p>“Oke, jadi ini memang Bu Prani cari cara ya. Artinya dia cari cara, menunjuk muridnya buat refleksi. Mungkin bagi beberapa orang ini agak janggal, karena mungkin ada beragam caranya. Jadi menarik sih Bu Prani ketika dia menawarkan beragam cara. Mungkin kalau guru jarang juga menawarkan cara-cara seperti ini. Artinya cuma satu cara. Mungkin disuruh sendirian di pojokan, ataupun disuruh duduk di ruang BK dulu, tenangin diri dulu. Tapi ada cara lain yang saya lihat di film ini yang datang oleh Bu Prani sebagai guru BK. Ini menurut saya sangat beragam dan sangat unik.”</p>	Dampak yang dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan refleksi diri	Menjelaskan dampak yang dimunculkan dari pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti	
27.	<p>“Tapi tadi ada bilang sesuatu yang janggal. Seperti apa yang Bapak maksudkan janggal dalam refleksi diri Bu Prani?”</p> <p>“Yang janggal itu mungkin orang yang menganggap refleksi yang dilakukan Bu Prani. Mungkin guru-guru lain masih ada yang masih menganggap refleksi itu seperti yang saya bilang masih umum. Masih disuruh ke ruang BK sendirian, duduk dulu, merenung dulu, apa yang tadi kamu lakukan di sana. Jadi artinya salah cara yang dilakukan Bu Prani masih banyak guru-guru BK yang belum tahu atau belum melakukan. Itu sih yang menurut saya.”</p>			
28.	<p>“Tapi menurut Bapak, apa cara itu baik yang dilakukan Bu Prani? Kayak tadi, salah satunya, Gora disuruh untuk membantu orang di TPU balik kuburan dalam waktu 2 bulan. Apakah itu menurut Bapak sesuatu yang benar? Atau sebenarnya caranya salah? Atau sebenarnya boleh sih, tapi harus bagaimana?”</p> <p>“Kalau saya ingatnya dalam refleksi itu ada validasi. Selain validasi, ada juga penenangan diri. Terus setelah itu, solusinya. Kalau saya emang lebih setuju kalau solusinya itu dari si murid itu sendiri. Jadi kalau si guru cuma menimpali saja. Sehingga mungkin kalau di film ini lebih ke Bu Praninya yang lebih berperan banyak. Memberikan solusi. Jadi saya mungkin ada ketidaksetujuan sedikit tentang itu. Tentang apa yang dilakukan Bu Prani. Tapi memang sedikit.”</p>			

29.	<p>“Baik Pak, kita langsung masuk ke konsep terakhir. Yakni tentang pengaruh latar belakang demografi. Ini lebih ke individu. Maksudnya lebih mengarah pertanyaannya untuk Bapak secara khusus. Pertanyaan pertama, apakah profesi Bapak saat ini sebagai guru memengaruhi penilaian Bapak mengenai pesan dalam film Budi Pekerti? Kenapa?”</p> <p>“Ada beberapa pesan yang saya tangkap ketika dikaitkan dengan profesi. Tadi itu seperti pendekatan pada murid. Ini penting karena setiap hari masih bertemu. Terus bertatap muka di kelas, saling belajar. Terus tadi penilaian juga tentang refleksi diri. Terus karakter murid ini juga berkaitan dengan pendidikan dan profesi. Karena setiap hari juga melihat mereka. Mungkin kalau guru SD itu bisa melihat perkembangan murid dari kelas 1 sampai kelas 6. Saya karena di SMA jadi kelas 3 tahun itu melihat perubahannya bagaimana begitu.”</p>	Profesi memengaruhi penilaian mengenai pesan dalam film	Menjelaskan bagaimana profesi memengaruhi penilaian terhadap pesan pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti	Latar belakang demografi
30.	<p>“Baik, pertanyaan kedua. Bagaimana lingkungan tempat tinggal Bapak saat ini atau tempat Bapak mengajar serta budayanya atau bisa kita bilang budayanya seperti apa? Mempengaruhi pemaknaan Bapak terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam kehidupan?”</p> <p>“Jadi di tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Jadi memang kalau saya kaitkan dengan filmnya Budi Pekerti, ini ada banyak hal. Seperti tadi penggunaan gawai yang dilakukan oleh orang tua. Mungkin orang tua hanya membelinya saja, tapi tidak memberikan cara penggunaan dengan baik, batasan-batasan yang boleh dilakukan mereka itu sangat saya lihat terjadi di lingkungan sekolah. Terus juga bagaimana mereka itu mendapatkan informasi, mereka sangat bebas, tidak ada konfirmasi ataupun tidak ada cara untuk mencari dari sumber yang lain. Jadi cuma satu informasi. Biasanya mereka mencari satu informasi, nah itu langsung yang diterima, yang tidak ada informasi yang lain. Sehingga memang karakter istitus masih perlu lagi dikembangkan. Itu yang saya lihat.”</p>	Lingkungan tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan terkait pendidikan karakter dalam film	Menjelaskan tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan terkait pesan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prnai dalam film Budi Pekerti	
31.	<p>“Pertanyaan ketiga, bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Anda mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Pekerti? Tentu pasti di dalam keluarga, apalagi kalau melihat kultur, melihat nama Bapak, kalau Bapak kan pasti adalah orang Batak, mana banyak nilai-nilai dalam keluarga. Apakah itu mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Bekerti?”</p> <p>“Karena dalam perannya si suaminya Bu Prani itu kan sakit Bipolar, jadi</p>	Nilai dalam keluarga memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan bagaimana nilai-nilai dalam keluarga memengaruhi pemaknaan pesan	

	tidak mungkin secara maksimal memenuhi kebutuhan. Namun kalau di lingkungan saya, mungkin yang laki-lakinya harusnya lebih berperan untuk memenuhi kebutuhan. Ternyata di sini saya tahu Bu Prani itu sangat giat selain memberikan pendidikan, juga mencari bekerja untuk keluarga. Selain itu juga anak-anaknya, kedua-duanya berperan aktif juga, mencari atau menenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini juga sangat cocok dengan kehidupan di keluarga Bapak, ketika anak-anaknya memang harus ikut berjuang juga buat keluarga.”		pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti	
32.	<p>“Jadi dari nilai-nilai keluarga yang Pak Daniel punya, itu mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap film Budi Bekerti ini berarti? Jadi menurut Bapak sebenarnya kalau dipikir-pikir pendidikan karakter dalam keluarga Bu Prani itu berarti sudah baik, atau bagaimana Pak pendapat Bapak?”</p> <p>“Kalau dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam film, kalau saya lihat keluarga Bu Prani itu kesalahan atau mungkin salah satu masalah yang muncul di film itu adalah ketika menanggapi berangsur-angsur komentar netizen ataupun komentar daripada yang posting video tersebut, itu malah menambah keributan di media sosial. Itu yang saya lihat di filmnya ketika terjadi masalah di keluarganya Bu Prani waktu itu. Jadi memang punya nilai itu yang tadi ya, menanggapi langsung secara sepertinya berpikir sebelum bertindak, yang masih belum tertanam dalam keluarga Bu Prani dalam film ini.”</p>			
33.	<p>“Baik Pak, selanjutnya bagaimana nilai-nilai keyakinan yang Anda anu, atau bisa kita katakan agama, mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti?”</p> <p>“Nilai keyakinannya? Untuk nilai keyakinannya, dalam hal ini Bu Prani juga, saya lihat ada beberapa cuplikan ya, Bu Prani itu melakukan ibadah, jadi kalau saya kira nilai-nilai ini perlu sekali ya, untuk si Bu Prani dan juga keluarganya ketika mereka menjalani masalah yang mereka terima waktu itu, jadi nilai keyakinannya itu mungkin muncul pada saat mereka sadar bahwa, apa yang mereka lakukan ada banyak kesalahan, respon daripada masalah yang mereka terima pada saat itu.”</p>	Nilai keyakinan memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan bagaimana nilai keyakinan memengaruhi pemaknaan pesan pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti.	
34.	<p>“Baik, pertanyaan terakhir, apakah usia Bapak saat ini mempengaruhi pemaknaan Bapak terhadap pendidikan karakter, yang dilakukan Bu Prani dalam film?”</p> <p>“Untuk tentang usia ya, mungkin bisa banyak, kalau saya mungkin secara pribadi, ini mempengaruhi ya, karena selain memang pengalaman di</p>	Usia memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan bagaimana usia memengaruhi pemaknaan pesan	

	sekolah, lalu melalui menonton film ini, semakin kaya pemaknaan saya tentang refleksi, tentang karakter itu, lalu tentang bagaimana cara menghadapi murid, dan juga cara untuk menghadapi masalah di dalam keluarga.”		pendidikan karakter dalam film Budi Pekerti	
35.	“Baik Pak, mungkin ada tambahan atau cukup?” “Ya, cukup Bu..”			Penutup
36.	“Baik Pak, kalau begitu saya ucapkan banyak terima kasih sekali lagi kepada Pak Daniel yang bersedia diwawancarai untuk kebutuhan skripsi saya. Mohon maaf juga mengganggu waktu weekend-nya. Terima kasih banyak sekali lagi ya Pak, sudah membantu saya.” “Ya bu, sukses yaa Bu..”			

Informan 5

Nama : Stefani Deny Christiani

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Katolik

Usia : 45 Tahun

Domisili : Pondok Ungu, Bekasi

Pekerjaan : Guru Matematika

Mengajar di : SMK Paramitha Jakarta

Lama Mengajar : 19 Tahun

NO	TRANSKRIP	KETERANGAN	OBSERVASI	KATEGORI/KONSEP
1.	“Selamat siang Ibu, terima kasih sudah bersedia menjadi informan dan diwawancara hari ini untuk memenuhi kebutuhan skripsi saya.” “Iya mba, dengan senang hati mambantu.”	Sapaan		Pembuka
2.	“Bolehkan perkenalkan diri sesuai dengan form yang saya kirimkan sebelumnya Ibu..” “Perkenalkan saya Stefani Deny Christiani, saya Guru matematika di SMK Paramitha Jakarta dengan pengalaman mengajar 19 tahun, sekarang usia saya 45 tahun dan berdomisili di Pondok Ungu, Bekasi. Itu saja yaa Mba, hehe..”	Nama, usia, domisili di pondok ungu Bekasi, Guru matematika SMK Paramitha Jakarta, 19 tahun mengajar.??	Data karakteristik Informan	
3.	“Oke terima kasih Bu, kalau gitu kita langsung saja akan mulai di pertanyaan pertama. Yang mana di sini ada 5 konsep seperti yang sudah saya kirim hari sebelumnya sama ibu. Mungkin ibu sudah setidaknya tergambar mau jawab apa gitu. Jadi kita masuk ke konsep yang pertama tentang pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Pertanyaan pertama, berapa kali ibu sudah menonton film Budi Pekerti?”	1 kali menonton	Syarat Informan	Pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti.

	<p>“Secara utuhnya sekali. Kalau kepotong-potongan biasa ada lewat di layar Facebook atau apa yang cuplikan-cuplikan beberapa kali. Kalo menonton secara utuh sekali.”</p>			
4.	<p>“Oke, kalau boleh tahu menontonnya baru keluar banget atau baru-baru ini ibu?” “Baru-baru ini, baru-baru ini aja. Oh, baru-baru ini aja. Bulan lalu.”</p>			
5.	<p>“Karena sudah keluar di Netflix berarti ya? Iya, betul sekali. Oke, kalau gitu kita langsung ke pertanyaan kedua. Apa yang membuat ibu tertarik untuk menonton film Budi Pekerti?” “Pertama dari judulnya. Kemudian yang kedua, karena ada pemerannya di situ yang memang saya kenal. Mas Nasar ya, itu kan kebetulan alumni mudika di Jogja. Wah ini ada Mas Nasar gitu. Pertama memang judulnya Budi Pekerti. Kan penasaran ya, seperti apa. Kemudian kok ada Mas Nasar gitu kan. Terus latar belakangnya tentang guru. Seperti itu, jadi memang baru bisa menontonnya yang sudah keluar di ini. Jadi belum sempat untuk menonton yang di bioskopnya.”</p>	<p>Ketertarikan menonton film Budi Pekerti</p>	<p>Menjelaskan ketertarikan menonton film Budi Pekerti</p>	
6.	<p>“Oke, oke kalau gitu. Kalau begitu, apakah ibu dapat menceritakan kembali nih film Budi Pekerti seperti tokoh utama mungkin atau alur cerita? Tapi secara singkat.” “Secara singkat, yang pertama itu kan dimunculkan seorang guru ya Buprani. Dengan latar belakang keluarganya yang sedang ada permasalahan mungkin ya. Permasalahan keluarga yang suaminya agak depresi. Kemudian kedua anaknya yang dengan kesibukannya masing-masing. Kemudian Bu prani dengan kesibukannya juga sebagai seorang guru, juga sebagai ibu rumah tangga. Kemudian yang sempat viral hanya karena salah paham. Salah paham di pasar ya kalau tidak salah. Maksudnya sepemahaman saya, hanya karena masalah sepele tapi kok ujungnya merembetnya jadi mana-mana.”</p>	<p>Tokoh utama dan alur cerita film</p>	<p>Menjelaskan alu cerita film Budi Pekerti secara singkat</p>	
7.	<p>“Iya betul, apalagi itu di sosial media.” “Terus endingnya yang agak ternyuh ya. Sekian puluh tahun mengajar hanya karena masalah seperti itu terus jadi ada yang harus dikorbankan. Itu yang agak ternyuh.”</p>			
8.	<p>“Dari secara singkat telah Ibu jelaskan tadi, pesan penting apa yang langsung Ibu tangkap saat menonton?” “Hal yang saya tangkap adalah ternyata luar biasa ya peranan media sosial saat-saat ini. Hanya kita tulis beberapa kata kemudian kita pencet, kita share. Ternyata akibatnya itu luar biasa bagi yang menulis sendiri ataupun bagi korban yang tertulis di situ. Jadi istilahnya sekarang banyak</p>	<p>Memfilter informasi di sosial media</p>	<p>Pesan yang langsung di tangkap saat menonton film</p>	

	<p>yang netizen-netizen itu luar biasa. Istilahnya yang kerennya itu netizen. Seperti itu. Dan memang yang harus kita tanamkan ke anak-anak itu jangan terlalu mudah untuk apa-apa di-upload, apa-apa di-komentari, apa-apa di-share. Kayaknya anak-anak juga nggak memikirkan dampaknya sih. Saya rasa ya anak-anak sekarang seperti itu.”</p>			
9.	<p>“Menurut penilaian Ibu, apakah film Budi Pekerti ini mencoba mengangkat isu pendidikan karakter?”</p> <p>“Ada kan beberapa, karena memang kebetulan kan tokohnya Bu Prani sebagai guru BP ya. Guru BP di situ kemudian pas masa pandemi yang memang kami merasakan sekali pembelajaran selama masa pandemi itu luar biasa. Dari yang tadinya Gaptex, kita manual tau-tau harus serentak berubah, harus kenal dengan yang istilahnya Google Meet atau semacamnya. Jadi saya masih Gaptex tau kak. Lama nggak kepeke. Tapi pembelajarannya yang luar biasa dan pasti akan berbeda kalau kita langsung menyentuh anak nya dalam pembelajaran tatap muka. Makanya juga 2 tahun ini ya, 3 tahun ini sih sudah tatap muka ya. Yang bener-bener angkatan 2 tahun lalu itu yang bener-bener kelihatan banget angkatan pandemi itu luar biasa. Luar biasa sekali. Kemudian yang kita tatap muka saja, kita mau kasi pendidikan karakter, motivasi ke anak untuk setidaknya tau lah apa sih yang seharusnya yang baik dilakukan untuk anak-anak itu. Kita juga sampai saat ini pun kita masih harus bagaimana ya caranya biar bisa menanamkan karakter yang baik terhadap anak-anak pun ada pengaruhnya juga dari keluarga masing-masing. Ya kan? Berawal dari situasi keluarga, kemudian mereka bertemu masuk ke dalam suatu kelas dengan berbagai macam individu yang unik. Itu kan juga luar biasa untuk menanamkannya, jadi pendidikan karakter itu memang benar-benar harus butuh. Bagaimana kita juga harus belajar gitu.”</p>	<p>Film sudah mengangkat isu pendidikan karakter</p>	<p>Menjelaskan film Budi Pekerti sudah mengangkat isu pendidikan karakter</p>	
10.	<p>“Oke, baik Bu. Kalau gitu kita masuk ke konsep pemahaman tentang pendidikan karakter. Pertanyaan pertama, menurut Ibu, mengapa pendidikan karakter itu penting khususnya di era teknologi digital seperti sekarang ini?”</p> <p>“Sangat penting untuk pendidikan karakter. Karena itu nanti jadi dasarnya mereka ya bersikap bertindak terhadap diri sendiri, orang lain, seperti itu. Kemudian menanamkan itu menjadi sebuah karakter itu harus menjadi sebuah kebiasaan dulu. Jadi sesuatu hal yang dibiasakan nanti lama-lama akan menjadi sebuah karakter menurut saya seperti itu. Kalau dari pola keluarga tidak dibiasakan, lalu masuk ke dunia jenjang pendidikan TK, SD, SMP, ataupun SMA, dan karena kami ini di tingkat SMA, jadi</p>	<p>Pendidikan karakter sangat penting</p>	<p>Menjelaskan opini terkait pentingnya pendidikan karakter di era digital saat ini</p>	<p>Pemahaman tentang pendidikan karakter</p>

	mereka sudah ada beberapa jenjang sebenarnya. Itu sangat penting sekali. Tidak akan ketahuai anak-anak yang memang jujur tidak, apakah disiplin atau tidak akan terlihat. Karena dari titik kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Jadi menurut saya sangat penting.”		
11.	<p>“Kalau begitu, karena Ibu langsung berhadapan dengan anak-anak didik, maksudnya dengan pelajar di kelas, di sekolah. Bagaimana dampak dari gaya hidup yang serba digital saat ini pada pelajar yang Ibu lihat?”</p> <p>“Dampaknya luar biasa. Seperti mereka tidak bisa lepas dari yang namanya HP ataupun alat semacam itu. Jadi memang harus dibiasakan. Waktu saya pembelajaran, awalnya HP ditaruh di tas atau tidak dipegang di meja. Tapi tetap saja kan namanya anak. Bagaimana caranya, sembunyi-sembunyi. Kemudian saya terapkan untuk dikumpulkan. Jadi anak mengumpulkan, jadi biar mereka juga fokus dalam pembelajaran. Kecuali kalau nanti memang ada beberapa materi yang memang harus mereka memakai dengan alat baru. Saya perbolehkan untuk memegang atau menggunakan alat.”</p>	Gaya hidup serba digital memengaruhi pelajar	Menjelaskan bagaimana dampak gaya hidup serba digital memengaruhi pelajar
12.	<p>“Jadi selama di sekolah, Ibu juga turut memantau anak-anak dalam penggunaan gadget atau gawai?”</p> <p>“Iya, selama area saya.”</p>		
13.	<p>“Apakah Ibu melihat banyak kasus mengenai perubahan perilaku pelajar karena perubahan gaya hidup digital tadi di lingkungan sekolah?”</p> <p>“Iya, terlihat karena mereka tergantung apa-apa. Mungkin di satu sisi mereka dipermudah dengan semuanya. Informasi apapun bisa diperoleh dengan alat tersebut. Tetapi ada hal-hal yang memang mungkin ada positifnya dan negatifnya. Saya yakin kalau anak-anak yang memang tahu, oh ini bagus atau ini mendukung untuk saya belajar. Tapi kalau yang dipergunakan untuk hal-hal yang lain, seperti malah main game. Sekarang memang ada yang main game-nya untuk pertandingan. Mobile Legends, banyak-banyak. Tapi kadang-kadang nanti kalau yang game-nya berbayar atau malah untuk hal-hal lain, seperti nanti mungkin menjurus ke penipuan atau yang menguntungkan pribadi melalui hal-hal online, itu kan yang dikhawatirkan.”</p>	Kasus perubahan perilaku pelajar karena gaya hidup digital	Menjelaskan kasus perubahan perilaku pelajar era digital di lingkungan sekolah.
14.	<p>“Apakah generasi muda yang kurang mendapatkan pendidikan karakter mempengaruhi krisis moral pelajar? Menurut Ibu, bagaimana?”</p> <p>“Kalau bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter,</p>	Kurang pendidikan karakter berpengaruh pada krisis moral	Menjelaskan bagaimana pendidikan karakter

	berpengaruh saya rasa di krisis moralnya. Karena kan karakter yang sederhana saja. Misalnya dia kejujuran, kemudian disiplin. Kalau memang tidak ditanamkan dari awal juga mereka tidak paham. Yang sederhana saja. Kemudian kepekaan dia terhadap orang lain, dari segi sopan-sampan, tutur kata, ucapan, mana dia tahu bisa menyakiti orang lain atau tidak. Hal-hal seperti itu memang tidak diingatkan. Sebagai orang tua pun, sebagai guru juga, nanti anak saya yakin akan berpengaruh di kedepannya.”		memengaruhi krisis moral pelajar	
15.	“Baik Ibu, terima kasih jawabannya. Pertanyaan selanjutnya, sebagai pengajar, menurut Ibu nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini?Jadi nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini menurut Ibu?” “Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja. Jujur ya, mampu disiplin, kemudian dari segi ucapan, anak harus tahu, kalau minta tolong, tolong, terima kasih, tolong, terima kasih, kemudian harus tahu batas-batas mana yang harus, dia tahu lah batas-batasnya sebagai seorang anak, supaya itu tadi, mampu bisa mengumpulkan diri sebagai seorang pribadi.”	Disiplin, kejujuran, dan hormat pada yang lebih tua	Menjelaskan nilai utama pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital	
16.	“Jujur, kemudian disiplin, dan juga tentunya tahu tadi batasan untuk bijak dalam menggunakan media sosial dan segala hal yang ada di era digital saat ini ya Ibu ya?” “Iya..”			
17.	“Oke, baik. Pertanyaan selanjutnya, dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter apa sih yang udah Ibu berikan kepada peserta didik?” “Mungkin, seperti tadi, kejujuran, kemudian disiplin, kemudian rasa hormat ya terhadap yang lebih tua atau dengan sesama ya, tetap kan harus hasrat hormat itu ada. Kemudian, istilahnya ada, dengan rasa ya kepekaan. Kepekaan. Itu.”	Kejujuran dan disiplin	Pendidikan karakter yang sudah diberikan kepada peserta didik	
18.	“Oke, berarti itu yang, apa namanya, dalam keseharian Ibu di sekolah, sudah Ibu coba berikan kepada anak-anak didik gitu ya? Untuk membangun pendidikan karakter mereka. Oke. Selanjutnya kita masuk ke konsep ketiga, tentang pemahaman metode refleksi diri. Sebagaimana kita tahu bahwa di film Budi Pekerti itu, Bu Prani tidak suka memberikan hukuman. Tapi dia selalu bilang kalau saya menggunakan refleksi. Oke. Pertanyaan pertama, setuju kah Ibu	Refleksi disetujui adalah hal mendasar dalam pembentukan karakter	Menjelaskan bagaimana refleksi diri merupakan hal dasar untuk pembentukan karakter	Pemahaman tentang metode refleksi diri

	<p>bahwa metode refleksi diri atau evaluasi diri, merupakan langkah hal mendasar dalam pembentukan karakter?” “Setuju. Karena memang, kalau kita mau melangkah, ataupun kita sudah melangkah, kan kita juga perlu, misalnya punya kaca ya. Benar nggak yang kita lakukan? Kemarin apa saja yang harus kita lakukan, atau yang sudah kita lakukan, kemudian memikirkan, kira-kira ini ada dampak atau tidaknya. Seperti itu. Refleksi diri saya rasa sangat penting dan perlu dilakukan.”</p>			
20.	<p>“Oke. Baik. Selanjutnya pertanyaan kedua. Menurut Ibu, apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan, khususnya di era digital yang sangat kompleks saat ini?” “Kalau metode yang tepat, kalau saya sih melihatnya, mungkin lebih kembali ke dalam situasi-situasi tertentu ya. Ada hal-hal yang memang kita harus refleksikan, tapi mungkin ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi ya. Tapi kalau memang hal-hal tertentu kita yang harus kita perlu refleksi, ya kita refleksikan.”</p>	Metode refleksi diri harus melihat situasi.	Menjelaskan apakah metode refleksi menjadi sesuatu yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital	
21.	<p>“Oke. Baik, selanjutnya. Setujukah Ibu, bahwa refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengajar?” “Kalau saya setuju, karena kan memang sebenarnya refleksi diri itu bisa dilakukan oleh siapapun. Tidak hanya anak sebagai murid, tetapi juga kami sebagai guru pengajar pun juga perlu melakukan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi, saya rasa bagi pengajar juga ada <i>kind of reflection</i>”.</p>	Refleksi diri penting juga bagi pelajar	Menjelaskan mengapa refleksi diri penting juga bagi pengajar	
22.	<p>“Oke. Baik, Ibu. Terima kasih. Kita langsung masuk ke konsep yang keempat. Kita akan membahas lebih, bisa dibilang lebih dalam tentang filmnya ini sekarang. Nah, konsep yang keempat ini pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film yang dilakukan oleh Bu Prani. Nah, pertanyaan pertama, bagaimana menurut Ibu pesan yang ingin disampaikan oleh Wregas selaku pembuat film yang mana dikatakan dalam suatu wawancara ya mengatakan bahwa salah satu pesannya atau pesan yang ingin disampaikan dalam film ini adalah tentang berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri film melalui film Budi Pekerti ini.” “Memang yang harus yang seharusnya kita lakukan itu saya sih paham maksudnya. Jadi memang memang seharusnya itu apa-apa yang mau kita lakukan kan harus kita berpikir dulu ya. Karena apakah efek akibatnya</p>	<i>Preferred reading film</i> Budi Pekerti	Opini terkait <i>preferred reading film</i> Budi Pekerti	Pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti

	<p>setelahnya itu kalau kita sudah melakukan akan susah untuk mengatasi. Tapi kadang-kadang secara manusiawi kadang-kadang suka hal-hal tersebut itu tidak terpikirkan. Jadi kalau kita apalagi ditambah dengan emosi situasi kondisi emosi pada saat itu juga berpengaruh ya. Jadi kalau memang sedang situasi kondisi emosi kadang-kadang jarang yang bertubuh dulu baru melakukan. Pasti akan langsung tersesat. Jadi kalau dalam situasi yang sedang tidak tertekan, apakah kita akan berpikir kira-kira bagaimana apakah efek akibatnya di situ atau tidak. Tapi kalau dalam kondisi emosi memang kembali lagi terasa ya. Pasti juga tidak akan memikirkan akibatnya. Sudah langsung akan dipikirkan rasa marah. Begitu. Apalagi kita tahu bahwa di film itu kan video viralnya Bu Prani itu langsung banyak sekali hujatan, komentar negatif yang sangat berpengaruh kepada kehidupannya Bu Prani dan keluarga.”</p>			
23.	<p>“Oke, jadi memang Ibu setuju bahwa pesan atau yang dikatakan Wregas, berpikir sebelum bertindak terutama di media sosial di era digital dan pentingnya evaluasi diri” “Saya, setuju”</p>			
24.	<p>“Pertanyaan kedua, bagaimana sikap Ibu terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film? Karena pendidikan karakter yang Bu Prani tadi kan dengan refleksi sendiri ya Bu, kalau kita kembali lagi mengingat banyak sekali refleksi yang dilakukan atau yang diminta oleh Bu Prani kepada anak didiknya. Seperti berbicara dengan mengatangi-togai toge, kemudian apalagi yang menuliskan nama teman-teman menggunakan kode morse kemudian ada juga Bu Prani menyuruh mantan muridnya yang dulu bersekolah di situ Gora namanya, untuk membantu menggali kuburan dengan kurun waktu 2 bulan. Menurut Ibu, bagaimana sikap Ibu terkait pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani?” “Kalau sejujurnya begitu melihat yang bukan hukuman tapi istilahnya refleksi diri. Kalau yang semacam itu kan mungkin kalau penerimaan anak-anak di zaman sekarang bukan refleksi tapi mungkin lebih ke hukuman ya. Seperti menuliskan nama teman dengan kode morse, otomatis dia harus belajar ya kalau dia sudah paham ya. Seperti terpaksa untuk morse, seperti itu. Kemudian kalau yang apa namanya mengatangi-togai toge tadi ya mungkin Bu Prani itu ingin si anak itu dengan melakukan hal berulang-ulang itu menjadi kebiasaan buat dia. Tapi untuk yang alumni-nya itu Gora yang menggali kubur, kalau orang tua zaman sekarang wow sudah pasti protes luar biasa disuruh menggali kubur.</p>	<p>Pemaknaan terkait pendidikan karakter yang dilakukan bu Prani dalam film</p>	<p>Menjelaskan opini terkait pendidikan karakter melalui metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti</p>	

	<p>Tapi mungkin di sisi si anaknya sendiri kan sempat waktu itu termunculkan ya bahagia. Walaupun awalnya merasa sebagai hukuman, tapi ternyata dia itu kan dua bulan dalam jangka waktu yang lama. Tapi dia menemukan istilahnya apa ya? Kepuasan ya? Kepuasan dari apa yang dianggap sebagai hukuman yang dilebeli dengan nama refleksi. Jadi masing-masing siswa itu mungkin awalnya protes atau tidak terima, tapi setelah pun selesai dilakukan juga mereka bisa mengambil apa ya pemahaman tersendiri. Berdampak berdampak baik. Tapi ya memang butuh proses sih. Untuk bisa tahu ini kan. Masing-masing anak yang melakukannya. Tapi kalau sejujurnya itu diterapkan sekarang ini kok agak-agak susah ya?"</p>			
25.	<p>“Berarti Ibu setuju sebenarnya dengan adanya refleksi diri, tapi mungkin eksekusinya kali ya Bu?” “Refleksi diri, tetapi untuk secara nyatanya ke anak masing-masing itu bentuknya tidak yang ekstrim seperti itu ya. Tapi bisa di bisa dikemas dalam bentuk yang lain gitu. Intinya juga kita harus tahu lah ya kemampuan dan batasan seorang anak.”</p>			
26.	<p>“Oke, baik. Selanjutnya ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana penilaian Ibu mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata atau offline dan di dunia digital atau online?” “Terkait sama yang dilakukan Bu Prani itu ya? Mungkin kembali ke yang tadi saya sudah sampaikan, kalau memang kita memberikan refleksi diri itu, kita juga harus lihat situasi dan kondisinya ya tidak perlu harus se-ekstrim yang dilakukan Bu Prani, seperti itu aja. Jadi kita kemas bagaimana yang mungkin bisa langsung menyentuh ke anak, tapi saya juga belum tahu seperti apa gitu. Mungkin harus didiskusikan dengan beberapa teman guru model refleksi dirinya seperti apa yang nanti bisa istilahnya membuat anak untuk memahami apa yang mau kita sentuh. Seperti itu.”</p>	<p>Penilaian terkait praktik refleksi diri dalam film</p>	<p>Menjelaskan opini terkait pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti</p>	
27.	<p>“Kalau begitu, bagaimana Ibu menilai dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti yang dilakukan oleh Bu Prani? Bagaimana penilaian Ibu terkait dampak yang mungkin dimunculkan?” “Dampaknya ya? Menurut saya dampaknya itu luar biasa karena di satu sisi positifnya beberapa anak tersebut itu mampu mengungkapkan perasaan mereka. Seperti yang saya sampaikan tadi, di luar dia sebagai hukuman ataupun refleksi tadi ternyata ada beberapa hal yang memang</p>	<p>Penilaian terkait dampak yang dimunculkan oleh refleksi diri dalam film</p>	<p>Menjelaskan bagaimana dampak yang dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan refleksi diri film Budi Pekerti</p>	

	<p>ada satu dan lain hal yang diungkapkan sama si anak-anak yang terkena refleksi ada kepuasan karena dia bisa melakukan apa seperti itu jadi memang kembali lagi ke masing-masing anak yang mengalami. Tapi kalau dari contoh yang lagi di film itu kan walaupun yang terakhir Gora itu sempat memang terus jadi konsultasi kejiwaan juga, tapi mungkin konsultasi kejiwaan bukan hanya karena hasil refleksinya, itu juga kadang juga mungkin dia ada hal-hal yang lain kan waktu itu terungkap yang terakhirnya tapi dia memiliki kebanggaan kalau ternyata dia bisa membantu pemakaman melakukan seusia segini-gini dan mungkin juga dan mungkin juga mungkin dalam kurun waktu 2 bulan Gora membantu itu Bu Prani hanya memberikan refleksi tapi Bu Prani tidak mendampingi jadi mungkin dilepas jadi kan Bu Prani tidak mengetahui sebenarnya yang Gora rasakan apa jadi mungkin seperti itu jadi perlu ditambahkan juga kalau memberikan memang harus juga mendampingi jadi tidak hanya dilepas kemudian tau-tau nanti sudah di bulan terakhir baru seperti apa”</p>			
28.	<p>“Oke baik kalau gitu kita masuk ke konsep terakhir nih Bu, karena tadi kita sudah membahas dalam film atau membahas tentang Bu Prani dalam film Budi Pekerti sekarang saya akan lebih bertanya soal pengaruh latar belakang demografi Ibu yang pertanyaan pertama apakah profesi Ibu saat ini sebagai pengajar memengaruhi penilaian Ibu mengenai pesan dalam film Budi Pekerti? mengapa?” “tetap paham saya intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu, jadi caranya nggak ekstrim ya, tapi tetap saya setuju sih kalau memang harus yang utama itu melakukan apapun itu harus kita berpikir panjang dan tidak boleh gegabah tentunya apalagi di sosmed ya, sangat mudah sekali ya jari ini mengetik dengan komentar-komentar itu”</p>	<p>Profesi emengaruhi penilaian terhadap pesan dalam film</p>	<p>Menjelaskan bagaimana profesi memengaruhi penilaian terhadap pesan dalam film Budi Pekerti</p>	<p>Latar belakang demografi</p>
29.	<p>“Oke, selanjutnya pertanyaan kedua bagaimana lingkungan tempat tinggal atau tempat mengajar Ibu serta budayanya atau budayanya memengaruhi pemaknaan Ibu terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bu Prani?” “Kalau mengenai lokasi ya tentu akan berbeda ya kita mengajar di DKI dengan di daerah mungkin berbeda pasti akan berpengaruh dengan adat dan kebiasaan pun siswanya dengan adat dan kebiasaan yang berbeda-beda pasti akan berpengaruh kita bisa menenangkan karakter-karakter tersebut kepada anak-anak saya yakin pasti akan berpengaruh dan akan kembali lagi ke situasi keluarga kebiasaan mereka di rumah, kemudian di</p>	<p>Tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan</p>	<p>Menjelaskan bagaimana tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan terhadap film Budi Pekerti</p>	

	luar rumah kemudian di sini, di tempat di sekolah pasti akan berpengaruh sekali.”			
30.	<p>“Pertanyaan selanjutnya bagaimana nilai-nilai dalam keluarga Ibu memengaruhi pemaknaan Ibu terhadap film Budi Pekerti?”</p> <p>“nilai-nilai dalam keluarga saya sejujurnya kalau dari segi usia saya termasuk ke generasi yang yang tua ya tua ya serah tua ya makanya kalau sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua kemudian berkata atau berucap itu memang benar-benar saya rasakan untuk anak-anak yang sekarang ini luar biasa bahkan kadang mereka dengan guru pun kadang menganggap seperti teman padahal kalau seharusnya sesuai dengan apa yang kita alami saya alami dulu harus dengan orang itu, apalagi dengan guru dan sikapnya harusnya seperti apa tapi untuk anak-anak yang sekarang itu sepertinya mereka menganggap bahwa kita juga sebagai temannya, mungkin di hal-hal lain berbeda mungkin untuk supaya di dalam kelas pun tidak kaku atau apa bisa, tapi kan untuk satu dan lain hal yang memang mereka harus ada rasa hormat, sopan santun dalam berucap apapun berkata-kata oh ini guru, oh ini guru itu kan seperti orang tua, seperti itu mungkin di dalam pembelajaran bercanda, kemudian apa namanya berkomunikasi atau istilahnya saling apa ya, meledek atau apa gitu kan, biasanya kan antara anak-anak meledek kemudian muncul apa namanya, ketawa bersama seperti itu jadi Tuhan bisa mencairkan suasana di dalam kelas tapi pun harus dilihat situasi dia juga harus bisa menaruh rasa hormat terhadap orang yang lebih tua jadi harus membelajarkan dengan orang tua atau dengan teman.”</p>	Nilai dalam keluarga memengaruhi pemaknaan	Menjelaskan bagaimana nilai dalam keluarga memengaruhi pemaknaan terhadap film Budi Pekerti	
31.	<p>“berarti memang kalau di keluarga, ibu menarapkan bahwa kita harus hormat kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya atau kita harus tahu sikon dimana kita bisa menempatkan diri untuk bersikap sopan.”</p> <p>“Tapi memang dilihat dari film mungkin kelihatannya memang ada beberapa scene atau beberapa adegan yang menunjukkan bahwa anak-anak itu berbicaranya kurang sopan ketus misalnya atau berkata sedikit kasar gitu ya, jadi seperti itu ya, kalau di masa sekarang, anak-anak kan juga begitu misalnya pun dia ngomong apa gak tahu disitu, masih ada guru misalnya teriak di dalam kelas, seperti itu kan harusnya pengalaman saya kan, wah masih ada guru nih jangan ngomong yang, kan kadang-kadang suka istilah kata anjay atau apa gitu loh, sekarang itu kan seperti bahasa Jawa itu apa misuh ya?”</p>			
32.	“Iya, misuh bu...”			

	<p>“makanya saya kalau dengar saya itu otomatis ya, bisa gak diganti itu bukan binatang tomat, atau buah-buahan buah-buahan aja, durian, gitu ya iya, iya, semangat parahnya kamu kamu ini gitu, jangan dipakai itu, jadi pakailah tomat nanti jadi gak seru dong, nah itu jadi kadang-kadang saya suka eh, ganti sama apa, sama buah bu, ya, tomat, atau jeruk, jeruk gitu ya bu, jeruk. Nah jadi berbeda dengan nama binatang, seperti itu sekarang tuh mereka mengatakan hal apapun langsung sak, suk, gitu, jadi masih ada gunung juga, masih tetap aja mungkin ya, karena sudah menjadi kebiasaan mereka di rumah, mungkin tidak diingatkan dengan orang tua tidak dilarang sudah kebalah ke sekolah”</p>			
33.	<p>“Oke, baik ibu selanjutnya pertanyaannya, bagaimana nilai-nilai keyakinan yang ibu Anut, atau agama kita katakan disini, mempengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan bu Prani dalam film disangkutkan dengan nilai-nilai agama atau keyakinan yang ibu anut.”</p> <p>“Kalau melihat dari alur ceritanya sih, mungkin apa itu kan karena kompleks yang mereka si bapaknya itu juga sakit ibunya ini sendiri anak-anaknya jadi mungkin memang tidak dimunculkan juga mereka mereka berdoa bersama Bu Praninya jadi mungkin dalam situasi seperti bu Prani memang sebaiknya lebih mendekati diri lagi kepada Tuhan ya apalagi ending dari filmnya kok ternyata kenapa dia harus dia itu mengorbankan karirnya dia kemudian pulang kampung ya karena salah satu keluarga itu kan entah nanti setelah itu kelanjutan kehidupannya seperti apa kan gak nyampe ke sana tapi intinya kan apa yang sudah diperjuangkan selama itu ternyata ya harus direlakan untuk ya sudah selesai sampai disini jadi kalau tidak benar-benar misalnya kita dekatkan ayat-ayat pasrah tetap mensyukuri hal itu pasti akan dampak depresi ya depresi juga karena kan suaminya kan juga kena depresinya juga karena itu ya ketipu ya waktu itu kalau gak salah di ceritanya, beberapa kali usahanya gitu depresi, saya rasa kalau itu pun film ada kelanjutannya dan itu untuk nasibnya keberanian anak-anak selanjutnya seperti apa”</p>	<p>Nilai keyakinan yang dianut memengaruhi pemaknaan</p>	<p>Menjelaskan bagaimana nilai keyakinan yang di anut memengaruhi pemaknaan pesan pendidikan karakter pada film Budi Pekerti</p>	
34.	<p>“intinya juga berarti terlihat ya dalam film kalau mereka tuh kurang berpengharapan. Mungkin ya seperti itu ya bu apalagi yang doa cuman ibunya gitu kan mereka doanya gak bareng gitu..Oke kita ke pertanyaan terakhir nih kita ke pertanyaan terakhir apakah usia ibu saat ini mempengaruhi pemaknaan ibu terhadap pendidikan karakter yang dilakukan bu prani dalam film budi pekerti?”</p> <p>“kalau dikatakan sama usia mempengaruhi pemahaman saya akan hal-hal</p>	<p>Usia memengaruhi pemaknaan</p>	<p>Menjelaskan bagaimana usia memengaruhi pemaknaan terhadap pesan pendidikan karakter yang</p>	

	<p>yang dilakukan sama bu prani tidak mempengaruhi ya, saya merasa tetap bisa memaknai dan sepemahaman saya intinya alur ceritanya seperti apa dan memang seharusnya seperti apa kembali ke masing-masing kita dalam memaknainya tetapi poin penting yang bisa saya ambil adalah satu, itu tadi kita harus berpikir panjang untuk melakukan sesuatu apalagi yang berbau dengan medsos, kemudian menjaga ucapan tingkah laku baik di dengan rekan kerja ataupun dengan anak-anak dan juga melalui meditasi, jadi memang harus berhati-hati, tidak apa-apa upload, apa-apa, share apalagi sekarang kan benar-benar ini ya, apalagi kita sebagai guru terhadap murid nanti kita istilahnya maksud kita apa, di foto langsung di share, dan lainnya. Makanya kan banyak banget kasus yang guru yang dipidanakan atau guru yang dituntut, kalau jaman dulu kan jaman saya bahkan kalau guru melakukan sanksi terhadap anak, orang tua pasti akan mendukung jaman dulu, sekarang kan benar-benar berbeda mereka akan membela anak benar-benar tanpa tahu ini anaknya salah apa enggak seperti itu”</p>		dilakukan Bu Prani pada film Budi Pekerti	
35.	<p>“Oke, baik kita sudah di penghujung dan sudah selesai pertanyaannya oke ibu terima kasih banyak ya sudah membantu hari” “iya maaf ya mbak ya, karena ya apa namanya pemahaman saya hanya itu saja”</p>			Penutup
36.	<p>“enggak apa-apa bu, saya mau ucapkan terima kasih ibu sekali lagi sudah mau bantu, Tuhan memberkati.” “Amin, terima kasih mba”</p>			

Lampiran 1. 10 Axial Coding

KATEGORI/ KONSEP	DIMENSI	INDIKATOR	KETERANGAN	INFORMAN 1 (Erna Tikasari)	INFORMAN 2 (Nurhasannudin)	INFORMAN 3 (Elisabet Nanda Ayu)	INFORMAN 4 (Daniel Leonard Sinaga)	INFORMAN 5 (Stefani Deny Christiani)
Syarat informan		Nama, usia, domisili, pekerjaan, mengajar di, lama mengajar	Tiga informan merupakan guru SMK, dua informan lainnya guru SMA swasta	“Saya sebagai guru matematika di SMK yayasan Nurul Huda 1”	“Saya guru di SMK Nurul Huda 1”	“Saya guru di SMAS Maniamas, ngabang”	“Saya guru fisika di SMA swasta St. Ignatius Medan”	“Saya mengajar di SMK Paramitha Jakarta”
			Informan 1 usia 35 tahun Informan 2 usia 33 tahun Informan 3 usia 23 tahun Informan 4 usia 33 tahun Informan 5 usia 45 tahun	“usia 35 tahun”	“usia saat ini 34 tahun”	“usia 24 tapi belum genap jadi sekarang masih 23 tahun”	“usia saat ini 33 tahun”	“sekarang usia saya 45 tahun”
			3 Informan berdomisili sama Bekasi, kemudian informan 3 berdomisili Ngabang, dan informan 4 berdomisili Medan	“domisili di kabupaten bekasi”	“berdomisili di kabupaten Bekasi”	“domisili saat ini di ngabang, kabupaten landak”	“domisili saat ini saya di kota Medan ya”	“berdomisili di Pondok Ungu, bekasi”
			Informan 1 mengajar 13 tahun Informan 2 mengajar 6 tahun Informan 3 mengajar 2 tahun Informan 4 mengajar 5 tahun Informan 5 mengajar	“lama mengajar 13 tahun.”	“6 tahun ya”	“baru punya pengalaman mengajar selama 2 tahunan”	“punya pengalaman mengajar kurang lebih sudah 5 tahun sekarang bu”	“dengan pengalaman mengajar 19 tahun”

			19 tahun					
		Sudah menonton film Budi Pekerti	Informan 1 sudah 2 kali menonton di bioskop, Informan 2 sudah menonton 3 kali tanpa keterangan nonton dimana, Informan 3 menonton 2 kali di Netflix, Informan 4 menonton 1 kali di Bioskop, Informan 5 menonton 1 kali di Netflix.	“Aku ini sih, baru dua kali. Nah, yang pertama itu. Itu sebenarnya undangan screening dari Wregasnya langsung dan kedua bersama rekan guru”	“Saya pertama cuma sekali tapi karena mau diwawancara gitu saya jadi nonton tiga kali kayaknya”	“Sejauh ini sudah 2 kali”	“Menonton filmnya 1 kali di bioskop”	“Secara utuhnya sekali di Netflix.”
Pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti		Menjelaskan apa yang membuat tertarik menonton film Budi Pekerti	Informan 1 mengatakan topik film berbicara soal guru dan bagaimana hubungan baik dengan guru Informan 2 mengatakan karena temanya tentang guru dan ada tawaran wawancara Informan 3 mengatakan film <i>relate</i> dengan kehidupan masyarakat dan pendidikan. Informan ke 4 mengatakan ada ajakan dari teman sesama guru dalam	“Oke, yang pertama ngomongin soal guru. Terus yang kedua, gimana sih hubungan guru dan murid yang baik gitu”	“Pertamanya itu karena memang yang membuat saya tertarik itu karena temanya guru kan Budi Pekerti gitu. Cuma menjadi dua dan tiga kali karena kata Bu Erna ada tawaran untuk wawancara. Yaudah nonton lagi untuk memahami detail per scenenya gitu.”	“yang membuat saya tertarik itu adalah fenomena ya, fenomena di dalamnya itu. Atau kayak kejadian di dalamnya itu sebenarnya relate sama kehidupan masyarakat, kehidupan pendidikan.”	“Karena saya kan gabung dalam komunitas guru belajar di Nusantara. Jadi, teman-teman di sana sudah kayak, ayo nonton ini, nonton ini. Jadi, semakin tertarik untuk menonton film ini.”	“Pertama dari judulnya. Kemudian yang kedua, karena ada pemerannya di situ yang memang saya kenal, dan karena tentang guru”

			komunitas					
			Informan 5 mengatakan karena judulnya, terdapat orang yang dikenal dan tentang guru					
	Menjelaskan tokoh utama dan alur cerita dalam film Budi Pekerti	Ke-6 informan dapat menceritakan tokoh utama dan alur cerita film Budi Pekerti secara singkat	“Nah, jadi kisahnya Budi Pekerti itu dari seorang guru namanya Bu Prani ya. Beliau mengajar di sebuah sekolah yang mengajar sebagai guru BK. Dan di sana beliau jarang banget atau nggak pernah bahkan menghukum muridnya. Tapi beliau selalu ngajak untuk refleksi. Nah, ini juga relate sama banyak guru di Indonesia yang sudah nerapin refleksi itu. Atau hukuman itu diganti dengan nama konsekuensi logis. Karena kesalahan itu seseorang yang melakukan kesalahan akan merima konsekuensi logis.	“Bu Prani yang paling krusial itu ketika Bu Prani viral sih ya. Viral di toko apa itu? Makanan apa itu? Viral, kemudian ada berbagai macam komentar, sudut pandang dari orang-orang. Kemudian menjadi viral entah itu jadi musik, jadi gambar-gambar lucu. Jadi Bu Prani ini yang menjadi toko utama. Gitu”	“Oke, itu ada Bu Prani ya, tentu. Itu yang paling utama. Terus ada Pak Didit, suaminya. Terus sama Tita dan si Mukhlas. Terus kalau untuk alur cerita sebenarnya ya mungkin sama kayak di sinopsis lah yang awal mula terjadinya puncaknya cerita itu adalah, bukan puncaknya cerita sih, puncaknya masalah itu ya ketika Ibu Prani beli kue putu itu dan punya slek gitu masalah sama pembeli lain yang ngerobot antrian, ya kan? Kemudian ada bahasa yang pronunciation	“Secara singkat ya, Bu. Jadi, saya itu yang awalnya teringatnya itu Bu Prani, yang guru BK, di mana dia mengajar. Kalau nggak salah, dia mengajarnya online. Jadi, latarnya itu waktu pandemi. Dia mengajar semua murid-muridnya lewat daring. Terus ada satu murid yang dia tangani khusus, ada yang ditangani secara bersamaan. Itu menggambarkan bagaimana dia dekat dengan murid-muridnya, terus mampu mengajak murid-muridnya buat belajar bersama-sama. Lalu,	“Secara singkat, yang pertama itu kan dimunculkan seorang guru ya Buprani. Dengan latar belakang keluarganya yang sedang ada permasalahan mungkin ya. Permasalahan keluarga yang suaminya agak depresi. Kemudian kedua anaknya yang dengan kesibukannya masing-masing. Kemudian Bu prani dengan kesibukannya juga sebagai seorang guru, juga sebagai ibu rumah tangga. Kemudian yang sempat viral hanya karena salah paham.	

				<p>Konsekuensi yang nyambung dengan kesalahannya gitu. Jadi bukan sifat hukuman fisik atau kekerasan. Nah, kemudian dari situ Bu Prani punya keluarga juga. Nah, suami satu ya pasti dan dua anaknya. Ada Muklas dan Tita kalau nggak salah. Nah, si Muklas ini ternyata seorang influencer juga. Si Tita juga. Dua-duanya punya karakter yang beda. Si Muklas dengan sisi psikologinya selalu membagikan tips-tips untuk mengolah rasa. Sedangkan si Tita itu lebih ke mengedukasi pemanfaatan terhadap keberlangsungan lingkungan. Jadi kayak bikin-bikin kain-kain yang dia itu pewarnanya dari pewarna alami dan sebagainya. Nah, singkatnya, karena</p>		<p>atau pengucapannya itu sama sebenarnya, terdengarnya sama tapi sebenarnya dengan arti yang berbeda, sehingga naiknya di media sosial itu malah hal yang negatif kayak gitu. Negatif sampailah berujung ya berdampak ke kehidupan mereka sehari-hari, baik ke Bu Prani, baik ke anak-anaknya, sampai ke karir anak-anaknya, sampai juga ke karir Bu Prani. Dan itu yang membuat mereka akhirnya harus bisa dibilang kalah ya, kalah karena tidak memiliki kekuatan ya selain dengan mempertahankan kebenaran yang</p>	<p>kehidupan Bu Prani, Kehidupan keluarganya juga sederhana dan diperlihatkan dalam film tersebut. Memiliki suami, anak-anak juga yang mungkin lagi belajar dan berbeda profesi dalam mencari pekerjaan. Dari itu, jadi dalam film tersebut juga saya melihat ada karakter di mana orang-orang kita ternyata mungkin masih sering juga menggunakan media sosial secara sembrono. Memotong-motong video, terus membully. Cybercrime dan lain sebagainya. Itu mungkin yang bisa saya ceritakan tentang film secara singkat.”</p>	<p>Salah paham di pasar ya kalau tidak salah. Maksudnya sepemahaman saya, hanya karena masalah sepele tapi kok ujungnya merembetnya jadi mana-mana.”</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	--

				<p> mungkin berada di zaman yang sekarang ya, di mana semuanya itu bisa serba viral. Nah, konflik itu ada atau terjadi pada saat Bu Prani itu ngantri. Budaya di Indonesia kan memang mau nggak mau kita harus mengakui bahwa untuk belajar antri itu ternyata susah. Padahal udah dididik dari TK untuk bisa berlatih untuk antri. Kemudian bahasa. Di situ juga bahasanya yang dikeluarkan Bu Prani saat marah itu sebenarnya kalau dicermati dari bahasa Indonesia, saya sebagai orang Jawa, nggak salah. Asui itu memang lama. Tapi karena terlalu cepat ya intonasinya, cara ngomongnya. Jadi i-nya itu nggak kebawah. Itu yang bikin salah jadi </p>		<p> mereka punya. Karena viral, satu yang viral semua aspek kehidupan yang tenang. Dan mereka nggak punya kekuatan lain untuk membalik itu gitu. Selain mereka mempertahankan kebenaran, tapi kebenarannya, ya mereka tidak bisa dapatkan keadilan dari kebenaran itu.” </p>		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>melebar ke mana-mana untuk pengertian itu. Nah, itu sehingga akhirnya Bu Prani harus memulihkan nama baiknya karena beliau akan mengikuti seleksi sebagai wakil kepala sekolah. Nah, tapi ternyata usaha untuk memperbaiki nama itu juga harus berat. Dia harus mencari orang-orang yang menyebarkan berita itu dan sebagainya. Bahkan kedahsyatan teknologi yang viralkan itu membuat keluarganya ikut merasakan atau menanggung akibatnya. Apa yang dilakukan Muklas sebenarnya reaksi dari seorang anak muda bahwa ada rasa malu ketika kenapa ibunya melakukan klarifikasi sehingga dia tahu. Maksudnya dia</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>karena dia sebagai anak muda yang lagi tenar-tenarnya, pastinya ngerasa kecewa. Kenapa sih ibunya malah mengakui gitu? Itu jadi konflik keluarga juga apalagi ayahnya yang Pak Adidit mengalami depresi juga. Sampai akhirnya ketemulah sama si Gora. Kalau mau cerita, kan cerita panjangnya lumayan banget. Tapi lagi-lagi sebenarnya dari film ini aku belajar banyak banget soal refleksi. Hanya saja yang aku garisbawahi bahwa refleksi Bu prani terhadap Gora itu belum menyeluruh. Itu sebagai refleksi diri sebagai guru, kenapa kamu nggak ngedampingin Gora? Itu aku bertanya, kenapa pada saat Gora ngelakuin refleksi kamu nggak</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				<p>ngedampingin? Sedangkan dengan murid-murid yang lain itu ada follow up. Ketika yang pertama dibuka oleh anak-anak yang bilang, bodoh, goblok, tolol, ubur-ubur. Dia itu selalu mantau, terus besoknya ditanyain lagi, gimana perkembangan tanamanmu? Sedangkan sama Gora waktu itu nggak ada. Jadi akhirnya itu menjadi kecanduan, mau nggak mau. Meskipun itu tidak buruk untuk Gora. Gora bilang nggak buruk itu refleksinya. Tapi itu menyangkut kejiwaannya Gora. Di mana dia jadi suka bau tanah, suka tidur di kuburan. Ekstrim banget untuk anak seusia itu. Itu saja yang perlu digarisbawahi untuk jalur cerita</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		Menjelaskan pesan apa yang langsung di tangkap saat menonton	<p>Informan 1 memiliki tanggapan yang menitikberatkan kepada peran guru.</p> <p>2, 3, 4, dan 5 mempunyai kesamaan pendapat yang menitikberatkan tanggapan bagaimana bersikap dan menyikapi kegaduhan di dunia digital (media sosial) saat ini</p>	itu.	<p>“Oke, aku tuh jadi nonton dari semenjak ada konflik sampai akhir tuh nangis terus. Ada videonya itu di Instagramnya Budi Bekerti. Jadi aku kenapa terharu itu karena sebagai guru pesan pentingnya mencintai murid itu harus seutuhnya. Apapun akan dilakukan seorang guru untuk muridnya kok. Meskipun kita nggak ada hubungan darah. Dan itu yang dilakukan Bu Prani. Jadi mau senakal apapun muridnya semua orang-orang nangkap anaknya tuh jahat. Kayak Gora itu suka berantem sampai tauran atau sampai melukai diri. Dan sebagai guru pasti ada di garda terdepan. Dia akan menyelamatkan</p>	<p>“Nah yang pertama itu yang saya tonton itu adalah tentang melek literasi kali ya. Jadi komentar-komentar itu kayaknya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi gitu di dalam sosial media gitu tentang hal-hal yang viral. Kemudian banyak sekali yang akhirnya <i>misleading</i> kan, salah informasi. . Empati, tentang harus cari kebenaran. Apalagi refleksi ya tentang harus bagaimana harus berkata. Di awal-awal itu kan gitu ya di pantai ya kak. Di awal scene itu yang ngomongnya kasar ya. Itu juga yang menjadi penting banget bahwa harus</p>	<p>“Kalau di saya, itu sebenarnya adalah menjadi pribadi yang lebih selektif. Selektif ini kan bahasa yang umum, kalau selektif itu dalam artian kita bertindak itu harus dipikirkan dulu, di seleksi dulu nih kita mau bertindak seperti apa. Kemudian saat berbicara juga seperti itu, harus juga dipikirkan terlebih dahulu. Begitu juga dengan tindakan kita. Kayak yang ngefiralin misalnya, kita juga harus jadi pribadi yang memikirkan dampaknya ke orang lain itu seperti apa. Main upload aja, terus banyak juga. Misalnya kayak yang di</p>	<p>“Pesannya itu suruh menampilkan karena saya juga aktif di media sosial, jadi sering juga buat konten, jadi kayaknya untuk berhati-hati dalam membuat konten media sosial, jangan asal banyak yang melihat atau asal banyak yang mengomentari, tapi nggak ada faedah dan gunanya. Jadi konten kita bukan hanya viewersnya yang ingin banyak mengikutnya, tapi pemanfaatan daripada konten yang saya perhatikan.”</p>	<p>“Hal yang saya tangkap adalah ternyata luar biasa ya peranan media sosial saat-saat ini. Hanya kita tulis beberapa kata kemudian kita pencet, kita share. Ternyata akibatnya itu luar biasa bagi yang menulis sendiri ataupun bagi korban yang tertulis di situ. Jadi istilahnya sekarang banyak yang netizen-netizen itu luar biasa. Istilahnya yang kerennya itu netizen. Seperti itu. Dan memang yang harus kita tanamkan ke anak-anak itu jangan terlalu mudah untuk apa-apa di-upload, apa-apa di-komentari, apa-apa di-share. Kayaknya anak-anak juga nggak</p>
--	--	--	---	------	--	---	--	--	--

				<p>muridnya untuk bisa punya karakter yang baik. Kemudian yang kedua bahwa untuk masyarakat Indonesia di zaman yang viral ini tuh perlu banget tabayun. Bener nggak sih orangnya ngelakuin kayak gitu? Karena ngeri banget. Sumpah itu ngeri. Itu yang bikin aku nangis terus tuh ketika seseorang atau guru punya kesalahan sedikit aja terhadap murid sudah masuk di dunia maya itu akan terjadi pembunuhan karakter. Kemudian yang berakibat bisa tahulah kasus-kasus kemarin tuh banyak yang dipenjara guru terus kemudian dianiaya dan sebagainya. Padahal untuk ngedisiplinin muridnya itu punya berbagai cara. Tapi yang jelas kalau</p>	<p>berkata sopan yang menurut saya selain-selain itu tadi ya. Jadi karakter yang harus berkata baik dan sopan itu yang menjadi penting banget deh ini sekarang. Karena kayak maaf ya kata-kata anjay, anjir itu kan pelesetan dari bahasa kasar anjing gitu loh kak kalau menurut saya. Kemudian kata-kata kasar dari berbagai daerah itu akhirnya menjadi begitu luas menyebar kayak dari Surabaya, Jancu. Itu sebelum sosial media itu gak tahu loh kak. Tapi sekarang murid-murid saya itu menjadi kok kamu tahu itu? Iya lah Pak. Dulu ya waktu awal ngajar mereka tuh tahu. Saya kan dulu lama di</p>	<p>film itu ada media-media sosial, mereka hanya pengen keuntungan pribadi, tapi tidak memikirkan orang lain. Nah itu sebenarnya dari pribadi, atau yang bikin judul orang kan, bukan juga AI yang sok-sok tahu mau bikin, tapi juga yang asalnya manusia, yang ambil datanya, yang ambil videonya, atau yang susun kata-katanya, itu manusia. Jadi manusianya yang harus selektif, pribadinya selektif, selektif terhadap keadaan lingkungan, selektif sama diri sendiri. Intinya mereka jadinya jatuh hingga buat kegaduhannya. Karena mereka tidak mengeleksi perilaku mereka</p>	<p>memikirkan dampaknya sih. Saya rasa ya anak-anak sekarang seperti itu.”</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>untuk kekerasan aku nggak setuju. Nah kemudian gimana caranya buat mengembalikan rasa percaya guru terhadap negara ini? Udah diviralin pembunuhan karakter, kekerasan fisik, dan sebagainya. Tapi tetap lagi-lagi kalau disuruh milih mau jadi guru apa nggak? Ya tetap jadi guru. Karena jiwanya ingin mencerdaskan kehidupan baksa. Jadi poin yang aku lihat dari Bu Prani itu sebegitunya loh guru itu mencintai muridnya. Kemudian sekalipun keluarganya itu sakit dia selalu melakukan hal yang baik untuk penyembuhan. Dan anak-anaknya juga secara mandiri itu nggak manja. Ya meskipun bapaknya sakit gitu</p>	<p>Surabaya ya. Terus muncul lagi di film ini menjadi keingetan hal-hal itu bahwa oh iya gitu ya. Ternyata anak murid saya juga dulu tuh udah tahu Jancu, udah tahu Asu kan anjing gitu ya. Jadi kata-kata kasar itu yang menurut saya menjadi concern banget itu.</p>	<p>dengan baik di mana, harusnya bertindak seperti apa.”</p>		
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				tapi nggak pernah malu. Kayak disupport bareng-bareng, gimana saling menjaga itu ada di situ. Dan karakter. Jadi film ini tuh karakter orang Indonesia, karakter guru, karakter murid itu semuanya terlihat di sini. Bahkan karakter orang tua ya. Sama karakter kepala sekolah. Wah itu banyak banget di sekolah-sekolah.”				
	Tanggapan terkait film Budi Pekerti sudah mengangkat isu pendidikan	Ke- 5 informan memiliki pendapat yang sama	“Iya. Pendidikan karakter. Kenapa? Karena tadi yang pertama, film pertama dibuka sama anak yang diajak refleksi bodoh atau tolol goblok itu secara nggak langsung tuh ngajarin bahwa apa yang kamu lakukan, sesuatu atau ucapan-ucapan negatif yang kamu keluarkan untuk temanmu, itu sebenarnya gini ya, media yang	“Iya sudah sih menurut saya. Yaitu tadi pendidikan karakter yang saya lihat itu apa ya. Mencari kebenaran ya yang saya lihat yang paling saya rasakan. Kemudian empati, kemudian harus berkata sopan. Mengangkatnya disitu kalau menurut saya di film Budi Pekerti ini . Kemudian	“Tentu ya. Tentu sudah mencoba isu pendidikan karakter. Itu tadi dari pribadi yang selektif itu. Tadi kan dalam pendidikan karakter ini, saya juga pernah baca di beberapa jurnal atau ketentuan pemerintah pendidikan, terutama malah ada beberapa belas list-list	“Oke, isu pendidikan karakter ini, ada banyak beberapa yang saya lihat di film ini, seperti misalkan tadi berkomentar di media sosial saat ini orang itu mudah sekali buat komentar, selalu memancing keributan, ataupun memposting ulang hal-hal yang masih belum tentu benar. Ini	“Ada kan beberapa, karena memang kebetulan kan tokohnya Bu Prani sebagai guru BP ya. Guru BP di situ kemudian pas masa pandemi yang memang kami merasakan sekali pembelajaran selama masa pandemi itu luar biasa. Dari yang tadinya Gaptex, kita manual tau-	

				<p>digunakan Bu prani sebenarnya untuk refleksi yang ini aku juga nggak cocok. Karena pertama itu, dia ngasih media tanaman di mana makhluk hidup itu nggak punya akal. Jadi ketika si anak bilang bodoh, goblok, tolol kepada tanaman, yang satu dengan tanaman yang lain, itu nggak ada bedanya. Semua tetap tumbuh. Panjangnya sama. Dan si anak juga bilang gitu kan, panjangnya sama, Bu. Padahal kalau goblok, bodoh, tolol, itu disampaikan kepada makhluk atau manusia yang punya akal, itu akan menimbulkan rasa sakit. Bukan rasa sakit aja mengganggu sistem otaknya. Akhirnya dia trauma dan ketika dia beranjak dewasa, dia tidak</p>	<p>tentang kalau kisah Bu praninya itu. Saya tuh jadi sedih gitu sebagai guru jadi bingung posisinya gimana ya. Saya tidak mendapatkan pembelaan dari pihak sekolah juga. Kemudian akhirnya menjadi kontroversi disitu. Yang tadinya mendukung alumni-alumninya ternyata plot twistnya itu keren sih disitu kalau menurut saya. Yang tadinya alumni mendukung tiba-tiba tidak. Jangan gampang marah. Akhirnya kan si anaknya yang cewek itu ketika mau marah kan langsung direkam. Direkam diangkat kamera ya sama teman-teman rekan kerja ya.”</p>	<p>pendidikan karakter yang harus dipunya oleh siswa, siswi yang ada di Indonesia, terutamanya seperti itu. Tidak memungkinkan dengan seperti apa orang mendapatkan pendidikan karakter itu, tidak menutup caranya, yang penting tercapai pendidikan karakter. Contohnya seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, itu salah satu, salah tiga contohnya. Jadi, sangat-sangat mencerminkan bagaimana pendidikan karakter itu harusnya dibuat, contohnya saja, seperti yang sudah dibilang tadi, bermedia sosial, salah satu</p>	<p>masih banyak saya lihat di film ini. Terus memotong-motong video yang singkat, nggak lengkap, terus viralkan, ini juga saya lihat ada di sini. Jadi pendidikan karakternya itu adalah bagaimana seharusnya menggunakan sosial media secara baik dan benar.”</p>	<p>tau harus serentak berubah, harus kenal dengan yang istilahnya Google Meet atau semacamnya. Jadi saya masih Gaptek tau kak. Lama nggak kepake. Tapi pembelajarannya yang luar biasa dan pasti akan berbeda kalau kita langsung menyentuh anaknya dalam pembelajaran tatap muka. Makanya juga 2 tahun ini ya, 3 tahun ini sih sudah tatap muka ya. Yang bener-bener angkatan 2 tahun lalu itu yang bener-bener kelihatan banget angkatan pandemi itu luar biasa. Luar biasa sekali. Kemudian yang kita tatap muka saja, kita mau kasi pendidikan</p>
--	--	--	--	--	---	--	--	--

				<p>akan bisa mengambil keputusan-keputusan yang baik untuk hidupnya di masa depan. Itu berpengaruh banget terhadap otak. Makanya karakter itu perlu banget. Jadi sebenarnya kalau mau disisipin di scene itu, ada penyampaian Bu prani yang mengatakan harusnya bahwa ini kalau diucapkan ke temanmu, nggak akan sama dengan tanaman ini harusnya. Tapi untuk semuanya, untuk yang sudah dicontohkan, oke banget untuk karakter. Apalagi ya, selain itu. Yang tidur. Itu juga karakter banget itu, yang tidur. Dia sampai tahu, hafal banget, kalau anak itu tidur loh pastinya, pasang foto, kayak gitu. Nah, itu juga</p>		<p>contoh pendidikan karakternya bertanggung jawab. Terus kemudian, sebenarnya kalau saat Bu Prani puncaknya negur orang itu, kalau orang itu jujur, tidak memenangkan dirinya sendiri, jujur, oh iya Bu, maaf, saya salah, sudah nyelip antrian, ya sebenarnya tidak akan terjadi juga masalah besar seperti itu.”</p>		<p>karakter, motivasi ke anak untuk setidaknya tau lah apa sih yang seharusnya yang baik dilakukan untuk anak-anak itu. Kita juga sampai saat ini pun kita masih harus bagaimana ya caranya biar bisa menanamkan karakter yang baik terhadap anak-anak pun ada pengaruhnya juga dari keluarga masing-masing. Ya kan? Berawal dari situasi keluarga, kemudian mereka bertemu masuk ke dalam suatu kelas dengan berbagai macam individu yang unik. Itu kan juga luar biasa untuk menanamkannya, jadi pendidikan karakter itu memang benar-benar harus butuh.</p>
--	--	--	--	---	--	---	--	--

				<p>gimana dia ngajarin si anak untuk punya karakter tanggung jawab. Meskipun kamu ngantuk, meskipun kamu begadang semalaman kalau waktunya ada tanggung jawab, yaitu sekolah ya kamu hadir sepenuhnya, kayak gitu. Kemudian karakter-karakter yang secara nggak langsung ditampilkan oleh anak-anaknya, si Muklas dan si Tita. Dia tetap nolong orang tuanya gitu. Di gotong-royong, kerja sama, antar keluarga, menyayangi, mandiri juga. Jadi, film ini tuh karakter banget sih menurut aku.”</p>				<p>Bagaimana kita juga harus belajar gitu.”</p>
<p>Pemahaman tentang pendidikan karakter</p>	<p>Menjelaskan opini terkait pendidikan karakter penting di era digital</p>	<p>Ke-5 informan memiliki pandangan yang kurang lebih sama</p>	<p>“Kalau boleh bilang, pendidikan karakter itu sebenarnya nggak hanya di dunia yang serba digital ini. Dari sebelum-sebelumnya juga</p>	<p>“Kalau menurut saya sekarang kontrol sosial yang mengontrol kita sebagai individu kan sosial ya orang-orang di sekitar</p>	<p>“Kenapa pendidikan karakter itu penting di era teknologi seperti sekarang? Kalau misalnya kita banyak melihat,</p>	<p>“Digital, internet, penggunaan gawai, ini memang hal-hal yang nggak bisa dibendung. Kita tutup atau kita stop datangnya,</p>	<p>“Sangat penting untuk pendidikan karakter. Karena itu nanti jadi dasarnya mereka ya bersikap bertindak terhadap diri</p>	

				<p>sebagai guru kami, pemerintah juga konsisten untuk pembelajaran karakter atau dalam Islam itu dibidang adab. Itu lebih utama daripada ilmu. Kenapa? Karena nggak mungkin seseorang yang punya ilmu tinggi tapi tidak berkarakter jujur. Itu hal yang berat banget. Jadi, gimana sekolah itu menanamkan nilai kejujuran. Zaman-zaman masih UN, aku melihat banget, banyak sekolah itu yang nggak jujur sama sekali. Mau dia ngasih contekan ke muridnya, mau nanti ada tim guru yang ngebenerin jawabannya, itu luar biasa banget. Makanya ketika ada UN dihapuskan, aku adalah orang yang menyambut itu dengan hati yang suka cita. Kenapa?</p>	<p>kita. Dan sekarang dengan adanya digital itu kontrol sosial itu menjadi luas. Di dunia maya tuh akhirnya menjadi sebagai pengontrol, pengendali gitu ya. Bisa jadi memperbaiki iya, tapi kebanyakan itu malah memperkeruh keadaan gitu akhirnya. Makanya perlu banget berhati-hati di dalam era digital sekarang ini karena semuanya gampang viral. Dan apapun yang kita lakukan kadang-kadang tidak kita ketahui gitu. Kok tiba-tiba, kayak Bu Prani ya, tiba-tiba ada di Youtube. Siapa kan Bu Prani tanpa menyadari itu. Bahwa ada yang rekam secara tiba-tiba dan</p>	<p>baik itu di berita-berita media sosial, baik itu yang kita lihat juga sehari-hari ke anak-anak, ke siswa atau ke lingkungan terdekat kita, banyak mereka yang tidak mempergunakan media sosial atau digital itu dengan bertanggung jawab. Artinya misalnya kayak mahasiswa atau siswa yang harusnya bisa belajar dari digital, tapi mereka malah mempergunakan digital itu sebagai hal-hal yang hanya untuk bermain, malah ada yang sampai bisa pakai pinjol segala macam, apalagi untuk usia-usia anak SMA, kan mereka sudah mengerti banget</p>	<p>tapi memang karakternya adalah bagaimana pada murid-murid agar diberikan kebiasaan ataupun pengertian tentang penggunaan teknologi digital ini. Mereka bisa memanfaatkannya secara positif, banyak hal. Jadi bisa jadi berguna buat media pembelajaran, mencari informasi yang tepat, lalu membuat konten, ataupun berusaha melalui teknologi digital, sehingga karakternya adalah bagaimana bisa menanamkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi digital.”</p>	<p>sendiri, orang lain, seperti itu. Kemudian menanamkan itu menjadi sebuah karakter itu harus menjadi sebuah kebiasaan dulu. Jadi sesuatu hal yang dibiasakan nanti lama-lama akan menjadi sebuah karakter menurut saya seperti itu. Kalau dari pola keluarga tidak dibiasakan, lalu masuk ke dunia jenjang pendidikan TK, SD, SMP, ataupun SMA, dan karena kami ini di tingkat SMA, jadi mereka sudah ada beberapa jenjang sebenarnya. Itu sangat penting sekali. Tidak akan ketahui anak-anak yang memang jujur tidak, apakah disiplin atau tidak akan</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---

				<p>Karakter itu bukan ujian nasional. Karakter itu dibangun fondasinya dari usia dini hingga jenjang atas, menengah atas. Karena untuk bisa jujur, butuh waktu. Untuk bisa disiplin, butuh waktu. Jadi, menurut aku, apalagi di zaman yang serba teknologi ini, jari itu sudah mewakili mulut. Aku kemarin sempat mengeluarkan reaksi ketika timnas kalah. Dengan adanya jari-jari itu. Masya Allah, itu sampai kayak gitu banget ya. Peran pendidikan penting banget untuk bisa menumbuhkan karakter dan ngajarin gimana cara mengkritik yang baik.”</p>	<p>memostingnya ke sosial media tanpa tahu latar belakangnya. Akhirnya menjadi tercoreng lah namanya Bu Prani. Karena terlihat, oh dia guru, oh dia berkata kasar dan sangat menyedihkan gitu. Maka penting banget pendidikan karakter saat ini, terutama dalam dunia yang ketik ya. Ya Allah, netizen itu kalau udah ketik, judgmental banget kak. Kayaknya menghakimi gitu, selalu berkata sentimen, berkata buruk atas apapun gitu. Walaupun memang dia merasa bahwa, ah saya nggak kenal ini sama cuma pengen ngomong. Jadi saya itu, apa ya, kasian gitu. Banyak gitu kan</p>	<p>hal-hal kayak gitu, sudah mengerti banget untuk hal-hal yang seperti itu. Mereka tidak bertanggung jawab, makanya pendidikan karakter itu penting agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang dipercayakan oleh orang tua ke mereka, dengan berikan HP, kemudian juga jujur. Kadang-kadang bisa ketika kita, contohnya saya yang punya adik SMA, jadi kalau kita di rumah, kalau di sekolah kan kita tidak tahu kehidupan dia di rumah seperti apa. Kalau misalnya saya ini secara pribadi mengalami, kamu lagi apa, belajarkah? Ya,</p>	<p>terlihat. Karena dari titik kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan. Jadi menurut saya sangat penting.”</p>
--	--	--	--	---	--	---	--

					di komentar-komentar yang negatif sekarang itu. Dalam konten apapun ya kak ya. Misalnya itu konten masak, konten parenting, konten edukasi, ataupun konten. Semua konten kayaknya selalu ada yang berkatakata, aduh penting banget akhirnya. Dalam dunia digital sekarang ini.”	belajar. Eh, taunya dia nonton Youtube, tapi bukan untuk yang belajar misalnya seperti itu, hanya untuk kayak nonton hiburan atau apa. Biasa kan ada yang lucu-lucu tuh, kayak short movie yang lucu-lucu. Nah, jadi dia cuma nonton itu. Tapi terkadang, ya emang benar-benar belajar. Maksudnya tuh, ya belajar soal ini, contoh ini, gimana ya cara ngerjainnya itu juga sebenarnya hal-hal yang positif gitu. Tapi ya intinya adalah bertanggung jawab.”		
	Menjelaskan opini tentang dampak gaya hidup serba digital pada pelajar	Ke-5 informan memiliki pendapat yang sama	“Aku tuh istighfar terus. Kenapa ya? Gen Z ya, tuh parah banget. Karena aku kan ngajar anak-anak Gen Z nih. Ketika disuruh untuk, kita	“Kalau mereka pacaran itu gampang posting, itu yang paling kelihatan. Oh, oke. Itu kan bagian dari karakter ya, yang	“Kalau berdampak ke gaya hidup ya, berdampak ke gaya hidup peserta didik atau siswa di sekolah,	“Jadi, ini gayanya sekarang tuh, kalau pelajar nggak bisa lepas dari teknologi digital, dari gawainya, dari internetnya. Jadi,	“Dampaknya luar biasa. Seperti mereka tidak bisa lepas dari yang namanya HP ataupun alat semacam itu.	

				<p>misalnya ada diskusi gitu. Mereka tuh selalu sukanya tuh ngebahas masalah TikTok, YouTube. Kalau aku nggak apa-apa kalau itu relate dengan ilmu pengetahuan. Aku akan ngeladenin itu. Ayo, diskusi apa? YouTube apa yang sudah kamu tonton? TikTok yang mana? Tapi ternyata kan mereka TikTok kan juga cuma untuk joget-joget. Terus ngeliat-liat aibnya orang. YouTube juga gitu. Ada, Bu, game. Nge-game doang. Jadi ketika aku mengarahkan untuk gimana sih kalian bisa berpikir masa depan untuk kamu lah. Nggak usah mikir untuk Indonesia. Untuk kamu sendiri lah. Kayak apa gitu. Itu tuh susah banget. Karena ya itu. Lebih nikmat</p>	<p>dulu kita waktu jaman saya itu, masih ngalamin buku ini budi, lho kak. Saya tahu dari usia juga bisa melihat zaman pendidikan waktu itu. Jadi sekarang itu gaya belajarnya anak-anak, gaya hidupnya serba digital, ini mempengaruhi mereka yang itu tadi, gampang posting pacaran, gampang nemu. Terus kemudian punya akun sosial media itu kayak punya akun fake gitu lho, kak. Buat apa, gitu. Jadi sangat mengaruhi. Lagi, selain itu lebih ke gadget kali ya. Jadi sangat candu gawai gitu, game gitu, apa-apa game gitu. Kemudian lagi kalau dibawa ke sekolah, misalkan hape itu, kak, di dalam</p>	<p>tentunya mereka terlihat seperti orang yang tidak fokus dan nggak sabaran. Jadi mereka jadi orang yang kayak, yang penting aku datang sekolah, duduk di tempat itu, terus yaudah pulang, ah yes, aku bisa main HP gitu. Kita sebagian itu ya di depan itu bisa nangkap gerak-gerak murid gitu loh. Jadi kayak sebenarnya tidak seperti yang kita pikirkan, ah guru tidak ngeliat aku nih gitu. Tapi sebenarnya kayak kita tuh nggak fokus saat belajar, terus kayak kita lebih memikirkan untuk yes, main HP, apa segala macam kayak gitu. Karena gini, di saat beberapa bulan,</p>	<p>walaupun mungkin di sekolahnya ada peraturan gak bawa hp, tapi tetap aja pasti ada yang sembunyi-sembunyi, atau pasti aja ketika aturan gurunya lagi lengah, mereka akan menggunakan itu buat berinternetan ataupun buat menjelajahi digital. Jadi, kalau menurut saya, dampaknya ada banyak. Karena mereka itu kayak, ada nih guru yang sekarang banyak mungkin ngeluh, menurut saya, tentang murid yang ngantuk di kelas. Jadi, mungkin gaya mereka sekarang jam tidurnya mungkin bergeser, karena bisa sejam mungkin main game di saat</p>	<p>Jadi memang harus dibiasakan. Waktu saya pembelajaran, awalnya HP ditaruh di tas atau tidak dipegang di meja. Tapi tetap saja kan namanya anak. Bagaimana caranya, sembunyi-sembunyi. Kemudian saya terapkan untuk dikumpulkan. Jadi anak mengumpulkan, jadi biar mereka juga fokus dalam pembelajaran. Kecuali kalau nanti memang ada beberapa materi yang memang harus mereka memakai dengan alat baru. Saya perbolehkan untuk memegang atau menggunakan alat.”</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--

				<p>scroll-scroll. Dan TikTok yang ada di Indonesia ini kan menawarkan dunia fana banget ya. Yang dimana bisa happy, happy, happy, happy gitu. Terus game apalagi. Wah itu luar biasa banget sih, Mbak. Gaya hidupnya beda dengan saya yang baru tahu gadget itu SMP kelas 2. Pemanfaatan teknologi itu belum untuk pendidikan secara nyata. Itu kalau ngomong pendidikan cuman kalau di sekolah. Ayo nonton Youtube. Youtube-nya tentang ini ya. Misalkan kita ngebahas film Laskar Pelangi. Nah di Youtube banyak tuh kan. Coba kayak gitu. Ya cuman itu belajarnya. Ketika di rumah dia nggak akan nyari informasi yang</p>	<p>pembelajaran, itu fokusnya ke hape. Karena memang kebetulan kalau di sekolah kami tidak bawa hape, tapi dalam satu momen ada kegiatan yang memang mereka diperbolehkan membawa hape, tapi akhirnya menjadi fokusnya ke hape. Nunduknya tuh nunduk ngeliatin hape. Atau dalam meeting, oh sis, tuh kelihatan tuh. Jadi lebih fokus ke hape, gitu. Lagi-lagi sosial media ya, karena mereka bukannya WA ngomong dengan siapa, entah itu pacar atau temannya, gitu. Jadi sangat ngaruh kegaya. Akhirnya menjadi tidak memperhatikan orang yang sedang berbicara, gitu akhirnya.</p>	<p>sebenarnya guru itu masih ada beberapa sekolah yang, misalnya nih besok akan ada praktek atau akan ada sesuatu yang dikerjakan menggunakan handphone misalnya. Terus anak-anak ini akan terlihat lebih ceria kalau ada materi pembelajaran yang pakai HP. Akan terlihat lebih bersemangat kalau misalnya mereka juga pergi ke lab komputer, misalnya kayak gitu. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan digital itu sangat-sangat merubah motivasi ya, motivasi siswa dalam belajar.”</p>	<p>malam, hingga pagi. Jadi, setelah sekolah, sampai di sekolah itu udah banyak yang ngantuk. Artinya, gayanya, jam tidurnya bergeser karena bergadang, jadi banyak hal yang menyebabkan ketergangguan ketika belajar di kelas. Terus juga tentang ketika mereka berkomunikasi, karena mereka kan mungkin teman-temannya nggak hanya jadi di sekolah saja, tapi ada teman-teman juga yang lain, yang mungkin nggak mereka kenal sama sekali, tapi kenalnya dari media sosial. Jadi, itu juga mungkin gaya baru, gaya pertemanan baru di era saat ini. Itu dua hal yang mungkin aku bisa</p>
--	--	--	--	---	---	--	---

				untuk meningkatkan pendidikan atau self-improvement dia. Nggak akan karena ada banyak yang lebih menarik perhatian mereka. Horor tuh lebih menarik daripada dengerin podcast pendidikan.”	Kalau yang sekelumit di lingkungan saya, ya, sebagian besar itu yang menjadi problem.”		terangkati.”	
	Menjelaskan kasus mengenai perubahan perilaku pelajar akibat perubahan gaya hidup digital di lingkungan sekolah	Ke-5 informan menjelaskan kasus perubahan perilaku pelajar yang kurang lebih sama.	“Iya. Banget sih. Jadi sekolahku ini beruntungnya adalah membatasi penggunaan gawai. Jadi kami nggak boleh ada gawe masuk di sekolah mulai jam 7 pagi sampai jam 3 sore. Kenapa? Karena intensitas mereka bermain gawe di rumah itu jauh lebih banyak. Jadi mereka harus kita batasin supaya ketika di sekolah setidaknya konsentrasi mereka terpecah terhadap gadget. Nah, pengaruh banget ke perubahan perilaku itu aku kaget banget ketika main	“Kalau secara umum, iya. Secara umum. Kemudian, mohon maaf ya, Kak, kayak kasus-kasus tentang seorang siswa yang melakukan hubungan seksual, itu kan juga berawal dari sosial media ya, yang sangat mudah, gitu. Kemudian, ya gitulah. Banyak-banyak melakukan kegiatan hubungan seksual yang semuanya dilihat, apa namanya, mereka dapatkan	“Sejauh ini sih ya, sebenarnya untuk perilaku spesifik yang benar-benar membuat siswa itu kelihatan tidak fokus dalam belajar, sebenarnya nggak ada yang parah-parah banget sih, nggak ada. Ya puji Tuhan, kalau di SMA Maniamas ya, itu belum ada yang benar-benar menimbulkan hal tidak baik sih sebenarnya. Cuma memang mereka hanya terlihat kehilangan	“Perubahan perilaku, ada sih. Misalkan sekarang ini, emosinya mudah sekali terpancing, ataupun ikutin gaya-gaya yang ada di media sosial, misalkan mereka jadi terikut-ikut, mungkin ada yang positifnya, ada pun juga yang negatifnya. Tetap saja mereka jadi termudah sekali untuk terpicu emosinya, mungkin karena gaya yang tadi di dunia digital mereka lakukan, ataupun lagi kesal di dunia digital,	“Iya, terlihat karena mereka tergantung apa-apa. Mungkin di satu sisi mereka dipermudah dengan dengan semuanya. Informasi apapun bisa diperoleh dengan alat tersebut. Tetapi ada hal-hal yang memang mungkin ada positifnya dan negatifnya. Saya yakin kalau anak-anak yang memang tahu, oh ini bagus atau ini mendukung untuk saya belajar. Tapi kalau yang dipergunakan	

				<p>sama anak-anak SD gitu. Biasa kalau aku suka say hey sama anak-anak SD gitu. Dengar suara, Cok, cok gitu. Setiap ngomong sama temennya, Weh nggak gitu, cok. Padahal tau di tempatku itu sekolah Islam. Tapi ternyata sepengaruh itu loh. Padahal sudah dijelaskan bahwa kata-kata kamu itu sejenis umpatan untuk orang-orang di daerah Jawa Timur. Kalau kamu ngomong, cok, itu di rumah saya, saya bilang, kamu bisa ditampar sama ibu saya. Nggak sopan itu, gitu. Tapi itu nggak beraku karena udah langsung ya, keseringan gitu. Setiap ngomong selalu ada gitunya, gitu. Dan aku kaget, mereka ternyata dapat-dapat kata-kata itu</p>	<p>kebanyakan dari sosial media. Kalau janji kan lewat WA, kan. Itu yang saya dampak sangat parah dan buruk, gitu, di situ, Kak, yang sangat menyedihkan, gitu. Sampai akhirnya kayak janji mau tawuran, kan menjadi sangat mudah ya dengan adanya sosial media. Itu gampang. Sekarang tuh gampang tersulut akhirnya. Jadi kecerdasan emosinya memang makin parah, gitu, karena terpengaruh begitu banyak informasi yang masuk, sehingga kita sebagai guru tuh kayak kewalahan untuk memfilter, untuk mengedukasi, karena mereka sudah serbu</p>	<p>fokus saat belajar aja. Fokus saat belajar itu hilang, kalau misalnya berhadapan dengan teknologi, mereka lebih semangat dan lebih ada motivasinya. Jadi sebenarnya malah berat di guru, karena guru harus punya kreativitas, siswanya itu semangat untuk belajar. Misalnya kan sekarang banyak nih web pembelajaran yang bisa kita akses lewat HP, ya kan? Jadi gurunya yang harus kreativitas malah sebenarnya. Cuma untuk perilaku, siswa perubahan perilaku yang benar-benar signifikan karena perubahan</p>	<p>terus bawanya ke dunia nyatanya, kadang juga seperti itu. Jadi, perilaku-perilaku seperti itu sering terbawa. Tadi seperti perilaku ngantukan di kelas, itu sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Karena sebelumnya belum bisa mengontrol penggunaan, lalu masih sudah menggeser jam istirahatnya untuk menggunakan teknologi digital ini.”</p>	<p>untuk hal-hal yang lain, seperti malah main game. Sekarang memang ada yang main game-nya untuk pertandingan. Mobile Legends, banyak-banyak. Tapi kadang-kadang nanti kalau yang game-nya berbayar atau malah untuk hal-hal lain, seperti nanti mungkin menjurus ke penipuan atau yang menguntungkan pribadi melalui hal-hal online, itu kan yang dikhawatirkan.”</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	---

				<p>dari game. Jadi main game online, gitu. Wow, luar biasa. Sebegitu rusak karakter anak dari game. Intinya dari semua yang berkaitan di dunia maya, ya. Di dunia maya. Tapi kalau untuk di sosial media seperti Facebook dan Instagram, murid-muridku kan punya ya. Aku melihat beberapa bagus, mereka kayak nampilin sesuatu yang bisa manfaat, gitu. Tapi kalau untuk benar-benar kalau untuk ngomong, pasti ada gitu-gitunya, gitu. Tetap, apa ya, memang pendidikan karakter itu yang seharusnya paling di-mention, gitu. Apalagi untuk anak muda di zaman sekarang yang sangat akrab dengan media sosial.”</p>	<p>dulu, tuh. Jadi kecerdasan emosinya, kemudian pengaruhnya tuh begitu sangat cepat. Jadi perilaku-perilaku pelajar yang seperti itu, yang saya sebutin sih yang paling parah itu tadi, yang sudah melakukan hubungan seksual. Banyak kan berita-berita viral, Kak. Kemudian di kafe-kafe, Kakak tahu kan, berita viral seorang pelajar di kafe sambil ngapain, itu tuh banyak, tuh. Ya Allah, saya tuh sedih, Kak, melihat kayak gitu, tuh. Sumpah, deh. Iya, apalagi mereka terpengaruh, ya, melihat media sosial. Mungkin mau tenar, mau viral, gitu kan. Kita nggak paham.”</p>	<p>digitalisasi ini, kalau di sekolah ya, selama ini yang terlihat sih tidak ada. Tidak ada yang begitu parah lah. Hanya mereka untuk kehilangan fokus belajar aja.”</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--

		Menjelaskan opini terkait generasi muda yang kurang mendapat pendidikan karakter memengaruhi krisis moral pelajar	Ke-5 informan memiliki pandangan yang sama	<p>“Iya. Krisis moral pelajar. Tapi ya, aku bersyukur banget deh. Dua tahun setelah pandemi ini ya, dengan adanya pemerintah mengeluarkan kurikulum merdeka dengan adanya Program Pelajar Pancasila itu ngebantu banget. Jadi, anak-anak itu semakin terarahkan, gitu. Bahwa ada hal yang patut kita diskusikan itu tentang keadaan orang di sekitar kita, tentang lingkungan di sekitar kita, tentang negara kita. Itu kita bisa diskusikan, gitu. Nah, karakter-karakter yang mau ditubuhkan pemerintah lewat projek profil itu kan lumayan itu mandiri, kemudian gotong royong, berpikir kritis, kemudian ada</p>	<p>“Iya. Kalau menurut saya, iya. Karena karakter itu kayaknya emang modal, ya. Modal kita untuk selalu belajar, untuk sosialisasi, dan untuk apapun, sih, sebenarnya. Ketika kita memang memiliki karakter yang baik, baik di sekolah, dalam bersosialisasi, ataupun berbicara, atau bahkan cuma memberikan komentar, itu kayaknya mereka juga akan baik, gitu, Kak. Tapi jika mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter itu, hanya ke semua hal, hanya menjadi pengaruh, baik itu selalu berkata buruk, kemudian berkata buruk itu menjadi hal yang biasa, kemudian menjadi, tidak, empatinya itu</p>	<p>“Kalau misalnya berbicara tentang pendidikan karakter ya, kalau misalnya memang kekurangan dalam pendidikan karakter tentu akan mempengaruhi moral dan nilai serta perilaku siswa. Itu pasti. Oleh sebab itu sebenarnya memang di sekolah alangkah baiknya memang harus ada bisa dibilang kayak tim. Saya mengajar di SMA Maniamas. Kemudian terlihat juga bagaimana guru-guru itu selalu memberikan, guru itu kan di gugu dan ditiru ya? Di gugu dan di tiru. Jadi sebenarnya yang paling berpengaruh untuk mendidik</p>	<p>“Ada rasanya seperti itu, mempengaruhi juga krisis moral mereka karena mereka itu jadi seperti tidak peduli sama yang lain, untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jadi, artinya, pokoknya aku dulu, ya orang lain nantilah. Itu ada dari beberapa karakter yang aku lihat. Sehingga mungkin perlu itu pembatasan atau menganamkan kebiasaan untuk menggunakan gawai tadi.”</p>	<p>“Kalau bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter, berpengaruh saya rasa di krisis moralnya. Karena kan karakter yang sederhana saja. Misalnya dia kejujuran, kemudian disiplin. Kalau memang tidak ditanamkan dari awal juga mereka tidak paham. Yang sederhana saja. Kemudian kepekaan dia terhadap orang lain, dari segi sopan-sampan, tutur kata, ucapan, mana dia tahu bisa menyakiti orang lain atau tidak. Hal-hal seperti itu memang tidak diingatkan. Sebagai orang tua pun, sebagai guru juga, nanti</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--

				<p>beriman dan bertakwa, itu luar biasa. Itu kalau misalkan semuanya itu benar-benar komitmen menjalankan itu, guru-gurunya nggak ada miskonsepsi, aku yakin banget. Karakter yang ditubuhkan sekarang, 20 tahun lagi akan dituai oleh Indonesia, gitu. Nah, kenapa mempengaruhi krisis moral? Jelas banget. Yang kita bahas tadi kan, dimana ketika seseorang nggak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga, misalkan, di sekolahnya juga dicuekin, tuh. Ya udah. Dia akan bertindak semaunya sendiri, karena nggak ada orang, nggak ada filter di dekat dia, gitu. Tapi kalau di sekolah dapet pendidikan karakter</p>	<p>menjadi kayaknya menjadi kurang, gitu. Sesuatu hal yang menyedihkan gampang menjadi sesuatu hal yang lucu, gitu. Padahal akhirnya mereka juga gampang emosian. Iya, betul. Gitu, jadi kayaknya harusnya adanya pendidikan karakter, padahal di sekolah-sekolah itu selalu karakter building, karakter building, gitu kan. Karena memang sudah degradedasi dari tahun 2013, ya. Itu yang memfokuskan pada karakter sama di sekolah juga sekarang, Kak. Mau proyek P5, misalkan, Pancasila, mau pendidikan apapun yang ditunjukkan itu apa, nilai karakter.</p>	<p>karakter siswa itu sebenarnya sikap guru itu sendiri. Kita kaitkan deh dengan film ya. Dengan film yang tadi. Ya, dikukuh dan ditiru. Mungkin sampai sejauh film itu mungkin kayak belum ada siswa yang meniru kayak ngomong apa misalnya kayak gitu ya. Cuma kan akhirnya jadi jadi bahan omongan dan pembulian bisa jadi itu. Nanti akan ada masanya kayak ah, guru itu aja bisa ngomong seperti ini. Kok kita enggak kayak gitu?</p>	<p>anak saya yakin akan berpengaruh di kedepannya.”</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

				<p>sekalipun di rumah orang tuanya cuek, jarang pulang, misalkan nggak pernah ngobrol sama anaknya, tapi selama di sekolah dia dapat pendidikan karakter, kemudian hubungan dengan gurunya itu hangat, aku yakin pelajar-pelajar di Indonesia juga punya moral yang baik, gitu.</p> <p>Justru, misalnya dia nggak dapat di keluarga, tapi dia dapat dan dia dia dapat di sekolah dan dia tanamkan, justru itu akan dia bawa ke keluarganya, pasti loh. Aku tuh sampai panggil orang tua pernah. Jadi karena orang tuanya itu sibuk kerja dua-duanya, kemudian anaknya itu sering terlambat, itu kan berhubungan dengan disiplin ya. Ketika semuanya bersepakat untuk</p>	<p>Karakter apa yang ingin ditonjolkan, gitu, kalau di sekolah, gitu. Itu sebenarnya, jadi iya, sangat mempengaruhi kurangnya pendidikan orang ke perilaku”</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

				<p>mengeluarkan anak itu, aku mencoba untuk mempertahankan. Kenapa? Anak ini nggak salah, dia korban. Orang tuanya sibuk cari uang, gimana si anak belum punya kemandirian, karakter kemandirian ini belum dilatih. Dia nggak dapet dari sekolah sebelumnya.</p> <p>Kenapa? Karena orang tuanya nggak pernah komunikasi mungkin dengan sekolah sebelumnya. Dan di rumahnya juga orang tuanya nggak pernah ngajarin untuk tanggung jawab, disiplin. Jadi anak ini, karakter mandirinya nggak terbentuk.</p> <p>Akhirnya tanggung jawab, disiplin, juga nggak akan bisa. Apa tanggung jawab sekolah yang membuat dia</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--	--

				disiplin. Aku selalu kasih apresiasi ketika dia datang tepat waktu. Wah, kamu keren, hebat. Aku senang, aku bangga. Kamu tuh terlihat lebih keren kalau kamu memang datang tepat waktu. Besok lagi kayak gini ya, aku akan tiap hari ngasih kamu apresiasi kalau kamu beneran datang tiap hari. Gitu sih, Mbak Tari.”				
	Menjelaskan pandangan terkait nilai utama apa yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini	Informan 1, dan 5 memiliki jawaban yang sama Sedangkan informan 2 dan 4 juga memiliki jawaban yang sama. Sedangkan informan 3 memiliki jawaban berbeda dari informan 1, 2, 4, dan 5.	Informan 1, dan 5 menurut aku, sumber dari segalanya itu sebenarnya kejujuran sih, kalau menurut aku ya. Karena dari jujur, semua masalah itu bisa dibicarakan, dan enggak ada ceritanya saling menyalahkan, kemudian korupsi, kemudian nepotisme, terus KKN, terus	“Jujur sih kalau menurut aku, sumber dari segalanya itu sebenarnya kejujuran sih, kalau menurut aku ya. Karena dari jujur, semua masalah itu bisa dibicarakan, dan enggak ada ceritanya saling menyalahkan, kemudian korupsi, kemudian nepotisme, terus KKN, terus	“Kalau menganjur pada film Budi Bekerti itu, kayaknya harus cerdas literasi. Itu kemarin yang sempat viral, tau nggak, Dewi Sandra sama Sandra Dewi. Ya, betul. Ya, ya, ya. Gimana ya, saya bilang itu, itu kan yang komen juga orang-orang dewasa, Kak, gitu kan, menurut saya. Literasinya	“Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawab gitu. Ketika kita ngomongin tentang jujur ya	“Oke, jadi mungkin yang pertama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan. Artinya, coba cari dari yang lain. Mungkin saja ini	“Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja. Jujur ya, mampu disiplin, kemudian dari segi ucapan, anak harus tahu, kalau minta tolong, tolong, terima kasih, tolong, terima kasih, kemudian harus tahu batas-batas mana yang harus, dia tahu lah batas-

				<p>berperasangka buruk, itu enggak akan ada kalau jujur. Yang utama sih itu. Karena kan karakter sebenarnya banyak ya, tapi dari nomor satu aku pilih jujur. Jujur dan pastinya juga kayaknya orang semua harusnya punya pikiran yang saling terbuka mungkin ya, jadi enak untuk diskusi, enggak ada saling menjatuhkan. Empati juga sih, kalau udah jujur punya saling terbuka, dia pasti berempati sama orang lain”</p>	<p>ini gimana sih gitu. Banyak, akhirnya yang salah-salah kayak Anji penyanyi sama Enji, yang artis itu ya maksudnya tentang literasi. Enji yang sama Ayu Ting-Ting, itu kan beda. Suami yang dulu itu itu salah satu contoh. Nah, begitu juga di anak-anak, karena kalau di anak-anak itu, udah males baca.”</p>	<p>berarti dia bertanggung jawab atas dirinya dan atas diri orang lain juga. Ketika kita ngomongin tentang karena di dalam yang saya ingat ada beberapa saya ingat ya untuk pendidikan karakter itu ada juga kayak persahabatan misalnya kayak gitu. Contohnya karena mereka kan di sekolah. Ya berarti mereka komitmen dan bertanggung jawab dengan sesama mereka. Jadi memang hal yang paling utama kalau bagi saya adalah bertanggung jawab. Begitu juga dengan disiplin. Disiplin kita kaitkan itu adalah turunan dari bertanggung jawab. Kalau dia</p>	<p>hanya potongan, atau mungkin saja ini tidak lengkap. Jadi, kita cari yang lain dari info-info yang lain. Nah, itu perlu ditanamkan kepada mereka, karena tidak bisa cuma terima satu media, terus itu diyakini. Karena bisa nanti disebarkan lagi ke yang lain, malah tambah ricuh. Nah, itu salah satu yang utama untuk informasi digital yang diterima.”</p>	<p>batasnya sebagai seorang anak, supaya itu tadi, mampu bisa mengumpulkan diri sebagai seorang pribadi.”</p>
--	--	--	--	---	---	---	---	---

						<p>merasa dirinya sebagai siswa misalnya harus datang tepat waktu dia bertanggung jawab dengan dirinya disiplin datang tepat waktu. Disiplin menggunakan baju yang sesuai. Itu hal-hal kecil tapi kayak ternilai gitu loh. Hari Senin nggak pake dasi atau nggak pake topi atau nggak pake kepinggang. Mereka tidak disiplin. Mereka tidak bertanggung jawab dengan dirinya, dengan barangnya. Itu contoh kecil yang sebenarnya ada di dunia kita tapi efeknya besar karena sampai ke depannya mereka akan agah-agahan dengan penampilan. Sedangkan</p>		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

						<p>ketika kita sudah merasakan kita sebagai guru nih contohnya sudah merasakan dunia kerja itu semua sebenarnya dibutuhkan. Kerapian, mulai dari cara penampilan kita. Jadi efeknya itu besar. Efeknya besar dan berkelanjutan. Dan memang kadang mungkin banyak orang yang bilang bertanggung jawab itu bukan sesuatu hal kecil. Tapi ketika kita mau mencoba untuk lakukan dan mencoba untuk konsisten itu akan mengakar ke berbagai aspek dan itu akan membuat keteraturan dalam hidupnya.”</p>		
		Menjelaskan pendidikan karakter yang	Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki pandangan dan	“Di sekolah ya itu tadi, di kami itu benar-benar untuk	“Kejujuran, karena kalau sampai sekarang	“Oke, kalau misalnya untuk konteks	“Oke, jadi mungkin yang pertama untuk	“Mungkin, seperti tadi, kejujuran,

		<p>sudah diberikan di sekolah pada pelajar</p>	<p>pendapat yang sama. Sedangkan informan 4 memiliki pandangan berbeda.</p>	<p>urusan disiplin itu nomor satu. Jujur, dulu disiplin itu udah pasti. Nah, kalau untuk kegiatan belajar-mengajar, jujur itu berkaitan dengan ketika kita memberikan assessment, kita selalu bilang bahwa enggak usah repot-repot untuk melihat punya temennya, saya udah tahu sejauh mana kemampuan kamu dari keseharian kamu. Jadi, mereka akhirnya santai dan dari awal memang kami tanamkan seperti itu, enggak cuma aku saja ya, jadi semua gurunya ada di sini kayak gitu. Akhirnya, mereka enggak terbebani, harus dapat nilai bagus, dan itu yang kami sampaikan ke orang tua, bahwa prestasi itu enggak begitu penting, yang</p>	<p>itu saya kalau udah ngawas ujian, terutama ketika evaluasi di pembelajaran saya itu masalah yang nyontek, itu langsung ketahuan. Kalau yang ketahuan itu belum langsung saya kembalikan. Kita ulang gitu kalau saya. Kemudian lagi disiplin. Kalau di sekolah kami kan secara umum itu tentang disiplin ya. Disiplin baju, pakaian yang digunakan. Karena sekarang ini di sekolah kami ya, karena kakaknya nanya ke saya ya, jadi disiplin berseragam. Itu yang sekarang selalu dikencangkan, dikencengin gitu. Ini bajunya masukin, ini mana dasinya, ini mana almamaternya. Di hari tertukar</p>	<p>pembelajaran di kelas, pendidikan karakter yang selalu kita terapkan tentu itu tadi ada disiplin, ada bertanggung jawab, karena siswa kadang-kadang kita kasih contoh kecil misalnya diberikan tugas atau diberikan ya tugas lah gitu ya, latihan atau tugas, baik itu secara individu, baik itu secara kelompok hal-hal kecil seperti itu kan kadang-kadang mereka melupakan atau mengerjakannya dengan asal-asalan ya. Nah, kalau saya pribadi orangnya saat di kelas, itu memang tidak bisa tidak bisa yang terlalu tegang gitu loh orangnya ya kalau di kelas.</p>	<p>mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan. Artinya, coba cari dari yang lain. Mungkin saja ini hanya potongan, atau mungkin saja ini tidak lengkap. Jadi, kita cari yang lain dari info-info yang lain. Nah, itu perlu ditanamkan kepada mereka, karena tidak bisa cuma terima satu media, terus itu diyakini. Karena bisa nanti disebar lagi ke yang lain, malah tambah ricuh. Nah, itu salah satu yang utama untuk informasi digital yang diterima.”</p>	<p>kemudian disiplin, kemudian rasa hormat ya terhadap yang lebih tua atau dengan sesama ya, tetap kan harus hasrat hormat itu ada. Kemudian, istilahnya ada, dengan rasa ya kepekaan. Itu.”</p>
--	--	--	---	--	---	---	--	--

				<p>penting karakter jujur anak ibu itu ada, dapat. Kemudian disiplin, bagaimana kita bisa disiplin masuk ke kelas tepat waktu. Di tempat saya itu guru enggak masuk lima menit, Ketua yayasan marah-marah. Kenapa? Kamu ngajarin anak-anak untuk bisa punya karakter disiplin, umum kamu sendiri enggak disiplin. Jadi, kami juga berusaha untuk belajar bagaimana sebagai pengajar juga disiplin, dan itu dilihat oleh anak-anak. Jadi, ketika sudah bel, kami jalan ya anak-anak masuk. Gitu sih mbak, itu dua itu yang kami terapkan. Intinya juga dari kekompakan sekolah untuk menciptakan supaya enggak cuma anak-anak</p>	<p>pakai almamater ya. Kalau yang Ali ya, MA, ini mana pecinya. Jadi selalu begitu. Tapi memang ya akhirnya tidak tetap aja sih ada beberapa yang tapi kita semua begitu bajunya masukin. Sebelum pembelajaran itu harus rapih dulu.”</p>	<p>Jadi, tapi sambil kita mungkin bercanda atau apa seperti itu, kita lebih suka untuk caranya adalah dinasehati. Jadi, tidak dengan fisik, tidak dengan hal-hal yang sebaiknya, hanya dinasehati sih, kayak gitu. Kalau misalnya yang kayak pembelajaran di kelas saat itu juga kita bisa menasehati siswa kita, kayak gitu ya. Itu sih. Berarti dimulai dari hal-hal kecil yang enggak juga kayak memaksa atau membuat sesuatu yang sifatnya hukuman atau segala macam, enggak. Tapi, dengan hal-hal yang kayak gitu. Sejauh ini belum pernah sih. Dengan hal-hal yang seperti itu,</p>	
--	--	--	--	--	---	---	--

				yang harus kita disiplinkan, ya dari kita dulu biar kita bisa bagikan ke anak-anak. Iya, guru kan digugu dan ditiru, ucapannya itu jadi contoh, sikapnya jadi panutan.”		jadi membuat setidaknya realisasi gitu. Kita tuh menurunkan karakter. Karena saya juga baru 2 tahun ya, jadi kayak ya mungkin masih belum ada mengarah ke habis ini kamu keliling lapangan, gitu kan. Belum ada, belum ada. Jadi, masih ketaarif nasehat lah gitu ke siswa.”		
Pemahaman tentang metode refleksi diri		Menjelaskan pandangan terkait metode refleksi diri (evaluasi diri) merupakan langkah mendasar dalam pembentukan karakter	Ke-5 informan memiliki pendapat yang sama.	“Kan aku bilang tadi refleksi itu sebenarnya bagian dari konsekuensi logis. Nah itu tuh, aku menyebutnya konsekuensi logis. Itu benar-benar benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Sebenarnya, enggak hanya untuk pembentukan karakter aja sih, mbak. Jadi, refleksi itu	“Ketika melakukan kesalahan itu kalau di saya ada yang namanya disiplin positif sebenarnya ya, kalau dalam pembelajaran. Artinya ada yang namanya konsekuensi logis, dimana memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Misal,	“Pendapat saya pribadi, sebagai guru yang baru mengajar 2 tahun, yang belum ada pengalaman, terlalu banyak tentang siswa, tentang sekolah, tentang pembelajaran, apalagi tentang pendidikan karakter ya, itu masih kayak minim	“Ya, saya setuju sih. Kalau guru sih biasanya, mungkin guru zaman dulu ya, gurunya ayah saya dulu langsung ngecap, ngelabel, sehingga nggak ada perubahan, selain nggak ada perubahan, mungkin murid makin benci sama gurunya. Maka, saya setuju dengan Bu Prani,	“Setuju. Karena memang, kalau kita mau melangkah, ataupun kita sudah melangkah, kan kita juga perlu, misalnya punya kaca ya. Benar nggak yang kita lakukan? Kemarin apa saja yang harus kita lakukan, atau yang sudah kita lakukan, kemudian

				<p>dilakukan di mata pelajaran juga, di kegiatan belajar-mengajar. Gimana setiap aku menyampaikan materi, itu setelahnya selalu direfleksikan. Apa hal baik yang sudah dipelajari anak-anak, dan apa hal yang kurang baik yang tadi dialami dan ke depannya mau seperti apa. Nah, untuk yang refleksi terhadap karakter, yaitu ketika misalkan ngelihat anak salah, itu enggak langsung diajak ngobrolnya itu kayak, tadi habis ngelakuin apa? Kenapa? Bisa seperti itu? Apa hal yang membuat kamu marah? Misalkan dia marah. Kalau kamu marah, memperbaiki keadaan, bisa enggak keadaan itu kembali lagi? Dan kita juga ada teknik</p>	<p>jika siswa tidak membawa dasi, konsekuensinya apa? Ya mending pulang, karena kita ingin dia berdasi. Tidak malah menghubungkan misalkan nyepel, misalkan mengggutin sampah, itu kan sesuatu hal yang bertentangan, gitu. Itu namanya bukan hukuman, akhirnya konsekuensi logis dalam dunia pendidikan, disiplin positif. Misalkan tidak mengerjakan PR, tidak disuruh membersihkan toilet, gitu. Jadi, menurut saya bukan cara yang terbaik sebenarnya, karena dalam metode refleksi sendiri ada metodenya sendiri kalau dalam pembelajaran.</p>	<p>sebenarnya dengan adanya cara refleksi diri ini sebenarnya menjadi salah satu referensi pendidikan karakter, cara menyampaikan pendidikan karakter yang menurut saya baik. Dan saya setuju dengan adanya refleksi diri itu.”</p>	<p>yaitu secara nama dia sebutnya refleksi. Artinya, dia menstabilkan dulu si murid, lalu memvalidasi apakah yang dilakukan itu salah atau benar, terus validasi juga kalau salah, bagaimana selanjutnya, terus apa tindakan yang bisa kamu lakukan, artinya datangnya dari si murid, solusinya bukan dari si guru, guru cuma membantu menyesuaikan masalahnya. Jadi, refleksi ini saya lihat di film seperti, murid jadi lebih terbuka bahkan sama si guru. Jadi, diajak ngomong ya, bukan diomongin. Saat ini mungkin sudah lebih banyak yang seperti itu. Artinya, gurunya melancarkan ngomong. Itu sih,</p>	<p>memikirkan, kira-kira ini ada dampak atau tidaknya. Seperti itu. Refleksi diri saya rasa sangat penting dan perlu dilakukan.”</p>
--	--	--	--	---	---	---	---	--

				<p>iMessage, kayak aku merasa, itu harus dibawa. Aku merasa kamu hari ini terlihat rapi atau misalkan aku merasa hari ini kamu muram, enggak seperti biasanya. Apa yang bisa aku bantu sebagai gurumu atau sebagai wali kelasmu? Jadi pakai teknik iMessage itu bisa untuk membantu kita untuk refleksi, untuk bisa pembentukan karakter si anak itu. Jadi aku setuju tentang refleksi diri itu sebagai langkah untuk pembentukan karakter.”</p>	<p>Makanya saya rada-rada gimana gitu, di dalam Bu prani melakukan refleksi, gitu. Ya, gitu. Menurut saya itu rada-rada begini ya, tapi secara keutuhan ceritanya saya benar-benar tersentuh di situ, terenyuh, sedih. Cuman ketika diaplikasikan dalam dunia pendidikan pembelajaran, itu rada-rada berbeda. Kalau refleksi saya setuju itu sebenarnya hal baik”</p>		<p>Bu.”</p>	
	<p>Menjelaskan terkait apakah proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini</p>	<p>Ke-5 informan memiliki pandangan yang sama.</p>	<p>“Iya. Jadi nyambung sama yang satu tadi ya, karena itu tadi, di era digital ini itu sebenarnya enggak seperti itu. Jadi, kalau misalkan orang tua itu lebih senang ngobrol</p>	<p>“Metode untuk refleksi diri di era digital ini bisa, karena ya itu tadi kan, disuruh akhirnya apa namanya, sebagai penonton menjadi tahu mana yang benar,</p>	<p>“Kalau bagi saya pribadi, tepat sih. Kita tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga,</p>	<p>“Oke, metode refleksi, ya. Saya setuju nih kalau refleksi ini dikaitkan dengan cara untuk menerapkannya di era digital. Karena, seperti tadi di awal, saat</p>	<p>“Kalau metode yang tepat, kalau saya sih melihatnya, mungkin lebih kembali ke dalam situasi-situasi tertentu ya. Ada hal-hal yang memang</p>	

				<p>dengan murid-murid saja, orang tuanya juga kena loh. Orang tua itu lebih senang sekarang ibu rumah tangga itu lebih senang ngelihat gawainya maka refleksi ini harus dilakukan oleh guru lagi-lagi, guru ambil peran yang sangat besar untuk menyelamatkan karakter si anak ini. Senang kalau kita dapat partner orang tua yang ngerti juga, tapi menyedihkan ketika orang tua sudah bilang, yaudahlah Bu, terserah, emang anaknya maunya kayak gitu. Itu sedih banget.”</p>	<p>mana yang salah kan di dalam film itu kan disuguhkannya begitu ya, mana yang benar, mana yang salah. Jadi memang di era digital ini saya rasa memang bisa untuk menjadikan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter”</p>	<p>kayak gitu. Di era digital seperti ini kan kita tidak pernah bisa menyangka seperti yang bu Prani aja nggak bisa menyangka, bukan siswanya yang memviralkan, kan malah orang lain kayak gitu. Sebenarnya yang menjadi puncaknya, padahal dia seorang guru, mungkin harusnya punya crack-nya sama siswa, ini malah sama masyarakat luas kan, tidak terduga sebenarnya kayak gitu. Tapi untuk di kelas seperti itu bisa saja diterapkan dan sangat bagus malah. Apalagi melihat dengan dunia digital yang sangat apa ya, sangat kompleks.</p>	<p>ini informasi kan nggak bisa dibendung. Jadi, caranya ya pasti direfleksikan. Artinya, ditinjau kembali. Ini tadi salah nggak yang saya lakukan? Ini tadi ada yang masih keliru nggak? Atau ada yang masih misinformasi atau informasi yang nggak lengkap? Nah, itu direfleksikan. Sehingga nanti ke depan mungkin bisa melakukan perubahan untuk hal-hal tersebut. Jadi, mungkin benar harus refleksi. Itu mungkin, Bu.”</p>	<p>kita harus refleksikan, tapi mungkin ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi ya. Tapi kalau memang hal-hal tertentu kita yang harus kita perlu refleksi, ya kita refleksikan.”</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--

						Apalagi ketikan orang. Sekarang kan yang paling bahaya itu ketikan ya, jari ini ya. Cuma ya itu tadi. Ya di era digital memang benar-benar harus kita memikirkan bagaimana kita bertindak, bagaimana kita ngetik apa, segala macam itu yang harus dipikirkan. Tapi untuk poin refleksi diri sendiri, itu sebenarnya bagus.”		
		Menjelaskan pendapat terkait refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik tetapi juga bagi pengajar	Ke -5 informan memiliki pendapat yang sama	“Iya, seperti aku bilang di awal ya, ngelihat film Bu prani ini tuh ngajak kami para guru tuh refleksi gitu. Oh, ternyata selama ini aku ngedampingin anakku yang punya karakter ini tuh masih ada emosi, masih ada marah gitu. Kadang aku melihat kan rasa	“Iya, kalau ini setuju. Karena kalau bagi saya, biasanya bisa memperbaiki diri ya, bagian mana yang belum harus diperbaiki, mana yang sudah baik. Menjadi saya tahu, oh ini kurang, ini disini. Bagi saya juga sama sih, akhirnya dia	“Ya, kalau bagi saya penting ya. Selain penting, sebenarnya kalau untuk pengajar, untuk diri sendiri, udah sering sih refleksi diri ya. Karena kadang-kadang kita setelah di kelas, sebagai pribadi itu ada emosi namanya kan,	“Ini setuju sekali, Bu. Ini setuju sekali. Jadi, refleksinya itu kalau bagi murid, ada. Terus, bagi guru juga ada. Karena kalau sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid. Jadi, itu bisa direfleksi. Atau	“Kalau saya setuju, karena kan memang sebenarnya refleksi diri itu bisa dilakukan oleh siapapun. Tidak hanya anak sebagai murid, tetapi juga kami sebagai guru pengajar pun juga perlu melakukan

				<p>sedih, rasa marah, padahal harusnya aku biasa aja dulu untuk mengontrol emosi, tapi lebih berempati mendengarkan cerita. Tapi kadang dibawa emosional, kayak gitu-gitu. Nah, sebagai pengajar, refleksi itu penting banget karena kita harus apa ya, intinya kita harus sehat dulu tuh sebelum kita nanganin anak gitu. Makanya Bu prani sempat kan dikatain sama ini ya, sama apa tim orang tua dari perwakilan dari orang tua komite. Bu prani berubah dulu bu, sehat kayak gitu. Sebenarnya dia gak sakit kan, tapi itu sebagai guru tuh harus sehat dulu. Harus sehat dulu dari segala masalah kayak, oke masalah kita ntar dulu diendepin, kita harus</p>	<p>menjadi mengukur diri mereka sendiri sejauh mana pemahamannya, kemudian kita juga bisa tahu harus langkah selanjutnya mau bagaimana nih, sebagai refleksi diri bagi guru dan seiswa. Itu saya setuju.”</p>	<p>kadang-kadang kita baik emosi yang baik, atau yang tidak baik, kayak gitu, setelah kita kembali misalnya dari kelas, eh tadi bener nggak ya saya kayak gini, apakah boleh ke depannya seperti itu lagi. Akhirnya kita mengingatkan diri sendiri, merefleksi diri sendiri. Tidak hanya tentang pendidikan karakter sih sebenarnya, tapi juga dengan materi pembelajaran lainnya yang diberikan. Itu juga perlu direfleksi sebenarnya. Makanya kadang-kadang ya, kalau kita, saya misalnya menyiapkan materi di kelas, akhirnya akan</p>	<p>selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus berduaduanya sih berefleksi, Bu.”</p>	<p>refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi, saya rasa bagi pengajar juga ada <i>kind of reflection</i>”.</p>
--	--	--	--	---	---	---	--	--

				nanganin anak-anak, dan itu jadi refleksi ketika kita tiba-tiba emosional, kayak gitu-gitu.”		ada refleksi yang kayak, oh ini harusnya bisa dimasukin, kayaknya mereka akan lebih jelas kalau contohnya seperti ini. Jadi refleksi diri itu memang penting, makanya saya setuju, karena saya juga menerapkannya di diri saya sendiri, gitu. Sebenarnya ada sih beberapa scene yang mellihatkan bahwa Bu Prani itu juga merefleksikan dirinya ya. Jadi saya pikir dia melakukan itu ke orang lain karena dia juga melakukannya gitu loh. Dia juga melakukan refleksi itu. Dia juga berpikir, bener gak ya sebenarnya yang saya lakukan, kayak gitu.		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						Begitu juga dengan saya.”		
		Menjelaskan penilaian terkait refleksi diri ini cocok diterapkan sebagai salah satu metode yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik	Kelima informan memiliki pendapat yang kurang lebih sama	“Karena untuk refleksi diri itu bukan penghakiman ya. Beda ketika kita misalkan anak berbuat salah langsung dihukum. Gak sesuai kayak misalkan anak yang ngumpat-ngumpat temennya gitu, terus kamu ngapain ngumpat-ngumpat temenmu? Kayak sekarang kamu lari keliling lapangan 10 kali misalkan. Sedangkan mungkin kita akan melakukan kesalahan. Kenapa? Karena kita gak nanyain dulu masalahnya apa sih? Kenapa sampai kamu berkata kotor atau ngumpat temenmu? Ya, meskipun dia benar, tapi tindakanmu itu salah loh. Karena ada dialog-dialog kayak gitu kan.	“Kalau saya menilai ini baik karena dari situ nanti akan ada feedback ya, Kak, sama-sama saling menilai. Saling menilai, sama-sama saling mengevaluasi, sama-sama nanti menentukan langkah ke depannya mau ngapain nih agar lebih baik gitu kalau dalam pembelajaran. Jadi sangat baik karena kita bisa mengetahui langkah berikutnya untuk pembelajaran yang lebih baik, karakter apa yang ingin kita bangun, dia dari guru ya guru ini kira-kira ingin memperbaiki karakter muridnya, karakter apa nih, kemudian caranya nanti bagaimana	“Sejauh ini kan kayak, itu jadinya hal baru ya, hal baru yang saya juga nggak pernah mendapatkan itu gitu. Baik itu saya lihat diterapkan di orang lain atau saya sebagai guru menerapkan kesiswa juga ya gitu, bisa”	“Sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid. Jadi, itu baik ya refleksi. Atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus.”	“Perlu ya melakukan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi”

				Dan lagi-lagi aku cocoknya karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak.”	siswanya pengen ngapain nih, jadi sangat baik untuk menentukan langkah agar karakter menjadi lebih baik gitu.”			
Pemaknaan Pesan Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi diri dalam Film yang dilakukan Bu Prani		Menjelaskan opini terkait <i>preferred reading</i> tentang berpikir sebelum bertindak dan pentingnya evaluasi diri film melalui film Budi Pekerti	Ke-5 informan memiliki pandangan yang sama	“Ya itu. Jadi sebenarnya dari rangkaian semua itu konfliknya kan ada di Bu Prani dituduh mengumpat asu kan. Nah kadang reaksi dan disitu memang Bu Prani terlihat emosional ya. Mungkin karena ada trigger sebelumnya dia ada nari kemudian anaknya gak bisa disuruh itu beliin jadi trigger-trigger itu membuat dia reaktif gitu. Yang harusnya dia bisa kayak ngomong pelan-pelan atau misalkan orangnya yaudah dia udah kasih statement kayak gitu ya meskipun dia mau	“Betul Iya menurut saya itu sangat benar sekali berpikir sebelum bertindak itu kayaknya lebih ke ini kali ya, berpikir sebelum bertindak karena kan orang banyak komen yang gak banyak, mudah banget nih jarinya menepik, gitu ya lebih ke itu kayaknya terus timingnya yang dikatakan gak tepat emang ini ibu sama anak timingnya gak tepat gitu loh Kak, inget gak? tapi menurut saya memang tetap harus berpikir sebelum	“Ya. Itu saya sangat setuju sih ya dengan apa yang dikonsepskan oleh beliau tentang bagaimana kita harus berpikir dulu sebelum bertindak. Dan di jawaban-jawaban sebelumnya juga saya kebetulan ada menyebutkan itu ya seingat saya tadi. Bagaimana kita harus mikir dulu sebelum bertindak. Bener gak apa yang akan kita lakukan. Tindakan itu kan tidak hanya	“Ya, berpikir sebelum bertindak. Jadi, kalau saya lihat di filmnya Wregas, Budi Pekerti kalau pentingnya berpikir sebelum bertindak itu terlihat di saat ketika mereka mulai-mulai mengalami masalah tentang video yang di posting, terus mereka langsung balas, balas lagi, balas-balasan. Ini langsung mereka buat video klarifikasi, padahal memang enggak harus di klarifikasi juga. Nah, itu artinya memang setiap langkah yang kita	“Memang yang harus yang seharusnya kita lakukan itu saya sih paham maksudnya. Jadi memang seharusnya itu apa-apa yang mau kita lakukan kan harus kita berpikir dulu ya. Karena apakah efek akibatnya setelahnya itu kalau kita sudah melakukan akan susah untuk mengatasi. Tapi kadang-kadang secara manusiawi kadang-kadang suka hal-hal tersebut itu tidak terpikirkan. Jadi kalau kita apalagi ditambah

				<p>menjelaskan kayak apapun yaudahlah emang Indonesia kan kayak gitu ya gitu. Gak bisa langsung ngomong kayak gitu yaudah. Jadi berpikir sebelum bertindak tuh harus dilakukan gitu. Oh di zaman yang serba digital ini ya satu kata salah aja udah jadi bumerang buat kita gitu. Itu yang pertama. Terus yang kedua dari ini dari anaknya muklas yang udah ngasih tau ya bahwa gak usah, gak usah statement udah diemin aja paling 1, 2, 3 hari lagi bakal ini gitu dan kepala sekolahnya juga bilang kan udah cukup pake surat aja permintaan maaf tapi dia gak berpikir panjang maksudnya gak percaya dengan omongan ini gitu. Dia lebih nurutin</p>	<p>bertindak karena tindakan apapun kita akan tetap mendapatkan komentar, karena disitu juga sama ya, tetap dirujuk gitu sama netizen disana, tapi betul kita harus berpikir sebelum bertindak karena Bu Prani disana makanya mikir dulu gitu sebelum dia mau bertindak tuh ngapain, walaupun pada akhirnya nanti tetap akan ada yang namanya evaluasi dan refleksi atas apa yang telah dilakukannya”</p>	<p>dengan tindakan secara fisik ya, tapi juga tindakan secara lisan seperti itu. Kemudian juga bagaimana kita mengevaluasi diri yaitu tadi merefleksikan diri kita sendiri. Mungkin di saat kita sudah berpikir apa yang akan kita lakukan, menurut kita baik. Tapi ketika kita kemudian merefleksikan diri setelah melihat mungkin tanggapan dari orang lain, tanggapan dari murid-murid yang ada di kelas, sepertinya itu tidak baik untuk dilakukan. Kadang-kadang kan kita marahin murid misalnya kayak gitu di dalam kelas ya kan. Pukul meja deh misalnya kayak gitu. Eh</p>	<p>lakukan itu perlu dipikirkan ulang kembali. Nah, jadi di filmnya itu saya lihat seperti itu, Bu. Jadi, ada menilai-menilai yang tadi kalau berpikir sebelum bertindak. Jadi, kayak kalau sebenarnya korek api, kalau sekali gesek langsung terbakar. Ini beberapa kali dulu, saya baru bakar. Artinya memang harus berpikir dulu. Itu yang saya tangkap.”</p>	<p>dengan emosi situasi kondisi emosi pada saat itu juga berpengaruh ya. Jadi kalau memang sedang situasi kondisi emosi kadang-kadang jarang yang bertubuh dulu baru melakukan. Pasti akan langsung tersesat. Jadi kalau dalam situasi yang sedang tidak tertekan, apakah kita akan berpikir kira-kira bagaimana apakah efek akibatnya di situ atau tidak. Tapi kalau dalam kondisi emosi memang kembali lagi terasa ya. Pasti juga tidak akan memikirkan akibatnya. Sudah langsung akan dipikirkan rasa marah. Begitu. Apalagi kita tahu bahwa di film</p>
--	--	--	--	---	---	--	--	---

				sama Tita, yaudah pake video klarifikasi dan itu gak dipikir panjang oleh dia.”		ternyata dengan ekspresi yang murid tidak suka misalnya kayak gitu. Ya akhirnya kan kita merefleksikan diri, oh berarti kedepannya kita gak boleh kayak gitu. Lagi ada hal-hal lain yang bikin murid tuh akhirnya bukannya segan ya, murid-murid sekarang itu bukan lebih ke segan, lebih ke tidak suka malah jadinya mereka. Jadi kita kalau murid udah gak suka itu susah untuk kita ngajar juga di kelas, karena mereka udah gak akan punya motivasi untuk belajar lagi. Ngelihat gitu tuh udah kayak, ah guru yang ini malaslah gitu.”		itu kan video viralnya Bu Prani itu langsung banyak sekali hujatan, komentar negatif yang sangat berpengaruh kepada kehidupannya Bu Prani dan keluarga.”
	Menjelaskan terkait menyikapi pendidikan	Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki pendapat yang sama	“aku setuju banget cuman yang pertama refleksi si	“sebenarnya saya setuju ya Bu Prani tuh udah	“Oke, kalau saya pribadi sebenarnya saya	“Ini bagus sih, Bu. Saya lihat ketika Bu Prani	“Kalau sejujurnya begitu melihat	

		<p>karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film</p>	<p>Sedangkan informan 4 memiliki pendapat yang berbeda dari informan lainnya.</p>	<p>anak yang ngumpat-ngumpat itu ya itu menurutku kurang tepat medianya karena manusia dengan tumbuhan itu jelas berbeda. Nah, kemudian yang kedua refleksinya Gora. Refleksinya gora itu menurutku itu hal yang berat sekali yang dilalui seorang anak. Tanpa pendampingan, Jadinya untuk refleksi jenis ini memang aku kurang setuju untuk refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani. Sekalipun Gora suka berantem berurusan sama nyawa tapi nggak gitu juga. Maksudnya refleksinya. Nilainya oke. Dia udah refleksi, udah ngajak ngobrol anaknya dulu kok sebelum dia ngasih konsekuensi itu.</p>	<p>baik banget loh Kak ngajarnya kalau di dalam film itu kan Bu Prani sangat tegas sangat tegas berpihak pada anak-anak dia tuh sangat mencintai anak-anak loh Kak cuman yang menjadi kontroversi itu kan karena refleksinya yang, terutama yang kuburan itu. tapi secara moral, itu Bu Prani tuh sangat baik gitu sama anak-anak sangat mencintai anak-anak gitu selalu ingin anak-anaknya rikun, itulah kenapa dulu banyak alumni-alumninya yang sangat berkesan gitu sama Bu Prani, walaupun pada akhirnya plot twistnya lagi-lagi ya langsung membenci gara-gara video viral itu oh iya, betul</p>	<p>udah menekankan tadi ya, saya sangat-sangat setuju dengan refleksi diri ini. Tapi dalam film itu juga kita melihat bahwa seperti yang udah disebut tadi, adanya pemberian refleksi diri tapi tidak dengan pendampingan. Nah, itu yang sebenarnya menjadi tonggak masalah. Ketika kita memberikan refleksi diri, ketika kita memberikan evaluasi diri, kalau ke pribadi, oke lah ya, karena kita sudah mengerti dengan pribadi kita. Tapi untuk konteks siswa, ya sebetulnya kita harus benar-benar memberikan pendampingan juga kepada</p>	<p>melakukan pendidikan ke murid-muridnya. Karena memang kunci utama dari pendidikan itu salah satunya adalah hubungan. Di mana kalau murid mulai terbuka bisa refleksi bersama berkenaan gurunya. Ini hal yang bagus. Karena pasti ada banyak hal juga yang dirasakan oleh murid ketika di sekolah, di lingkungan masyarakat yang mungkin orang lain nggak tahu. Jadi ini metode yang baik sih menurut saya, Bu. Ketika guru itu melakukan refleksi bersama murid-muridnya.”</p>	<p>yang bukan hukuman tapi istilahnya refleksi diri. Kalau yang semacam itu kan mungkin kalau penerimaan anak-anak di zaman sekarang bukan refleksi tapi mungkin lebih ke hukuman ya. Seperti menuliskan nama teman dengan kode morse, otomatis dia harus belajar ya kalau dia sudah paham ya. Seperti terpaksa untuk morse, seperti itu. Kemudian kalau yang apa namanya mengata-ngatai toge tadi ya mungkin Bu Prani itu ingin si anak itu dengan melakukan hal berulang-ulang itu menjadi kebiasaan buat</p>
--	--	--	---	--	--	---	---	---

				<p>Itu udah oke banget. Ininya, medianya. Caranya, bener. Cara atau medianya dia untuk berefleksi aja.”</p>	<p>jadi Bu Prani itu merupakan salah satu guru yang di dalam film itu yang bener-bener budi pekerti walaupun pada akhirnya pindah ya Kak di dalam film itu karena dia pindah karena ingin menyelamatkan sekolah biar enggak di demo, biar banyak yang daftar gitu ya dalam cerita itu”</p>	<p>mereka. Pendampingan itu tidak harus juga dengan kita, kalau Bu prani kan dia memang berperan sebagai guru BK ya. Kayak gitu sih. Ya tanggapan saya sebenarnya memang harus ada pendampingan. Dan juga tidak semua refleksi mungkin cocok ke salah seorang anak. Kita kan harus lihat juga oh anak ini kemampuannya mungkin ya, mungkin kemampuannya segini, segini. Saya tahu sikapnya. Jadi kayaknya harusnya pakai refleksi yang mana gitu ya? Ya karena ini kan kami di jurusan pendidikan ya, itu ada yang namanya psikologi</p>	<p>dia. Tapi untuk yang alumni-nya itu Gora yang menggali kubur, kalau orang tua zaman sekarang wow sudah pasti protes luar biasa disuruh menggali kubur. Refleksi diri, tetapi untuk secara nyatanya ke anak masing-masing itu bentuknya tidak yang ekstrim seperti itu ya. Tapi bisa di bisa dikemas dalam bentuk yang lain gitu. Intinya juga kita harus tahu lah ya kemampuan dan batasan seorang anak.”</p>
--	--	--	--	---	--	--	--

						pendidikan yang membantu kita untuk melihat siswa apa yang cocok, apa yang cocok diberikan refleksi seperti apa.”		
	Menjelaskan penilaian mengenai praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata (offline) dan dunia digital (online)	Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki pendapat yang sama Sedangkan informan 4 memiliki pandangan yang berbeda.	“Iya, ya itu tadi. Oke sih refleksinya. Oke kok sejauh ini dia jadi kasih warna baru di dunia pendidikan. Sebenarnya aku tau refleksi ini udah lama ya udah dari tahun 2015. Eh, 2016 deh tentang refleksi. Tapi karena di film kan jadinya semakin banyak orang-orang atau guru yang terbantu gitu bahwa anak tuh punya kepribadian yang unik. Beda masing-masing cara menanganinya si A beda dengan cara menanganinya si B. Nah mungkin refleksi yang dilakukan Bu Prani ini bisa membawa teman-teman guru	“Sudah baik, kalau menurut saya karena refleksi di Zoom itu kayak kamu sudah berapa bulan di sini? kenal gak teman-temanmu? gak tau ya, itu menurut saya baik, sudah gimana ya, saya tuh mengistilahkan karena saya terjebak pada kata istilah refleksi yang dimaksud dengan evaluasi, refleksi itu yang dalam kurikulum pembelajar kelas itu yang akhirnya saya terjebak menjadi gak setuju sebenarnya, tapi pada praktiknya,	“Kalau misalnya skor, mungkin setidaknya 7 ya karena ya itu tadi bagi saya itu hal baru, jadi sangat-sangat bagus tapi untuk penerapannya penilaiannya seperti kita lihat aja si Gora deh, misalnya kayak gitu itu yang paling enak untuk lihat karena kalau untuk yang pertama kali itu saya lupa namanya ya siswa itu Danu, siapa ya yang ditunjukkan awal-awal sekali ya? Yang awal-awal sekali itu pernah memperlihatkan hasil di saat yang dia bilang	“Mungkin karena saya juga bukan psikolog, tapi saya coba jawab karena sebagai pendidik. Mungkin kalau bagi pendidik saya menangkapnya sebagai pengalihan emosi. Kalau pengalihan emosi yang sedih, karena mungkin banyak hal negatif yang mungkin mau dikeluarkan, tapi nggak harus ke orang lain ataupun nggak harus yang menyebabkan orang lain rugi, jadi Bu Prani mengalihkan refleksinya itu ke tadi. Mungkin menyebutkan ke	“Mungkin kembali ke yang tadi saya sudah sampaikan, kalau memang kita memberikan refleksi diri itu, kita juga harus lihat situasi dan kondisinya ya tidak perlu harus se-ekstrim yang dilakukan Bu Prani, seperti itu aja. Jadi kita kemas bagaimana yang mungkin bisa langsung menyentuh ke anak, tapi saya juga belum tahu seperti apa gitu. Mungkin harus didiskusikan dengan beberapa teman guru model refleksi dirinya seperti apa yang nanti	

				<p>untuk lebih memanusiakan murid-muridnya sih. Mungkin lebih mempertimbangkan sebenarnya cara ini cocok gak ya keanak yang ini, cara ini cocok gak ya gitu. Berarti tidak semua yang dilakukan Bu Prani itu sesuai lah gitu ya sama kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadap itu.”</p>	<p>saya sih setuju aja, karena apa namanya, walaupun misalkan gali kuburan itu menjadi kalau tadi gak setuju, mungkin harus kita carikan masalah lagi, gimana penyelesaiannya jangan sampai ke kuburan juga, gitu ya maksudnya. Jadi saya rasa sudah baik, cuma saya terjebak pada pelaksanaan refleksi itu karena dalam istilah pembelajaran kan refleksi tidak seperti itu saya terjebak pada istilah itu sebenarnya, cuma secara keseluruhan ya saya setuju, setuju aja cuman akhirnya terkait secara keseluruhan apapun yang namanya saya berbalik bahwa</p>	<p>“ini togenya nggak ada perubahan bu” tapi kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa itu benar-benar hasilnya gitu loh ya kayak itu tadi, karena tidak ada pendampingan tadi kan begitu juga dengan si Gora tadi, mungkin saya menilainya kurang tepat, kayak gitu. Sebenarnya jika disertai pendampingan, pendidikan karakter akan tersalur dengan baik. Tapi yang di lakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat.”</p>	<p>benda, atau ke tanaman. Jadi pengalihan emosinya itu seperti itu. Jadi apa yang dirasakan si murid bisa keluar, jadi nggak tertimbun di dalam diri. Kalau saya tangkap sebagai pendidik, ya saya setuju”</p>	<p>bisa istilahnya membuat anak untuk memahami apa yang mau kita sentuh. Seperti itu.”</p>
--	--	--	--	--	--	---	---	--

					guru itu juga manusia yang tidak sempurna, mungkin ini kesalahan bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya yang kuburan itu merupakan sebuah kesalahan yang akhirnya dia pun menyadari, jadi menurut saya sisi manusiawi gurunya itu ditampakkan sih, kayaknya disitu yang melakukan kesalahan, gitu jadi tidak melulu guru itu benar kok, tapi benar juga ada salahnya itu ya kak ya..”			
		Menjelaskan penilaian terkait dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri dalam film Budi Pekerti	Kelima informan memiliki pendapat yang serupa	“Nah dampaknya ya sebenarnya oke ya. Si anak-anak yang udah dikasih refleksi oleh Bu Prani yang tidak seberat Gora itu menunjukkan perubahan yang baik gitu. Oh dia gak lagi-lagi	“Cara bu prani yang terlalu ekstrim yang terlalu mungkin apa ya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid kali”	“untuk penilaian pendidikan karakternya sendiri bagi penontonnya, karena saya penonton kayak gitu ini sebenarnya kayak kayak mengajarkan kita	“Kalau saya ingatnya dalam refleksi itu ada validasi. Selain validasi, ada juga penenangan diri. Terus setelah itu, solusinya. Kalau saya emang lebih setuju kalau solusinya itu dari	“Menurut saya dampaknya itu luar biasa karena di satu sisi positifnya beberapa anak tersebut itu mampu mengungkapkan perasaan mereka. Seperti yang

				<p>ngata-ngatain temannya gitu. Yang satu lagi gak lagi tidur gak tidur lagi. Iya Bu saya udah gak tidur lagi gitu. Tapi untuk kasus yang Gora ini memang itu membahayakan untuk kejiwaan gitu. Jadi di Gora ini karakter untuk apa ya sebenarnya bagus udah langsung menghentikan Gora tidak tawuran misalkan. Tapi akhirnya ada sisi kejiwaan Gora yang harus disembuhkan. Gitu sih. Itu doang sebenarnya.”</p>		<p>ya nilai, norma perilaku kita di masyarakat itu, memang harus benar-benar diperhatikan kita harus ya tutur kata bahasa itu diperhatikan di masyarakat ya contohnya perilaku bahasa kita yang kayak Bu Prani itu ya kan, itu harusnya dijaga, apalagi kan sudah orang yang sama-sama mengerti ya dalam taraf dewasa, maksud saya itu juga sebenarnya bagi kita mengingatkan, apalagi kita seorang guru, begitu juga nanti kita berperilaku ke masyarakat, karena seorang guru itu sebenarnya tidak hanya di dalam kelas, tidak hanya digugu, ditiru sama siswa karena di</p>	<p>si murid itu sendiri. Jadi kalau si guru cuma menimpali saja. Sehingga mungkin kalau di film ini lebih ke Bu Praninya yang lebih berperan banyak. Memberikan solusi. Jadi saya mungkin ada ketidaksetujuan sedikit tentang itu. Tentang apa yang dilakukan Bu Prani. Tapi memang sedikit.”</p>	<p>saya sampaikan tadi, di luar dia sebagai hukuman ataupun refleksi tadi ternyata ada beberapa hal yang memang ada satu dan lain hal yang diungkapkan sama si anak-anak yang terkena refleksi ada kepuasan karena dia bisa melakukan apa seperti itu jadi memang kembali lagi ke masing-masing anak yang mengalami. Tapi kalau dari contoh yang lagi di film itu kan walaupun yang terakhir Gora itu sempat memang terus jadi konsultasi kejiwaan juga, tapi mungkin konsultasi kejiwaan bukan hanya karena hasil refleksinya, perlu ditambahkan juga kalau</p>
--	--	--	--	---	--	--	---	--

						lingkungan masyarakat pun, terkadang saya masih mendengar ya kayak, nah dia guru tapi kelakuannya seperti itu, nah begitu juga hanya ada di dalam film Budi Pekerti tersebut, ya gitu”		memberikan memang harus juga mendampingi jadi tidak hanya dilepas kemudian tau-tau nanti sudah di bulan terakhir baru seperti apa”
Pengaruh latar belakang demografi		Menjelaskan apakah profesi memengaruhi penilaian mengenai pesan dalam film Budi Pekerti	Ke-5 informan memiliki pendapat yang kurang lebih sama	“Kan karena profesi kita sama dan kita juga merasakan akhirnya kita juga bisa kasih feedback gitu. Umpan balik. Oh harusnya gak gini. Kita juga selain kasih umpan balik juga refleksi. Oh harusnya aku sebagai guru kayak ibu Prani itu kayak gini. Nah itu tuh apa? Pesan-pesan yang ada dalam film itu udah akan melekat kepada guru yang nonton gitu. Kayak, oh ya berarti aku harus gini ya nantinya. Seakan teringat	“Penilaian saya terhadap film ini sebagai guru kayaknya filmnya memang bagus ya kak karena saya juga sebagai pengajar jadi mempengaruhi penilaian dalam artian yang bagaimana ya saya bilang film ini emang bagus cocok karena yang paling relevan gitu untuk saat ini tentang pendidikan karakter Budi Pekerti di area digital saat ini	“tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi pesan-pesan yang ada di dalam film tersebut itu sangat mempengaruhi, saya sebagai seorang pendidik, selain mempengaruhi dalam hal kayak lagi-lagi mengevaluasi, mengingatkan diri ya, tapi juga memberikan pesan-pesannya itu memberikan contoh gitu loh memberikan	“Ada beberapa pesan yang saya tangkap ketika dikaitkan dengan profesi. Tadi itu seperti pendekatan pada murid. Ini penting karena setiap hari masih bertemu. Terus bertatap muka di kelas, saling belajar. Terus tadi penilaian juga tentang refleksi diri. Terus karakter murid ini juga berkaitan dengan pendidikan dan profesi. Karena setiap hari juga melihat mereka.	“Tetap paham saya intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu, jadi caranya nggak ekstrim ya, tapi tetap saya setuju sih kalau memang harus yang utama itu melakukan apapun itu harus kita berpikir panjang dan tidak boleh gegabah tentunya apalagi di sosmed ya, sangat mudah sekali ya jari ini mengetik

				<p>meskipun meskipun film itu gak ditonton berapa puluh kali, dia akan tahu gitu bahwa, oh kemarin tuh kita lagi ada pesan ini di film ini gitu. Jadi aku jadi guru juga harus membantu muridku supaya karakter dia gak kayak gitu. Gitu sih.”</p>	<p>kemudian adanya sebuah film ini yang mengajarkan tentang itu tadi yang saya bilang harus cari dulu kebenarannya harus berempati, harus berpikir sebelum bertindak kalau kata Wregas itu kemudian apa namanya harus berkata-kata baik itu sangat sesuai karena sekarang ini itu memang yang terjadi gitu jadi saya sebagai guru pengajar itu ya emang ini yang terjadi kayaknya ya emang fenomena ini yang sedang terjadi diangkat dalam sebuah film jadi menurut saya ini bagus filmnya saya sebagai guru pun diangkat diangkat sebagai film bagus karena ya itu tadi maksudnya ini loh yang relate dengan kehidupan</p>	<p>contoh bagi saya seorang pendidik yang baru pendidik yang baru, karena kan belum banyak pengalaman yang kita punya sehingga dalam hal tersebut kita melihat dari segi pendidikan karakter ya tentunya kalau dari segi pembelajaran mungkin kan agak kurang ya penyampaiannya, sehingga dalam segi pendidikan”</p>	<p>Mungkin kalau guru SD itu bisa melihat perkembangan murid dari kelas 1 sampai kelas 6. Saya karena di SMA jadi kelas 3 tahun itu melihat perubahannya bagaimana begitu.”</p>	<p>dengan komentar-komentar itu”</p>
--	--	--	--	--	---	--	---	--------------------------------------

					guru ini yang guru hadapi gitu eh akhirnya diangkat sebagai film jadi kan orang pada tau gitu.”			
	Menjelaskan apakah lingkungan tempat tinggal dan kultur memengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani	<p>Informan 1 berpendapat bahwa pendidikan karakter itu harus bertahap dari homogen ke heterogen</p> <p>Informan 2 berpendapat bahwa (secara informan mengajar di sekolah pendidikan islam) salah satu cara membangun karakter anak dengan religius (ibadah).</p> <p>Informan 3 berpendapat bahwa sebagai orang dayak informan mengatakan cara Bu Prani memberikan refleksi tidak sesuai.</p> <p>Informan 4 berpendapat bahwa daerah tempat tinggal memengaruhi mudahnya peserta didik mengakses</p>	<p>“Oke. Jadi pendidikan karakter itu memang sesuai dengan lingkungannya ya. Jadi sebisa mungkin sebisa mungkin karakter yang terciptakan di situ juga harus homogen sebenarnya. Itu akan sangat membantu banget karakter. Meskipun ketika si murid itu keluar dari lingkungan sekolah, pendidikan ke lingkungan keluarga yang pasti heterogen, tapi setidaknya dia punya apa ya, karakter yang dibangun secara homogen kuat banget gitu. Sehingga pada saat dia bercampur dengan karakter-</p>	<p>“Kalau saya kan kulturnya, saya kan pendidikan Islam ya kak, Yayasan Pondok pesantren, jadi salah satu cara membangun karakternya anak-anak itu yang religius dengan apa namanya ya pembiasaan ibadah, kemudian doa bersama apel, gitu disitu, kemudian banyak hal akhirnya yang pendidikan karakter dari sekolah yang dibangun dan kalau di kultur saya yang tadi saya bilang itu ya dengan pembiasaan dan keteladanan karena kayak kami guru-gurunya juga</p>	<p>“oke, kalau misalnya semisalnya berarti itu dilakukan gitu ya di dalam lingkungan sekolah kita atau dalam kultur kita (sebagai orang dayak) tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu, atau masyarakat pun tidak akan setuju dengan perlakuan seorang guru yang seperti itu itu akan sangat bertentangan sih, karena bagi saya itu akan sangat bertentangan ini</p>	<p>“Jadi di tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Jadi memang kalau saya kaitkan dengan filmnya Budi Pekerti, ini ada banyak hal. Seperti tadi penggunaan gawai yang dilakukan oleh orang tua. Mungkin orang tua hanya membelinya saja, tapi tidak memberikan cara penggunaan dengan baik, batasan-batasan yang boleh dilakukan mereka itu sangat saya lihat terjadi di lingkungan sekolah. Terus</p>	<p>“Kalau mengenai lokasi ya tentu akan berbeda ya kita mengajar di DKI dengan di daerah mungkin berbeda pasti akan berpengaruh dengan adat dan kebiasaan pun siswanya dengan adat dan kebiasaan yang berbeda-beda pasti akan berpengaruh kita bisa menenangkan karakter-karakter tersebut kepada anak-anak saya yakin pasti akan berpengaruh dan akan kembali lagi ke situasi keluarga kebiasaan mereka di rumah, kemudian di luar rumah</p>	

			<p>gawai atau pengaruh digital.</p> <p>Informan 5 berpendapat bahwa daerah tempat tinggal, adat, kebiasaan dan kondisi keluarga akan memengaruhi pendidikan karakter</p>	<p>karakter di luar yang tidak semestinya, dia masih menjadi dirinya. Gitu. Nah itu yang aku rasain ketika anak-anak di sini karena aku basicnya sekolah Islam ya sama kalau misalkan di kamu ada juga kan ya sekolah Katolik ya. Kalau nggak salah. Nah itu ketika penanaman karakternya kuat, ketika kita keluar ketemu dengan masyarakat yang heterogen, karakter kita pasti akan muncul mewarnai. Karena kuat banget gitu. Masing-masing itu punya kekuatan di homogen gitu. Tapi ketika berada di sebuah kondisi lingkungan yang heterogen pada saat membentuk karakter itu, itu jauh lebih sulit kebentuknya. Jadi karena macem-macam kan, karena</p>	<p>harus rapi kemudian datang tepat waktu gurugurunya juga tepat waktu kalau kultur saya ya, jadi ingin memberikan sebuah pendidikan karakter yang mulai dari keteladanan dari gurunya sendiri dulu. Karena itu dalam film ya kak, dalam film kemudian sedikit terlalu banyak akhirnya mungkin kalau misalkan diceritakan atau gimana caranya refleksi cuman sejauh ini yang saya bilang tadi itu ya seutuhnya sih saya tetap setuju dengan apapun yang dilakukan bu Prani karena sebagian besar itu berhasil anak-anak yang tadi saya bilang banyak alumni yang akhirnya</p>	<p>sebenarnya kalau kata orang main fisik gitu, tapi bukan artian main fisik yang pakai tinjun-tinjun atau apa ya kan, tapi apalagi sih, sampai kayak si Gora disuruh kerja gali kubur, kayak gitu, itu susah banget sih, kalau yang seperti itu pasti gak akan diterima”</p>	<p>juga bagaimana mereka itu mendapatkan informasi, mereka sangat bebas, tidak ada konfirmasi ataupun tidak ada cara untuk mencari dari sumber yang lain. Jadi cuma satu informasi. Biasanya mereka mencari satu informasi, nah itu langsung yang diterima, yang tidak ada informasi yang lain. Sehingga memang karakter istitutus masih perlu lagi dikembangkan. Itu yang saya lihat.”</p>	<p>kemudian di sini, di tempat di sekolah pasti akan berpengaruh sekali.”</p>
--	--	--	--	---	---	---	---	---

				<p>macem-macem heterogen jadi sulit membentuk dasarnya jadi dia keluar lagi heterogen udah sama aja. Nggak kuat. Jadi menurutku memang lingkungan itu akan mempengaruhi karakter anak. Makanya yang dasar itu menurut pendapat pribadiku sendiri memang harus homogen dulu. Homogen itu kita bisa secara agama, bisa secara suku dulu. Baru nanti di tahap setelah fondasinya oke karakternya boleh naik ke heterogen. Kayak gitu. Biasanya gitu sih.”</p>	<p>naik perahu di restoran Apung gitu loh banyak yang akhirnya berjasa kan ada yang jadi pengacara ada yang jadi apa itu kan sebuah film yang cara-cara refleksi diri yang banyak dan tidak semua salah satunya mungkin religius disitu yang tidak dinampakkan menurut saya wajar karena memang namanya film gak harus semua, cuman kalau saya merefleksikan film dengan kultur di saya itu yang ditonjolkan karena sekolah Islam jadi pemberhubungan karakternya lebih kuat dari sisi religiusnya”</p>			
		Menjelaskan apakah nilai dalam keluarga memengaruhi pemaknaan	Ke-5 informan memiliki pendapat yang berbeda antar informan.	“Nah, kalau keluarga tuh ya Bapak Ibu kan apa ya, gen apa ya, dibawah boomers	“apa ya kayaknya sama kan harus di dalam keluarga itu kan selalu ada yang namanya	“Oke, kalau dalam keluarga mempengaruhi pemaknaan saya dalam film Budi	“Karena dalam perannya si suaminya Bu Prani itu kan sakit Bipolar, jadi	“nilai-nilai dalam keluarga saya sejujurnya kalau dari segi usia saya

		terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani		itu apa tuh? Aduh, nggak hafal lagi. Kalau Ibu-Bapak bukan boomers lah. Di Ibu-Bapakku tuh dari punya anak memang karena mereka juga nggak sekolah psikologi dan sebagainya. Tapi dibiasakan untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Ngobrol terus menceritakan kisahnya saudara misalnya. Dia gini-gini loh, nanti kamu nggak boleh kayak gitu ya. Soalnya gini-gini. Nah, itu tuh buat aku membuat pikiranku sampai sekarang tuh ngarah ke hal yang positif untuk sebuah karakter gitu. Gimana aku sendiri bisa ngembangin karakter-karakter yang mungkin harusnya ya semua orang juga punya karakter itu gitu.	perdebatan atau perselisihan dicari kebenaran dulu itu yang relate dengan kehidupan keluarga cari kebenaran dulu kalau misalkan emang udah benar tapi banyak berbicara tidak sesuai, kita memilih diam loh Kak saya sama istri gitu, kalau kita udah sepaham oke di dalam keluarga kemudian berkata baik kalau dalam film itu kan jangan berkata kasar, itu tuh relate gitu akhirnya memang iya, kami pun di keluarga begitu berkata-kata baik, jangan marah-marah, walaupun memang kadang-kadang ya saya pribadi pun seling meluap gitu, tapi habis itu sadar gitu, aduh aku tadi marah ya	Pekerti itu sendiri seperti apa ya ini saya melihat dalam filmnya yaudah saya lihatnya juga dalam bentuk keluarga ya, maksudnya dalam keluarga mereka, kayak gitu ya istilahnya itu kayak membandingkan keluarga saya dan keluarga yang ada di dalam film itulah, kayak gitu saya agak bingung sih sebenarnya untuk jawabannya, karena kita sudah melihat prosesnya itu ya ketika mereka sudah jadi yang dewasa dan mengerti tentang era digital itu sendiri karena memang kelihatan seperti Bu Prani lah kalau lihat suaminya sendiri	tidak mungkin secara maksimal memenuhi kebutuhan. Namun kalau di lingkungan saya, mungkin yang laki-lakinya harusnya lebih berperan untuk memenuhi kebutuhan. Ternyata di sini saya tahu Bu Prani itu sangat giat selain memberikan pendidikan, juga mencari bekerja untuk keluarga. Selain itu juga anak-anaknya, kedua-duanya berperan aktif juga, mencari atau menenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini juga sangat cocok dengan kehidupan di keluarga Bapak, ketika anak-anaknya memang harus ikut berjuang juga buat keluarga. Itu yang saya lihat di filmnya ketika	termasuk ke generasi yang yang tua ya tua ya serah tua ya makanya kalau sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua kemudian berkata atau berucap itu memang benar-benar saya rasakan untuk anak-anak yang sekarang ini luar biasa bahkan kadang mereka dengan guru pun kadang menganggap seperti teman padahal kalau seharusnya sesuai dengan apa yang kita alami saya alami dulu harus dengan orang itu, apalagi dengan guru dan sikapnya harusnya seperti apa tapi untuk anak-anak yang sekarang itu sepertinya
--	--	--	--	---	---	--	---	--

				<p>Tapi ternyata dia kan usianya sama kayak aku ya ternyata tapi karakternya kok gitu kasihan, kayak gitu loh. Jadi, aku berangkat dari ngobrol dengan kedua orang tua setiap pulang sekolah apa yang dialami, terus ada kejadian apa di keluarga besar itu ngebuat aku dibentuk karakternya sampai dewasa ini.”</p>	<p>gitu dan kan gampang marah itu juga menjadi jadi di film itu kan gampang marah kan sih gitu jadi penilaian saya di film itu kayaknya ada relate-nya dengan Budi Pekerti.’</p>	<p>itu kan emang agak ada gangguan mental ya, jadi agak susah, Bu Prani saya jarang melihat dia menegur anak-anaknya dengan apa sih yang mereka lakukan dengan media sosial atau dengan digitalisasi gitu. Orang tua saya itu salah satu orang tua yang kepo jadi misalnya kayak, ngepain kak? gitu, oh ngerjakan ini, oh ngerjakan itu untuk apa? ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya kalau kita anaknya risih gitu ya ditanyanya kayak gitu ya, tapi itu jadi salah satu evaluasi orang tua yang kayak oh enggak usah</p>	<p>terjadi masalah di keluarganya Bu Prani waktu itu. Jadi memang punya nilai itu yang tadi ya, menanggapi langsung secara seperti berpikir sebelum bertindak, yang masih belum tertanam dalam keluarga Bu Prani dalam film ini.”</p>	<p>mereka menganggap bahwa kita juga sebagai temannya, mungkin di hal-hal lain berbeda mungkin untuk supaya di dalam kelas pun tidak kaku atau apa bisa, tapi kan untuk satu dan lain hal yang memang mereka harus ada rasa hormat, sopan santun dalam berucap apapun berkata-kata oh ini guru, oh ini guru itu kan seperti orang tua, seperti itu mungkin di dalam pembelajaran bercanda, kemudian apa namanya berkomunikasi atau istilahnya saling apa ya, meledek atau apa gitu kan, biasanya kan antara anak-anak meledek</p>
--	--	--	--	--	--	---	---	---

						<p>terlalu lama ya, nanti gini-gini gitu, saya belum mendapatkan itu sih, ya dia hanya menikmati maksudnya melihat anaknya bekerja ini, mungkin dia juga melihat penghasilan lah, mungkin kita enggak tahu ya atau anaknya melakukan ini sampai malam harus ngonten, harus seperti apa, bergaya seperti apa sedangkan tidak mencerminkan dia seorang guru, ya tegurlah, tegurannya itu kurang sih kalau menurut saya”</p>		<p>kemudian muncul apa namanya, ketawa bersama seperti itu jadi Tuhan bisa mencairkan suasana di dalam kelas tapi pun harus dilihat situasi dia juga harus bisa menaruh rasa hormat terhadap orang yang lebih tua jadi harus membelajarkan dengan orang tua atau dengan teman. “Tapi memang dilihat dari film mungkin kelihatannya memang ada beberapa scene atau beberapa adegan yang menunjukkan bahwa anak-anak itu bicarannya kurang sopan ketus misalnya atau berkata sedikit kasar gitu ya, jadi seperti itu ya, kalau di masa</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	--

								sekarang, anak-anak kan juga begitu misalnya pun dia ngomong apa gak tahu disitu, masih ada guru misalnya teriak di dalam kelas, seperti itu kan harusnya pengalaman saya kan, wah masih ada guru nih jangan ngomong yang, kan kadang-kadang suka istilah kata anjay atau apa gitu loh”
	Menjelaskan apakah nilai keyakinan yang dianut memengaruhi pemaknaan terhadap pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani	Kelima informan memiliki tanggapan yang berbeda.	“Di semua agama ya, kepercayaannya yang kamu Anut itu sudah pasti nggak boleh menyakiti hati orang lain nggak boleh berkata kotor saling tolong-menolong dan aku yakin sebenarnya jika setiap manusia itu taat kepada keyakinannya sudah dilarang kok di sana itu gibah atau ngomongin orang juga dalam	“di dalam film kayaknya keyakinan agama kali ya betul, agama kayaknya yang paling itu di itu aja sih di refleksi yang kuburan itu yang menurut saya gak harus sampai segitu karena kalau itu kan kenamannya kematiannya kita bakalan mati gitu sementara ini kan dalam lingkup	“Ini berbicara soal agama ya, di dalam agama kita ya (Katolik) itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya memaknai bahasa kasihnya itu ada yang benar, tapi ada juga tindakannya yang nggak benar gitu loh. Bu Prani ini diibaratkan salah	“Untuk nilai keyakinannya, dalam hal ini Bu Prani juga, saya lihat ada beberapa cuplikan ya, Bu Prani itu melakukan ibadah, jadi kalau saya kira nilai-nilai ini perlu sekali ya, untuk si Bu Prani dan juga keluarganya ketika mereka menjalani masalah yang mereka terima	“Kalau melihat dari alur ceritanya sih, mungkin apa itu kan karena kompleks yang mereka si bapaknya itu juga sakit ibunya ini sendiri anak-anaknya jadi mungkin memang tidak dimunculkan juga mereka mereka berdoa bersama Bu Praninya jadi	

				<p>keyakinanku juga nggak boleh kan. Nah, kalau semua orang itu mentaati itu aku yakin ya itu karakter-karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif gitu sih. Cuman lagi-lagi kan ya itu ya godaan sisi manusiawi yang iri, dengki, dan sebagainya gitu. Akhirnya membuat itu tidak semestinya gitu. Nah, keyakinan itu mempengaruhi banget itu bukan mempengaruhi, malah itu jadi role, jadi contoh jadi rambu-rambu mutlak yang harus diikutin gitu. Berarti itu menjadi salah satu hal utama juga ya untuk bagaimana kita memposisikan diri, pendidikan karakter yang telah kita dapat dari keyakinan yang kita anut.”</p>	<p>mendidik gitu mendidik gitu harusnya ya ditemani, kemudian nanti dibarengi, diobservasi lagi nanti bagaimana konsultasikan kita kan kalau ada masalah bisa ke psikolog gitu misalkan bawa anak kalau udah stress banget bawa ke psikolog gitu kemudian dari sisi agama karena saya kalau yang saya tahu itu semuanya juga sama ya mengajarkan kebaikan gitu di dalam agama di Indonesia tuh ya gak ada yang namanya ngajak berantem sebenarnya mengajak pada kebaikan rukun gitu cuman kalau itu kematian kayaknya horor ya apalagi sampai gali kuburan selama</p>	<p>satu orang yang membagi kasih kepada murid sehingga dia memberikan refleksi itu gitu loh ya tapi kasihnya itu tadi tidak dieksekusi dengan baik. Jadi misalnya kita pemaknaannya ya secara agama maksudnya secara keyakinan saya melihat film ini sih sebenarnya kalau orang-orang yang hanya bilang kasih, sebenarnya tidak masuk, tapi kalau misalnya kita berbicara tentang pendidikan karakter dalam film ini, itu bagus”</p>	<p>waktu itu, jadi nilai keyakinannya itu mungkin muncul pada saat mereka sadar bahwa, apa yang mereka lakukan ada banyak kesalahan, respon daripada masalah yang mereka terima pada saat itu.”</p>	<p>mungkin dalam situasi seperti bu Prani memang sebaiknya lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan ya apalagi ending dari filmnya kok ternyata kenapa dia harus dia itu mengorbankan karirnya dia kemudian pulang kampung ya karena salah satu keluarga itu kan entah nanti setelah itu kelanjutan kehidupannya seperti apa kan gak nyampe ke sana tapi intinya kan apa yang sudah diperjuangkan selama itu ternyata ya harus direlakan untuk ya sudah selesai sampai disini”</p>
--	--	--	--	--	---	--	---	--

					kurang lebih 2 bulan kalau gak salah itu aja sih yang jadi fenomenal.”			
		Menjelaskan apakah usia memengaruhi pemaknaan pendidikan terhadap karakter yang dilakukan Bu Prani		“Oke, kalau ngomongin dari segi usia ya, usia saya emang udah kepala tiga, tengah-tengah gitu. Sebenarnya kedewasaan seseorang kan gak diukur dengan ini ya, dengan bertambahnya usia ya. Cuman memang aku rasa semakin bertambahnya usia aku, aku semakin punya perasaan, itu tuh gak penting, jadi gak usah diurusin. Aku lebih kepingin, aku lebih bermanfaat buat orang lain, apalagi buat murid-muridku. Ketika mereka sudah selesai sekolah, kemudian mereka dengan mimpinya masing-masing tercapai, mereka hanya ngabarin,	“dalam film iya jadi makin dewasa itu kayaknya memang makin butuh ketenangan ya dari bu prani lebih banyak yaudah kita ngalah aja bu prani kan akhirnya pindah ya kak di dalam film itu ya makin kesini makin dewasa makin lebih memilih pada ketenangan sih sebenarnya mereka yang bersih sih sudah silahkan mereka yang memang gak begitu udah biarkan gitu kita pergi mengasingkan diri membawa semua kenangan gitu ya disitu filmnya iya betul jadi di usia ini	“sangat mempengaruhi sih kalau dalam segi usia ya karena usia saya saat ini kan 23 tahun dibilang sudah dewasa banget juga enggak, dibilang masih anak muda juga enggak, gitu. Jadi kalo saya di posisi anak muda nih gitu, saya pasti beranggapan apaan sih ini guru gitu kan guru ngapain sih gitu ya enggak harus kayak gini juga. Memberikan pendidikan itu tidak harus seperti ini Bu, kalau saya di usia 23 ini kadang masih ketarik ke sana. Tapi kalau saya memposisikan	“Untuk tentang usia ya, mungkin bisa banyak, kalau saya mungkin secara pribadi, ini mempengaruhi ya, karena selain memang pengalaman di sekolah, lalu melalui menonton film ini, semakin kaya pemaknaan saya tentang refleksi, tentang karakter itu, lalu tentang bagaimana cara menghadapi murid, dan juga cara untuk menghadapi masalah di dalam keluarga.”	“kalau dikatakan sama usia mempengaruhi pemahaman saya akan hal-hal yang dilakukan sama bu prani tidak mempengaruhi ya, saya merasa tetap bisa memaknai dan sepemahaman saya intinya alur ceritanya seperti apa dan memang seharusnya seperti apa kembali ke masing-masing kita dalam memaknainya tetapi poin penting yang bisa saya ambil adalah satu, itu tadi kita harus berpikir panjang untuk melakukan sesuatu apalagi yang berbau dengan medsos, kemudian

				<p>aku sekarang jadi TNI AL, sekarang mau ke Papua. Pamit ya, doain aku, semoga aku selamat sampai nanti kembali lagi ke Jakarta. Buat aku itu tuh harga yang paling kekayaan di dunia yang gak ada batasnya, ketika ngelihat mereka bisa tubuh seperti itu. Di usia aku yang sekarang tuh, aku lebih ngejar ke itu, supaya anak-anakku punya karakter yang bagus, punya ada, bermanfaat untuk orang lain, membantu orang lain, membantu masyarakat, keluarganya, tetangganya, bahkan Indonesia ya, negaranya. Jadi, kalau ngomong usia, semakin naik, pasti semakin ada banyak yang dipikirkan lebih untuk orang lain,</p>	<p>kayaknya yaudah sama kayak bu prani pergi butuh tenang udah karena disitu kan bu prani stres banget yang saya lihat dari awal sampe akhir kan di film itu. warna kuning biru itu kayaknya memang klop gitu dengan alur cerita background warna gitu kemudian yang itu siapa yang anaknya animalus-animalus itu si Muklas.”</p>	<p>diri untuk dewasa, apalagi posisi saya sekarang seorang guru ya itu benar dilakukan. Saat nonton itu saya kayak apaan sih ini guru gitu kan pertama kali nonton kan kayak kaget ya kita enggak tahu apa yang dia lakukan kayak gitu kan tiba-tiba aja nyuruh anak-anak ngomong kayak gini apa segala macam tiba-tiba aja ini juga kayak dia bertindakya terlalu cepat ya tidak memikirkan terlebih dahulu. Bu Prani ini kalau saya lihat sebagai cerminan guru yang agak tidak mengerti dengan dunia digital ya karena dia masih kayak nyari-nyari dan</p>	<p>menjaga ucapan tingkah laku baik di dengan rekan kerja ataupun dengan anak-anak dan juga melalui meditasi, jadi memang harus berhati-hati, tidak apa-apa upload, apa-apa, share apalagi sekarang kan benar-benar ini ya, apalagi kita sebagai guru terhadap murid nanti kita istilahnya maksud kita apa, di foto langsung di share, dan lainnya. Makanya kan banyak banget kasus yang guru yang dipidanakan atau guru yang dituntut, kalau jaman dulu kan jaman saya bahkan kalau guru melakukan sanksi terhadap anak, orang tua pasti akan</p>
--	--	--	--	---	---	---	--

				tapi nanti akan impact-nya kembali ke diri sendiri.”		<p>minta apa lagi minta tolong ke anaknya ya jadi dia ambil keputusan itu sebenarnya tidak dengan akal sehatnya dia. Sebenarnya kayak gitu tapi ya udah yang penting kayak wah jadi harus melakukan ini ya gitu padahal dia tidak melihat lagi ke depannya dampaknya apa. Seperti yang akan disampaikan si pembuat film sebelum bertindak ya pikirkan dulu. kelihatan sekali dia mengambil keputusan itu gegabah jadi saya yang menanggapinya sebagai usia 23 tahun ini gerget gitu liatnya kenapa sih harus mengambil keputusan itu gitu tapi setelah</p>	<p>mendukung jaman dulu, sekarang kan benar-benar berbeda mereka akan membela anak benar-benar tanpa tahu ini anaknya salah apa enggak seperti itu”</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

						dipikir dewasa- dewasanya lagi ya juga, kalau saya jadi dia juga gegabah gitu loh, itu sih tanggapannya.”		
--	--	--	--	--	--	---	--	--

Lampiran 1. 11 Selective Coding

1. Latar Belakang Informan

- **Informan 1**

Informan pertama yang ada pada penelitian ini mempunyai nama lengkap Erna Tikasari, seorang Guru berusia 35 tahun yang saat ini bertugas di SMK Nurul Huda 1 (Yayasan sekolah Muslim) mengajar mata pelajaran matematika dengan pengalaman mengajar selama 13 tahun. Saat ini informan 1 berdomisili di kabupaten Bekasi. Ibu Erna saat ini selain mengajar, ia juga tergabung dalam komunitas pendidik Nusantara yang dalam komunitas tersebut tergabung banyak pengajar dari berbagai guru diseluruh penjuru Indonesia.

- **Informan 2**

Informan kedua pada penelitian ini bernama lengkap Nurhasannudin, Informan saat ini berusia 34 tahun dan berprofesi sebagai guru di SMK Nurul Huda 1 (Yayasan sekolah muslim). Informan merupakan guru mata pelajaran bahasa inggris dengan pengalaman mengajar sudah 6 tahun. Saat ini informan berdomisili di kabupaten Bekasi.

- **Informan 3**

Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Elisabet Nanda Ayu. Merupakan guru junior yang berusia 23 tahun dengan pengalaman mengajar selama 2 tahun. Informan mengajajar di salah satu sekolah swasta daerah yang ada di Kalimantan Barat, sekolah itu bernama SMA Maniamas Ngabang. Informan cukup antusias membahas tentang pendidikan karakter dan pernah melakukan penelitian tentang pendidikan karakter. Saat ini informan berdomisili di Ngabang, Kalimantan Barat.

- **Informan 4**

Informan dalam penelitian ini bernama lengkap Daniel Leonard Sinaga. Informan saat ini berusia 33 tahun dan berprofesi sebagai guru pendidikan fisika di SMA swasta Katolik St. Ignatius Medan dengan pengalaman mengajar 5 tahun. Informan tidak hanya aktif mengajar tetapi juga turut andil aktif di media sosial pribadinya membuat konten tentang pendidikan. Saat ini informan berdomisili di Medan.

- **Informan 5**

Informan ini bernama lengkap Stefani Deny Christiani yang berusia 45 tahun, mengajar sebagai guru matematika di SMK Paramitha Jakarta mata pelajaran matematika. Informan memiliki pengalaman mengajar selama 13 tahun dan saat ini berdomisili di Pondok Ungu, Bekasi.

2. Pemahaman Tentang Film Budi Pekerti

Penjelasan terkait pemahaman dan pengalaman menonton film Budi Pekerti. Kelima informan memiliki pengalaman sudah menonton. Ada informan yang menonton sendiri, secara berkelompok, bahkan

ada juga yang menonton lebih dari 1 kali di bioskop maupun di Netflix. Informan 1 mengatakan bahwa ia pertama kali menonton bersama Wregas selaku pembuat film secara langsung, berikut penjelasan informan 1:

“Aku ini sih, baru dua kali. Nah, yang pertama itu. Itu sebenarnya undangan screening dari Wregasnya langsung dan kedua bersama rekan guru” (Informan 1)

Kemudian penjelasan dari informan 2 juga menonton lebih dari 1 kali. Informan mengatakan bahwa sudah menonton sebanyak 3 kali di Netflix karena tahu akan di wawancara, berikut penjelasan informan 2:

“Saya pertama cuma sekali tapi karena mau diwawancara gitu saya jadi nonton tiga kali kayaknya” (Informan 2)

Selanjutnya tanggapan dari informan 3 yang mengatakan bahwa sudah menonton film Budi Pekerti sebanyak 2 kali di netflix, berikut penjelasan informan 3:

“Sejauh ini sudah 2 kali”(Informan 3)

Selanjutnya tanggapan dari informan 4 yang mengatakan bahwa informan baru menonton sebanyak 1 kali di Netflix, berikut penjelasan informan 4:

“Menonton filmnya 1 kali di bioskop”(Informan 4)

Selanjutnya informan 5 juga sama seperti informan 4 yang sudah menonton 1 kali, berikut penjelasannya:

“Secara utuhnya sekali di Netflix.” (Informan 5)

Selanjutnya terdapat pendapat yang kurang lebih sama antara informan 1,2 dan 5 bahwa ketertarikan mereka menonton film karena tema yang diangkat adalah tentang guru. Informan 3 berpendapat bahwa isu yang diangkat dalam film Budi Pekerti *relate* dengan kehidupan masyarakat serta dunia pendidikan saat ini. Informan 4 mengatakan bahwa tertarik menonton karena rekan guru satu komunitas sudah banyak yang menonton dan tidak ingin ketinggalan. Informan 1 merasa tertarik menonton film Budi Pekerti karena film berbicara soal guru dan bagaimana hubungan guru dan murid. Berikut penjelasan informan 1:

Oke, yang pertama ngomongin soal guru. Terus yang kedua, gimana sih hubungan guru dan murid yang baik gitu”(Informan 1)

Informan 2 mengatakan kurang lebih sama seperti informan 1 bahwa tertarik menonton film Budi Pekerti karena tema yang diangkat tentang guru dan karena tahu akan diwawancara maka menonton sampai 3 kali, berikut penjelasan informan 2:

“karena memang yang membuat saya tertarik itu temanya guru kan Budi Pekerti gitu. Kedua ada tawaran untuk wawancara. Yaudah nonton lagi untuk memahami detail per scenenya gitu.”(Informan 2)

Informan 5 juga tidak jauh berbeda dari informan 1 dan 2 mengatakan tertarik menonton karena judulnya film Budi Pekerti, karena film Budi Pekerti mengangkat tentang guru, dan karena ada pemeran yang dikenal dalam film Budi Pekerti, berikut penjelasan informan 5:

“Pertama dari judulnya. Kemudian yang kedua, karena ada pemerannya di situ yang memang saya kenal, dan karena tentang guru”(Informan 5)

Lalu berbeda dari informan 1, 2, dan 5, informan 3 justru mengatakan bahwa tertarik menonton film ini karena fenomena dalam film Budi Pekerti *relate* dalam kehidupan masyarakat dan dunia pendidikan. Berikut penjelasan informan 3:

“yang membuat saya tertarik itu adalah fenomena ya, fenomena di dalamnya itu. Atau kayak kejadian di dalamnya itu sebenarnya relate sama kehidupan masyarakat, kehidupan pendidikan.”(Informan 3)

Informan 5 juga memiliki pendapat yang berbeda bahwa informan tertarik menonton film Budi Pekerti karena rekan sesama guru di komunitasnya sudah banyak yang menonton, berikut penjelasan informan 4:

“Karena saya kan gabung dalam komunitas guru belajar di Nusantara. Jadi, teman-teman di sana sudah kayak, ayo nonton ini, nonton ini. Jadi, semakin tertarik untuk menonton film ini.” (Informan 4)

Selanjutnya tentang bagaimana menjelaskan tokoh utama dan alur cerita secara singkat. Tanggapan kelima informan sama-sama bercerita tentang Bu Prani sebagai guru dalam film Budi Pekerti yang merupakan tokoh utama dan menceritakan permasalahan yang paling di ingat oleh tiap informan. Informan 1 lebih menceritakan alur film mulai dari siapa itu Bu Prani, refleksi yang diberikan Bu Prani, kasus video viral Bu Prani, hingga masalah keluarga Bu Prani. Berikut penjelasan informan 1:

“Kisah Budi Pekerti menceritakan tentang Bu Prani, seorang guru BK yang mengajar di sekolah tanpa menghukum muridnya, melainkan mengajak mereka refleksi. Ini mencerminkan pendekatan banyak guru di Indonesia yang menggantikan hukuman fisik dengan konsekuensi logis. Bu Prani memiliki suami dan dua anak, Muklas dan Tita, yang keduanya adalah influencer dengan karakter berbeda. Muklas fokus pada psikologi dan pengolahan rasa, sementara Tita mengedukasi tentang lingkungan melalui produk alami. Konflik muncul ketika video Bu Prani saat marah di antrian menjadi viral, salah pengertian bahasa ‘Asui’ menyebabkan nama baiknya tercemar. Padahal, beliau akan mengikuti seleksi wakil kepala sekolah. Usahnya memperbaiki nama melibatkan mencari penyebar berita tersebut, dan keluarganya ikut terdampak. Muklas merasa malu dengan klarifikasi ibunya, menambah konflik keluarga, terutama karena bapaknya, Pak Adidit, mengalami depresi. Akhirnya, mereka bertemu Gora. Refleksi Bu Prani terhadap Gora tidak menyeluruh, berbeda dengan murid lain yang selalu difollow up, menyebabkan Gora kecanduan refleksi hingga suka bau tanah dan tidur di kuburan. Ini perlu digarisbawahi dalam cerita.” (Informan 1)

Lalu, informan 2 menjelaskan tokoh utama dan alur film Budi Pekerti secara singkat, informan 2 lebih menitikberatkan pada kasus video viralnya Bu Prani. Berikut penjelasan informan 2:

“paling krusial itu ketika Bu Prani viral sih ya. Viral di toko kue jadul, kemudian ada berbagai macam komentar, sudut pandang dari orang-orang. Kemudian menjadi viral entah itu jadi musik, jadi gambar-gambar lucu. Jadi Bu Prani ini yang menjadi toko utama. Gitu” (Informan 2)

Informan 3 menjelaskan tokoh utama dan alur cerita kurang lebih seperti informan 2 lebih menitikberatkan pada kasus video viral Bu Prani dan dampak hujatan di sosial media bagi kehidupan pribadi Bu Prani dan keluarganya. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke, itu ada Bu Prani ya yang paling utama. Terus ada Pak Didit, suaminya. Terus sama Tita dan si Mukhlas. Terus kalau untuk alur cerita sebenarnya ya mungkin sama kayak di sinopsis lah yang awal mula terjadinya puncaknya masalah itu ya ketika Ibu Prani beli kue putu itu dan punya slek gitu masalah sama pembeli lain yang nyerobot antrian, ya kan? Kemudian ada bahasa yang pronunciation atau pengucapannya itu sama sebenarnya, terdengarnya sama tapi sebenarnya dengan arti yang berbeda, sehingga naiknya di media sosial itu malah hal yang negatif kayak gitu dan berdampak ke kehidupan mereka sehari-hari, baik ke Bu Prani, sampai ke karir anak-anaknya, dan itu yang membuat mereka akhirnya harus bisa dibalang kalah ya, kalah karena tidak memiliki kekuatan ya selain dengan mempertahankan kebenaran yang mereka punya. Karena viral, satu yang viral semua aspek kehidupan yang tenang. Dan mereka nggak punya kekuatan lain untuk membalik itu gitu. Selain mereka mempertahankan kebenaran, tapi

kebenarannya, ya mereka tidak bisa dapatkan keadilan dari kebenaran itu.”(Informan 3)

Selanjutnya, informan 4 menjelaskan tokoh utama dan alur cerita menitik beratkan pada siapa itu Bu Prani, bagaimana kehidupan Bu Prani dan keluarganya, dan bagaimana konflik yang terjadi di media sosial dalam film Budi Pekerti. Berikut penjelasan informan 4:

“Secara singkat ya, Bu. saya awalnya teringatnya itu Bu Prani, yang guru BK, di mana dia mengajar secara online. Jadi, latarnya itu waktu pandemi. Dia mengajar semua murid-muridnya lewat daring. Terus ada satu murid yang dia tangani khusus, ada yang ditangani secara bersamaan. Itu menggambarkan tentang bagaimana dia dekat dengan murid-muridnya, terus mampu mengajak murid-muridnya buat belajar bersama-sama. Lalu, kehidupan Bu Prani, Kehidupan keluarganya juga sederhana dan diperlihatkan dalam film tersebut. Memiliki suami, anak-anak juga yang mungkin lagi belajar dan berbeda profesi dalam mencari pekerjaan. Dari itu, jadi dalam film tersebut juga saya melihat ada karakter di mana orang-orang kita ternyata mungkin masih sering juga menggunakan media sosial secara sembrono. Memotong-motong video, terus membully. Cybercrime dan lain sebagainya. Itu mungkin yang bisa saya ceritakan tentang film secara singkat.”(Informan 4)

Informan 5 kurang lebih sama seperti informan 4 menitikberatkan pada siapa dan bagaimana keluarga Bu Prani kemudian masalah video viral Bu Prani. Berikut penjelasan informan 5:

“Secara singkat, yang pertama itu kan dimunculkan seorang guru ya Bu prani. Dengan latar belakang keluarganya yang sedang ada permasalahan mungkin ya. Permasalahan keluarga yang suaminya agak depresi. Kemudian kedua anaknya yang dengan kesibukannya masing-masing. Kemudian Bu prani dengan kesibukannya juga sebagai seorang guru, juga sebagai ibu rumah tangga. Kemudian yang sempat viral hanya karena salah paham. Salah paham di pasar ya kalau tidak salah. Maksudnya sepemahaman saya, hanya karena masalah sepele tapi kok ujungnya merembetnya jadi mana-mana.”(Informan 5)

3. Pendidikan Karakter dengan Metode Refleksi Diri

Penjelasan terkait pemahaman tentang pendidikan karakter. Dari kelima informan yang telah diwawancarai, terdapat tanggapan dan penjelasan masing-masing. Menurut kelima informan pendidikan karakter itu penting terutama di era digital saat ini yang sangat kompleks. Informan 1 mengatakan bahwa jauh dari adanya dunia digital di ajaran agama islam pembelajaran karakter disebut adab dan itulah yang utama dari pada ilmu. Informan juga menambahkan bahwa karakter itu dibangun dari usia dini hingga ke jenjang atas dan peran pendidikan karakter sangat penting untuk menumbuhkan karakter. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalau boleh bilang, Pendidikan karakter itu sebenarnya nggak hanya di dunia yang serba digital ini. Dari dulu juga, pemerintah dan guru konsisten untuk pembelajaran karakter atau adab. Itu lebih utama daripada ilmu. Karena nggak mungkin seseorang punya ilmu tinggi tapi tidak berkarakter jujur. Jadi, gimana sekolah itu menanamkan nilai kejujuran. Pendidikan karakter penting banget untuk menumbuhkan karakter dan ngajarin gimana cara mengkritik yang baik.”(Informan 1)

Informan 2 menjelaskan bahwa pentingnya kontrol sosial di era media sosial yang sangat luas, perlunya berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Informan mengatakan pendidikan karakter penting sekali terutama di dunia digital yang dengan mudah siapapun bisa berkomentar. Informan juga menambahkan dalam membuat konten jenis apapun di dunia digital saat ini harus memerhatikan perkataan yang diucapkan. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menurut saya sekarang kontrol sosial dalam diri kita itu perlu. Dan sekarang dengan adanya digital itu, kontrol sosial itu menjadi luas. Di dunia maya tuh akhirnya justru sebagai pengontrol, pengendali gitu yang kebanyakan itu malah memperkeruh keadaan gitu akhirnya. Makanya perlu banget berhati-hati di dalam era digital sekarang ini karena semuanya gampang viral. Maka penting banget pendidikan karakter saat ini, terutama dalam dunia ketika ini.”(Informan 2)

Lalu informan 3 menjelaskan bahwa pendidikan karakter penting di era teknologi sekarang karena banyak orang menggunakan media sosial tidak bertanggung jawab, terutama untuk pelajar saat ini masih banyak yang tidak menggunakan teknologi digitalnya dengan bijaksana. Informan mengatakan bahwa pendidikan karakter berperan memberikan contoh dan mengajari hal-hal positif untuk kehidupan dan media sosial. Berikut penjelasan informan 3:

“banyak mereka yang tidak mempergunakan media sosial atau digital itu dengan bertanggung jawab. mereka malah mempergunakan digital itu sebagai hal-hal yang hanya untuk bermain, malah ada yang sampai bisa pakai pinjol segala macam, apalagi untuk usia-usia anak SMA, kan mereka sudah mengerti banget hal-hal kayak gitu, Mereka tidak bertanggung jawab, makanya pendidikan karakter itu penting agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang dipercayakan oleh orang tua ke mereka, dengan berikan HP, kemudian juga jujur sebenarnya hal-hal yang positif gitu. Tapi ya intinya adalah bertanggung jawab.”(Informan 3)

Lalu informan 4 mengatakan bahwa pendidikan karakter yang baik diberikan kepada peserta didik adalah mengajari murid-murid untuk membiasakan penggunaan teknologi agar dimanfaatkan secara positif. Berikut penjelasan informan 4:

“Digital, internet, penggunaan gawai, ini memang hal-hal yang nggak bisa dibendung. Tentang membiasakan penggunaan teknologi digital ini, Mereka akan bisa memanfaatkannya secara positif, jadi bisa jadi berguna buat media pembelajaran, mencari informasi yang tepat, lalu membuat konten, ataupun memulai usaha melalui teknologi digital, sehingga pendidikan karakternya adalah bagaimana bisa menanamkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi digital.”(Informan 4)

Lalu informan 5 menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting karena akan menjadi dasar bagaimana anak didik bersikap dan bertindak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Informan 5 juga mengatakan bahwa penting juga pola pendidikan dalam keluarga dapat membangun

“Sangat penting pendidikan karakter. Karena itu nanti jadi dasarnya mereka ya bersikap bertindak terhadap diri sendiri, orang lain, seperti itu. Kemudian menanamkan itu menjadi sebuah karakter itu harus menjadi sebuah kebiasaan dulu. Jadi sesuatu hal yang dibiasakan nanti lama-lama akan menjadi sebuah karakter yang baik. Jadi menurut saya sangat penting.”(Informan 5)

Selanjutnya tanggapan terkait bagaimana dampak gaya hidup yang serba digital pada pelajar. Kelima informan memiliki tanggapan yang kurang lebih sama yakni begitu besarnya dampak yang ditimbulkan oleh dunia digital yang terus berkembang pada perubahan sikap peserta didik. Informan 1 mengatakan bahwa penggunaan teknologi digital dikalangan pelajar justru utamanya bukan untuk perkembangan pendidikan, tapi justru untuk hal-hal yang tidak jelas lebih menarik perhatian peserta didik dibandingkan topik pendidikan. Berikut penjelasan informan 1:

“Karena aku kan ngajar anak-anak Gen Z nih. Ketika disuruh untuk, kita misalnya ada diskusi gitu. Mereka tuh selalu sukanya tuh ngebahas masalah TikTok, YouTube. Lebih nikmat scroll-scroll. Pemanfaatan teknologi itu belum untuk pendidikan secara nyata. Kalau disekolah mungkin youtube dipakai untuk media belajar. Ketika di rumah dia nggak akan nyari informasi yang untuk

meningkatkan pendidikan atau self-improvement dia karena ada banyak yang lebih menarik perhatian mereka. Horor tuh lebih menarik daripada dengerin podcast pendidikan.”(Informan 1)

Informan 2 menjelaskan bahwa era dunia digital saat ini sangat berpengaruh pada perubahan sikap peserta didik yang menjadi kecanduan bermain ponsel dan saat pembelajaran di sekolah menjadi tidak fokus dan gelisah tidak pegang gawainya. Informan 2 mengatakan juga bahwa proses belajar mengajar tidak efektif apabila mereka diberi kesempatan untuk menggunakan gawai waktu di kelas tapi justru digunakan untuk hal lain. Berikut penjelasan informan 2:

“Jadi sekarang itu gaya belajarnya anak-anak, gaya hidupnya serba digital. Jadi sangat candu gawai gitu, game gitu, kemudian kalau dibawa ke sekolah, di dalam pembelajaran, itu fokusnya ke hape. Nunduknya tuh nunduk ngeliatin hape. Akhirnya menjadi tidak memperhatikan orang yang sedang berbicara, gitu akhirnya sebagian besar itu yang menjadi problem.”(Informan 2)

Lalu, ada informan 3 yang juga mengatakan bahwa peserta didik berperilaku tidak fokus dan tidak sabaran. Informan juga mengatakan bahwa dengan adanya gawai saat ini memengaruhi antusias peserta didik dalam belajar, terlihat ketika ada pembelajaran yang menggunakan gawai mereka akan terlihat lebih ceria dibandingkan dengan tidak diperbolehkan

“Ya, berdampak ke gaya hidup peserta didik atau siswa di sekolah, tentunya mereka terlihat seperti orang yang tidak fokus dan nggak sabaran. Jadi mereka jadi orang yang kayak, yang penting aku datang sekolah, duduk di tempat itu, terus yaudah pulang, ah yes, aku bisa main HP gitu. Terus anak-anak ini akan terlihat lebih ceria kalau ada materi pembelajaran yang pakai HP. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan digital itu sangat-sangat merubah motivasi ya, motivasi siswa dalam belajar.”(Informan 3)

Lalu informan 4 juga menjelaskan bahwa saat ini perubahan sikap peserta didik yang paling terlihat adalah mereka tidak bisa jauh dari teknologi digital dan berdampak pada pola kehidupan peserta didik, salah satunya seperti mengantuk dan ketergantungan gawai. Berikut penjelasan informan 4:

“Jadi, ini gayanya sekarang tuh, kalau pelajar nggak bisa lepas dari teknologi digital, dari gawainya, dari internetnya. Jadi, kalau menurut saya, dampaknya ada banyak. Jadi, sampai di sekolah itu udah banyak yang mengantuk. Artinya, karena bergadang, jadi banyak hal yang menyebabkan ketergangguan ketika belajar di kelas.”(Informan 4)

Lalu informan 5 juga menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dari gaya hidup digital saat ini adalah pelajar tidak bisa lepas dari gawai, menjadi tidak jujur dan tidak fokus saat pembelajaran di kelas berlangsung. Maka informan membuat aturan saat di kelasnya sedang berlangsung maka gawai dan semacamnya di kumpulkan. Berikut penjelasan informan 5:

“Dampaknya luar biasa. Seperti mereka tidak bisa lepas dari yang namanya HP ataupun alat semacam itu. Jadi memang harus dibiasakan.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait kasus mengenai perubahan perilaku akibat gaya hidup digital di sekolah, mendapatkan hasil yakni kelima informan mempunyai pendapat yang sama bahwa terdapat berbagai kasus perubahan perilaku karena gaya hidup digital. Informan 1 mengatakan kasus perubahan perilaku pelajar yang paling menonjol adalah penggunaan kata-kata umpatan atau kata-kata kasar yang didapatkan melalui media sosial. Informan juga menjelaskan bahwa begitu mudahnya karakter anak rusak terutama penggunaan kata-kata tidak pantas karena pengaruh dunia maya. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya. Banget sih. Jadi sekolahku ini beruntungnya adalah membatasi penggunaan gawai. Biasa kalau aku suka say hey sama anak-anak gitu. Dengar suara, Cok, cok gitu. Setiap ngomong sama temennya, Weh nggak gitu, cok. Dan aku kaget, mereka ternyata dapat-dapat kata-kata itu dari game. Wow, luar biasa. Sebegitu rusak karakter anak dari game. Intinya dari semua yang berkaitan di dunia maya, ya. Memang pendidikan karakter itu yang seharusnya paling di-mention, gitu. Apalagi untuk anak muda di zaman sekarang yang sangat akrab dengan media sosial.”(Informan 1)

Lalu informan 2 menjelaskan bahwa kasus yang terjadi dampak perubahan perilaku digital menitikberatkan kecerdasan emosi menjadi tidak terkendali bahwa pelajar menjadi mudah mendapatkan video viral seksual, kemudian sampai bisa janji tawuran, segala informasi tidak difilter dengan bijaksana sehingga guru kuwalahan. Berikut penjelasan informan 2:

“Banyak yang melakukan tindakan share video hubungan seksual yang semuanya dilihat, kemudian mereka dapatkan kebanyakan dari sosial media. Menggunakan media sosial sampai akhirnya kayak janji mau tawuran. Jadi kecerdasan emosinya memang makin parah, gitu, karena terpengaruh begitu banyak informasi yang masuk, sehingga kita sebagai guru tuh kayak kewalahan untuk memfilter, untuk mengedukasi, karena mereka sudah serbu duluan, tuh. Ya Allah, saya tuh sedih, Kak, melihat kayak gitu, tuh. Sumpah, deh.” (Informan 2)

Lalu informan 3 menjelaskan bahwa kasus yang terjadi di sekolah sejauh ini belum ada yang begitu parah, perubahan perilaku secara spesifik hanya pada tidak fokus saat belajar, pelajar yang dihadapkan dengan gawai lebih terlihat bersemangat dibandingkan dengan tidak diperbolehkan menggunakan gawai. Informan menjelaskan bahwa justru menjadi tugas berat bagi guru karena harus punya kreatifitas lebih agar pelajar tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Berikut penjelasan informan 3:

“Sejauh ini sih ya, sebenarnya untuk perilaku spesifik yang benar-benar membuat siswa itu kelihatan tidak fokus dalam belajar, sebenarnya nggak ada yang parah-parah banget sih, nggak ada. Ya puji Tuhan, kalau di SMA Maniamas ya, itu belum ada yang benar-benar menimbulkan hal tidak baik sih sebenarnya. Cuma memang mereka hanya terlihat kehilangan fokus saat belajar aja. Fokus saat belajar itu hilang, kalau misalnya berhadapan dengan teknologi, mereka lebih semangat dan lebih ada motivasinya. Jadi sebenarnya malah berat di guru, karena guru harus punya kreativitas” (Informan 3)

Lalu informan 4 juga mengatakan bahwa kasus yang paling terlihat pada perilaku pelajar adalah mudah terpicu emosi mungkin karena ikut-ikutan gaya di media sosial atau tidak bisa memfilter informasi, mengantuk saat dikelas karena dirumah bergadang main gawai, dan belum bisa mengontrol penggunaan gawai dengan bijaksana.

“Perubahan perilaku, ada sih. Misalkan sekarang ini, emosinya mudah sekali terpancing, ataupun ikutin gaya-gaya yang ada di media sosial ada yang positifnya, ada pun juga yang negatifnya. Misalnya lagi kesal di dunia digital, terus bawanya ke dunia nyatanya, kadang juga seperti itu. Jadi, perilaku-perilaku seperti itu sering terbawa. Tadi seperti perilaku ngantukan di kelas, itu sangat banyak ditemukan di sekolah-sekolah. Karena sebelumnya belum bisa mengontrol penggunaan gawai.”(Informan 4).

Lalu informan 5 juga berpendapat bahwa pelajar mungkin merasa sangat terbantu dengan adanya teknologi di era digital sekarang, namun mereka justru menjadi terlena dan tidak bijaksana memfilter informasi dan menerima secara mentah-mentah, kecanduan main game online, dan dikhawatirkan terjerat kasus penipuan. Berikut penjelasan informan 5:

“Iya, terlihat karena mereka tergantung apa-apa. Mungkin di satu sisi mereka dipermudah dengan semuanya. Informasi apapun bisa diperoleh dengan alat tersebut. Tetapi ada hal-hal yang memang mungkin ada positifnya dan negatifnya, itu kan yang dikhawatirkan.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait generasi muda yang kekurangan pendidikan karakter mengalami krisis moral. Kelima informan setuju bahwa apabila generasi muda sekarang tidak ditanamkan pendidikan karakter akan memengaruhi krisis moral pada mereka. Informan 1 menjelaskan tanggapannya bahwa informan setuju dengan kurikulum merdeka dengan program pelajar pancasila yang membantu guru agar dapat semakin mengarahkan anak didik. Informan mengatakan sangat dibutuhkan pendidikan karakter tapi tidak hanya disekolah tapi juga dalam lingkup keluarga untuk menanamkan nilai moral pada pelajar. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya. Nah, kenapa mempengaruhi krisis moral? Jelas banget. Yang kita bahas tadi kan, dimana ketika seseorang nggak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga, misalkan, di sekolahnya juga dicuekin, tuh. Ya udah. Dia akan bertindak semauanya sendiri, karena nggak ada orang, nggak ada filter di dekat dia, gitu. Tapi kalau di sekolah dapet pendidikan karakter sekalipun di rumah orang tuanya cuek, jarang pulang, misalkan nggak pernah ngobrol sama anaknya, tapi hubungan dengan gurunya itu hangat, aku yakin pelajar-pelajar di Indonesia juga punya moral yang baik, gitu. Gitu sih, Mbak Tari.” (Informan 1)

Lalu informan 2 menjelaskan bahwa informan setuju jika generasi muda kekurangan pendidikan karakter akan berpengaruh pada krisis moralnya karena pendidikan karakter akan menjadi modal bagi seseorang untuk belajar, bersosialisasi, dan banyak hal lainnya. Informan juga menjelaskan bahwa sekolah berperan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada pelajar. Berikut penjelasan dari informan 2:

“Iya. Kalau menurut saya, iya. Karena karakter itu kayaknya emang modal, ya. Modal kita untuk selalu belajar, untuk sosialisasi, dan untuk apapun, sih, sebenarnya. Ketika kita memang memiliki karakter yang baik, baik di sekolah, dalam bersosialisasi, ataupun berbicara, atau bahkan cuma memberikan komentar, itu kayaknya mereka juga akan baik, gitu, Kak. Jadi iya, sangat mempengaruhi perilaku apabila pendidikan karakternya kurang.” (Informan 2)

Lalu informan 3 juga menyatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter akan memengaruhi krisis moral, sikap seorang guru yang di gugu dan ditiru itulah yang sebenarnya berpengaruh pada pendidikan karakter pelajar. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau misalnya memang kekurangan dalam pendidikan karakter tentu akan mempengaruhi moral dan nilai serta perilaku siswa. Itu pasti. Oleh sebab itu sebenarnya memang di sekolah alangkah baiknya memang harus ada bisa dibilang kayak tim untuk memantau pendidikan karakter” (Informan 3)

Kemudian informan 4 juga mengatakan bahwa pendidikan karakter yang kurang membuat pelajar seperti tidak peduli dengan orang lain, lebih mengutamakan diri sendiri terutama kaitannya dengan teknologi digital, maka perlu adanya kebiasaan pembatasan menggunakan gawai. Berikut penjelasan informan 4:

“Ada rasanya seperti itu, mempengaruhi krisis moral mereka karena mereka jadi seperti tidak peduli sama yang lain, lebih utamakan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Jadi, artinya, pokoknya aku dulu, ya orang lain nantilah” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga berpendapat bahwa apabila pendidikan karakter tidak ditanamkan seawal mungkin, maka akan berdampak pada krisis moral. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau bagi anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan karakter, berpengaruh saya rasa di krisis moralnya. Karena kan karakter yang sederhana saja. Misalnya kejujuran, kemudian disiplin. Kalau memang tidak ditanamkan dari awal juga mereka tidak paham. Kemudian kepekaan dia terhadap orang lain, dari segi sopan-santun, tutur kata, ucapan, agar tahu mana yang bisa menyakiti orang lain atau tidak.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait nilai utama yang paling penting untuk membekali pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital saat ini. Informan 1 dan 5 memiliki jawaban yang sama

yakni nilai kejujuran menjadi hal utama yang penting sebagai penanaman pendidikan karakter di era digital saat ini. Kemudian informan 2 dan 4 juga memiliki jawaban yang sama yakni mengutamakan nilai melek literasi digital. Sedangkan informan 3 memiliki pandangan berbeda dari informan 1, 2, 4, dan 5. Informan 1 menjelaskan bahwa jujur adalah sumber dari segalanya, karena apabila punya sifat jujur maka pasti bisa berempati kepada orang lain. Berikut penjelasan informan 1:

“Jujur sih kalau menurut aku, sumber dari segalanya itu sebenarnya kejujuran sih, kalau menurut aku ya. Karena dari jujur, semua masalah itu bisa dibicarakan, dan enggak ada ceritanya saling menyalahkan. Yang utama sih itu. Empati juga sih, kalau udah jujur punya saling terbuka, dia pasti berempati sama orang lain” (Informan 1)

Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa nilai utama yang sederhana yang penting ditanamkan adalah kejujuran yang akan menjadi bekal untuk perilaku yang lain ikut menjadi baik. Berikut penjelasan informan 5:

“Nilai utama, ya nomor satu mungkin yang sederhana saja. Jujur ya, dan mampu disiplin, kemudian dari segi ucapan, anak harus tahu, kalau minta tolong, ucapkan terima kasih. Kemudian harus tahu batas-batas sebagai seorang anak, supaya itu tadi, mampu bisa mengendalikan diri.” (Informan 5)

Selanjutnya berbeda dengan tanggapan informan 1 dan 5, informan 2 mengatakan nilai utama yang penting ditanamkan sebagai pendidikan karakter di era teknologi digital saat ini adalah melek literasi. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau menganjur pada film Budi Bekerti itu, kayaknya harus cerdas literasi. Banyak, akhirnya yang salah-salah kayak Anji penyanyi sama Enji, yang artis itu ya maksudnya tentang literasi. Karena kalau di anak-anak itu, udah males baca.” (Informan 2)

Lalu, informan 4 juga mengatakan kurang lebih sama bahwa pentingnya literasi di era digital saat ini, memahami informasi dengan cermat dalam artian dapat memfilter informasi dengan bijak. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, jadi mungkin yang utama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan” (Informan 4)

Berbeda dengan informan lain, informan 3 memiliki pendapat bahwa nilai utama yang harus ditanamkan sebagai pendidikan karakter di era digital saat ini adalah bertanggung jawab. Berikut penjelasan informan 3:

“Saya tetap konsisten dengan jawaban bertanggung jawab ya. Karena bagi saya segala aspek yang lain-lain itu bisa diturunkan dari bertanggung jawaban gitu. Ketika kita ngomongin tentang jujur ya berarti dia bertanggung jawab atas dirinya dan atas diri orang lain juga. Dan memang kadang mungkin banyak orang yang bilang bertanggung jawab itu bukan sesuatu hal kecil. Tapi ketika kita mau mencoba untuk lakukan dan mencoba untuk konsisten itu akan mengakar ke berbagai aspek dan itu akan membuat keteraturan dalam hidupnya.” (Informan 3)

Selanjutnya tanggapan penjelasan informan terkait pendidikan karakter yang sudah diberikan pada pelajar di sekolah. Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki jawaban yang serupa yakni sudah memberikan pendidikan karakter di sekolah dengan menanamkan disiplin dan kejujuran. Sedangkan informan 4 memiliki pendapat berbeda. Informan 1 berkata bahwa disiplin jujur telah ditanamkan pada peserta didiknya di sekolah. Berikut penjelasan informan 1:

“Di sekolah ya itu tadi, di kami itu benar-benar untuk urusan disiplin itu nomor satu. Jujur, disiplin itu udah pasti.” (Informan 1)

Lalu informan 2 juga menjelaskan bahwa telah menanamkan pendidikan karakter di sekolah yakni jujur dan disiplin. Berikut penjelasan informan 2:

“Kejujuran, karena kalau sampai sekarang itu saya kalau udah ngawas ujian, terutama ketika evaluasi di pembelajaran saya itu masalah yang nyontek, itu langsung ketahuan. Kemudian lagi disiplin. Kalau di sekolah kami kan secara umum itu tentang disiplin ya.” (Informan 2)

Lalu informan 3 juga berpendapat bahwa telah membeikan pendidikankarakter pada pelajar disekolah dengan menanamkan disiplin dan bertanggung jawab, bila pelajar berbuat kesalahan tidak menghukum secara fisik. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke, pendidikan karakter yang selalu kita terapkan tentu itu tadi ada disiplin, ada bertanggung jawab, Kalau misalnya yang kayak pembelajaran di kelas saat itu juga kita bisa menasehati siswa kita, kayak gitu ya. Itu sih. Berarti dimulai dari hal-hal kecil yang enggak juga kayak memaksa atau membuat sesuatu yang sifatnya hukuman atau segala macam, enggak. Tapi, dengan hal-hal yang kayak gitu. Sejauh ini belum pernah sih. Dengan hal-hal yang seperti itu, jadi membuat setidaknya realisasi gitu. Kita tuh menurunkan karakter. Karena saya juga baru 2 tahun ya, jadi kayak ya mungkin masih belum ada mengarah ke habis ini kamu keliling lapangan, gitu kan. Belum ada, belum ada. Jadi, masih ketaraf nasehat lah gitu ke siswa.” (Informan 3)

Informan 5 juga menjelaskan bahwa informan telah memberikan pendidikan karakter dengan menanamkan kejujuran dan bagaimana bersikap hormat kepada sesama. Berikut penjelasan informan 5:

“Mungkin, seperti tadi, kejujuran, kemudian disiplin, kemudian rasa hormat ya terhadap yang lebih tua atau dengan sesama ya, tetap kan harus hasrat hormat itu ada. Kemudian, istilahnya ada, dengan rasa ya kepekaan. Kepekaan. Itu.” (Informan 5)

Berbeda dengan informan lainnya, informan 4 justru mengatakan bahwa pendidikan karakter yang informan berikan disekolah adalah dengan menanamkan sikap cermat memilah informasi yang tersebar di media sosial. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, jadi mungkin yang pertama untuk mencermati informasi, meriksa kembali informasi yang diterima. Kadang itu kan banyak info yang viral, tapi tidak benar ya. Nah, itu mungkin karakter yang perlu ditanamkan. Mungkin saja ini hanya potongan, atau mungkin saja ini tidak lengkap. Jadi, kita cari yang lain dari info-info yang lain. Nah, itu perlu ditanamkan kepada mereka, karena tidak bisa cuma terima satu media, terus itu diyakini. Karena bisa nanti disebarkan lagi ke yang lain, malah tambah ricuh” (Informan 4)

Penjelasan terkait pandangan terkait metode refleksi diri (evaluasi diri) merupakan langkah mendasar dalam pembentukan karakter, mendapatkan jawaban yang serupa dari kelima informan yang di wawancara. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi diri merupakan bagian dari konsekuensi logis dan itu benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 1:

“Nah itu tuh, aku menyebutnya konsekuensi logis. Itu benar-benar benar-benar hal mendasar untuk pembentukan karakter. Jadi, refleksi itu dilakukan di mata pelajaran juga, di kegiatan belajar-mengajar. Gimana setiap aku menyampaikan materi, itu setelahnya selalu direfleksikan. Apa hal baik yang sudah dipelajari anak-anak, dan apa hal yang kurang baik yang tadi dialami dan ke depannya mau seperti apa. Jadi aku setuju tentang refleksi diri itu sebagai langkah untuk pembentukan karakter.” (Informan 1)

Informan 3 berpendapat bahwa setuju refleksi diri di terapkan menjadi hal mendasar untuk menanamkan pendidikan karakter pada pelajar. Berikut penjelasan informan 3:

“Pendapat saya pribadi, sebagai guru yang baru mengajar 2 tahun, yang belum ada pengalaman, terlalu banyak tentang siswa, tentang sekolah, tentang pembelajaran, apalagi tentang menerapkan pendidikan karakter ya, itu masih

kayak minim sebenarnya dengan adanya cara refleksi diri ini sebenarnya menjadi salah satu referensi pendidikan karakter, cara menyampaikan pendidikan karakter yang menurut saya baik. Dan saya setuju dengan adanya refleksi diri itu.” (Informan 3)

Informan 4 juga berpendapat setuju bahwa refleksi menjadi hal mendasar untuk pembentukan karakter pelajar. Berikut penjelasan informan 4:

“Ya, saya setuju sih. Kalau guru sih biasanya, mungkin guru zaman dulu ya, gurunya ayah saya dulu langsung ngecap, ngelabel, sehingga nggak ada perubahan, selain nggak ada perubahan, mungkin murid makin benci sama gurunya. Maka, saya setuju dengan Bu Prani, yaitu secara nama dia sebutnya refleksi.” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga sama seperti informan 4 setuju bahwa refleksi diri adalah hal dasar yang bisa diajarkan untuk menanamkan pendidikan karakter pada pelajar. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau saya setuju, menjadi bekal mendasar. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi”. (Informan 5)

Informan 2 berbeda dengan informan lain, justru mengatakan bahwa refleksi merupakan konsekuensi logis yang artinya konsekuensi yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat dan menurutnya bukan cara yang utama. Maka justru hal ini baik menjadi awal pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut saya ada yang namanya disiplin positif sebenarnya ya. Artinya memberikan konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan. Misal, jika siswa tidak membawa dasi, konsekuensinya apa? Ya mending pulang, karena kita ingin dia berdasi. Tidak malah misalkan ngepel, misalkan mungutin sampah, itu kan sesuatu hal yang bertentangan, gitu. Itu namanya bukan hukuman. Jadi, menurut saya refleksi diri menjadi langkah awal ya kak (Informan 2)

Selanjutnya tanggapan informan terkait proses refleksi diri menjadi salah satu metode yang tepat untuk diterapkan khususnya di era digital saat ini. Kelima informan memiliki pendapat serupa terkait metode refleksi ini bisa dipakai sebagai salah satu metode terutama di era digital saat ini. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi harus dilakukan guru yang berperan besar untuk menyelamatkan karakter anak yang tidak hanya pelajar tapi juga karena orang tua mereka terkena pengaruh era digital saat ini. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya. Refleksi ini tepat dan harus dilakukan oleh guru juga, guru ambil peran yang sangat besar untuk menyelamatkan karakter si anak ini. Tapi lebih senang kalau kita dapat partner orang tua yang ngerti juga, tapi menyedihkan ketika orang tua sudah bilang, yaudahlah Bu, terserah, emang anaknya maunya kayak gitu. Itu sedih banget.” (Informan 1)

Lalu informan 2 menjelaskan bahwa refleksi diri di era digital saat ini sangat diperlukan. Berikut penjelasan informan 2:

“Metode untuk refleksi diri di era digital ini bisa, karena kita akhirnya menjadi tahu mana yang benar, mana yang salah. Jadi memang di era digital ini saya rasa memang bisa untuk menjadikan refleksi diri menjadi salah satu metode untuk pendidikan karakter” (Informan 2)

Lalu, terdapat tanggapan informan 3 bahwa refleksi diri di era digital harus benar-benar diperhatikan dan menyesuaikan kondisi serta keadaan sekolah maupun kondisi siswa. Informan mengatakan bahwa di era digital saat ini sangat tidak bisa diprediksi akan masalah apa yang terjadi di media sosial. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau bagi saya pribadi, tepat sih. Kita tinggal menyesuaikan dengan situasi kondisi dan keadaan yang ada di sekolah, situasi kondisi siswanya juga, kayak gitu. Ya di era digital memang benar-benar harus kita memikirkan bagaimana kita bertindak, bagaimana kita ngetik apa, segala macam itu yang harus dipikirkan. Tapi untuk poin refleksi diri sendiri, itu sebenarnya bagus.” (Informan 3)

Informan 4 juga mengatakan hampir sama dengan informan 3 bahwa banyak hal yang tidak bisa dibendung di media sosial, jadi refleksi diri sangat diperlukan agar bisa mempertimbangkan sikap dan tindakan kita dengan meninjau kembali apakah pantas atau tidak di media sosial. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, metode refleksi, ya. Saya setuju nih kalau refleksi ini dikaitkan untuk menerapkannya di era digital. Karena, seperti tadi di awal, saat ini informasi kan nggak bisa dibendung. Jadi, caranya ya pasti direfleksikan. Artinya, ditinjau kembali. Ini tadi salah nggak yang saya lakukan? Ini tadi ada yang masih keliru nggak? Atau ada yang masih misinformasi atau informasi yang nggak lengkap? Nah, itu direfleksikan. Itu mungkin, Bu.” (Informan 4)

Lalu informan 5 kurang lebih juga sama seperti informan 3 bahwa refleksi ini sangat baik dilakukan di era digital namun harus kembali lagi menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau metode yang tepat, kalau saya sih melihatnya, mungkin lebih kembali ke dalam situasi-situasi tertentu ya. Ada hal-hal yang memang kita harus refleksikan, tapi mungkin ada hal tertentu yang memang tidak diperlukan refleksi ya. Tapi kalau memang hal-hal tertentu kita yang harus kita perlu refleksi, ya kita refleksikan.” (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait refleksi diri tidak hanya penting bagi peserta didik tetapi juga bagi pengajar. Kelima informan memiliki pendapat yang sama bahwa menyetujui refleksi diri ini tidak hanya baik dilakukan bagi peserta didik melainkan juga bagi para guru. Informan 1 mengatakan bahwa sebagai pengajar refleksi itu penting untuk memastikan bahwa kondisi mengajar itu baik sebelum mengajar anak-anak. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya, waktu ngelihat film Bu prani ini tuh, ngajak kami para guru refleksi gitu. Oh, ternyata selama ini aku ngedampingin anakku yang punya karakter ini tuh masih ada emosi, masih ada marah gitu, padahal harusnya aku biasa aja dulu untuk mengontrol emosi, tapi lebih berempati mendengarkan cerita. Nah, sebagai pengajar, refleksi itu penting banget karena kita harus apa ya, intinya kita harus sehat dulu tuh sebelum kita nanganin anak gitu.” (Informan 1)

Informan 2 juga mengatakan bahwa pengajar perlu melakukan refleksi agar tahu langkah apa yang baik dilakukan kedepannya agar proses belajar mengajar dan menghadapi suatu masalah dapat di lewati dengan baik. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya, kalau ini setuju. Karena kalau bagi saya, biasanya bisa memperbaiki diri ya, bagian mana yang belum harus diperbaiki, mana yang sudah baik. Kemudian kita juga bisa tahu harus langkah selanjutnya mau bagaimana nih, sebagai refleksi diri bagi guru dan siswa. Itu saya setuju.” (Informan 2)

Lalu ada informan 3 yang juga mengatakan setuju bahwa refleksi bagi guru penting juga dilakukan agar bisa menjadi pengingat bagi diri sendiri. Berikut penjelasan informan 3:

“Ya, kalau bagi saya penting ya. Selain penting, sebenarnya kalau untuk pengajar, untuk diri sendiri, udah sering sih refleksi diri ya. Karena kadang-kadang kita setelah di kelas, sebagai pribadi itu ada emosi namanya kan, kadang-kadang kita baik emosi yang baik, atau yang tidak baik, kayak gitu, setelah kita kembali misalnya dari kelas, eh tadi bener nggak ya saya kayak gini, apakah boleh ke depannya seperti itu lagi. Akhirnya kita mengingatkan diri sendiri, merefleksikan diri sendiri” (Informan 3)

Kemudian seperti informan 3, informan 4 juga mengatakan bahwa setuju bahwa refleksi diri dilakukan bagi guru tidak hanya pelajar saja karena bisa menjadi bahan pertimbangan untuk mengatur langkah-langkah yang akan di lakukan kedepannya. Berikut penjelasan informan 4:

“Ini setuju sekali, Bu. Ini setuju sekali. Jadi, refleksinya itu dua-duanya. Jadi, kalau bagi murid, ada. Terus, bagi guru juga ada. Karena kalau sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus berdua-duanya sih berefleksi, Bu.” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa setuju dan bahkan informan mengatakan bahwa refleksi diri ini bisa dilakukan oleh siapa saja agar dapat menilai apa yang baik di lakukan untuk kedepannya. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau saya setuju, karena kan memang sebenarnya refleksi diri itu bisa dilakukan oleh siapapun. Tidak hanya anak sebagai murid, tetapi juga kami sebagai guru pengajar pun juga perlu melakukan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi, saya rasa bagi pengajar juga ada kind of reflection”. (Informan 5)

Selanjutnya tanggapan terkait refleksi diri ini cocok diterapkan sebagai salah satu metode yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik. Kelima informan memiliki tanggapan serupa dan mengatakan bahwa refleksi bisa dijadikan metode yang cocok untuk memberikan pendidikan karakter pada anak di sekolah. Informan 1 mengatakan bahwa refleksi adalah hal yang diberikan dengan menyesuaikan konsekuensi yang harus diberikan. Berikut penjelasan informan 1:

“Karena untuk refleksi diri itu bukan penghakiman ya. Beda ketika kita misalkan anak berbuat salah langsung dihukum. Dan lagi-lagi aku cocok ya, karena refleksi itu konsekuensi yang diberikan memang untuk menumbuhkan karakter, bukan untuk mematikan karakter anak.” (Informan 1)

Kemudian informan 2 juga mengatakan bahwa dengan adanya refleksi diri sebagai metode penanaman pendidikan karakter, maka antara guru dan murid akan ada timbal balik saling menilai dan mengevaluasi bersama untuk menentukan langkah kedepannya seperti apa dalam pembentukan karakter. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau saya menilai ini baik karena dari situ nanti akan ada feedback ya, Kak, sama-sama saling menilai. Saling menilai, sama-sama saling mengevaluasi, sama-sama nanti menentukan langkah ke depannya mau ngapain nih agar lebih baik gitu kalau dalam pembelajaran.” (Informan 2)

Informan 3 mengatakan meskipun informan baru mendengar istilah metode refleksi diri, namun menurutnya itu baik di coba terapkan bagi guru maupun siswa. Berikut penjelasan informan 3:

“Sejauh ini kan kayak, itu jadinya hal baru yang saya juga nggak pernah mendapatkan itu gitu. Baik itu saya lihat diterapkan di orang lain atau saya sebagai guru menerapkan kesiswa juga ya gitu, bisa” (Informan 3)

Lalu informan 4 mengatakan bahwa refleksi diri harus diterapkan untuk membangun karakter yang akan berdampak baik bagi proses belajar mengajar sampai pada pertimbangan pengambilan keputusan. Berikut penjelasan informan 4:

“Sebagai guru, menghadapi mungkin lebih dari satu murid. Jadi, itu baik ya refleksi. Atau selain itu juga mungkin metode pengajaran, strategi, langkah-langkah yang diambil dalam keputusan di kelas, itu juga bisa direfleksikan. Jadi, memang harus.” (Informan 4)

Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa metode refleksi diri baik digunakan untuk penanaman pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 5:

“Perlu ya melakukan refleksi. Jadi apa yang sudah kita lakukan, apakah sudah sesuai atau tidak, atau perlu ada perbaikan untuk ke depannya lagi” (Informan 5)

4. Pesan dalam Film Budi Pekerti

Penjelasan tentang pesan penting yang langsung ditangkap saat menonton film Budi Pekerti oleh informan. Tanggapan yang didapatkan dari kelima informan terkait pesan penting yang ditangkap setelah menonton film Budi Pekerti. Informan 1 memiliki kesamaan tanggapan menitik beratkan pesan tentang peran guru harus jadi garda terdepan bagi pendidikan karakter di era digital yang sangat kompleks serta pentingnya mencari kebenaran sebelum menerima informasi di media digital. Berbeda dengan pendapat dengan informan 2, 3, 4 dan 5 yang memiliki kesamaan pendapat lebih menitikberatkan pada tanggapan terkait bagaimana bersikap dan menyikapi informasi yang beredar dan berbagai kegaduhan di media sosial sata ini. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, sebagai guru pesan pentingnya mencintai murid itu harus seutuhnya. Meskipun kita nggak ada hubungan darah. Dan itu yang dilakukan Bu Prani. Jadi mau senakal apapun muridnya sebagai guru pasti jadi garda terdepan. Kemudian yang kedua bahwa untuk masyarakat Indonesia di zaman yang viral ini tuh perlu banget tabayyun. Bener nggak sih orangnya ngelakuin kayak gitu. Jadi film ini tuh karakter orang Indonesia, karakter guru, karakter murid itu semuanya terlihat di sini. Bahkan karakter orang tua ya. Sama karakter kepala sekolah. Wah itu banyak banget di sekolah-sekolah.” (Informan 1)

Selanjutnya, adapun pendapat dari informan 2, 3, 4, dan 5 yang memiliki kesamaan pendapat lebih menitikberatkan pada tanggapan terkait bagaimana bersikap dan menyikapi informasi yang beredar dan berbagai kegaduhan di media sosial sata ini. Informan 2 berpendapat bahwa pentingnya melek literasi, berempati, dan bagaimana menjaga sikap perkataan di media sosial. Informan juga menambahkan bahwa media sosial bisa menjadi tempat anak murid dengan mudahnya tidak berkata sopan. Berikut tanggapan informan 2:

“Nah yang pertama itu yang saya tonton itu adalah tentang melek literasi kali ya. Jadi komentar-komentar itu kayaknya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam sosial media gitu tentang hal-hal yang viral karena misleading kan, salah informasi. Lalu empati, tentang harus cari kebenaran. Apalagi refleksi ya tentang harus bagaimana harus berkata. Di awal scene itu yang ngomongnya kasar ya. Itu juga yang menjadi penting banget bahwa harus berkata sopan yang menurut saya.” (Informan 2)

Informan 3 berpendapat bahwa pesan yang ditangkap saat menonton adalah bagaimana menjadi pribadi yang lebih selektif, dengan memikirkan terlebih dahulu tindakan yang akan dilakukan dan juga perkataan. Informan menambahkan begitu juga halnya di media sosial harus bisa memfilter informasi tidak asal menyebarkan berita baik video atau foto yang belum pasti kebenarannya. Berikut tanggapan informan 3:

“Kalau di saya, itu sebenarnya adalah menjadi pribadi yang lebih selektif, dalam artian kita bertindak itu harus dipikirkan dulu, di seleksi dulu nih kita mau bertindaknya seperti apa. Kemudian saat berbicara juga seperti itu, harus juga dipikirkan terlebih dahulu. Begitu juga dengan tindakan kita Jadi manusianya yang harus selektif, pribadinya selektif, selektif terhadap keadaan lingkungan, selektif sama diri sendiri. Intinya mereka jadinya jatuh hingga buat kegaduhannya. Karena mereka tidak mengeleksi perilaku mereka dengan baik di mana, harusnya bertindak seperti apa.” (Informan 3)

Informan 4 memiliki tanggapan sebagai guru yang juga terlibat aktif membuat konten di media sosial, informan mengatakan bahwa dalam membuat konten di media sosial harus berhati-hati. Informan juga menambahkan jangan suka asal berkomentar yang tidak ada faedahnya di postingan media sosial. Berikut tanggapan informan 4:

“Pesannya yang ditangkap itu, karena saya juga aktif di media sosial, jadi sering juga buat konten, jadi kayaknya untuk berhati-hati dalam membuat konten media sosial, jangan asal mengomentari, tapi nggak ada faedah dan gunanya. Jadi konten kita bukan hanya mau viewersnya banyak pengikutnya banyak, tapi pemanfaatan daripada konten yang saya perhatikan.”(Informan 4).

Informan 5 juga memiliki tanggapan bahwa peranan netizen sangat besar di media sosial saat ini yakni asal komentar, asal *upload*, asal dibagikan tanpa tau baik apa tidak. Berikut tanggapan informan 5:

“Hal yang saya tangkap adalah yang harus kita tanamkan ke anak-anak itu jangan terlalu mudah untuk apa-apa di-upload, apa-apa di-komentari, apa-apa di-share. Kayaknya anak-anak juga nggak memikirkan dampaknya sih. Saya rasa ya anak-anak sekarang seperti itu.”(Informan 5)

Selanjutnya tanggapan informan terkait apakah film Budi Pekerti sudah mencoba mengangkat isu pendidikan karakter. Kelima informan memiliki tanggapan yang serupa. Bahwa dalam film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter dalam ceritanya. Informan 1 berkata bahwa di awal film sudah dibuka dengan ajakan berefleksi sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter, informan juga menambahkan pendidikan karakter penting sekali dalam kehidupan. Berikut tanggapan informan 1:

“Iya. Sudah mengangkat Pendidikan karakter. Karena film dibuka sama anak yang diajak refleksi. Selain itu, Bu Prani sampai hafal banget, kalau ada anak tidur dan pasang foto di zoom, kayak gitu. Nah, itu juga gimana dia ngajarin si anak untuk punya karakter tanggung jawab. Kemudian karakter-karakter yang secara nggak langsung ditampilkan oleh anak-anaknya, si Muklas dan si Tita. Dia tetap nolong orang tuanya gotong-royong, kerja sama, antar keluarga, menyayangi, mandiri juga. Jadi, film ini tuh pendidikan karakter banget sih menurut aku.” (Informan 1)

Informan 2 juga memiliki pendapat bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter di dalam ceritanya dari beberapa konflik yang terjadi dalam film. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya sudah sih menurut saya. pendidikan karakter yang saya lihat empati, kemudian harus berkata sopan itu sangat diingatkan pada siapapun yang menontonnya. Kemudian dari kisah Bu prani. Saya tuh jadi sedih gitu sebagai guru jadi bingung posisinya gimana ya. Saya tidak mendapatkan pembelaan dari pihak sekolah juga karena kontroversi di media sosial akibat kurangnya pendidikan karakter sehingga dengan mudahnya di media sosial berkata kasar, komentar negatif, dan kurangnya empati.” (Informan 2)

Informan 3 memiliki pendapat serupa seperti informan 2, bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat isu pendidikan karakter dengan konflik dan bagaimana Bu Prani melewatinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Tentu ya. Tentu sudah mencoba angkat isu pendidikan karakter. Itu tadi dengan mengajarkan kita untuk lebih selektif. Terus kemudian, sebenarnya kalau saat Bu Prani puncaknya negur orang itu, kalau orang itu jujur, tidak memenangkan dirinya sendiri, jujur, oh iya Bu, maaf, saya salah, sudah nyelip antrian, ya sebenarnya tidak akan terjadi juga masalah besar seperti itu.”(Informan 3)

Informan 4 juga seperti informan 2 dan 3, menjelaskan bahwa terdapat banyak adegan dalam film Budi Pekerti yang menunjukkan bahwa film tersebut sudah mengangkat isu pendidikan karakter. Berikut penjelasan informan 4:

“Oke, isu pendidikan karakter dalam film ini sudah ada, ada banyak beberapa yang saya lihat di film ini, seperti misalkan tadi berkomentar di media sosial saat ini orang itu mudah sekali buat komentar, selalu memancing keributan, ataupun memposting ulang hal-hal yang masih belum tentu benar. Ini masih banyak saya lihat di film ini. Terus memotong-motong video yang singkat, nggak lengkap, terus viralkan, ini juga saya lihat ada di sini. Jadi pendidikan karakternya itu adalah bagaimana seharusnya menggunakan sosial media secara baik dan benar.” (Informan 4)

Informan 5 memiliki pendapat bahwa dalam film ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa film Budi Pekerti sudah mengangkat pendidikan karakter. Informan juga menambahkan bahwa pendidikan karakter itu harus dan dibutuhkan. Berikut penjelasan informan 5:

“Ada ya isu pendidikan karakternya, karena memang kebetulan kan tokohnya Bu Prani sebagai guru BP ya. Ketika kita mau kasi pendidikan karakter, motivasi ke anak untuk setidaknya tau lah apa sih yang seharusnya yang baik dilakukan untuk anak-anak itu. Jadi pendidikan karakter itu memang benar-benar harus butuh. Bagaimana kita juga harus belajar gitu.” (Informan 5).

5. Teori Resepsi

Penjelasan terkait pemaknaan pada pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam Film Budi Pekerti. Terkait dengan bagaimana menyikapi pendidikan karakter yang dilakukan Bu Prani dalam film. Informan 1, 2, 3, dan 5 mempunyai pendapat yang sama yakni setuju dengan metode refleksi yang dilakukan Bu Prani untuk menanamkan pendidikan karakter pada pelajar, namun kurang setuju dengan eksekusinya. Sedangkan informan 4 memiliki pendapat yang berbeda yakni informan setuju dan tidak ada hal yang diragukan. Informan 1 mengatakan bahwa sangat setuju dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani tapi media yang digunakan Bu Prani dinilai kurang tepat. Berikut penjelasan informan 1:

“aku setuju banget sama metode refleksi cuman menurutku kurang tepat medianya yang mengumpat pada tumbuhan karena manusia dengan tumbuhan itu jelas berbeda. Nah, kemudian yang kedua refleksinya Gora. Refleksinya gora itu menurutku itu hal yang berat sekali yang dilalui seorang anak. Jadinya untuk refleksi jenis ini memang aku kurang setuju untuk refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani. Maksudnya refleksinya. Nilainya oke. Cara atau medianya dia untuk berefleksi aja.” (Informan 1)

Lalu informan 2 juga mengatakan setuju dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani, namun kesannya terlalu kontroversi ketika refleksi yang diberikan pada Gora menggali kuburan. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya saya setuju ya Bu Prani tuh udah baik banget loh Kak ngajarnya kalau di dalam film itu kan Bu Prani sangat tegas berpihak pada anak-anak, dia tuh sangat mencintai anak-anak loh Kak cuman yang menjadi kontroversi itu kan karena refleksinya, terutama yang kuburan itu” (Informan 2)

Lalu informan 3 juga mengatakan setuju dengan metode refleksi yang dilakukan Bu Prani, namun informan 3 merasa bahwa refleksi yang diberikan pada pelajar tidak diberikan pendampingan agar tahu kemampuan seorang anak didik sejauh mana dan harus melihat apakah bentuk refleksi yang diberikan cocok atau tidak. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke, saya sangat-sangat setuju dengan refleksi diri ini. Tapi diperhatikan juga tidak semua refleksi mungkin cocok ke salah seorang anak. Sebenarnya gini ya, media yang digunakan Bu prani sebenarnya untuk refleksi yang ini aku juga nggak cocok. Karena pertama itu, dia ngasih media tanaman di mana makhluk hidup itu nggak punya akal. Jadi ketika si anak bilang bodoh, goblok, tolol kepada tanaman, yang satu dengan tanaman yang lain, itu nggak ada bedanya. Semua tetap tumbuh. Panjangnya sama. Dan si anak juga bilang gitu kan, panjangnya sama, Bu. Padahal kalau goblok, bodoh, tolol, itu disampaikan kepada makhluk atau

manusia yang punya akal, itu akan menimbulkan rasa sakit. Itu berpengaruh banget terhadap otak. Makanya karakter itu perlu banget. Jadi sebenarnya kalau mau disisipin di scene itu, ada penyampaian Bu Prani yang mengatakan harusnya bahwa ini kalau diucapkan ke temanmu, nggak akan sama dengan tanaman ini harusnya. (Informan 3)

Lalu informan 5 juga mengatakan setuju dengan metode refleksi yang diberikan Bu Prani. Namun informan mengatakan walaupun Bu Prani mengistilahkan dalam bentuk refleksi diri, penerimaan anak zaman sekarang mungkin akan menganggap itu sebuah hukuman dan harus dipertimbangkan sebaiknya refleksi dikemas dengan cara yang lebih baik. Berikut penjelasan Informan 5:

“Kalau sejujurnya saya setuju, tapi penerimaan anak-anak di zaman sekarang bukan refleksi tapi mungkin lebih ke hukuman ya. Kemudian kalau yang apa namanya mengata-ngatai toge tadi ya mungkin Bu Prani itu ingin si anak itu dengan melakukan hal berulang-ulang itu menjadi kebiasaan buat dia. Tapi untuk yang alumni-nya itu Gora yang menggali kubur, kalau orang tua zaman sekarang wow sudah pasti protes luar biasa disuruh menggali kubur. Refleksi diri baik, tetapi untuk secara nyatanya ke anak masing-masing itu bentuknya tidak yang ekstrim seperti itu ya. Tapi bisa dikemas dalam bentuk yang lain gitu. Intinya juga kita harus tahu lah ya kemampuan dan batasan seorang anak.” (Informan 5)

Berbeda dengan informan lainnya, informan 4 justru setuju tanpa adanya sanggahan lain. Informan mengatakan bahwa metode refleksi yang dilakukan Bu Prani bagus karena dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan murid. Berikut penjelasan informan 4:

“Ini bagus sih, Bu. Saya lihat ketika Bu Prani melakukan pendidikan ke murid-muridnya. Karena memang kunci utama dari pendidikan itu salah satunya adalah hubungan. Di mana kalau murid mulai terbuka bisa refleksi bersama berkenaan gurunya. Ini hal yang bagus. Karena pasti ada banyak hal juga yang dirasakan oleh murid ketika di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat yang mungkin orang lain nggak tahu. Jadi ini metode yang baik sih menurut saya, Bu. Ketika guru itu melakukan refleksi bersama murid-muridnya.” (Informan 4)

Selanjutnya penilaian informan terkait praktik refleksi diri yang diterapkan Bu Prani yang menekankan refleksi diri baik di dunia nyata (offline) dan dunia digital (online). Informan 1, 2, 3, dan 5 memiliki pendapat yang serupa, sedangkan informan 4 memiliki pendapat yang berbeda dari yang lainnya. Informan 1 mengatakan metode refleksi Bu Prani memberi warna baru dan membantu guru di dunia pendidikan, namun akan lebih baik jika mempertimbangkan eksekusinya apakah cocok atau tidak diberikan pada peserta didik. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya, ya itu tadi. Oke sih refleksinya. dia jadi kasih warna baru di dunia pendidikan. Sebenarnya aku tau refleksi ini udah lama ya udah dari tahun 2015. Eh, 2016 deh tentang refleksi. Tapi karena di film kan jadinya semakin banyak orang-orang atau guru yang terbantu gitu bahwa anak tuh punya kepribadian yang unik. Beda masing-masing cara menangani si A beda dengan cara menangani si B. Nah mungkin refleksi yang dilakukan Bu Prani ini bisa membawa teman-teman guru untuk lebih memanusiakan murid-muridnya sih. Mungkin lebih mempertimbangkan sebenarnya cara ini cocok gak ya keanak yang ini, cara ini cocok gak ya gitu. Berarti tidak semua yang dilakukan Bu Prani itu sesuai lah gitu ya sama kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadap itu.” (Informan 1)

Informan 2 juga mengatakan hal serupa bahwa sudah baik adanya metode refleksi diri ini, namun refleksi diri yang di berikan Bu Prani ada yang tidak harusnya seperti itu dan akhirnya merujuk pada kesalahan dan menunjukkan sisi manusiawi bahwa guru juga bisa salah. Berikut penjelasan informan 2:

“Sudah baik, kalau menurut saya sebenarnya. Tapi pada praktiknya, saya sih gak setuju aja, karena apa namanya, walaupun misalkan gali kuburan mungkin harus kita carikan cara lagi, gimana penyelesaiannya jangan sampai ke kuburan juga, gitu ya maksudnya. Jadi saya rasa sudah baik, cuma saya terjebak pada pelaksanaan refleksi itu karena dalam istilah pembelajaran kan refleksi tidak

seperti itu. Namun saya berbalik bahwa guru itu juga manusia yang tidak sempurna, mungkin ini kesalahan bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya akhirnya dia pun menyadarikan, jadi menurut saya sisi manusiawi gurunya itu ditampakkan sih, jadi tidak melulu guru itu benar kok, tapi benar juga ada salahnya itu ya kak ya..” (Informan 2)

Lalu informan 3 juga mengatakan hal serupa bahwa informan setuju dengan adanya metode refleksi diri ini namun lebih baik jika refleksi ini sungguh mendapat pendampingan dan dengan cara yang tepat. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau misalnya skor, mungkin setidaknya 7 ya karena ya itu tadi bagi saya itu hal baru, jadi sangat-sangat bagus tapi untuk penerapannya penilaiannya seperti kita lihat aja si Danu, pernah memperlihatkan hasil toge tidak ada perubahan. Tapi kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa itu benar-benar hasilnya gitu. Begitu juga dengan si Gora tadi, mungkin saya menilainya kurang tepat, kayak gitu. Sebenarnya jika disertai pendampingan, pendidikan karakter akan tersalur dengan baik. Tapi yang di lakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat.” (Informan 3)

Lalu informan 5 juga mengatakan bahwa apabila ingin memberikan refleksi pada peserta didik, maka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi dan perlunya diskusi agar tahu model refleksi seperti apa yang seharusnya di berikan.

“Mungkin kembali ke yang tadi saya sudah sampaikan, saya setuju tapi kalau memang kita memberikan refleksi diri itu, kita juga harus lihat situasi dan kondisinya ya tidak perlu harus se-ekstrim yang dilakukan Bu Prani, seperti itu aja. Jadi kita kemas bagaimana yang mungkin bisa langsung menyentuh ke anak. Seperti itu.” (Informan 5)

Kemudian untuk informan 4 justru mengatakan bahwa metode refleksi yang diberikan Bu Prani ini sebagai bentuk pengalihan emosi dan informan setuju. Berikut penjelasan informan 4:

“Mungkin karena saya juga bukan psikolog, tapi saya coba jawab karena sebagai pendidik. Mungkin kalau bagi pendidik saya menangkapnya sebagai pengalihan emosi. Kalau pengalihan emosi yang sedih, karena mungkin banyak hal negatif yang mungkin mau dikeluarkan, tapi nggak harus ke orang lain ataupun nggak harus yang menyebabkan orang lain rugi, jadi Bu Prani mengalihkan refleksinya itu ke tadi. Mungkin menyebutkan ke benda, atau ke tanaman. Jadi apa yang dirasakan si murid bisa keluar, jadi nggak tertimbun di dalam diri. Kalau saya tangkap sebagai pendidik, ya saya setuju” (Informan 4)

Selanjutnya tanggapan terkait dampak yang mungkin dimunculkan oleh pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Kelima informan memiliki tanggapan yang serupa. Informan 1 mengatakan bahwa sebenarnya dampak yang ditimbulkan baik namun juga terdapat dampak yang tidak baik. Berikut penjelasan dari informan 1:

“Nah dampaknya ya sebenarnya oke ya. Si anak-anak yang udah dikasih refleksi oleh Bu Prani yang tidak seberat Gora itu menunjukkan perubahan yang baik gitu. Oh dia gak lagi-lagi ngata-ngatain temannya gitu. Yang satu lagi gak lagi tidur gak tidur-tidur lagi. Tapi untuk kasus yang Gora ini memang itu membahayakan untuk kejiwaan gitu. Jadi di Gora ini karakter untuk apa ya sebenarnya bagus udah langsung menghentikan Gora tidak tawuran misalkan. Tapi akhirnya ada sisi kejiwaan Gora yang harus disembuhkan. Gitu sih. Itu doang sebenarnya.” (Informan 1)

Informan 2 juga mengatakan bahwa refleksi yang diberikan bu Prani terlalu ekstrim. Berikut penjelasan informan 2:

“Dampaknya cenderung baik dan saya setuju tapi ada juga yang tidak. Cara bu prani yang terlalu ekstrim yang terlalu mungkin apa ya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid kali” (Informan 2)

Lalu informan 3 juga mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam film mengingatkan bahwa pentingnya menjaga sikap dan perkataan termasuk sebagai guru. Berikut penjelasan informan 3:

“untuk penilaian sebenarnya berdampak kayak mengajarkan kita ya nilai, norma perilaku kita di masyarakat itu, memang harus benar-benar diperhatikan kita harus ya tutur kata bahasa itu diperhatikan di masyarakat. begitu juga sebagai guru nanti akan berperilaku ke masyarakat, karena seorang guru itu sebenarnya tidak hanya di dalam kelas, tidak hanya digugu, ditiru sama siswa karena di lingkungan masyarakat pun, terkadang saya masih mendengar ya kayak, nah dia guru tapi kelakuannya seperti itu, nah begitu juga yang ada di dalam film Budi Pekerti tersebut, ya gitu” (Informan 3)

Lalu informan 4 mengatakan bahwa ada ketidaksetujuan karena Bu Prani terkesan berperan lebih banyak dalam mengambil keputusan tanpa melibatkan murid. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau saya ingatnya dalam refleksi itu ada validasi dan saya setuju. Selain validasi, ada juga penenangan diri. Terus setelah itu, solusinya. Kalau saya memang lebih setuju kalau solusinya itu dari si murid itu sendiri. Jadi kalau si guru cuma menimpali saja. Sehingga mungkin kalau di film ini lebih ke Bu Praninya yang lebih berperan banyak. Memberikan solusi. Jadi saya mungkin ada ketidaksetujuan sedikit tentang itu. Tentang apa yang dilakukan Bu Prani. Tapi memang sedikit.” (Informan 4)

Kemudian informan 5 mengatakan bahwa beberapa metode refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film berdampak baik, namun terdapat dampak yang negatif apabila tidak dilakukan dengan pendampingan yang baik. Seperti Gora yang pada akhirnya harus konsultasi masalah kejiwaan yang bukan hanya karena hasil dari refleksinya. Berikut penjelasan informan 5:

“Menurut saya dampaknya di satu sisi positifnya beberapa anak tersebut itu mampu mengungkapkan perasaan mereka. Tapi kalau dari contoh yang lagi di film itu kan walaupun yang terakhir Gora itu sempat memang terus jadi konsultasi kejiwaan juga, tapi mungkin konsultasi kejiwaan bukan hanya karena hasil refleksinya, perlu ditambahkan juga kalau memberikan memang harus juga mendampingi jadi tidak hanya dilepas kemudian tau-tau nanti sudah di bulan terakhir baru seperti apa” (Informan 5)

a. Negotiated Position

Kelima informan berpendapat bahwa mereka setuju pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang diberikan Bu Prani dalam film, namun mereka tidak setuju dengan cara eksekusinya berupa media dan caranya. Kelima informan memiliki pendapat sendiri bahwa ada cara yang masih wajar dan baik untuk dilakukan dalam memberikan refleksi kepada murid. Informan 1 mengatakan bahwa setuju dengan refleksi diri yang diterapkan Bu Prani pada muridnya, namun media refleksinya kurang tepat. Berikut penjelasan informan 1:

“aku setuju banget sama metode refleksi cuman menurutku kurang tepat medianya yang mengumpat pada tumbuhan karena manusia dengan tumbuhan itu jelas berbeda. Nah, kemudian yang kedua refleksinya Gora. Refleksinya gora itu menurutku itu hal yang berat sekali yang dilalui seorang anak. Jadinya untuk refleksi jenis ini memang aku kurang setuju untuk refleksi yang dilakukan oleh Bu Prani. Maksudnya refleksinya. Nilainya oke. Cara atau medianya dia untuk berefleksi aja.” (Informan 1)

Informan 1 mengatakan bahwa metode refleksi yang dilakukan Bu Prani harus lebih di pertimbangkan apakah sesuai dengan kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadapi. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya, ya itu tadi. Oke sih refleksinya. dia jadi kasih warna baru di dunia pendidikan. Sebenarnya aku tau refleksi ini udah lama ya udah dari tahun 2015. Eh, 2016 deh tentang refleksi. Tapi karena di film kan jadinya semakin banyak orang-orang atau guru yang terbantu gitu bahwa anak tuh punya kepribadian yang unik. Beda masing-masing cara menanganinya si A beda dengan cara menanganinya si B. Nah mungkin refleksi yang dilakukan Bu Prani ini bisa membawa teman-teman guru

untuk lebih memanusiakan murid-muridnya sih. Mungkin lebih mempertimbangkan sebenarnya cara ini cocok gak ya keanak yang ini, cara ini cocok gak ya gitu. Berarti tidak semua yang dilakukan Bu Prani itu sesuai lah gitu ya sama kepribadian atau kemampuan anak untuk menghadap itu.” (Informan 1)

Informan 1 juga mengatakan bahwa dampak dari metode refleksi yang Bu Prani berikan memang baik, namun ternyata ada hal-hal lain yang timbul justru menjadi masalah baru. Berikut penjelasan informan 1:

“Nah dampaknya ya sebenarnya oke ya. Si anak-anak yang udah dikasih refleksi oleh Bu Prani yang tidak seberat Gora itu menunjukkan perubahan yang baik gitu. Oh dia gak lagi-lagi ngata-ngatain temannya gitu. Yang satu lagi gak lagi tidur gak tidur-tidur lagi. Tapi untuk kasus yang Gora ini memang itu membahayakan untuk kejiwaan gitu. Jadi di Gora ini karakter untuk apa ya sebenarnya bagus udah langsung menghentikan Gora tidak tawuran misalkan. Tapi akhirnya ada sisi kejiwaan Gora yang harus disembuhkan. Gitu sih. Itu doang sebenarnya.” (Informan 1)

Informan 2 juga memiliki tanggapan yang serupa dengan informan 1, bahwa setuju dengan metode refleksi dan pendekatan yang telah dibangun oleh Bu Prani, namun tidak setuju dengan cara Bu Prani memberikan refleksi yang dinilai terlalu kontroversi sehingga terkesan ekstrim bagi murid. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya saya setuju ya Bu Prani tuh udah baik banget loh Kak ngajarnya kalau di dalam film itu kan Bu Prani sangat tegas berpihak pada anak-anak, dia tuh sangat mencintai anak-anak loh Kak cuman yang menjadi kontroversi itu kan karena refleksinya, terutama yang kuburan itu” (Informan 2)

Informan 2 mengatakan bahwa setuju secara keseluruhan pendidikan karakter dengan refleksi diri ini, namun pada akhirnya eksekusi Bu Prani juga ternyata salah dan itu memunculkan sisi manusiawi bahwa guru juga bisa salah. Berikut penjelasan informan 2:

“Sudah baik, kalau menurut saya sebenarnya. Tapi pada praktiknya, saya sih gak setuju aja, karena apa namanya, walaupun misalkan gali kuburan mungkin harus kita carikan cara lagi, gimana penyelesaiannya jangan sampai ke kuburan juga, gitu ya maksudnya. Jadi saya rasa sudah baik, cuma saya terjebak pada pelaksanaan refleksi itu karena dalam istilah pembelajaran kan refleksi tidak seperti itu. Namun saya berbalik bahwa guru itu juga manusia yang tidak sempurna, mungkin ini kesalahan bu Prani ketika memberikan refleksi kepada muridnya akhirnya dia pun menyadarikan, jadi menurut saya sisi manusiawi gurunya itu ditampakkan sih, jadi tidak melulu guru itu benar kok, tapi benar juga ada salahnya itu ya kak ya..” (Informan 2)

Informan 2 juga mengatakan bahwa dampak yang dimunculkan dari metode refleksi diri yang diberikan Bu Prani tidak sesuai karena terlalu ekstrim dan tidak sesuai dengan kesalahan murid, berikut penjelasan informan 2:

“Dampaknya cenderung baik dan saya setuju tapi ada juga yang tidak. Cara bu prani yang terlalu ekstrim yang terlalu mungkin apa ya tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh murid kali” (Informan 2)

Seperti informan 1 dan 2, informan 3 juga mengatakan bahwa sangat setuju dengan metode refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film namun ketika Bu Prani memberikan refleksi kepada muridnya, pendampingan akan hal itu dirasa tidak ada. Berikut penjelasan informan 3:

“Oke, saya sangat-sangat setuju dengan refleksi diri ini. Tapi diperhatikan juga tidak semua refleksi mungkin cocok ke salah seorang anak. Sebenarnya gini ya, media yang digunakan Bu prani sebenarnya untuk refleksi yang ini aku juga nggak cocok. Karena pertama itu, dia ngasih media tanaman di mana makhluk hidup itu nggak punya akal. Jadi ketika si anak bilang bodoh, goblok, tolol kepada tanaman, yang satu dengan tanaman yang lain, itu nggak ada bedanya. Semua tetap tumbuh.

Panjangnya sama. Dan si anak juga bilang gitu kan, panjangnya sama, Bu. Padahal kalau goblok, bodoh, tolol, itu disampaikan kepada makhluk atau manusia yang punya akal, itu akan menimbulkan rasa sakit. Itu berpengaruh banget terhadap otak. Makanya karakter itu perlu banget. Jadi sebenarnya kalau mau disisipin di scene itu, ada penyampaian Bu Prani yang mengatakan harusnya bahwa ini kalau diucapkan ke temanmu, nggak akan sama dengan tanaman ini harusnya. (Informan 3)

Informan 3 juga mengatakan bahwa metode refleksi sangat bagus namun alangkah lebih baik diberikan pendampingan yang lebih baik. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau misalnya skor, mungkin setidaknya 7 ya karena ya itu tadi bagi saya itu hal baru, jadi sangat-sangat bagus tapi untuk penerapannya penilaiannya seperti kita lihat aja si Danu, pernah memperlihatkan hasil toge tidak ada perubahan. Tapi kita tidak bisa memberikan penilaian bahwa itu benar-benar hasilnya gitu. Begitu juga dengan si Gora tadi, mungkin saya menilainya kurang tepat, kayak gitu. Sebenarnya jika disertai pendampingan, pendidikan karakter akan tersalur dengan baik. Tapi yang di lakukan Bu Prani eksekusinya kurang tepat.” (Informan 3)

Lalu informan 3 juga mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam film ini mengajarkan nilai, norma dan perilaku harus benar-benar di perhatikan terutama berbicara dan itu tidak hanya diberikan pada murid, tapi juga guru juga harus tahu bagaimana seharusnya bersikap, berikut penjelasan informan 3:

“untuk penilaian sebenarnya berdampak kayak mengajarkan kita ya nilai, norma perilaku kita di masyarakat itu, memang harus benar-benar diperhatikan kita harus ya tutur kata bahasa itu diperhatikan di masyarakat. begitu juga sebagai guru nanti akan berperilaku ke masyarakat, karena seorang guru itu sebenarnya tidak hanya di dalam kelas, tidak hanya digugu, ditiru sama siswa karena di lingkungan masyarakat pun, terkadang saya masih mendengar ya kayak, nah dia guru tapi kelakuannya seperti itu, nah begitu juga yang ada di dalam film Budi Pekerti tersebut, ya gitu” (Informan 3)

Informan 4 juga pada akhirnya berpendapat bahwa iya setuju dengan adanya metode refleksi diri oleh Bu Prani, namun peran Bu Prani yang mendominasi dan tidak memberikan kesempatan pada murid membuatnya kurang menyetujui hal tersebut. Berikut penjelasan informan 4:

“Kalau murid mulai terbuka bisa refleksi bersama gurunya, ini hal yang bagus. Banyak hal yang dirasakan murid di sekolah, rumah, atau lingkungan yang mungkin orang lain nggak tahu. Jadi ini metode yang baik menurut saya. Mungkin karena saya juga bukan psikolog, tapi sebagai pendidik saya melihatnya sebagai pengalihan emosi. Kalau banyak hal negatif yang mau dikeluarkan, tapi nggak harus ke orang lain atau menyebabkan kerugian, Bu Prani mengalihkan refleksinya ke benda atau tanaman. Jadi apa yang dirasakan murid bisa keluar, nggak tertimbun di dalam diri. Saya setuju dengan metode ini. Tapi saya ingat dalam refleksi ada validasi, penenangan diri, dan solusi. Saya setuju kalau solusinya dari murid itu sendiri, guru hanya menimpali. Mungkin di film ini Bu Prani lebih banyak berperan dalam memberikan solusi. Saya ada sedikit ketidaksetujuan tentang itu, tapi hanya sedikit.

Lalu informan 5 juga berpendapat hal serupa seperti informan lainnya mengatakan bahwa metode refleksi itu baik namun harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Berikut penjelasan informan 5:

“Kalau sejujurnya saya setuju, tapi penerimaan anak-anak di zaman sekarang bukan refleksi tapi mungkin lebih ke hukuman ya. Kemudian kalau yang apa namanya mengata-ngatai toge tadi ya mungkin Bu Prani itu ingin si anak itu dengan melakukan hal berulang-ulang itu menjadi kebiasaan buat dia. Tapi untuk yang alumni-nya itu Gora yang menggali kubur, kalau orang tua zaman sekarang wow sudah pasti protes luar biasa disuruh menggali kubur. Refleksi diri baik, tetapi untuk secara nyatanya ke anak masing-masing itu bentuknya tidak yang ekstrim seperti itu ya. Tapi bisa dikemas dalam bentuk yang lain gitu. Intinya juga kita harus tahu lah ya kemampuan dan batasan seorang anak.” (Informan 5)

Informan 5 mengatakan bahwa apabila ingin memberikan refleksi pada peserta didik, maka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi dan perlunya diskusi agar tahu model refleksi seperti apa yang seharusnya di berikan.

“Mungkin kembali ke yang tadi saya sudah sampaikan, saya setuju tapi kalau memang kita memberikan refleksi diri itu, kita juga harus lihat situasi dan kondisinya ya tidak perlu harus se-ekstrim yang dilakukan Bu Prani, seperti itu aja. Jadi kita kemas bagaimana yang mungkin bisa langsung menyentuh ke anak. Seperti itu.” (Informan 5)

Informan 5 juga mengatakan bahwa pesan pendidikan karakter melalui beberapa metode refleksi yang diberikan Bu Prani dalam film berdampak baik, namun terdapat dampak yang negatif apabila tidak dilakukan dengan pendampingan yang baik. Seperti Gora yang pada akhirnya harus konsultasi masalah kejiwaan yang bukan hanya karena hasil dari refleksinya. Berikut penjelasan informan 5:

“Menurut saya dampaknya di satu sisi positifnya beberapa anak tersebut itu mampu mengungkapkan perasaan mereka. Tapi kalau dari contoh yang lagi di film itu kan walaupun yang terakhir Gora itu sempat memang terus jadi konsultasi kejiwaan juga, tapi mungkin konsultasi kejiwaan bukan hanya karena hasil refleksinya, perlu ditambahkan juga kalau memberikan memang harus juga mendampingi jadi tidak hanya dilepas kemudian tau-tau nanti sudah di bulan terakhir baru seperti apa” (Informan 5)

d. Faktor Demografi Informan

1. Profesi

Profesi seseorang tentu dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai suatu hal. Sebuah profesi dan pengalaman selama mereka menjalani profesi akan memengaruhi cara pandang mereka. Kelima informan memiliki profesi yang sama yakni sebagai Guru di SMA/SMK yang berbeda dengan latar belakang pengalaman lama mengajar yang berbeda-beda. Informan 1 dengan pengalaman mengajar selama 13 tahun mengatakan bahwa karena profesi Bu Prani sama sebagai guru seperti informan menjadikan informan bisa memberikan umpan balik yang sesuai. Berikut penjelasan informan 1:

“Kan karena profesi kita sama dan kita juga merasakan akhirnya kita juga bisa kasih feedback gitu. Umpan balik. Oh harusnya gak gini. Kita juga selain kasih umpan balik juga refleksi. Oh harusnya aku sebagai guru kayak ibu Prani itu kayak gini. Jadi aku sebagai guru juga harus membantu muridku supaya karakter dia gak kayak gitu. Gitu sih.” (Informan 1)

Informan 2 dengan pengalaman mengajar 6 tahun berpendapat bahwa film ini *relate* dengan kehidupan sebagai guru dan tentang pendidikan karakter di era digital. Berikut penjelasan informan 2:

“Profesi saya sebagai guru pun diangkat diangkat sebagai film bagus karena ya itu tadi maksudnya ini loh yang relate dengan kehidupan guru ini yang guru hadapi gitu eh akhirnya diangkat sebagai film jadi kan orang pada tau gitu. Saya bilang film ini memang bagus cocok karena yang paling relevan gitu untuk saat ini tentang pendidikan karakter di area digital saat ini.” (Informan 2)

Informan 3 dengan pengalaman mengajar baru 2 tahun berpendapat bahwa pesan pendidikan karakter yang ada pada film mengingatkan diri sendiri, berikut penjelasan informan 3:

“tentu ya sebagai seorang pendidik itu sangat mempengaruhi penilaian saya, saya sebagai guru yang lumayan baru mengingatkan diri ya, memberikan contoh loh bagi saya seorang pendidik yang baru, karena kan belum banyak pengalaman yang kita punya sehingga dalam hal tersebut kita melihat dari segi pendidikan

karakter ya tentunya kalau dari segi pembelajaran mungkin kan agak kurang ya penyampaiannya.” (Informan 3)

Informan 4 juga dengan pengalaman mengajar 5 tahun berpendapat bahwa pendekatan pada murid adalah hal yang dikaitkan dengan profesinya ketika menonton film. Berikut penjelasan informan 4:

“Tentu ya, karena itu seperti mengingatkan saya bahwa begitu pentingnya pendekatan pada murid, karena setiap hari masih bertemu, terus bertatap muka di kelas, saling belajar. Itulah yang jadi penilaian saya tentang tentang refleksi diri.” (Informan 4)

Informan 5 dengan pengalaman mengajar 13 tahun juga menjelaskan bahwa sebagai guru, berpikir sebelum bertindak adalah hal yang baik dan paham memberikan refleksi yang tepat dengan pertimbangan, berikut penjelasan informan 5:

“Saya sebagai guru paham intinya kalau melakukan apapun itu harus selalu dipikirkan terlebih dahulu, . Jadi caranya nggak ekstrim ya dan tidak boleh gegabah tentunya apalagi di sosmed ya, sangat mudah sekali ya jari ini mengetik dengan komentar-komentar itu maka sebagai guru profesi memengaruhi pemaknaan saya” (informan 5)

2. Lingkungan Tempat Tinggal dan Kultur

Penjelasan dari kelima informan mengenai pengaruh dari tempat tinggal dan kultur yang ada terkait pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani, mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari setiap informan. Informan 1 mengatakan bahwa pendidikan karakter alangkah baiknya dimulai dari lingkungan yang homogen terlebih dahulu agar bisa muncul dan tetap menjadi diri sendiri yang sudah terbentuk fondasi karakternya di lingkungan yang heterogen. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke. Itu mempengaruhi saya sih, karena aku basicnya sekolah Islam ya sama kalau misalkan di kamu ada juga kan ya sekolah Katolik ya. Kalau nggak salah. Nah itu ketika penanaman karakternya kuat, Jadi menurutku memang lingkungan itu mempengaruhi gitu sih.” (Informan 1)

Informan 2 berpendapat bahwa karena kebetulan informan tinggal dan mengajar di kawasan sekolah yayasan islam, maka pendidikan karakter yang di utamakan alah ibadah (*religius*). Berikut penjelasan informan 2:

“kalau saya kan budayanya, saya kan pendidikan Islam ya kak, Yayasan Pondok pesantren, jadi salah satu cara membangun karakternya anak-anak itu yang religius dengan apa namanya ya pembiasaan ibadah, cara-cara refleksi diri kan banyak dan tidak semua sama, menurut saya wajar karena memang namanya film gak harus semua, cuman kalau saya kaitkan refleksi di film dengan kultur di saya itu yang ditonjolkan karena sekolah Islam jadi pemberhubungan karakternya lebih kuat dari sisi religiusnya, maka itu mempengaruhi pemaknaan saya.” (informan 2)

Informan 3 memiliki pendapat bahwa sebagai guru yang bersuku dayak, informan merasa ada refleksi yang Bu Prani berikan tidak sesuai karena bertentangan dengan nilai suku dayak. Berikut penjelasan informan 3:

“oke, kalau misalnya semisalnya berarti itu dilakukan gitu ya di dalam lingkungan sekolah kita atau dalam kultur kita sebagai orang dayak tentu saya akan bilang tidak sesuai ya, karena orang tidak akan setuju jika kita melakukan itu ke siswanya, ke anaknya kayak gitu, atau masyarakat pun tidak akan setuju dengan perlakuan seorang guru yang seperti itu itu akan sangat bertentangan sih, kalau kata orang main fisik gitu, tapi bukan artian main fisik yang pakai tinju-tinju atau

apa ya kan, tapi sampai kayak si Gora disuruh kerja gali kubur, kayak gitu, itu susah banget sih, kalau yang seperti itu pasti gak akan diterima”(Informan 3)

Selanjutnya informan 4 memiliki pendapat bahwa tempat tinggal dan lingkungan sekolah informan yang berada di pinggir kota membuat anak didik dengan mudahnya memiliki gawai dan mengakses dunia digital. Berikut penjelasan informan 4:

“Jadi di tempat saya mengajar itu kebetulan di daerah pinggiran kota. Jadi dekat pasar, dekat rel kereta. Saya menghadapi situasi penggunaan gawai yang dilakukan oleh orang tua. Mungkin orang tua hanya membelinya saja, tapi tidak memberikan cara penggunaan dengan baik kepada anak-anak, Terus juga bagaimana anak murid itu mendapatkan informasi, mereka sangat bebas, tidak ada konfirmasi Itu yang saya lihat dan memengaruhi pemaknaan saya.” (Informan 4)

Lalu informan 5 memiliki tanggapan bahwa tinggal dan mengajar di Kota Jakarta sangat memengaruhi adat dan kebiasaan dan tentu berbeda dengan sekolah yang ada di daerah. Namun, kembali lagi pada situasi keluarga masing-masing tentu sangat berpengaruh pada pendidikan karakter anak.

“Saya mengajar di DKI dengan di daerah mungkin berbeda, pasti akan berpengaruh dengan adat dan kebiasaan. Dengan mengajar di daerah DKI saya melihat perilaku anak-anak itu aduh, apa lagi kalo main media sosial, itu mempengaruhi saya ya.” (Informan 5)

3. Nilai Keluarga

Penjelasan dari kelima informan terkait pengaruh dari nilai-nilai keluarga masing-masing informan terkait pemaknaan pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri oleh Bu Prani dalam Film Budi Pekerti. Kelima informan memiliki tanggapan yang berbeda-beda. Informan 1 mengatakan bahwa nilai-nilai dalam keluarganya adalah membiasakan ngobrol bersama untuk menanamkan pendidikan karakter mendasar melalui orang tua. Berikut penjelasan informan 1:

“Nah, kalau keluarga tuh ya Bapak Ibuku kan apa ya, gen apa ya, dibawah boomers itu apa tuh? Aduh, nggak hafal lagi. Kalau Ibu-Bapak bukan boomers lah. Tapi dibiasakan untuk ngobrol jadi ada apa ya, kayak penanaman karakter gitu sih. Ngobrol terus menceritakan kisahnya saudara misalnya untuk jadi pengingat bersikap. Nah, itu tuh buat aku membuat pikiranku sampai sekarang tuh ngarah ke hal yang positif untuk sebuah karakter gitu. Gimana aku sendiri bisa mengembangkan karakter-karakter yang mungkin diajarin orang tuaku, itu sih yang mempengaruhi pemaknaanku” (Informan 1)

Lalu ada informan 2 yang berpendapat bahwa pentingnya komunikasi yang lancar dengan anggota keluarga, dan apabila berdebat jangan pernah menggunakan kata-kata kasar dan penting untuk mengevaluasi diri dari kesalahan yang dibuat, maka *relate* dengan cerita film Budi Pekerti. Berikut penjelasan informan 2:

“Kalau saya sama istri gitu tenang dulu, kalau kita udah sepaham oke dibicarakan baik-baik dalam keluarga. Kemudian menanamkan berkata baik pada anak-anak, jadi keluarga begitu berkata-kata baik, jangan marah-marah, walaupun memang kadang-kadang ya saya pribadi pun seling meluap gitu, tapi habis itu sadar gitu, aduh aku tadi marah ya. Gitu sih yang mempengaruhi penilaian saya di film itu.” (Informan 2)

Kemudian informan 3 berpendapat bahwa orang tua berperan penting bagi penanaman karakter bagi anak, teguran yang tegas pada anak menjadi salah satu cara untuk mendisiplinkan perilaku anak. Berikut penjelasan informan 3:

“Karena saya dan orang tua punya kedekatan yang cukup baik, dalam keluarga dibiasakan untuk saling menegur apabila ada yang buat salah dengan bahasa yang baik. Orang tua saya itu salah satu orang tua yang kepo jadi misalnya kayak,

ngepain kak? gitu, oh ngerjakan ini, oh ngerjakan itu untuk apa? ada pertanyaan-pertanyaan yang mungkin sebenarnya kalau kita anaknya risih gitu ya ditanyanya kayak gitu ya, tapi itu jadi salah satu evaluasi orang tua yang kayak oh enggak usah terlalu lama ya, nanti gini-gini gitu itu mempengaruhi pemaknaan saya juga sih, tegurannya itu kurang sih Bu Prani kalau menurut saya kepada anak-anaknya dirumah” (Informan 3)

Lalu ada informan 4 yang beranggapan bahwa sebagai orang batak pentingnya pembagian peran antar anggota keluarga dan bagaimana semua anggota keluarga ikut andil mewujudkan kehidupan yang baik. Berikut penjelasan informan 4;

“Sebagai orang Batak, kalau di lingkungan saya, mungkin yang laki-laknya harusnya lebih berperan untuk menenuhi kebutuhan. Ternyata di sini saya tahu Bu Prani itu sangat giat selain memberikan pendidikan, juga mencari bekerja untuk keluarga. Selain itu juga anak-anaknya, kedua-duanya berperan aktif juga, mencari atau menenuhi kebutuhan hidup mereka. Itu yang saya lihat di filmnya ketika terjadi masalah di keluarganya Bu Prani waktu itu. Itu yang mempengaruhi saya memaknai film Budi Pekerti sih Bu” (Informan 4)

Informan 5 juga memiliki pendapat bahwa nilai dalam keluarganya ialah menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana menjaga sikap dan perkataan untuk lebih sopan dan tidak berkata kasar atau meledek. Berikut penjelasan informan 5:

“nilai-nilai dalam keluarga saya sejujurnya kalau dari segi usia saya termasuk ke generasi yang tua ya tua ya, sangat menjunjung sopan santun atau apa terhadap orang yang lebih tua kemudian berkata atau berucap itu memang benar-benar saya rasakan menghadapi anak-anak yang sekarang ini luar biasa bahkan kadang mereka dengan guru pun kadang menganggap seperti teman padahal kalau seharusnya sesuai dengan apa yang kita alami saya alami dulu harus dengan orang itu, apalagi dengan guru dan sikapnya harusnya seperti apa tapi untuk anak-anak yang sekarang itu sepertinya mereka menganggap bahwa kita juga sebagai temannya, mungkin di hal-hal lain berbeda mungkin untuk supaya di dalam kelas pun tidak kaku atau apa bisa, tapi kan untuk satu dan lain hal yang memang mereka harus ada rasa hormat, sopan santun dalam berucap apapun berkata-kata oh ini guru, oh ini guru itu kan seperti orang tua, seperti itu.” (Informan 5)

4. Nilai Keyakinan

Latar belakang agama yang berbeda dapat memengaruhi seseorang dalam memaknai sebuah pesan pendidikan karakter dengan metode refleksi diri yang dilakukan Bu Prani dalam film Budi Pekerti. Informan 1 yang menganut agama islam mengatakan bahwa dengan menaati ajaran agama masing-masing, akan muncul nilai karakter yang positif dan akan menjadi rambu-rambu untuk bertindak. Berikut penjelasan informan 1:

“Di semua agama ya, kepercayaannya yang kamu Anut itu sudah pasti nggak boleh menyakiti hati orang lain nggak boleh berkata kotor saling tolong-menolong dan aku yakin sebenarnya jika setiap manusia itu taat kepada keyakinannya sudah dilarang kok di sana itu gibah atau ngomongin orang juga dalam keyakinanku juga nggak boleh kan. Nah, kalau semua orang itu mentaati itu aku yakin ya itu karakter-karakter yang muncul dalam setiap orang itu pasti positif gitu sih. Itu menjadi salah satu hal utama juga ya untuk memaknai pendidikan karakter yang telah kita dapat dari film Budi Pekerti, yakni keyakinan yang kita anut.” (Informan 1)

Informan 2 sebagai penganut agama islam mengatakan bahwa refleksi Gora yang menggali kubur itu tidak seharusnya seperti itu, berikut penjelasan informan 2:

“Saya sebagai orang islam kayaknya yang paling itu di itu aja sih di refleksi yang kuburan itu yang menurut saya gak harus sampai segitu karena kalau itu kan kenamanya kematiannya kita bakalan mati gitu sementara ini kan dalam lingkup mendidik gitu mendidik gitu harusnya ya ditemani, kemudian nanti dibarengi, diobservasi lagi nanti bagaimana konsultasikan kita kan kalau ada masalah bisa ke psikolog gitu misalkan bawa anak kalau udah stress banget bawa ke psikolog gitu. Saya tahu itu semuanya juga sama ya mengajarkan kebaikan. Itu sih pengaruh cukup kuat saya untuk memaknai ya, kalau itu kematian kayaknya horor ya apalagi sampai gali kuburan selama kurang lebih 2 bulan kalau gak salah itu aja sih yang jadi fenomenal.” (Informan 2)

lalu informan 3 yang menganut agama Katolik bahwa nilai yang paling utama adalah kasih dengan memaknainya dengan bahasa dan tindakan kasih yang benar sehingga refleksi diri yang akan diberikan pada peserta didik dapat dieksekusi dengan baik. Berikut penjelasan informan 3:

“Ini berbicara soal agama ya, di dalam agama kita ya Katolik itu yang paling pertama tuh bahasa kasih tapi di dalam film ini, saya sebenarnya memaknai bahasa kasihnya itu ada yang benar, tapi ada juga tindakannya yang nggak benar gitu loh. Bu Prani ini diibaratkan salah satu orang yang membagi kasih kepada murid sehingga dia memberikan refleksi itu gitu loh ya tapi kasihnya itu tadi tidak dieksekusi dengan baik. Jadi misalnya kita pemaknaannya ya secara agama maksudnya secara keyakinan saya melihat film ini sih sebenarnya kalau orang-orang yang hanya bilang kasih, sebenarnya tidak masuk, tapi kalau misalnya kita berbicara tentang pendidikan karakter dalam film ini, itu bagus” (Informan 3)

Lalu ada informan 4 mengatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya bisa dimulai dengan membiasakan beribadah bersama dengan anggota keluarga, hal itu perlu dilakukan sebagai salah satu cara menjalani masalah yang terjadi, berikut penjelasan informan 4:

“Sebagai orang Kristen, dalam hal ini Bu Prani juga, saya lihat ada beberapa cuplikan ya, Bu Prani itu melakukan ibadah, jadi kalau saya kira nilai-nilai ini perlu sekali ya, untuk si Bu Prani dan juga keluarganya ketika mereka menjalani masalah yang mereka terima waktu itu, jadi nilai keyakinannya itu mungkin muncul pada saat mereka sadar bahwa, apa yang mereka lakukan ada banyak kesalahan, respon daripada masalah yang mereka terima pada saat itu.” (Informan 4)

Kemudian informan 5 mengatakan bahwa membiasakan beribadah bersama keluarga adalah salah satu hal yang sangat baik dilakukan apalagi saat sedang mengalami masa sulit. Berikut penjelasan Informan 5:

“Saya agama katolik, sebaiknya lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan ya apalagi ending dari filmnya kok ternyata kenapa dia harus dia itu mengorbankan karirnya dia kemudian pulang kampung ya karena salah satu keluarga itu kan entah nanti setelah itu kelanjutan kehidupannya seperti apa kan gak nyampe ke sana tapi intinya kan apa yang sudah diperjuangkan selama itu ternyata ya harus direlakan untuk ya sudah selesai sampai disini, itu mempengaruhi pandangan saya sih” (Informan 5)

5. Usia

Usia dapat memengaruhi pola pikir seseorang dalam memaknai suatu hal. Dengan bertambahnya usia maka cara pandang seseorang juga akan terpengaruh. Begitu pula dengan kelima informan yang usianya berbeda-beda dengan latar belakang pengalaman hidup yang juga berbeda. Informan 1 berusia 35 tahun berpendapat bahwa informan menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak penting untuk tidak seharusnya diurus

dan pendidikan karakter saat ini begitu penting dan berharap keturunannya mempunyai karakter yang bagus dan bermanfaat bagi orang lain. Berikut penjelasan informan 1:

“Oke, usia mempengaruhi sih, kalau ngomongin dari segi usia ya, usia saya emang udah kepala tiga, tengah-tengah gitu. Sebenarnya kedewasaan seseorang kan gak diukur dengan ini ya, dengan bertambahnya usia ya. Cuman memang aku rasa semakin bertambahnya usia aku, aku semakin punya perasaan, kalau itu tuh gak penting, jadi gak usah diurusin harusnya Bu Prani mencoba gitu. Aku lebih kepingin, aku lebih bermanfaat buat orang lain, apalagi buat murid-muridku.”

(Informan 1)

Informan 2 yang berusia 34 tahun memiliki pendapat bahwa semakin tumbuh dewasa seseorang semakin membutuhkan ketenangan, apabila ada yang berselisih terutama di media sosial jangan di urus. Berikut penjelasan informan 2:

“makin dewasa itu kayaknya memang makin butuh ketenangan ya dari bu prani lebih banyak yaudah kita ngalah aja bu prani kan akhirnya pindah ya kak di dalam film itu ya makin kesini makin dewasa makin dewasa tua itu lebih memilih pada ketenangan sih sebenarnya jadi usia saya sekarang pasti mempengaruhi pemaknaan saya sih kak” (Informan 2)

Informan 3 yang merupakan informan termuda dengan usia 23 tahun berpendapat bahwa tindakan dan perilaku guru terhadap murid juga akan dinilai oleh peserta didik dengan berbagai asumsi. Informan mengatakan bahwa berpikir sebelum bertindak di sosial media itu sangat menentukan kedepan akan seperti apa. Berikut penjelasan informan 3:

“sangat mempengaruhi sih kalau dalam segi usia ya karena usia saya saat ini kan 23 tahun dibilang sudah dewasa banget juga enggak, dibilang masih anak muda juga enggak, gitu. Jadi kalo saya di posisi anak muda nih gitu, saya pasti beranggapan apaan sih ini guru gitu kan guru ngapain sih gitu ya enggak harus kayak gini juga. Tapi kalau saya memposisikan diri untuk dewasa, apalagi posisi saya sekarang seorang guru ya itu benar dilakukan. Bu Prani ini kalau saya lihat sebagai cerminan guru yang agak tidak mengerti dengan dunia digital ya karena dia masih kayak nyari-nyari dan minta apa lagi minta tolong ke anaknya ya jadi dia ambil keputusan itu sebenarnya tidak dengan akal sehatnya dia. itu sih tanggapannya.” (Informan 3)

Lalu informan 4 yang berusia 33 tahun berpendapat bahwa dengan menonton film Budi Pekerti membuatnya semakin kaya pengetahuan tentang refleksi diri dan semakin tahu bahwa ada cara yang baik menghadapi murid dan masalah keluarga.

“Untuk tentang usia ya, mungkin bisa banyak, kalau saya mungkin secara pribadi, ini mempengaruhi ya, karena selain memang pengalaman di sekolah, lalu melalui menonton film ini, semakin kaya pemaknaan saya tentang refleksi, tentang karakter itu, lalu tentang bagaimana cara menghadapi murid, dan juga cara untuk menghadapi masalah di dalam keluarga.” (Informan 4)

Kemudian informan 5 yang berusia 45 tahun memiliki pendapat bahwa di usia yang sekarang informan mengatakan bahwa memang penting mengutamakan berpikir sebelum bertindak terutama di media sosial, menjaga ucapan dan tingkat laku, dan juga membiasakan melakukan refleksi diri. Berikut penjelasan informan 5:

“usia mempengaruhi pemahaman saya akan hal-hal yang dilakukan pada film Budi Pekerti, kita harusnya sebagai orang dewasa harus berpikir panjang untuk melakukan sesuatu apalagi yang berbau dengan medsos, kemudian menjaga ucapan tingkah laku baik di dengan rekan kerja ataupun dengan anak-anak dan juga melalui meditasi, jadi memang harus berhati-hati, tidak apa-apa upload,

apa-apa, share apalagi sekarang kan benar-benar ini ya, apalagi kita sebagai guru terhadap murid nanti kita istilahnya maksud kita apa, di foto langsung di share, dan lainnya. Makanya kan banyak banget kasus yang guru yang dipidanakan atau guru yang dituntut, kalau jaman dulu kan jaman saya bahkan kalau guru melakukan sanksi terhadap anak, orang tua pasti akan mendukung jaman dulu, sekarang kan benar-benar berbeda mereka akan membela anak benar-benar tanpa tahu ini anaknya salah apa enggak seperti itu” (Informan 5)

Lampiran 1. 12 Bukti Unggah LKP

	BERITA ACARA UNGGAH MANDIRI KTI MAHASISWA	SPT-I/03-PERPUS/POB-02/F-06
		No. Rekaman

Bahwa benar Mahasiswa di bawah ini telah melakukan Unggah Mandiri KTI di Repositori UPJ (E-Prints) :

Nama : Claudia Tari Aplabatansa
 NIM : 2020041021
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Fakultas : Humaniora dan Bisnis
 Jenis KTI : Laporan Kerja Profesi dan Jenis Lain Tugas Akhir/Skripsi dan Jenis Lain
 Judul KTI : PROSES KERJA CONTENT WRITER PADA DIVISI MEDIA PT. BANGUN MEDIA INDONESIA

Bagian	Nama	Tanggal	Tanda Tangan	Tautan Repositori KTI
Perpustakaan	Rohman Syaifudin, S.IP.	22-02-2024	<i>Rohman</i>	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/8036/

Catatan :

1. Silakan melengkapi Berita Acara ini mulai dari Nama s.d Judul KTI
2. Jenis KTI dicentang (✓) salah satu
3. Kolom Nama, Tanggal, Tanda Tangan dan Tautan Repositori KTI dikosongkan

TURNITIN DRAFT SKRIPSI TARI TANPA LAMPIRAN

ORIGINALITY REPORT

13%	12%	4%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.upj.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
3	jptam.org Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	adoc.pub Internet Source	<1%
6	docplayer.info Internet Source	<1%
7	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1%
8	www.kompas.com Internet Source	<1%
9	jurnal.stituwjombang.ac.id Internet Source	<1%

10	mil-kv.guru.belajar.id Internet Source	<1%
11	www.scribd.com Internet Source	<1%
12	123dok.com Internet Source	<1%
13	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1%
14	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
15	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
16	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
17	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%